

IMA MADANI

SHAZIL
MEDINA





Diskripsi

Kisah sakinah di tanah Madinah, mungkin begitu angannya. Sheina mencintai Kota Madinah dibandingkan dirinya sendiri. Ia enggan kembali ke tanah air meski pendidikan S1-nya di Riyadh sudah selesai. Gadis itu memutuskan melanjutkan kuliahnya ke jenjang S2 di Universitas Taibah. Menetap lebih lama di kota terakhir di mana nafas Nabi berhembus.

22 @roycorasasapi

Tak seperti saat kuliah S1, kali ini dia membutuhkan syarat mahram tinggal bagi pelamar beasiswa putri. Keputusan untuk tidak pulang ke tanah air juga mendapat penentangan keras dari ayah dan kakak laki-lakinya. Pasalnya Sheina terlalu tertarik dengan ilmu sampai tak pernah memikirkan hal lain.

Hingga menikah menjadi limitasi terakhir untuk mendapatkan izin dari keluarganya dan satu-satunya solusi untuk melanjutkan





pendidikan di sana. Sheina bersedia dinikahkan dengan siapa pun asalkan nanti lelaki itu bersedia menyusulnya dan mendampingiya tinggal di Madinah selama dua tahun.

Pernikahan itu dilangsungkan, hanya berlandaskan kesepakatan tanpa kehadiran mempelai wanita. Dia sudah berstatus sebagai seorang istri, namun tidak pernah tahu wajah suaminya, yang dia tahu hanya namanya saja. Orang-orang di sekitarnya memanggilnya Shazil.

Shazil Haziq Ishak



~

Aku belum pernah menemukan seseorang yang lebih kusayangi dibandingkan diriku sendiri.

22 @roycorasapi

Lalu usai perjumpaan itu, aku mulai kehilangan jejak akan siapa diriku sebenarnya.

~





Bagian: 1

2022 - Al Hadra, Al-Madinah Al-Munawwarah 42368, Arab Saudi.

Perempuan dengan khimar hitam terlihat duduk di salah satu kursi tunggu Madinah Station. Sebuah stasiun yang terletak di sekitar kawasan utara Madinah dan merupakan salah satu dari dua stasiun utama di jalur Haramain High-Speed Railway. Stasiun tersebut menghubungkan Madinah dengan Mekkah, Jeddah, dan Riyadh. Sheina tengah menunggu keretanya tiba untuk kembali ke Riyadh setelah urusan penyerahan berkas-berkas kelengkapan registrasinya selesai. Tangannya sibuk berselancar di layar menyala sambil kembali membaca pesan yang sudah dia ketikan sebelumnya. Kriteria calon suami:

1. Tidak berpikiran kuno dan menganggap perempuan tak harus sekolah tinggi-tinggi.
2. Tidak merokok.





3. Menguasai bahasa Inggris C1 *Advanced*.
4. Tidak tertarik lawan jenis.
5. Bersedia menetap di Madinah selama dua tahun.

Kursor teks di ponselnya masih berkedip. Sheina mempertimbangkan kira-kira aspek apa lagi yang dia butuhkan dari sosok laki-laki. Rasa-rasanya kriteria standar seperti salat berjamaah, memiliki adab dan tutur kata yang baik, bisa membaca Al-Quran, menjalankan hal-hal yang wajib, bertanggung jawab, hal-hal semacam itu yang menjadi *bare minimum* sebagai seorang muslim pasti sudah diketahui oleh kakak laki-lakinya. Dia tidak mungkin mencari calon suami berkarakter Abu Lahab untuknya.

Akhirnya pesan tersebut terkirim tatkala lima kriteria itu sudah cukup baginya. Sheina membutuhkan laki-laki yang egonya tidak akan terusik saat tahu dia membutuhkan kehadirannya untuk melanjutkan studi S2. Dia benci laki-laki perokok, sebab hampir dua kali



masuk IGD karena matanya terkena abu rokok dari pengendara motor saat masih kuliah di Jakarta. Minimal menguasai bahasa Inggris, karena Sheina tahu agak mustahil bagi kakaknya untuk menemukan laki-laki yang fasih bahasa Arab, apalagi bahasa Arab amiyah. Dia bisa mengambil kursus bahasa Arab saat menetap di Madinah nanti selama dia menguasai bahasa Inggris, dan syarat yang keempat sebentar, teleponnya berdering.

"Itu poin empat nggak salah? Kamu mau menikahi kaum Sodom? Nyari di mana laki-laki yang nggak tertarik perempuan, Na?"

"Nggak gitu juga maksudnya, Kak.... Maksud aku, laki-laki yang nggak mudah bergaul dan akrab dengan perempuan, laki-laki yang *ghadul bashar*¹, yang nggak tertarik untuk melirik perempuan lain sekalipun ada manusia secantik Aseel Omran di sampingnya." Seorang Athaya Khalil Adnan hanya ber-oh ria diiringi tawa kecil setelah mendengar penjelasannya.

"Kamu janji, ya? Setelah kakak menemukan laki-laki yang cocok, kamu harus pulang ke Indonesia

¹ Menundukan pandangan.

untuk taaruf dan nazor. Jangan sampai berubah pikiran. Kamu sudah khatam bahwa pernikahan bukan untuk main-main. Apalagi untuk perempuan, memutuskan menikah itu konsekuensinya besar."

Sheina memijat keningnya yang mulai terasa berputar setiap kali membahas ini dengan kakaknya, "Maka dari itu, karena pernikahan bagi perempuan adalah soal ketaatan, Kak Atha harus menemukan laki-laki yang layak dan pantas untuk aku taati seumur hidup. Sama satu lagi, jangan cari cowok kayak Kak Atha."

"Kamu kira Kakak bukan – " Sheina mengakhiri panggilannya sebelum memasuki sesi ceramah panjang. Seketika materi tentang adab berguguran kala bertelepon dengan sang kakak.

Keretanya sudah tiba dan pengumuman keberangkatan sudah diumumkan kepada para penumpang melalui sistem tata suara di stasiun. Dia harus menemukan nomor kereta beserta tempat duduknya. Bahagianya sesederhana bisa mendapat kursi kelas bisnis dengan berhemat dua puluh riyal karena

memesan tiket jauh-jauh hari secara *online* dari HHR Train dibandingkan membeli tiket langsung di *counter*.

Tempat menaruh barang di kereta Haramain berada di bagian paling belakang gerbong, dekat dengan toilet. Sheina pergi menaruh kopernya terlebih dahulu sebelum memutuskan duduk. Dia menatap kanan-kiri, mencari *train attendant* yang bisa dimintai tolong untuk mengangkat kopernya yang lumayan berat.

"Nggak baik perempuan bepergian sendirian." Lelaki dengan tubuh menjulang tinggi tiba-tiba mengambil alih kopernya dan membantunya menaruh barang tersebut. Sheina sangat mengenali gaya bicara amiyah Mesir yang begitu kental itu. Suara yang tak asing di telinganya sejak ia menetap di Riyadh.

"Ammar?"

"*Kayf halik?* ² Mendaftar ke Universitas Taibah?" Rahang dan matanya nampak terlihat begitu tegas. Sheina tidak menyangka menemukan pria itu di sini, terlebih di kereta

² Apa kabar? (untuk perempuan).



dengan tujuan yang sama. Ammar merupakan putra tunggal dari syaikhah yang menjadi guru mengajinya Sheina selama di Riyadh.

"Kamu mengurus administrasi S2-nya Lael di universitas yang sama juga?"

Tepat satu hari setelah wisudanya selesai, Sheina mendapatkan undangan dari teman sekelasnya Lael Almahyra Mohammed untuk menghadiri malam *henna night*-nya, sebuah tradisi menerapkan henna di tangan dan kaki pengantin wanita. Ini adalah salah satu tradisi yang melibatkan nyanyian, tarian, dan hiburan yang hanya dihadiri perempuan.

Sheina tidak pernah menyangka bahwa mempelai laki-laki yang menjadi pasangan Lael adalah Ammar, putra dari gurunya. Sekelebat perasaan membayangkan pria ini yang paling pantas menjadi pendampingnya sirna saat mengetahui mereka telah melaksanakan akad nikah beberapa bulan lalu yang hanya dihadiri keluarga dan baru akan menggela walimah setelah Lael wisuda.

"Iya, Lael mendaftar S2 di Universitas Taibah. Mungkin kalian akan berada di



program studi yang sama lagi." Bagi Ammar, Sheina hanya menanyakan perihal teman kuliahnya. Tak lebih. Setelah hanya menjawab itu, pria tersebut berpamitan berlalu pergi menuju kursinya yang ternyata terhalang dua kursi di depan Sheina. Tidak pernah ada interaksi yang lebih, akan tetapi entah bagaimana Sheina masih merasakan jantungnya bekerja lebih hebat bahkan ketika tahu Ammar sudah sempurna menjadi milik perempuan lain.

Tidak ada kisah cinta. Segala hal manis terhadap lawan jenis sebelum menikah hanyalah kisah zina. Dengan tidak tahu dirinya dia masih memiliki perasaan terhadap suami temannya sendiri. Harusnya dia mengikuti jejak kakak iparnya untuk mengambil studi S2 di Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko, atau memilih belahan bumi lain yang berseberangan dengan Madinah agar tidak perlu bertemu dengan pria itu lagi.

Sheina duduk di kursinya, dia menghela nafas panjang dan menatap ke luar jendela. Kursi kelas bisnis tak lagi terasa nyaman





baginya setelah pertemuannya dengan Ammar. Tentu saja, Ammar mencari tempat kuliah yang dekat dengan kampusnya UIM, agar dia tidak perlu tinggal terpisah dengan istrinya. Niat hati berpindah dari Riyadh ke Madinah untuk menemukan ketenangan, malah ketidaktenangan itu yang akan menemaninya selama dua tahun ke depan.

Pikiran Sheina kembali mengingat pada masa-masa ia terlena dengan kebaikan pria perantau asal Mesir itu. Seharusnya perlakuan baik yang berlebihan, tak selalu dimaknai adanya perasaan. Memang pada dasarnya orang-orang Mesir lahir dengan hati selembut kain sutra.

"Aku akan mengenalkan kamu pada guruku. Namanya Syaikhah Syarah, beliau asal Mesir dan akan sangat cocok saat kamu bilang butuh guru mengaji dan belajar dari dasar." Lael antusias mengenalkan segala hal tentang kota kelahirannya pada gadis asing asal Indonesia yang baru ia kenal kurang dari satu bulan. Orang-orang yang melihat kedekatan mereka, tidak akan percaya bahwa mereka baru berkenalan di bangku universitas.



"Syaikhah Syarah?"

"Ya. Beliau orang Mesir yang sekarang menetap di Riyadh, rumahnya lumayan dekat dengan rumahku. Hafalan Al-Qurannya sudah 30 juz mutqin. Tahu, kan? Bagi orang Mesir, nggak punya hafalan itu adalah aib. Aku sudah bilang tentang kamu pada Syaikhah sejak kemarin, beliau antusias saat aku bercerita ada mahasiswa Indonesia yang ingin belajar darinya."

"Tapi Lael... janganakan hafalan, bacaan Al-Quranku aja masih banyak yang perlu dikoreksi. Kamu tahu aku datang ke sini hanya bermodal nekat dan belajar kurang dari dua tahun."

"Justru karena itu, kalau ilmu kamu udah sebanyak butiran pasir di el-Sahara el-Beida, buat apa cari guru? Kita belajar karena kita nggak tahu apa-apa, makanya memerlukan sosok pendidik. Syaikhah pasti senang banget ketemu orang Indonesia. Hari Kamis aku nggak bisa datang, kamu aja ke sana. Nanti aku kirimkan alamatnya. Mungkin kamu bakalan agak pusing di awal, karena beliau berbicara dengan bahasa amiyah Mesir, tapi perlahan kamu pasti akan terbiasa."





Lael tahu bagaimana struggle-nya Sheina ketika datang ke Riyadh pertama kali meski dia sudah banyak belajar bahasa Arab di negaranya. Keterkejutan budaya yang hampir dialami semua mahasiswa asal Indonesia ketika datang ke Arab Saudi, sebab kebanyakan dari mereka mempelajari bahasa Arab fusha atau bahasa arab baku, sedangkan masyarakat di sana menggunakan bahasa Arab amiyah dalam percakapan sehari-hari.

Sesuai dengan hari dan jam yang telah disepakati, berbekal rasa ingin belajar lebih banyak tentang agamanya, Sheina nekat bertamu padahal tidak kenal sama sekali. Dia mendapatkan lokasi rumah Syaikhah Syarah dari Lael.

Gadis itu dibuat syok dengan pertemuan pertamanya, dia dijamu sedemikian rupa oleh Syaikhah Syarah sampai-sampai rasanya seperti berkunjung ke rumah saudara. Berbagai makanan rumah khas Mesir disajikan. Mulai dari daging-dagingan seperti hawawshi, kebda iskandarani, dan shawarma. Hingga makanan ringan semacam kunafah dan basbousa.

Syaikhah Syarah sangat antusias memasak sebab ini pertama kalinya beliau bertemu seorang perempuan asal Indonesia langsung. Beliau banyak



mendengar hal-hal baik tentang Indonesia selama masih tinggal di Mesir. Salah satunya tentang pembangunan RSI, Rumah Sakit Indonesia di Bayt Lahiya bagian utara Gaza.

Mesir memang memiliki perbatasan Rafah yang merupakan satu-satunya titik perlintasan antara Mesir dan Jalur Gaza. Perempuan muda itu hanya mampu tersenyum kikuk penuh rasa canggung, merasa tidak layak menerima semua penjamuan dan kebaikan ini atas sesuatu yang tidak dilakukan olehnya.

Syaikhah Syarah mengatakan bahwa ruangan yang ditempati Sheina saat itu bebas dari laki-laki ajnabi, sehingga Sheina bisa leluasa makan dengan melepas cadarnya. Ruangan itu memang tertutup, seluruh lantainya ditutupi karpet motif khas Timur Tengah.

Perempuan yang Sheina tebak sebaya dengan ayahnya itu juga mengenakan niqabnya, sehingga dia mengikutinya karena merasa sungkan. Sejujurnya Sheina sudah makan sebelum datang ke tempat tersebut, namun dia mencoba mencicipi hidangan yang disajikan untuk menghargai pemilik rumah.



Tengah asik berbincang dengan Syaikhah, tiba-tiba seorang lelaki masuk ke ruangan tersebut tanpa didahului salam atau ketukan pintu. Dia mengira hanya ibunya sendirian berada di dalam. Kejadian itu kontan membuat Sheina terburu-buru mencari cadarnya – dan tersedak teh – hingga membuat Syaikhah mengomeli anak lelakinya yang tiba-tiba masuk.

Begitulah pertemuan pertamanya dengan sosok Ammar Eshaq, mahasiswa UIM yang saat itu tengah pulang ke Riyadh mengunjungi ibunya karena bertepatan dengan hari Jumat. Sebagian besar negara-negara di Timur Tengah memiliki kebijakan hari libur akhir pekan pada hari Jumat dan Sabtu, dengan hari kerja efektif hari Minggu sampai Kamis.

Sore itu saat Sheina berpamitan untuk pulang, dia sempat berpapasan dengan Ammar di depan pintu dan lelaki itu meminta maaf atas ulahnya tadi.

"Anti agnabiy?³" Momen itu menjadi ingatan pertama Sheina bagaimana Ammar berbicara dengan aksen amiyah Mesir.

"Aywah, ana min andunisiyya.⁴"

³ Anda orang asing?

⁴ Ya, saya orang Indonesia.





"Andak eih hena?⁵" Barulah saat itu Sheina merasa bingung dengan apa yang ditanyakan. Dia baru dua bulan di Riyadh. Bahasa Arab yang dipakai oleh penduduk asli Riyadh saja kadang belum sepenuhnya bisa dia pahami. Kebingungan Sheina ternyata disadari lawan bicara, hingga Ammar mengulang pertanyaan dengan bahasa yang lebih bisa dipahami Sheina.

"Apa yang kamu lakukan di Riyadh?"

"Saya mahasiswa pertukaran pelajar di Princess Nourah University."

Percaya atau tidak, setelah percakapan kilat mereka di pertemuan pertama itu. Mereka tidak pernah berbicara lagi, selain karena Ammar jarang ada di Riyadh dan menetap di Madinah karena kuliahnya, lelaki itu sangat-sangat menjaga dirinya dari terlibat dengan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan.

Ammar memang tak pernah terlihat lagi. Mungkin dalam satu tahun, pertemuan mereka mampu dihitung jari tanpa ada lagi komunikasi. Terdengar ganjil, hanya dengan beberapa kali pertemuan bagaimana mungkin mampu menciptakan kekaguman yang begitu dahsyat dalam

⁵ Apa yang kamu lakukan di sini?



diri Sheina, akan tetapi nyatanya rasa kagum tetap muncul saat gadis itu banyak mendengar segala hal-hal mengagumkan tentang pria Mesir itu dari orang-orang di sekitarnya, dari ibunya, dari Lael, bahkan dari kakaknya sendiri Athaya, yang beberapa tahun terakhir ini kenal dan berteman dekat dengan Ammar.

Sheina selalu berpura-pura tidak tertarik dan mencoba terlihat biasa saja saat orang-orang disekitarnya membahas Ammar. Padahal jauh dari apa yang dia tampilkan, jantungnya selalu berdebar-debar. Tak pernah ada seorang pun yang tahu tentang gemuruh di hatinya, pun tak pernah ada yang tahu ketika hatinya luluh lantah tak berbentuk ketika beberapa bulan lalu ia tahu Ammar sudah menikah. Rencana Sheina untuk melanjutkan S2 mungkin hanya pelampiasan, karena baginya hanya ilmu dan pendidikan yang tidak akan pernah mengecewakan, menyakiti, dan mengkhianati seperti laki-laki. Setidaknya kalimat tersebut yang menjadi obat dalam pikirannya saat ini.





Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Tinggal di kawasan yang mendapat julukan sebagai pusat administrasi membuat seorang Athaya Khalil Adnan Adyatama memiliki kesibukan yang tak berkesudahan. Pria berusia tiga puluh dua tahun itu perlu dengan cerdas membagi waktu untuk Tuhannya, keluarganya, dan pekerjaannya. Oh, sekarang bahkan bebannya bertambah satu, adik perempuannya. Athaya perlu meluangkan waktu untuk memikirkan masalah Sheina yang tiba-tiba memutuskan melanjutkan S2 di Madinah tanpa membicarakannya terlebih dahulu.

Anak gadis itu selalu mengatakan semuanya saat sudah terjadi. Padahal kesepakatan sebelumnya, selesai S1 dia akan kembali ke Indonesia dan mulai terlibat dalam mengurus Nata Adyatama. Ditambah lima kriteria calon suami yang sudah dikirimkan adiknya kemarin membuat Athaya tepekur berserah.

Setiap kali membaca ulang syarat-syarat tersebut, rasa-rasanya ia seperti sedang





merekrut karyawan baru dibandingkan mencari calon suami untuk adiknya. Ustaz Harits selaku gurunya sudah menyerah dan tak lagi memiliki kenalan, murid, santri, atau alumni pondok yang cocok dengan kriteria Sheina.

Kebanyakan dari mereka tidak memenuhi syarat yang kelima. Mereka keberatan untuk tinggal dan menetap di Madinah selama dua tahun. Mereka tidak bisa meninggalkan keluarga dan pekerjaannya. Bisa saja Athaya meminta bantuan Ammar untuk mencarikan laki-laki yang pantas menjadi pendamping adiknya. Athaya yakin ada ratusan mahasiswa UIM yang masih lajang, entah itu penduduk asli Madinah atau pendatang. Hanya saja Athaya cemas jika calon adik iparnya bukan orang Indonesia, Sheina malah tidak akan pernah pulang ke tanah air setelah kuliah S2-nya selesai nanti dengan alasan ikut suami. Padahal Nata Adyatama adalah tanggung jawab Sheina sepenuhnya di masa mendatang.

Hanya satu nama yang terlintas di pikirannya, Vian Nathanael Isaac. Pria berdarah



Surabaya yang masih dalam bujukannya. Athaya tahu Vian bisa pindah ke Madinah dan membawa pekerjaannya. Dia juga tidak perlu merisaukan soal keluarganya. Hanya Vian satu-satunya kesempatan Athaya untuk menemukan laki-laki yang sanggup menikah kurang dari satu bulan dan memenuhi kriteria "layak".

Athaya kembali menyambar ponsel untuk menghubungi orang bersangkutan, namun lelaki di seberang telepon itu mengira Athaya menghubunginya untuk menagih proyeksi keuangan yang berisi informasi tentang pendapatan dan pengeluaran untuk proyek-proyek properti yang sedang mereka garap.

"Sabar, Tha. Estimasi laporan proyeksi keuangan gue janjikan besok. Ini masih gue kerjakan, sekaligus sama laporan anggaran pengeluaran proyek kita yang di Sukabumi biar sekalian," cerocos orang di seberang telepon setelah menjawab salamnya.

"Bukan... bukan soal itu. Lo sudah memikirkan tawaran gue di kafe kemarin, lan?"

Vian menghela nafas, bebannya serasa dilipatgandakan dalam hitungan menit, dengan



gilanya teman dekat sekaligus rekan kerja yang ia kenal selama hampir delapan tahun terakhir ini, menawarkan sesuatu yang teramat krusial. Athaya tiba-tiba menanyakan kesediaannya untuk tinggal dan menetap di Madinah, lalu pertanyaan-pertanyaan *random* itu ditutup dengan tawaran bertaaruf dengan adiknya.

"Sudah, jawabannya masih tetap sama, Tha," suaranya penuh keletihan.

"Usia gue 32, sedangkan adik lo baru 22 tahun. Bagi gue sepuluh tahun gap umurnya terlalu jauh. Berulang kali gue mempertimbangkan tawaran taaruf itu, dia tetap lebih pantas menjadi adik gue dibandingkan menjadi istri."

"Coba lo pertimbangkan lagi, Ian.... Banyak yang menikah dengan perbedaan umur yang lebih jauh dari itu. Bahkan ada yang menikah dengan perempuan yang lebih muda 25 tahun darinya. Lagipula meskipun adik gue baru 22 tahun, dia sudah cukup umur, pemikirannya sudah lebih dewasa dari usianya kok. Dia bukan perempuan rewel, manja, atau labil. Rasulullah dan istri pertamanya *gap* umurnya juga jauh, dengan Aisyah juga jauh. Umur



bukan masalah, lagi pula adik gue nggak memberikan kriteria umur secara konkret kok."

"Itu di jaman Rasul, di zaman sekarang kondisinya sudah berbeda. Jaman dulu laki-laki seusia gue sudah sangat matang dalam segala hal. Dari segi agama, mereka bisa sepenuhnya mengamalkan isi Al-Quran, sudah terlibat berbagai perang, melakukan hal-hal besar yang kehebatannya berhasil dicatat sejarah, begitupun perempuan di usia Sheina pada zaman itu. Mental, kesiapan, dan kedewasaan orang jaman dulu sama sekarang itu beda, Tha, sedangkan gue masih gini-gini aja. Gue belum punya kontribusi apapun untuk agama, bahkan nggak memiliki sedikitpun kesempurnaan untuk dijadikan seorang suami."

"Kalau harus menunggu layak dan sempurna, nggak akan ada manusia yang menikah di zaman sekarang, Ian. Nggak ada manusia yang seutuhnya sempurna, yang ada hanyalah manusia yang seluruh kekurangannya mampu diterima."

"Gue tahu mungkin beberapa hari terakhir ini permintaan gue terkesan agak memaksa, tapi lo nggak akan tahu hasilnya kalau nggak



pernah nyoba. Lo belum istikharah, kan? Gue minta lo istikharah dulu, libatkan Allah dulu. Setelah lo melakukan semua itu dan ternyata keputusan lo masih tetap sama, gue nyerah. Gue akan mundur dan berhenti membujuk lo." Seorang Athaya cukup tahu bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam pernikahan, baik pada pihak laki-laki tidak ada maupun perempuan. Apapun alasannya, pembenaran atas hal tersebut.

"Oke, dengan satu syarat. Lo harus menceritakan semua kondisi gue ke Sheina tanpa ada yang ditutup-tutupi sedikitpun. Gue ingin mendengar pendapat dari sudut pandangnya dulu sebelum mengambil keputusan." Athaya sepakat dengan itu. Dia tahu kecemasan yang dimiliki Vian setelah segala hal yang dia alami dalam hidupnya. Batal menikah bukan sesuatu yang mudah bagi siapapun.

Usai mengakhiri panggilan telepon dengan Vian, Athaya langsung mencari nomor adiknya tanpa melihat perbedaan waktu antara Jakarta dengan Riyadh saat itu. Panggilan pertama tidak diangkat, panggilan kedua dan ketiga juga tidak diangkat. Rasa-rasanya sepuluh kali





tidak diangkat, tangan Athaya gatal ingin memesan tiket penerbangan untuk menyusul adiknya ke sana. Syukurlah di percobaan terakhir suara Sheina akhirnya terdengar, dia menjawab salam dengan nada yang terdengar sangat malas.

"Apalagi sih, Kak? Kak Atha nggak punya kesibukan lain selain menghubungi aku terus-terusan?"

"Kamu kira Kakak melakukan ini karena mau? Pekerjaan lain jadi terhambat gara-gara Kakak kepikiran masalah kamu terus. Salah kamu sendiri, kenapa baru angkat telepon setelah dihubungi berkali-kali?"

"Aku lagi packing beberapa baju, buku, dan barang-barang untuk dibawa ke Madinah. Handphone-nya lagi di-charger di kamar tadi, malas berdiri buat ngambil. Kenapa telepon?"

"Angkat telepon aja males begitu, gimana nanti punya suami? Kamu yakin udah siap menikah ini?" Sheina mendelik malas tanpa sepengetahuan kakaknya.



"Itu dua hal yang berbeda. Aku males angkat telepon karena tahu yang menghubungi pasti Kak Atha. Nggak ada orang yang menghubungi aku spam call kayak gini."

"Kalau nggak mau di-spam, lain kali panggilannya langsung diangkat. Kamu nggak akan tahu gimana rasanya khawatir, tapi terbatas jarak Jakarta-Riyadh. Kakak nggak mungkin bisa sejam dua jam sampai sana kalau terjadi apa-apa sama kamu, Na."

"Ya udah, ada apa telepon? Kalau mau ceramah, aku tutup lagi teleponnya."

22 @roycorasasapi

"Kakak menemukan pria yang memenuhi lima kriteria yang kamu kasih kemarin."

"Secepat itu? Dia bersedia mendampingi aku tinggal di Madinah?"

*"Ya, dia bersedia tinggal di Madinah, dia bukan perokok, tidak berpikiran kolot tentang pendidikan, tidak gila perempuan, dan bahasa Inggrisnya sudah *advanced*. Bahkan kalau kamu mau dia punya hasil tes TOEFL atau IELTS dengan skor memuaskan pun, dia bisa menyanggupinya."*



"Nggak usah sarkas begitu, dikira daftar kuliah pake syarat IELTS segala. Gimana Kak Atha bisa tahu sedetail itu tentang orang tersebut?"

"Kakak udah kenal lama sama orangnya. Kakak juga udah menanyakan langsung lima kriteria yang kamu mau pada orangnya. Poin plusnya, dia sudah saling mengenal dengan Papa dan dia juga dekat dengan keponakan kamu. Zayd approved."

"Dia siapa? Kok bisa udah kenal sama Papa dan Zayd."

"Namanya..." ucapan Athaya menggantung. Lelaki itu berpikir sejenak, dia ragu apakah harus berterus terang menyebutkan namanya atau tidak. Sheina pasti mengenali nama Vian dalam sekali dengar, mengingat dulu ketika Sheina masih SMA mereka berdua pernah berinteraksi meski belum pernah bertemu secara langsung.

"Namanya Shazil. Shazil Haziq Ishak." Athaya memutuskan menyebutkan nama Islamnya Vian dibandingkan menyebutkan nama Vian Nathanael Isaac. Lagipula saat





bertukar CV taaruf nanti Sheina akan tahu biodatanya Vian secara lengkap.

"Shazil?"

"Ya, Shazil." Athaya tidak berbohong. Dia hanya menunda menyampaikan kebenaran. Shazil Haziq Ishak juga nama Vian, nama pemberian dari Ustaz yang menuntunnya saat mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai hadiah keislamannya enam tahun lalu.

"Orang Indonesia? Kok namanya nggak familiar, kayak nama orang Timur Tengah."

"Dia memang orang timur, Jawa Timur. Lebih tepatnya dia orang Surabaya." Athaya tertawa kecil karena ucapannya sendiri. "Keluarganya tinggal di Surabaya Barat, di Graha Family, tapi dia sudah cukup lama tinggal di Jakarta karena pekerjaannya."

"Oh, orang Surabaya. Ya udah, kalau dia sanggup dengan lima kriteria yang aku bilang dan menurut Kak Atha dia orang yang saleh, tinggal bilang aja ke Papa. Insyaallah, aku akan pulang ke Indonesia untuk taaruf dan nadzor setelah Papa setuju. Kak Atha udah cerita soal rencana studi S2 aku ke orangnya, kan?"



"Dia belum setuju untuk taaruf dengan kamu, Na."

"Lah, terus buat apa menelepon aku kalau orangnya belum setuju? Gimana sih?" Sheina menggerutu.

"Dia baru akan mempertimbangkannya setelah menilai bagaimana sudut pandang kamu terhadap segala kekurangannya."

"Memangnya apa kekurangannya?"

"Dia mualaf." Seketika atmosfer percakapan itu menjadi hening. Sheina berpikir cukup dalam ketika mendengar fakta pertama yang disampaikan kakaknya. Tidak ada yang salah dengan seorang mualaf, hanya saja Sheina tidak menikah untuk menambah beban baru. Semua perempuan memasang ekspektasi untuk dibimbing dalam pernikahan, bukan malah sebaliknya.

"Nggak ada opsi lain, Kak?"

"Dia satu-satunya opsi terakhir yang kamu punya dan memenuhi kriteria kamu. Dia menjadi mualaf hampir enam tahun. Jangan harap kamu menemukan orang yang ilmu





agamanya sekelas lulusan pondok atau sarjana universitas-universitas Islam. Bisa jadi kamu lebih pintar soal agama dibandingkan dia. *But...* dia tipe pembelajar yang mengamalkan segala hal yang dipelajarinya."

"Oke, selain mualaf, ada lagi?"

"Sampai sekarang keputusannya menjadi mualaf masih belum bisa diterima oleh kedua orang tuanya. Jadi semisal kalian jadi menikah nanti, besar kemungkinan kamu nggak akan mendapatkan restu dari orang tuanya."

"Kalau soal itu, laki-laki nggak butuh wali ketika menikah, kan? Gini deh, asalkan Papa juga nggak masalah dengan semua hal tersebut, aku juga nggak masalah dengan apapun kekurangannya."

"Bagaimana dengan umur? Dia lebih tua sepuluh tahun dari kamu dan pernah gagal menikah dua kali. *Would that be a problem?*" Sheina mulai curiga.

"Dia temannya Kak Atha, ya? Kok kalian seumuran? Kenapa bisa batal nikah sampai dua kali?"



"Sebenarnya yang pertama belum sampai ke tahap khitbah. Saat tahun pertama dia memeluk Islam, dia pernah berjanji akan menemui keluarga seorang perempuan, tapi kemudian dia malah menghilang tanpa kabar selama hampir tiga bulan lamanya, tanpa bisa dihubungi sama sekali oleh siapapun. Saat dia kembali ke Jakarta, perempuan yang sudah ia lamar ternyata sudah menikah dengan laki-laki lain, karena mengira Vi... Shazil tidak serius dengan lamarannya." Hampir saja Athaya terselit lidah menyebutkan nama aslinya.

"Apa yang terjadi selama tiga bulan itu?"

"Kakak nggak tahu apa yang terjadi selama tiga bulan itu, yang Kakak dengar dia pulang ke Surabaya untuk menjelaskan pada keluarganya bahwa dia sudah pindah agama. Kakak cuma tahu garis besarnya aja, nanti lebih jelasnya bisa kamu tanyakan langsung pas nazor."

"Lalu kenapa pernikahan yang keduanya dibatalkan?"

"Kalau nggak salah keluarga pihak perempuan dan calon mempelainya tiba-tiba berubah pikiran. Mereka ragu dengan kondisi



Shazil yang baru menjadi mualaf beberapa tahun, apalagi ditambah tidak mendapat restu orang tuanya. Akhirnya mereka membatalkan pernikahannya secara sepihak, padahal cuma tinggal beberapa hari menjelang pernikahan. Oh iya, hal penting yang perlu kamu ketahui juga, dia punya tato di punggungnya. Kamu keberatan nggak?"

"Selama dia ditato sebelum menjadi mualaf, aku nggak masalah, tapi pernikahannya bukan dibatalkan karena dia orangnya kasar atau belum bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk sebelumnya, kan?"

"Kamu yakin nggak masalah menikah dengan pria bertato? Dia di tatonya memang sebelum menjadi mualaf sih."

"Allah aja mengampuni segala kesalahan yang pernah ia lakukan sebelum ia memeluk Islam dan mengosongkan catatan dosanya seperti bayi yang baru lahir, lantas kenapa aku masih harus mempermasalahkannya? Kalau dia ditato setelah menjadi mualaf, baru aku keberatan. Yang terpenting, dia bukan orang yang kasar, kan?"



"Insyaallah, enggak... Dia bukan orang yang kasar, Kakak bisa jamin untuk yang satu itu. Tanya aja Zayd, dia sangat tahu betapa penyayangannya Shazil. Kakak udah kenal dia dari sebelum dia masuk Islam. Bahkan saat dia masih menganut agama sebelumnya, dia lebih Islami dibandingkan orang Islamnya sendiri." Sheina mengambil jeda sejenak untuk berpikir.

"Baiklah, bismillah... insyaallah aku sama sekali nggak keberatan dengan semua hal yang Kak Atha jelaskan, tapi bukan hanya aku, dia juga harus tahu segala kekurangan aku? Soal pernah berobat ke psikiater, soal Mama, dan kondisi keluarga kita. Nggak semua orang mau sama perempuan yang pernah punya gangguan mental."

"Oke, Kakak akan bilang kalau kamu sudah setuju. Soal kekurangan kamu, nanti Kakak ceritakan ke Shazil juga. Kamu tenang aja, Kakak hafal semua aib kamu. Jangan lupa kirim CV taarufnya ke email Kakak secepatnya ya."

"Giliran bongkar aib adik sendiri aja semangat banget...."





Bagian: 2

Mimpi buruk tak pernah absen menghiasi malam-malam ketika Vian menutup mata, pelipisnya berkeringat, matanya terlelap namun wajahnya masih saja penuh kegusaran. Tidurnya tidak pernah nyenyak. Sese kali ia nampak meringis kesakitan memegangi punggung bagian bawah, seolah ribuan rasa sakit menyerang tubuhnya dalam waktu bersamaan ketika ia memejamkan matanya.

"Mami menghentikan segala pengakuan terhadap kamu sebagai anak, lan! Kamu ndak diinginkan lagi di sini dan jangan sekali-kali berharap bisa pulang lagi ke rumah ini!" Vian terperanjat dengan kedua tangannya yang agak gemetar. Jantungnya berdebar hebat dan suhu tubuhnya terasa sedikit naik.

Masih jam dua dini hari. Kaca besar di lantai dua puluh apartemen La Maison Barito itu sudah menunjukkan pemandangan malam





Kebayoran Baru dari ketinggian, dihiasi kabut abu-abu yang menambah kesan berduka.

Punggungnya terasa pegal setelah tak sengaja tertidur di meja kerja. Mimpi yang selalu sama.

Vian mengucapkan istigfar sambil mengusap wajahnya pelan. Semalam setelah isya dia menyalakan laptopnya sebentar, berniat membaca regulasi terbaru yang dikeluarkan Kemenkeu berkaitan dengan pajak perusahaan properti. Tak sadar dirinya terlelap masih di posisi yang sama. Dia tiba-tiba terbangun setelah teringat ibunya. Kalimat-kalimat itu selalu terdengar jelas mengisi kepala.

Enam tahun lamanya, masih tak ada yang berubah. Tak ada hal yang bisa Vian lakukan, bahkan untuk sekadar berkomunikasi melalui telepon. Kedua orang tuanya sudah terlalu kecewa dengan keputusan besar yang ia ambil sepihak. Kekecewaan yang pada akhirnya membuat mereka memutuskan segala komunikasi dengannya, memblokir semua akses fasilitas, dan mengeluarkannya dari kartu keluarga.





Semua itu masih tak seberapa bagi Vian, pria itu sudah pernah membayangkan konsekuensi terburuk apa yang akan diterimanya saat dia memberitahu kedua orang tuanya bahwa dia sudah pindah agama, akan tetapi Vian tidak pernah membayangkan dia akan dianggap tiada oleh orang tuanya sendiri.

Ya, hal paling menyakitkan yang ia terima sejauh ini adalah dianggap sudah wafat, bahkan ayahnya menggelar pemakaman, mengabarkan kematiannya ke seluruh keluarga besar dan mewanti-wanti kepada mereka bahwa anak bungsu mereka sudah berpulang ke rumah Bapa di Surga. Jika Vian menghubungi mereka, mereka tidak perlu meresponsnya, membantunya, atau lebih baik menganggapnya seperti orang asing. Hanya kakak sulung laki-lakinya yang tinggal di Bandung yang masih mau berkomunikasi dengannya. Meskipun tak jarang bujukan untuk kembali ke agama sebelumnya atau bercandaan-bercandaan menyinggung masih ia dapatkan.





"You tanya kabar Mami sendiri lah, jangan tanya ai. Balik aja Surabaya. Agama you yang sekarang menyuruh you taat sama orang tua to? Yowes, kalau Papi sama Mami maunya you jadi Katolik lagi, ya mestinya you balik."

Berulang kali lelaki berkulit pucat itu mengambil oksigen lebih dalam untuk menormalkan gelisahanya. Entah sampai kapan kondisi seperti ini akan berlangsung. Dia selalu nampak baik-baik saja, padahal kenyataanya segala hal dalam hidupnya masih berantakan.

Ketika hendak beranjak mengambil wudu, layar besar di hadapannya tiba-tiba menyala. id22@roycozasasapi *Touchpad* laptopnya tak sengaja tersentuh. Ada satu notifikasi email masuk di samping kanan atas yang sempat tertangkap mata. Email itu sudah dia terima sejak semalam, namun ia baru sempat membukanya.

Subjek email dan nama pengirim membuat pria yang memiliki garis keturunan Tionghoa itu lagi-lagi mendesah pelan. Dia tidak habis pikir dengan temannya yang tiba-tiba menginginkan dia bertaaruf dengan adiknya. Padahal dulu seorang Athaya sangat amat





menghindari membicarakan adik perempuannya, bahkan menyebutkan namanya saja nyaris tak pernah. Sekarang tingkahnya berkebalikan.

"Ini CV Sheina. Dibaca sampai tuntas, jangan lupa kirim juga CV lo ke email gue segera ya." Hanya kalimat tersebut yang terdapat di badan email.

Vian mengklik *attachment* yang terlampir, sebuah dokumen berformat pdf yang terdiri dari dua lembar langsung muncul di layar. CV ta'aruf yang pernah Vian lihat sebelum-sebelumnya biasanya berbentuk seperti biodata dan menggunakan format tertentu dengan sebuah pas foto dibagian paling atas, tak jauh berbeda dengan CV lamaran kerja namun dengan versi yang lebih lengkap dan rinci.

Kali ini tampilannya sedikit berbeda, isinya hanya berupa narasi tanpa ada foto sama sekali. Dibandingkan CV taaruf, dokumen yang terlampir lebih terkesan seperti artikel ilmiah. Bahkan CV tersebut diberi judul "Dalam Sebuah Perjalanan".





Vian hampir tidak bisa membaca tulisan arab tanpa tanda baca di bagian awal, padahal ternyata dua baris pertama hanya berisi bismillah dan salam pembuka dalam tulisan Arab. Matanya bergerak membaca kata tiap kata berikutnya.

Sebelumnya saya mohon izin untuk menyampaikan tentang diri saya menggunakan narasi di CV ini. Sebab saya yakin Kakak saya tidak menyampaikan keseluruhan tentang saya secara utuh, sedangkan saya tidak ingin ada yang ditutup-tutupi, dikurangi, atau bahkan dilebih-lebihkan.

Nama saya Sheina Haqiesya Adyatama, biasanya orang yang kenal saya memanggil saya "Shei", atau "Na". Di tempat saya menetap sekarang – masih di Riyadh – tak jarang ada yang memanggil saya dengan panggilan "Haqi", namun saya kurang suka dipanggil dengan nama tengah karena panggilan tersebut lebih terkesan seperti laki-laki.

Saya lahir di pertengahan bulan Ramadan, lebih tepatnya tanggal 28 Maret 2000. Jadi tahun 2022 ini saya sudah berusia 22 tahun. Saya senang menyebutkan tanggal lahir saya dengan tahun Hijriah dibandingkan Masehi karena saya bisa



sering mengatakan bahwa bulan kelahiran saya sama dengan bulan lahirnya Al-Quran.

Papa saya Andreas Yudistira Adyatama, pengusaha properti asli Jakarta. Mama saya almarhumah Cut Nadira Ahya merupakan perempuan asal Banda Aceh yang berprofesi sebagai seniman semasa hidupnya. Segala hal tentang orang tua saya dapat ditemukan di internet sebenarnya. Hanya saja perlu digarisbawahi, siapa pun orang tua saya, tujuan dari CV ini untuk mengenal saya lebih dalam selaku pribadi yang terlibat langsung dalam proses taaruf ini.

Saya lahir dan besar di Jakarta, tepatnya di Menteng. Anak bungsu dari dua bersaudara dan memiliki satu kakak laki-laki bernama Athaya Khalil Adnan Adyatama. Hubungan kami agak rumit. Kami lahir dari rahim yang berbeda. Mungkin karena hal tersebut beliau akan mengatakan kalau saya anak tunggal.

Mama saya wafat saat usia saya empat tahun delapan bulan, menjelang lima tahun. Terkait hal ini, saya tidak bisa menceritakan keseluruhannya di sini. Lebih jelasnya akan saya ceritakan ketika kita sudah sepakat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.



Pendidikan saya diawali di sekolah Discovery Center Menteng. Momen ketika saya harus masuk pendidikan dasar bertepatan dengan kesibukan Papa saya pada karirnya dan Kakak saya yang juga mulai fokus dengan kuliahnya. Selama SD dan SMP saya melanjutkan sekolah dengan homeschooling di Discovery Homeschooling, Homeschooling Cambridge Internasional, karena Papa khawatir dengan pergaulan saya di luar sana setelah tidak ada orang dewasa yang memperhatikan.

Baru ketika akan masuk SMA, saya meminta pada Papa untuk bersekolah di sekolah umum. Saya bersekolah sampai kelas XI semester dua di SMAN 68 Jakarta, kemudian pindah ke Al Azhar Rawamangun sambil mengambil kursus bahasa Arab selama kurang lebih satu tahun dua bulan. Saat itu adalah awal mula saya mengenal kakak ipar saya sekarang, Kak Shafira namanya.

Ada beberapa hal penting yang perlu diketahui. Kak Shafira adalah orang pertama yang menyadari bahwa ada yang salah dalam diri saya. Selama belasan tahun saya menyangkal bahwa Mama sudah meninggal dan berperilaku seolah Mama masih ada. Kecemasan itu membuat Kak Atha membawa saya mengunjungi psikiater beberapa kali.





Saya didiagnosa mengidap PTSD, post traumatic stress disorder. Gangguan stress pasca trauma setelah peristiwa traumatis kehilangan Mama yang saya alami sewaktu kecil. Saya menjalani pengobatan selama kurang lebih enam bulan sebelum dinyatakan sembuh.

Usai lulus SMA saya berkuliah di LIPIA Jakarta mengambil program studi manajemen keuangan dan ekonomi syariah. Sebenarnya saya memiliki keinginan untuk study abroad sejak awal, tapi Papa tidak mengizinkan saya untuk berkuliah di luar negeri. Satu tahun kuliah, akhirnya saya mengambil kesempatan pertukaran pelajar ke Princess Nourah University di Riyadh selama satu semester.

Kemudian tanpa seizin orang tua, setelah program pertukaran pelajar itu selesai saya mendaftar kembali di universitas tersebut sebagai mahasiswa baru, mengambil program studi manajemen dan bisnis. Agak durhaka memang, saya baru mengatakannya setelah saya diterima. Saya lulus S1 dari Princess Nourah University beberapa bulan lalu dan sudah diterima sebagai mahasiswa S2 di Universitas Taibah di Madinah dengan program studi administrasi bisnis. Lagi-lagi saya mengatakannya pada keluarga setelah saya diterima.





Vian semakin ragu ketika membaca riwayat pendidikannya. Meski pendidikannya selama bersekolah di Surabaya dan berkuliah di Italia tidak kalah mentereng dengan Sheina, akan tetapi sebagian besar pendidikannya dia habiskan di sekolah-sekolah dan universitas Katolik.

Meski tidak ada syarat harus ada mahram pendamping saat kuliah S1 dari pihak kampus, saya tetap tinggal dengan Tante saya dari pihak ibu yang kebetulan menikah dengan orang sana dan menetap di Riyadh. Mungkin disinilah titik kritisnya, lain halnya selama kuliah S1, selama kuliah S2 ini, Universitas Taibah mengharuskan adanya mahram atau wali yang menetap di Madinah karena bukan kampus khusus perempuan seperti di Princess Nourah University (PNU). Saya harus menyerahkan identitas mukim (iqamah) sebagai salah satu syarat menempuh pendidikan di sana.

Mungkin saya terkesan memutuskan menikah hanya untuk bisa S2, tapi saya sungguh-sungguh ketika memutuskan untuk menikah. Bukan pernikahan setahun-dua tahun atau pernikahan hitam diatas putih yang selesai bersamaan dengan selesainya kuliah S2 saya. Saya tidak ingin





menggadaikan syariat hanya untuk sesuatu yang hanya berlangsung sesaat.

Pernikahan ini tetap memerlukan visi dan misi yang jelas, dibangun atas pondasi yang kokoh, dan direncanakan berlangsung hingga Jannah-Nya. Saya hanya meminta didampingi selama studi S2 sebagai syarat, selebihnya – dan seterusnya – saya akan berusaha dengan maksimal untuk taat dan berbakti selayaknya seorang istri.

Saya belum pernah bekerja dan berencana berkecimpung ke dunia kerja setelah pendidikan saya selesai. Sebenarnya masih dalam pertimbangan, sebab saya tidak terlalu tertarik dengan dunia bisnis seperti ayah dan kakak saya dan lebih ingin mendalami dunia pendidikan.

Berkaitan dengan ciri fisik, meskipun saya perempuan, saya memiliki bentuk wajah diamond dengan rahang yang cukup tegas. Mungkin itu warisan genetik dari Papa. Warna kulit saya kalau tidak salah termasuk medium atau mungkin kuning langsung. Entahlah, yang jelas bukan fairy atau porselen. Kulit khas perempuan Indonesia pada umumnya. Silakan cari saja skin tone "beige" yang menurut saya warnanya cenderung cocok dengan kulit saya.





Ujung bibir lelaki itu agak terangkat ketika membaca bagian tersebut. Dia baru merasakan Sheina seperti perempuan sungguhan setelah menyebutkan berbagai jenis warna yang tidak diketahuinya.

Tipe rambut saya benar-benar hitam lurus. Mata saya juga warna hitam namun coklat pekat seperti warna biji kopi ketika sedang berada di bawah sinar matahari. Saya tidak memiliki cacat fisik, ciri khas, atau tanda lahir. Tinggi badan 162cm, berat badan 53kg.

Riwayat penyakit, seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, saya pernah menjalani pengobatan pada dokter spesialis kejiwaan selama enam bulan terhitung sejak kelas tiga SMA dengan diagnosa PTSD. Saya juga pernah mengalami kecelakaan tunggal mobil yang membuat saya diharuskan menjalani operasi besar di waktu yang hampir berdekatan. Saya sengaja tidak menampilkan foto sebab merasa tidak nyaman dengan hal tersebut. Kita akan melihat satu sama lain setelah sepakat untuk nadzor.

Masih banyak hal yang Sheina sampaikan dalam dua lembar dokumen berformat pdf tersebut, mulai dari catatan prestasi, informasi



pendidikan non formal, gambaran pribadi seperti motto hidup, target hidup, aktivitas sehari-hari, visi-misi pernikahan, olahraga, dan hobi. Sheina benar-benar menuliskannya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Anehnya, Vian tetap saja merasa kecil, dengan usia Sheina yang masih sangat muda dan segala pencapaiannya rasa-rasanya selain cocok menjadi adik, Sheina juga lebih cocok menjadi gurunya.

Perempuan itu sudah memiliki hafalan cukup banyak, rajin sekali tiktikrar, dan mengisi waktu senggangnya dengan murajaah. Sedangkan Vian membaca Al-Quran saja masih belum begitu lancar dan baru pernah khatam tiga kali. Selama kurun waktu enam tahun ini, dia benar-benar belajar membaca Al-Quran dari dasar, akan tetapi ada dua hal yang sempat menarik perhatian Vian sebelum beranjak dari kursi untuk mengambil wudu. Karakter-karakter negatif yang dituliskannya dan kriteria calon pasangan yang dia inginkan.

Sheina menulis semua karakter negatifnya, namun dia hanya menulis satu paragraf lebih pendek untuk kriteria calon pasangannya.





Saya tidak bisa memasak dan hanya bisa melakukan hal-hal ringan dalam memasak. Walau agak memalukan karena memasak adalah skill basic sebagai manusia, tapi ini CV taaruf bukan proposal pembukaan cabang rumah makan. Saya perlu menyampaikan sejujur-jujurnya agar tidak terdapat kekecewaan di masa yang akan datang. Saya juga agak berantakan dan kurang bisa beres-beres rumah. Ada kalanya gengsi saya setinggi gunung Uhud. Saya bukan orang yang boros, hanya saja kurang bisa mengatur skala prioritas dan buruk dalam memperkirakan sesuatu. Saya kurang bisa menahan diri membeli barang-barang yang terlihat lucu meskipun tidak berguna. Tapi Insyaallah, saya orang yang mau belajar dan bersedia keluar dari zona nyaman.

Vian tersenyum kecil untuk kesekian kalinya, adakah perempuan seberterus terang ini dalam CV taarufnya. Sheina begitu jujur menyampaikan segala hal tentangnya, bahkan nyaris membongkar aibnya sendiri.

Kriteria calon pasangan ideal bagi saya adalah orang yang sama-sama ingin belajar dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran. Sebab hanya akan ada dua kemungkinan, antara Al-Quran yang





menjauhkan kita dari dosa dan maksiat, atau dosa dan maksiat yang menjauhkan kita dari Al-Quran. Mohon Mas Shazil berkenan mempertimbangkan segala hal yang telah saya sampaikan dalam CV ini, begitu kalimat penutupnya sebelum diakhiri salam.

"Mas Shazil? Kenapa dia memanggil dengan sebutan Mas Shazil?" gumamnya merasa heran. Vian mengira mungkin Sheina sudah lupa dengan dirinya, lagipula mereka tidak pernah bertemu secara langsung waktu itu. Dia malah jadi teringat seseorang. Selama enam tahun lamanya hanya satu orang yang selalu memanggil Vian dengan panggilan tersebut. setelah dia menjadi mualaf.

Satu orang yang cukup memberikan andil besar dalam keislamannya.



Kalau saja ada pertanyaan; *apa yang telah ia korbankan untuk agama ini?* Maka Vian adalah orang yang paling banyak pengorbanannya, ia telah menggadaikan segalanya. Dihari ia mengucapkan dua kalimat syahadat, ia menyadari



bahwa dirinya telah siap kehilangan apapun dalam hidupnya. Hartanya, keluarganya, pekerjaannya, pertemanannya, percintaannya, bahkan dirinya sendiri.

Bersamaan dengan diputusnya segala fasilitas dan akses dari orang tua, saham yang dimilikinya anjlok dan dia mengalami krisis keuangan yang hebat kala itu. Saham yang jelas akadnya tidak sesuai dengan syariat. Namun kehilangan akses dari orang tua dan kehilangan saham tak sedikitpun membuatnya risau.

Dia menjual dua mobilnya dan mengatur *cash flow* dalam hidupnya seminim mungkin, mempertahankan apartemen yang disewanya agar masih memiliki tempat tinggal, lagipula dia masih memiliki pekerjaan tetap saat itu. Pekerjaan yang kata orang sudah pasti terjamin. Lelaki itu memiliki jabatan fungsional pengawasan dan pemeriksaan perpajakan di DJP. Tak jarang *side job*-nya lebih menguntungkan, menjadi penasihat perpajakan di kantor konsultasi pajak atau menjadi konsultan pajak pribadi di banyak sektor swasta.

Berbekal lulusan akuntansi saja tidak cukup membuat pekerjaannya sebagai seorang akuntan pajak menjadi mudah, untuk sampai di titik tersebut dia sangat membutuhkan dasar ilmu perpajakan. Setidaknya Vian tetap perlu berterima kasih kepada kedua orang tuanya yang dulu sudah membiayai dan memperkenalkan dia mengambil program studi perpajakan saat kuliah S2.

Jalan seorang mualaf tentu tak mungkin semulus itu. Lingkungan pekerjaannya yang rawan sekali akan gratifikasi, kecurangan, manipulasi, dan penggelapan membuat ia merasa tak tenang dan pada akhirnya memutuskan mengajukan surat pengunduran diri. Dia merelakan segala tunjangan dan haknya sebagai pegawai negeri sipil. Tak peduli orang-orang menyebutnya bodoh karena keputusan yang dia ambil.

Berakhirlah Vian menjadi direktur keuangan di perusahaan *startup* properti yang kurang lebih baru empat tahun ini dia bangun bersama dua temannya. Secara umum dia direktur keuangan, akan tetapi dia mengurus



finance accounting, corporate finance, investor relation, risk management, dan tentu saja segala hal yang berkaitan dengan perpajakan, karena perusahaan ini masih terbilang sangat-sangat baru dengan SDM yang sangat terbatas.

"Gue ke Jakarta niatnya ingin *refreshing* sekaligus silaturahmi, biar nggak suntuk kerja lihat muka kalian dari *zoom meeting* terus tiap hari. Eh pas ketemu Athaya kemarin, atau ketemu lo sekarang, malah sama aja. Mukanya pada nggak enak dilihat begini. Cukup polusi udara Jakarta aja yang makin memburuk, tolong dong lagi kerja begini *mood* lo jangan ikutan memburuk juga. Pada kenapa sih?" Abyan mengajukan komplain saat pria di depannya hanya terdiam dengan tatapan kosong.

Athaya dan Abyan adalah dua teman yang Vian sebut sebagai *partner* bisnis membangun perusahaan properti ini. Athaya mengurus semua perencanaan dan pengembangan, Vian mengurus keuangan, dan Abyan yang eksekusi mengurus operasional dan pemasaran. Tak jarang mereka perlu mengisi dua jabatan





sekaligus agar perusahaan *startup* ini bisa tetap berjalan di awal-awal.

"Gara-gara Athaya nih. *Random* banget dia tiba-tiba minta gue taaruf sama adiknya. Jadi kepikiran kan." Vian menggeleng-gelengkan kepalanya berharap sejenak bisa berhenti memikirkan segala hal yang dibacanya dalam CV Sheina.

"Taaruf sama adiknya Athaya? Serius?" Abyan tiba-tiba tertawa.

"Kenapa?"

"Nggak, ternyata idesejejos.com lo jadi sasaran juga. Beberapa minggu lalu Athaya sempat menelepon gue dan menanyakan apakah gue punya teman, adik, atau saudara laki-laki yang siap menikah dalam waktu dekat. Ternyata dia lagi nyari calon suami untuk adiknya. Dia *se-hopeless* itu, ya? Sampai menawarkan adiknya untuk taaruf sama lo."

"Nah, kan... lo nanya kayak gitu aja, itu udah jadi satu indikasi kalau gue memang nggak layak bersanding sama adiknya. Nggak tahu



tuh, Si Athaya bisa-bisanya menjadikan gue opsi, bahkan opsi terakhir mungkin."

Kali ini Abyan memperbaiki posisi duduknya sebelum berbicara lebih serius, "Gue nggak bilang lo nggak layak, Ian. Justru ini bentuk kepeduliannya sebagai teman. Lo udah lumayan lama juga kenal Athaya, kan? Adiknya bukannya masih kuliah S1 di luar negeri?"

"Memang, gue kenal baik sama kakaknya, tapi kan yang taaruf sama gue adiknya. Ya, dia baru lulus S1 dan mau S2 di Madinah dalam waktu dekat. Lo bayangkan aja, kakaknya aja seumuran sama gue. *Gap* umurnya kejauhan nggak, sih? Gue nggak mau dikira pedofil, *child grooming*, atau semacamnya."

"Kalau udah lulus S1 berarti umurnya sekitar 22-23 lah. Cuma perkara umur yang lo risaukan? Umur bukan masalah kali.... *Child grooming* itu kalau lo menjalin hubungan sama anak di bawah umur. Adiknya Athaya kan udah lebih dari 19 tahun, dalam undang-undang udah nggak dikategorikan sebagai anak."





"Banyak, bukan cuma perkara umur doang. Hafalannya, *background* orang tuanya, ilmu agamanya, *track record* pendidikannya, bahkan mungkin termasuk *income*-nya. Lo lupa dia anak bungsu sekaligus putri tunggal Andreas Yudistira Adyatama? Andreas Yudistira Adyatama, garis bawah," tegas Vian hingga dua kali. Abyan tertawa lagi saat Vian mengabsen semua kelebihan itu.

"Pak Andre orangnya baik kok, *wise, simple, humble*, nggak pelit berbagi ilmu, nggak suka ngebeda-bedain orang. Lo juga bukannya udah sering ngobrol? Plus, *backing*-an lo langsung kakaknya lagi. Kalau dia yang menawarkan adiknya untuk bertaaruf sama lo, bukankah itu tandanya lo udah dapat lampu hijau? Coba istikharah aja dulu, atau coba minta saran Ustaz Nizar, Insyaallah beliau akan selalu memberikan solusi berlandaskan ilmu supaya lo nggak ragu."

"Dua-duanya udah gue lakukan. Gue udah istikharah, udah nanya sama Ustaz juga."

"Terus hasilnya?"



"Abu-abu. Ustaz Nizar bilang, beliau tidak menampik kalau memiliki pasangan tidak sekufu akan menyulitkan dan berpotensi menjadi konflik nantinya. Ya, bayangkan aja kalau istri gue hafalannya sampai berjuz-juz tapi gue masih gini-gini aja. Mau mendidik atau membimbing, dia lebih pintar. Ngobrol juga kemungkinan besar nggak akan nyambung, *background* pendidikan kita sangat jauh berbeda. Belum lagi ada hadis yang juga menganjurkan untuk menikah dengan yang sekufu."

"Tapi beliau juga bilang; meskipun bukan laki-laki yang paling baik, meskipun bukan laki-laki yang paling paham agama, kamu tetap berhak mendamba istri salihah untuk pasangan kamu kelak, sambil terus memperbaiki diri, sebab Allah tahu niat baik kamu. Begitu katanya."

"Ya udah, dicoba aja dulu sambil berobat jalan."

"Berobat jalan?"

"Ya, berobat jalan sama Allah." Abyan menyeruput kopinya sebelum melanjutkan.



"Maksud gue sambil terus belajar, sampai lo merasa sekufu sama adiknya Athaya. *Why not*, kan? Siapa tahu suatu saat lo juga hafal 30 juz, hafal hadis Arba'in, sekalian jadi syaikh chindo pertama dari Indonesia."

"Parah, rasis lo," Vian tertawa hambar, kalimat-kalimat semacam itu tak asing di telinganya sejak kecil. Entah sejak kapan, hal itu tak pernah lagi ia masukan ke dalam hati.

Mungkin perlu puluhan tahun untuk bisa mengibangi Sheina dalam hal agama. Jika semua ini terjadi sungguhan, besar kemungkinan ia perlu sering menurunkan egonya sebagai laki-laki. Akan tetapi tak dapat dipungkiri Vian merasa dia membutuhkan pasangan yang lebih taat, lebih kokoh keimanannya, dan lebih tahu banyak hal tentang Islam untuk membuat keimanannya juga semakin kuat.

Dirinya berpikir kalau dia memiliki pasangan yang sama sepertinya, sama-sama mualaf, tak tahu banyak tentang Islam, masih terombang ambing, bagaimana takwa dalam dirinya akan meningkat dan bagaimana



pernikahan tersebut akan bertahan. Sama-sama belajar? Ya, jika Vian menemukan pasangan yang sama-sama memiliki tekad yang kuat dan keinginan belajar yang besar. Jika tidak, di hadapan Allah dia perlu bertanggung jawab atas orang yang belum mampu bertanggung jawab akan dirinya sendiri, dan Vian tahu itu jauh lebih berat. Terlebih kriteria yang Sheina tulis di CV-nya terus memenuhi benaknya.

"Seseorang yang ingin belajar dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran."

Sheina tidak menulis seseorang yang punya hafalan, sudah khatam ratusan kali, sarjana ternama universitas-universitas Islam, atau hal-hal lain yang tidak bisa dipenuhinya. Vian merasa memenuhi kriteria itu, lagipula ini hanya tawaran taaruf, belum tentu akan berlanjut dan disetujui ke tahap berikutnya.

"Gue nggak mau ikut pusing memikirkan urusan lo sama Athaya. Gue udah cukup pusing ngurusin SDM, operasional, sama marketing."



"Dikira gue nggak pusing ngurusin keuangan EasyLiving. Properties sendirian," sahut Vian adu nasib.

Tanpa sepengetahuan bapak-bapak anak satu itu, tangan Vian bergerak membuka dokumen CV taaruf miliknya. Lelaki itu membaca isinya sekilas. Dia tidak berniat membuat CV menggunakan narasi seperti yang dilakukan Sheina hanya untuk membuat gadis itu terkesan. Sama halnya dengan Sheina yang mencoba menyampaikan segalanya sejujur mungkin, Vian juga melakukan hal yang sama. Lelaki itu akhirnya memutuskan mengirimkan CV taaruf tersebut pada email pribadinya Athaya tanpa ada yang diubah sedikitpun.





Bagian: 3

Sheina senang dengan syariat-syariat yang dipertahankan, lalu lambat laun berubah menjadi budaya, dan meresap dalam jiwa-jiwa yang hidup di tengah masyarakat. Riyadh menjadi kota pertama yang mengenalkan hal tersebut padanya. Sheina sangat mencintai kota ini, bahkan beserta segala lukanya.

Selain gedung-gedung pencakar langit, di sini orang-orang yang bergelimang riyal membangun rumah mereka tinggi-tinggi. Gerbangnya menutup hampir keseluruhan bangunan hingga sama sekali tidak terlihat dari luar. Bukan tanpa alasan, konon kata tantenya para lelaki Arab melakukan itu agar istri atau anak perempuannya bisa leluasa bergerak di halaman rumah mereka tanpa cemas terlihat oleh lelaki yang bukan mahram dari luar rumah.





Hal tersebut yang juga menjadi alasan mengapa pasar-pasar dipenuhi laki-laki, baik sebagai penjual maupun pembeli, karena hakikatnya memang laki-laki yang seharusnya ke luar rumah dan melakukan itu.

Mereka ke pasar membeli kebutuhan memasak, bahkan yang paling aneh yang pernah Sheina temui mereka juga yang membelikan segala jenis pakaian termasuk pakaian dalam untuk saudara, istri, atau anak-anak perempuannya. Tentu, sekarang itu hanya dilakukan segelintir orang saja. Sebagian lagi banyak yang mulai melonggarkan syariat. Konser musik mulai sering digelar meski banyak ikhtilatnya, perempuan sudah boleh menyetir sendiri, jangan heran melihat banyak perempuan tanpa jilbab, bahkan Sheina sudah tak membutuhkan mahram selama kuliah S1-nya di Riyadh. Tiga tahun lalu kampusnya sudah menghapus persyaratan tersebut. Namun berlandaskan rasa khawatir ayahnya, dia tetap tinggal dirumah tantenya dari pihak ibu meski itu hanya berlangsung beberapa bulan, lalu pindah ke apartemen sendirian.



Bunyi notifikasi membuatnya mengecek ponsel, "*Dibaca dengan teliti!*"

Sheina membuka email masuk itu. Belum sempat melihat apa isinya, notif lain masuk ke WhatsApp-nya. Tingkat kesabaran kakaknya terlampaui minim kalau sudah berurusan dengan Sheina, hampir seperti membagi sebatang rambut menjadi dua.

"Kakak udah kirim CV-nya Shazil ke email kamu. Dibuka sekarang, terus dibaca! Kasih Kakak jawaban secepatnya." Disela-sela mata Sheina yang fokus pada ponsel, Lael tiba-tiba sudah duduk di sampingnya dengan dua botol Almarai, minuman *mix fruit* yang dia beli dari minimarket.

Meski Sheina yakin perempuan di sampingnya belum tentu bisa memahami isi pesannya, Sheina memilih menghapus dua notifikasi tersebut dan mematikan ponselnya agar Lael tidak tahu. Mereka berdua tengah menunggu jam keberangkatan kereta cepat Haramain di Stasiun Raja Salman menuju Madinah.





"Minum?" tawar Lael. Temannya ini sering sekali membelikan sesuatu tanpa diminta. Dia seolah memiliki prinsip tidak boleh minum atau makan sendirian.

"*La, mitsyakkir*⁶" Sheina menolak halus. Namun tetap saja Lael memberikan sebotol Almarai itu ke pangkuan Sheina.

Hari ini mereka berdua akan berangkat ke Madinah dan berencana menginap tiga hari di hotel yang sudah mereka pesan sebelumnya. Mereka berdua hendak mencari tempat tinggal untuk menetap selama dua tahun ke depan. Sheina belum mendapatkan apartemen, sedangkan Lael tidak mungkin tinggal di asrama suaminya. Perempuan Riyadh itu perlu mencari tempat tinggal yang lebih luas agar dapat tinggal serumah.

"Aku bilang apa, kan? Keretanya masih satu jam lagi. Kita datang terlalu awal."

"Nggak apa-apa, sambil menunggu Ammar. Dia masih diperjalanan." Mata Sheina seketika melebar saat Lael menyinggung kedatangan Ammar. Bertemu Ammar saja sudah cukup

⁶ Tidak, terima kasih.

mengganggu pikirannya, apalagi jika harus menghadapi Ammar dengan Lael sekaligus.

"Di perjalanan? Maksudnya? Ammar dari Madinah mau ke sini?"

Lael mengangguk, "Kenapa kaget begitu?"

"A-aku... merasa heran aja," jawab Sheina dengan jeda. "Ammar ke sini, sedangkan kamu mau ke Madinah. Aku kira daripada bolak-balik, kalian ketemu di Madinah aja sekalian."

"Awalnya begitu, tapi dia melarang aku safar sendirian. Meskipun pakai Haramain dan hanya beberapa jam di perjalanan. Katanya Madinah-Riyadh sekitar 513 mil. Sudah melebihi ketentuan jarak untuk perempuan safar sendirian. Dia pulang ke sini untuk mendampingi kita ke sana. Perempuan tidak bisa menjadi mahram untuk perempuan lain ketika safar, kan?" Sheina meringis mendengar itu, lalu tersenyum kaku untuk menyembunyikan segala resahnya. Meski mungkin terlalu berlebihan bagi beberapa orang, safar sendirian, masih menjadi salah satu dosa yang masih saja Sheina lakukan.



"Menemani safar atau masih dimabuk cinta ini? Masyaallah, memang aura pengantin baru ya, nggak bisa berpisah barang sebentar." canda Sheina menutupi keberatannya dan Lael tertawa kecil.

Ammar rela pulang dari Madinah ke Riyadh, hanya untuk mendampingi istrinya selama di perjalanan agar tidak safar sendirian. Siapapun akan menilai bahwa hal tersebut teramat perhatian. Sayangnya keromantisan tersebut menciptakan rasa sesak di dadanya Sheina. Harusnya ketika tak berhasil meninggalkan orangnya, Sheina harus meninggalkan kotanya. Bukan malah semakin mengikis jarak seperti sekarang.

Sekitar setengah jam kemudian, pria dengan tulang hidung tegas serta bulu mata dan alis yang tebal itu menghampiri mereka di kursi tunggu. Mata coklatnya yang tajam seolah menelisik setiap penjuru stasiun untuk menemukan keberadaan mereka. Lael sudah lebih dulu mengatakan pada suaminya di mana titik lokasi mereka menunggu.

"Es salamu 'alaikum..."



Sheina tersentak kaget dan langsung berdiri tatkala ada sepasang tangan yang menggenggam pundaknya dari belakang. Kalau saja laki-laki itu bukan Ammar, Sheina mungkin sudah melemparkan botol Almarai karena kaget.

"*Afwan... 'afwan... Innalillah, 'afwan*, Sheina. Saya kira Lael, pakaian kalian sama." Pria yang memegang bahunya dari belakang itu sama kagetnya dengan Sheina. Ammar berdebar karena dia menyentuh perempuan lain selain istrinya, Sheina berdebar karena pria itu Ammar. Dia benar-benar membenci dirinya sendiri yang masih saja merasakan kejutan-kejutan listrik saat mendengar suara pria itu.

"Kamu belum mengenali istrimu sendiri? Parah sekali," goda Lael, berusaha mencairkan suasana canggung di antara mereka. Harusnya ekspresi Sheina memang tidak berlebihan itu.

"Tinggi kalian hampir sama, pakaian kalian juga sama-sama hitam. Mungkin kalau dari depan saya bisa mengenali Lael dari matanya...." Ammar berulang kali beristighfar





dan mengucapkan maaf pada Sheina tanpa memandangnya sama sekali.

Lael tersenyum, dapat dilihat dari kedua matanya yang ikut menyipit, "Aku anggap itu sebuah pengakuan, kalau aku satu-satunya perempuan yang matanya sering kamu tatap," respons Lael, Ammar tersenyum tipis dan meminta istrinya untuk tidak menggodanya dengan hal semacam itu di depan orang lain.

Bagi Ammar sekadar kata-kata saja sudah termasuk kategori mengumbar kemesraan. Islam melarang keras pasangan suami istri untuk mengumbar hal tersebut, dan memang benar adanya. Sebab Sheina tenggelam dalam gemuruh pikirannya sendiri, dia muak melihatnya. Dia menahan diri agar gelombang di matanya tak menciptakan pandangan hasad atau meluap tanpa seizinnya.

"Karena sudah bertiga dan masih setengah jam lagi, bagaimana kalau kita makan dulu? Aku lapar, Almarai nggak cukup untuk membungkam perut." Ammar menyetujui ajakan Lael, membuat perempuan yang





kekurangan karbohidrat itu seketika kembali bersemangat.

"Ayo!" Kita cari makan...." Kemudian Lael terburu-buru menggandeng lengan Sheina untuk mencari tempat makan. Belum sempat beranjak, suara pria itu kembali membuat hati Sheina bergemuruh.

"Sheina, kakak kamu menghubungi saya." Baru mendengar satu kalimat itu, Sheina seolah sudah bisa menebak apa kelanjutannya.

"Ada apa memangnya?" Malah Lael yang nampak lebih penasaran.

"Dia hanya meminta tolong, kalau Sheina sedang bersama kita, dia meminta Sheina untuk membuka email dan membaca CV taarufnya Shazil sesegera mungkin." Ammar mengambil jeda, menatap ke arah Sheina sebentar dengan tidak melakukan kontak mata, "Kamu sudah membacanya, kan?"

Andai seorang Athaya memiliki kontak empat koma lima juta penduduk Riyadh selain Ammar, Sheina yakin dia akan



menghubunginya satu persatu hanya untuk menanyakan keberadaannya.

"Udah kok. *Afwan*, jadi merepotkan."

"Siapa Shazil? Kamu mau taaruf, Na?"

"Hanya kenalan kakakku. Baru rencana, semuanya masih abu-abu."

"Eih, nggak mungkin. Kalau belum pasti, buat apa Kakak kamu sampai menghubungi Ammar untuk menanyakan ini? Calon suami kamu orang mana? Turki, Mesir, Maroko, Uzbekistan"

"Atau jangan bilang dia mahasiswa di salah satu kampus Saudi. Universitas Raja Saud, King Fahd, atau jangan-jangan anak UIM seperti Ammar? Mahasiswa Indonesia kan banyak sekali yang berkuliah di sana." Sungguh, kecepatan bicaranya Lael melebihi kecepatan Haramain.

"Taaruf saja belum, sudah disebut calon suami."

"Ucapan itu benih takdir, ditambah Tuhan menenun nasib manusia dengan benang yang diwarnai prasangka. Meski baru tahap taaruf,



kamu harus mengharapkan hal-hal baik yang terjadi kedepannya, Sheina. Siapa tahu mungkin aku dan Ammar akan ke Jakarta dalam waktu dekat?" goda Lael terdengar begitu sastrawi namun tak ditanggapi oleh Sheina, dia hanya menarik lengan temannya itu agar segera mencari tempat makan dibanding membicarakan taarufnya.

Ammar seolah mengerti, dia berjalan lebih dulu di depan mereka agar tak berjalan di belakang perempuan meski ada istrinya. Sebenarnya selain tak nyaman dengan dirinya sendiri ketika ada Ammar, Sheina juga merasa ruang gerak pria itu menjadi terbatas karena kehadirannya.

Meski sedang bertiga, Ammar memilih makan di meja yang berbeda dan membiarkan Sheina dengan istrinya, seolah tahu bahwa Sheina tak akan leluasa makan jika mereka duduk satu meja dan tentu Lael dengan baik hatinya tidak mungkin membiarkan Sheina makan sendirian, kecuali suaminya yang meminta. Sungguh kerja sama dari dua orang yang memang terlampau baik.





Tak ingin kehadirannya mengusik, saat menaiki kereta akhirnya Sheina meminta bertukar tempat duduk dengan Ammar agar mereka bisa duduk berdampingan. Usul itu jelas ditolak keduanya, namun sekeras kepala apapun orang-orang Arab, Sheina jauh lebih keras kepala dari itu. Dia memilih turun dari kereta dan tak jadi berangkat ke Madinah kalau mereka tak sepakat dengan usulnya dan akhirnya mereka berdua mengalah.

Ammar dan Lael duduk berdua terhalang beberapa kursi di tempat Sheina duduk sekarang, dari keempat kursi yang saling berhadapan, hanya ada dirinya yang duduk di sana. Tepat ketika ulat besi pengikis jarak itu mulai bergerak, mata Sheina menangkap keduanya tengah bersenda gurau hingga membuat ujung bibir pria itu terangkat. Ammar memandang lekat wanitanya hingga matanya berbinar setiap kali menatap Lael.

Sheina melengos lesu menyaksikan itu. Entah untuk seberapa kali dia mengalami porak-poranda perasaan lalu membereskannya sendirian. Kalau saja dia tidak butuh tempat





tinggal di Madinah, dia akan membatalkan kepergiannya dengan alasan apapun.

Madinah Station tidak pernah terasa sepi. Dua kota yang selalu menjadi tujuan utama para jemaah umrah ini terasa padat sekali ketika Sheina sampai. Beberapa jasa *tour* dan *travel* menambahkan akses kereta cepat dalam fasilitas umrah yang mereka tawarkan. Disela-sela Sheina membereskan tasnya, memasukkan segala jenis barang yang sempat ia keluarkan selama di kereta, dia malah mendapat telepon masuk. Padahal dia harus segera meninggalkan tempat duduk untuk turun.

"*Astagfirullah Sheina... kamu lama banget balas pesan Kakak.*"

"Tadi ponselnya nggak sengaja ke *silent*. Lupa dinonaktifkan lagi setelah salat Zuhur." Dia berdiri meninggalkan kursi dengan ponsel di telinganya.

"*Kamu sudah baca CV-nya Shazil belum? Taarufnya mau dilanjutkan nggak?*" Sheina tak terpikirkan untuk membuka email selama di perjalanan tadi. Kalau dia menjawab belum, bisa-bisa telepon ini berlangsung dua jam.





penyuh berisi khutbah dari kakaknya. Lael juga sudah melambaikan tangan memberinya instruksi untuk segera mengikuti langkahnya.

"Udah kok, lanjut aja."

"*Serius kamu?*"

"Serius," dalam hati Sheina memohon ampun karena membohongi kakaknya. Dia belum melihat CV pria bernama Shazil itu sama sekali.

"Alhamdulillah, berarti Kakak bisa minta Shazil ketemu Papa di hari minggu besok sekalian menentukan tanggal kalian nadzhor. Minggu depan kamu kosongkan jadwal dan pulang ke Indonesia, biar Kakak yang pesan tiket pesawatnya. Kamu pelupa soalnya."

"Oke, *forward* aja nanti tiketnya ke email aku. Kak, aku tutup teleponnya ya, lagi mau keluar kereta nih. Nanti aku telepon lagi kalau sudah lebih santai." Panggilan itu berakhir.

Dan ya, selain selalu lupa memesan tiket pulang dari jauh-jauh hari, sebenarnya Sheina juga selalu lupa untuk menghubungi kakaknya lebih dulu. Kecuali ia memiliki masalah yang





tak sanggup dia selesaikan sendiri, baru dia akan menghubungi kakaknya.



Vian menyukai paduan matahari dan tempat panas. Hormon bahagianya selalu terpacu saat ada pekerjaan di daerah Sukabumi. Walau panasnya sebelas dua belas dengan Jakarta, setidaknya indeks *air quality* kota ini tak seburuk di Ibu Kota. Dia tidak akrab dengan tempat-tempat dingin semacam Dieng yang sering membuatnya terkena flu mendadak dan alergi karena udara dingin. Tumbuh besar di Surabaya membuatnya lebih tahan dengan cuaca panas. Namun hari ini ketenangannya di salah satu *resort* dengan *view* pemandangan Pantai Amanda Ratu, terusik oleh pesan yang dikirim Athaya.

Dia setengah tak percaya memandang isi pesan tersebut hingga membacanya berulang-ulang. Athaya memintanya untuk menemui ayahnya, karena Sheina sepakat untuk lanjut ke tahap berikutnya. Dia kira dia akan ditolak mentah-mentah setelah mengirimkan CV-nya.





Waktu empat hari terasa berjalan lebih cepat. Minggu sore itu Vian sudah kembali ke apartemennya di Jakarta. Matahari yang menyorot Kota Sukabumi ternyata cukup membuat kulit porselennya menjadi sedikit menggelap. Vian menatap pantulan dirinya dari dalam cermin usai bersiap. Dia menggunakan baju koko berwarna *navy* yang membuat penampilannya nampak semakin kontras.

"Jangan pencitraan lah, Ian!" monolognya sambil kembali mencari kaos polo warna hitam dan mengganti pakaiannya. Dia tak ingin mendadak menggunakan baju koko saat akan menemui Pak Andreas hanya agar terlihat lebih agamis dan terkesan baik.

Setelah penampilannya dirasa cukup sopan, akhirnya Vian beranjak mengambil kunci motornya. Vian memang hanya memiliki dua kendaraan sekarang, sebuah mobil *second* yang masih layak dibawa menyetir keluar kota dan sebuah motor *custom* untuk mendukung mobilitas pekerjaannya.



Rumah Athaya dan rumah ayahnya berada di salah satu kawasan elit proyek lama di daerah Menteng, terlihat dari beberapa arsitektur rumahnya yang sudah berbeda satu sama lain. Lokasi rumahnya persis berseberangan. Gerbang rumahnya Athaya dalam keadaan tertutup saat Vian sampai. Akhirnya lelaki itu memarkirkan motornya di halaman rumah Pak Andreas. Dia juga sudah terbiasa melakukan ini.

"Mas Shazil...," panggil seseorang antusias dari balkon lantai dua ketika melihat kedatangannya. Mendengar suaranya saja membuat Vian agak berdebar, padahal biasanya dia tak segugup ini bertemu dengan Pak Andreas. Mereka berdua sering mendiskusikan banyak hal di beberapa pertemuan sebelumnya, mulai dari tren pasar properti, potensi investasi, bahkan seputar perizinan bangunan.

Satu-satunya orang yang selalu memanggilnya dengan panggilan Mas Shazil setelah dia menjadi mualaf adalah Pak Andreas. Panggilan tersebut tak pernah berubah hingga





sekarang. Lelaki berusia senja yang ikut merayakan kebahagiaan atas kabar keislaman itu, membuat Vian merasa tetap utuh dengan jati dirinya yang baru sebagai seorang muslim.

Mungkin Pak Andreas juga mengetahui kondisi Vian dari Athaya, hingga dia membantu Vian saat kondisi keuangannya sedang memburuk kala itu. Pak Andreas membeli dua mobilnya sekaligus, kemudian melelang mobil tersebut dengan harga yang lebih tinggi, lalu keseluruhan hasilnya disumbangkan kepada beberapa yayasan dan rumah yatim di daerah Menteng.

Sang pemilik rumah nampak keluar dari pintu depan dan menuruni beberapa anak tangga. Kontan mereka saling bertukar salam dan berjabat tangan. "Wih.... Masyaallah, makin cakep aja ini motor. Warna hitamnya jadi *glossy* semua. Terakhir rasanya baru *fuel tank*-nya doang yang *glossy*."

"Iya, Om. Biar makin cakep pas kena cahaya matahari. Ini *handlebars*-nya juga baru diganti nih."





"Oh bagian ini juga baru diganti juga. Denaya banget sih ini. Kalau Om masih sanggup bawa motor sendiri, rasanya udah pengen kemana-mana pake motor jenis *cafe racer* atau *scrambler* begini, keren abis. Seratus dapat yang begini? Dilepas nggak, nih?" Tanya Pak Andre mengamati setiap inci motor itu dengan teliti. Ketertarikannya bukan sekadar basa-basi.

"Nggak dulu Om, ini motor terlalu banyak sejarahnya buat dilepas. Delapan belas juga udah dapat kok. Ini kan motor *custom*, mesinnya motor-motor biasa sebenarnya. Cuma tampilan eksterior, ban, knalpot, sama catnya aja yang banyak dimodifikasi. Pas maju memang adem, tapi pas macet lampu merah tengah hari, lumayan juga panasnya." Pak Andreas tertawa.

"Nggak aman tilang juga kan, ya? Secara dimensinya bertambah, warna motornya juga berubah...." Vian mengangguk.

"Betul, genap empat kali kayaknya saya kena tilang tahun ini, Om." Pak Andreas tertawa untuk kesekian kalinya.





"Kalau mau dilepas, kabarin Om pertama. Masuk-masuk... kita ngobrol di dalam. Athaya lagi keluar dulu sebentar katanya. Nggak tahu pergi kemana dulu dia." Dalam hati Vian meringis, dia tak siap ditanya-tanya soal taaruf sendirian.

Seperti biasa Pak Andreas akan langsung menanyakan mau makan atau minum apa ketika masuk dan pertanyaan itu harus selalu dijawab secara eksplisit. Beberapa saat pembicaraan mereka hanya berkutat pada proyek yang sedang digarap di Sukabumi kemarin, hingga tibalah topik tentang Sheina itu dibahas.

"Om baru tahu kamu bertaaruf dengan anak Om, bahkan Om baru tahu dari Athaya semalam kalau kamu sama Sheina saling mengenal. Taarufnya sudah cukup lama, ya?"

"Kami baru tukeran CV aja, Om." Ekspresi Pak Andreas yang nampak sedikit terkejut membuat Vian gelagapan menjelaskannya. "Maksudnya kami pernah saling bicara sekali, setelah itu saya nggak pernah berkomunikasi lagi sampai sekarang. Tukeran CV pun





diperantarai Athaya. Saya nggak berkomunikasi langsung dengan putri Om,"

"Oh... Om kira kamu udah lama kenal Sheina. Kalian baru tukeran CV, tapi sudah langsung setuju untuk memberitahu orang tua?"

"Seharusnya prosesnya lebih panjang dari itu, tapi saya pikir alangkah baiknya Om tahu lebih awal bagaimana kondisi saya, sebelum ternyata kami sepakat untuk lanjut ke jenjang yang lebih serius, namun Om tidak setuju dengan hal tersebut."

22 @roycorasasapi

"Memangnya apa yang belum Om tahu tentang kamu, Ian? Rasa-rasanya Om sudah kenal kamu dengan sangat baik." Vian nampak berpikir. Dia mempertimbangkan aspek yang mungkin akan membuat Pak Andreas keberatan.

"Om tahu saya seorang mualaf, saya belum tentu bisa membimbing atau menjadi suami yang baik untuk anak Om. Saya nggak punya apa-apa. Saya juga nggak mungkin mendapatkan restu dari kedua orang tua kalau suatu saat nanti saya jadi menikah. Saya hanya





bisa membawa kakak sulung saya sebagai perwakilan dari keluarga. Saya kira itu yang harus Om pertimbangkan baik-baik sebelum mengizinkan saya untuk bertaaruf dengan Sheina."

Vian siap menghadapi segala keputusan yang mungkin tidak menyenangkan. Dia terbiasa mengalami penolakan selama enam tahun terakhir. Lelaki itu bisa memahami jika Pak Andreas menolaknya, seorang ayah menginginkan yang terbaik bagi anaknya.

"Setiap langkah menuju Islam itu memang berisi kemenangan atas ketidakpastian, Ian. Kamu pasti sudah menyadari kalau ternyata menjadi seorang muallaf bukan hanya tentang mengganti keyakinan, tapi juga tentang menemukan harmoni antara hati dan Pemiliknya.... Om tahu, bukan keinginan kamu untuk terus menerus berseteru dengan orang tua kamu. Semua itu diluar dari kuasa kamu sebagai manusia."

"Namun selayaknya seorang ayah, Om tetap ingin Sheina diterima dengan baik di keluarga pihak laki-laki. Sebab ketika kakaknya sudah





berkeluarga dan sibuk dengan keluarganya, Om juga pasti akan berpulang suatu saat nanti, suaminya akan menjadi satu-satunya keluarga yang Sheina miliki. Di samping itu, sebuah kehancuran bagi agama ini jika Om menolak niat baik dari laki-laki saleh. Bukan begitu?" Pak Andreas mengambil gelas berisi *americano* tanpa gula itu, sedangkan Vian hanya mampu merespons dengan senyum yang teramat dipaksakan. Dia sama sekali tak merasa bagian dari orang-orang saleh.

"Om akan mengizinkannya, bahkan Om akan memberikan restu jika ternyata kamu dan Sheina sepakat untuk menikah nanti, tapi Om meminta satu hal dari kamu." Jedanya membuat Vian menelan ludah.

"Kamu harus tetap memberitahu kedua orang tua kamu di Surabaya dan berusaha meminta restu dari mereka. Setidaknya kamu sudah berusaha. Apapun hasilnya, pahit atau manis, kita telan sama-sama...."





Sheina pernah berpikir bahwa perempuan yang istiqomah menutup auratnya di kawasan yang suhunya bisa mencapai 40°C pahalanya pasti berkali-kali lipat, sebab ujiannya juga berkali-kali lipat. Rasa gerah dan panas merupakan kombinasi yang sangat pas untuk menciptakan sensasi kulit terbakar, membuat siapapun akan berpikir ribuan kali memakai pakaian serba hitam yang paling banyak menyerap cahaya.

Hanya iman yang selalu berhasil merontokkan logika. Sheina tetap rela menggunakan pakaian tertutup dan menahan panasnya kondisi Kota Madinah siang itu untuk berkeliling mencari informasi seputar tempat tinggal yang disewakan di sekitar kampusnya. Sebenarnya ada baiknya Ammar mendampingi mereka, lelaki itu sudah cukup lama tinggal di Madinah dan lebih banyak tahu tentang distrik atau wilayah di kota ini.

Ada sekitar lima tempat yang berhasil mereka kunjungi, rencananya pencarian tempat tinggal akan dilanjutkan besok pagi sebab waktu sudah terlalu malam.





Kedua perempuan itu memutuskan kembali ke hotel, sudah *check in* sejak siang di Le Meridien Medina untuk dua malam. Jaraknya sekitar satu kilometer dari asramanya Ammar.

Ketika menemukan AC dan kamar mandi, Sheina langsung memutuskan untuk mengguyur seluruh tubuhnya sebelum bersiap untuk tidur. Dia tidak akan bisa terlelap dengan keringat yang hampir menempel di seluruh permukaan kulitnya.

Seseorang berdiri di depan pintu toilet tatkala Sheina baru selesai menempelkan handuk kecil ke rambutnya. Orang tersebut sudah lengkap dengan abaya hitam dan niqab Bedoon Essm-nya.

"Kamu mau pergi ke mana?" tanya Sheina, pasalnya Lael tak berganti pakaian dengan piyama tidur.

"Ana ji'an, wa anti kamān?"⁷

"He na'am... Gimana kalau nyari restoran dekat sini aja buat makan malam? Atau ke

⁷ Saya merasa lapar. Kamu begitu, kah?



supermarket? Masih buka nggak ya semalam ini?"

"Sheina, tapi... sebenarnya aku udah ada janji makan malam dengan Ammar sebelum dia kembali ke asramanya." Dalam satu kalimat Sheina bisa langsung paham, Lael menanyakan perihal lapar bukan untuk mengajaknya mencari makan malam, melainkan meminta izin untuk makan malam berdua dengan suaminya.

"*Innalillah!* Kalau gitu kenapa kamu belum berangkat? Nggak usah khawatirkan aku. *Please, set up a romantic dinner for you and Ammar,* buruan berangkat sana." ucap Sheina seraya tersenyum, senyum yang perlu dipaksakan.

"Bukan makan malam romantis, berlebihan deh. Hanya makan malam biasa. Kamu boleh ikut kok kalau mau." Sepanjang siang bersama Lael dan Ammar saja sudah cukup menyiksa, apalagi kalau harus ikut makan malam bertiga. Lagipula Sheina cukup tahu bagaimana cara menempatkan diri.

Sheina menuntun pundak Lael menuju pintu keluar kamar. "Lebih baik kamu



berangkat sekarang dan nggak usah khawatir aku, sebelum waktu *dinner*-nya berubah menjadi sepertiga malam. Kalau perlu, kamu nggak perlu menginap di hotel. Temani suamimu sampai pagi." Goda Sheina setengah hati.

"Mana mungkin aku boleh menginap di asramanya Ammar, aku akan tetap pulang ke sini. Aku pesankan makan malam *delivery* untuk kamu, ya? Nanti kamu tinggal ambil ke lobi, atau aku minta *room service* buat antar ke kamar sekalian, biar kamu nggak perlu ke bawah."

22 @roycorasasapi

"Nggak usah, aku bisa melakukannya sendiri."

"Kamu akan melewatkan makan malam dan memilih nggak makan kalau udah capek begini, Na."

"Na'am, yalla... yalla." ⁸ Suamimu udah kelamaan nunggu kamu mandi dan bersiap. Makasih banyak untuk tawaran makan malamnya. Aku janji aku akan pesan makanan

⁸ Iya, ayo-ayo.





sendiri. Jangan terlalu mengkhawatirkan aku,
*bilhana wa assyifa.*⁹"

Akhirnya setelah mengantarkan Lael keluar kamar dan meyakinkan perempuan Riyadh itu bahwa Sheina akan makan malam sesuai permintaannya, Lael berangkat tanpa penolakan. Sejenak membayangkan Lael akan makan berdua dengan Ammar, membuat rasa sesak kembali memenuhi dadanya.

Sungguh, perasaan bertentangan adalah perasaan paling menyakitkan bagi perempuan. Dia sangat mencintai kota ini, namun orang-orang yang tinggal bersamanya di sini membuatnya terluka habis-habisan. Antara cintanya pada Dar al-Hijrah, dan cintanya pada pria yang mengenalkan kota cantik ini padanya. Dua perasaan itu berkecamuk dan bertentangan secara bersamaan. Nyatanya tak semua cinta dalam diam berakhir indah laksana kisah Fatimah dan Ali atau Aminah dan Abdullah, beberapa hanya dihiasi dengan menanti hari patah hati dan berakhir seperti cintanya Salman Al-Farisi.

⁹ Selamat menikmati makananmu.



Dering panggilan masuk menyadarkannya, membuat Sheina tak lagi berlarut-larut pada perasaan sepihaknya. Sheina segera beranjak dan mengambil barang tersebut di atas nakas. Dia sudah berburuk sangka dan mengira kakaknya yang menelepon, namun ternyata nama "Papa" yang muncul di ponselnya.

"Assalamu'alaikum. Halo, Pa... Apa kabar?"

"Wa'alaikumussalam. Kamu belum tidur, Na? Padahal Papa cuma iseng-iseng aja telepon kamu jam segini siapa tahu diangkat, ternyata beneran belum tidur. Katanya kamu lagi di Madinah ya? Alhamdulillah, Papa baik. Kamu gimana di sana? Suara kamu kok agak serak, kamu sakit?"

"Aku baik kok, Pa. Iya, lagi di Madinah mau nyari tempat tinggal buat ditempati selama kuliah S2 nanti. Ini lagi di hotel baru selesai mandi, mungkin agak flu gara-gara itu. Kadar gula Papa gimana? *Check up*-nya rajin, kan?" Jelas itu bukan jawaban jujur. Mandi malam sama sekali tak membuat suaranya menjadi serak, melainkan gejolak batin yang dialami sejak siang dan tangisan tertahan yang meluap





di kamar mandi yang berhasil mengubah suaranya.

"Alhamdulillah, kadar gula Papa selalu terpantau dengan baik. Kamu tahu sendiri gimana cerewetnya kakak kamu soal itu. Check up pun selalu dia yang antar walau lagi sibuk-sibuknya. Kamu jangan keseringan mandi malam. Di sana udah mau jam sebelas malam, kan? Udah terlalu malam loh itu."

"Abisnya gerah banget, nanti malah nggak bisa tidur kalau nggak mandi dulu. Pa, Minggu depan insyaallah aku pulang. Nanti kalau jadwal *check up*-nya bersamaan dengan waktu kepulangan aku, biar aku yang antar ya."

"Iya, nanti kamu yang antar kalau lagi di sini. Papa ganggu waktu istirahat kamu, ya?"

"Enggak kok. Aku belum mau tidur. Mau pesan makan dulu."

"Ya Allah, Sheina... kamu belum makan malam juga? Jangan dibiasakan kayak gitu ah! Jauh dari orang tua itu pola hidupnya tetap dijaga, makan teratur. Memang ada baiknya kamu cepat-cepat nikah, biar ada yang menjaga dan memperhatikan





kamu selama di sana." Sheina mulai menangkap kemana percakapan ini akan berjalan.

"Kakak kamu udah cerita semuanya, soal S2, soal rencana kepindahan kamu ke Madinah, soal rencana taaruf kamu. Minggu depan pulang karena mau nadzor, kan? Mas Shazil baru aja pulang ketemu Papa barusan. Habis makan malam bareng di rumah."

"Papa udah kenal sama orangnya? Gimana menurut Papa?"

"Papa udah kenal sejak sebelum dia jadi mualaf. Waktu itu kenalnya karena kepentingan pekerjaan dan karena Papa nyari tahu tentang orang-orang yang menjadi teman dekat kakak kamu. Dulu kan kakak kamu pergaulannya agak mengkhawatirkan ya." Sheina tertawa kecil mendengar bagian yang terakhir.

"Waktu awal-awal Papa kenal Mas Shazil, dia masih kerja di perpajakan dan pernah jadi bagian tim dari DJP yang ditugaskan mengaudit kantor pusat Nata Adyatama. Orangnya baik, jujur, sopan, agak nyentrik, ganteng lagi... kayak model."

"Apa sih, Pa... bukan soal itu aja yang mau aku dengar. Salatnya gimana? karakter sama"





tanggung jawabnya gimana? Itu lebih penting. Kalau soal ganteng doang, di sini banyak yang lebih ganteng. Sebelas dua belas sama pangeran Mohammed bin Hamad juga banyak."

"Kalau tipe idaman kamu kayak pangeran Qatar yang tampannya khas arab, ya susah, nggak cocok sama Mas Shazil," komentar ayahnya membuat Sheina tertawa lagi.

"Aku bercanda, Pa. Jadi gimana karakternya? Baik kan orangnya? Minimal yang wajib-wajib masih dijalankan lah."

"Oh, kalau soal itu jangan ditanya. Dia baik banget. Kalau kamu mengira Shazil itu menjadi mualaf karena dia bukan orang yang taat di agama sebelumnya, kamu salah besar, Na. Dia anak seorang pendeta di Surabaya. Bukan tanpa alasan dia menjadikan Italia sebagai negara tujuan S2-nya. Dia ingin kuliah sekaligus belajar lebih banyak tentang agamanya di Basilika Santo Petrus Italia saat kuliah."

"Dia memutuskan memeluk Islam, setelah semakin mendalami dan mempelajari kitab di agama sebelumnya. Kalau kamu menginginkan laki-laki yang tidak pernah meninggalkan salat lima





waktunya selama hidup, Shazil orangnya. Sepengetahuan Papa, semenjak menjadi mualaf dia tidak pernah meninggalkan rukun Islam yang kedua setelah syahadat itu."

"Soal tanggung jawab udah nggak diragukan lagi. Orang-orang yang bekerja di sektor yang Papa geluti saat ini, nggak semuanya jujur dan bersih. Beberapa pengusaha properti yang Papa kenal banyak yang melakukan manipulasi data, suap kepada petugas pajak, atau praktik-praktik ilegal lainnya untuk menghindari atau mengurangi kewajiban pajak. Dan Mas Shazil ini salah satu petugas pajak yang sangat dihindari oleh mereka. Saat menjadi seorang kristiani aja dia sudah sejujur itu, apalagi ketika dia memeluk Islam."

"Awal-awal, saat Kakak kamu menceritakan bahwa kamu ingin menikah, sejujurnya Papa setengah hati mendengarnya. Papa cemas dan khawatir karena menurut Papa kamu masih terlalu muda untuk mengemban amanah sebagai seorang istri. Namun ketika Papa mendengar lelakinya adalah Shazil, Papa nggak lagi merasa khawatir melepas kamu. Insyaallah, dia orang yang bisa menjaga kamu."





"Alhamdulillah, kalau begitu aku juga nggak perlu merasa khawatir melanjutkan taaruf ini setelah Papa dan Kak Athaya sama-sama menyetujuinya."

"Tapi kan ini bukan soal restu dari Papa dan izin dari Kakak kamu aja. Ini juga tentang kamu... tentang perasaan kamu. Papa dengar kalian baru sebentar saling mengenal. Jangan hanya karena kamu butuh pendamping dalam waktu dekat, kamu mengesampingkan perasaan kamu sendiri dan menerima siapa saja untuk dijadikan suami. Papa dan Kak Atha menyukainya, tapi kalau kamu nggak memiliki ketertarikan apapun pada Mas Shazil, jangan dipaksakan. Sebelum sampai ke tahap pernikahan." Mungkin Sheina tak akan pernah menikah kalau harus menunggu ada ketertarikan. Rasa kagumnya sudah habis ia limpahkan pada seseorang. Sementara hidup dan mimpi-mimpinya harus tetap berjalan.

"Selagi Papa ridha, aku nggak keberatan. Mungkin setelah menikah aku bisa belajar menumbuhkan ketertarikan. Aku yakin pilihan Kak Atha juga nggak mungkin asal-asalan."





"Kamu siap dengan segala konsekuensinya kan, Na? Mas Shazil bilang dia akan kesulitan mendapatkan restu dari kedua orang tuanya, tapi dia akan tetap mencobanya dulu. Untuk sementara, nadzor minggu depan dia akan membawa kakak sulungnya sebagai perwakilan keluarga. Kamu nggak keberatan soal itu, kan?"

"Aku nggak keberatan kok, Pa."

"Oh iya, jangan lupa cari tempat tinggal di Madinah yang cukup untuk dua orang. Insyaallah nanti kalau kamu jadi menikah, Shazil akan menyusul kamu ke sana. Jangan cari apartemen untuk satu orang." Sheina meratapi kebodohnya tanpa sepengetahuan sang ayah. Sejak siang dia hanya menandai beberapa apartemen untuk satu orang. Kalau saja ayahnya tidak mengatakan itu, dia benar-benar lupa akan hal tersebut.



Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat.

Pekerjaan yang Vian geluti sekarang, membuatnya sering kali memperhatikan segala





hal yang berkaitan dengan properti meski tak berkaitan langsung dengan divisi yang dipegangnya. Mulai dari mengamati arsitektur dan konstruksi sebuah bangunan, bahkan mengamati bagaimana promosi dan pemasarannya.

Baliho besar yang menawarkan hunian Lumbung Padi Estate di kawasan pusat Kota Bandung, masih sempat-sempatnya dia amati, sebelum mobilnya berbelok masuk ke area Perumahan Batununggal Indah. Kawasan yang juga terkenal dengan industri tekstilnya, khususnya di wilayah Jalan Jakarta.

Tepat satu minggu setelah pertemuannya dengan ayahnya Sheina, di hari Sabtu itu, Vian memutuskan untuk mengunjungi rumah kakak sulungnya di Bandung sebelum nadzor besok. Rasanya akan menjadi masalah besar kalau Vian hanya berbicara melalui telepon.

Vian anak terakhir dari empat bersaudara, punya satu kakak laki-laki dan dua kakak perempuan. Sementara kakak laki-lakinya menetap di Bandung karena istrinya tinggal di sana, dua kakak perempuannya juga sudah





menikah dan ikut tinggal dengan suaminya. Satu menetap di Singapura dan satu lagi menetap di Nigeria karena pekerjaan. Vian tidak dekat dengan kedua kakak perempuannya, bahkan sebelum dia menjadi mualaf. Maka kakak pertamanya—Harsel Immanuel—satu-satunya keluarga yang masih mau berbicara dengannya meski lebih sering banyak berseterunya.

Bunyi klakson membuat gerbang besi hitam dibalut kayu jati itu dibukakan. Setelah mengemudi sendiri selama hampir empat jam, akhirnya Vian sampai di rumah kakaknya. Kedatangannya ke Bandung setidaknya selalu disambut oleh dua makhluk kecil yang masih tidak mengerti apa-apa. Kaniel dan Kaiden, anak kembar yang sejak enam tahun lalu menjadi keponakannya.

"Bunda... Bunda... Ada Om Ian datang," mereka histeris melihat kedatangan pria berkulit pucat itu.

"Eh, kamu kok tumben ke Bandung nggak kasih kabar dulu?"

"Apa kabar, Ci?"





"Puji Tuhan, kita semua dalam kondisi baik di sini. Kamu gimana di Jakarta?" Kakak iparnya bangkit untuk menyambutnya, hampir saja mengajak Vian bersalaman karena terlalu terbiasa melakukannya. Vian menarik diri menghindar, membuat kakak iparnya teringat bahwa dia tidak bisa melakukannya lagi sekarang.

"Aduh, *sorry*... Cici suka lupa kalau kamu sudah mualaf. Nyetir sendirian ke sini, Ian? Ayo, duduk-duduk." Vian menarik salah satu kursi di meja makan.

"Iya, Ci. Bawa mobil sendiri. Kayaknya sama aja deh kasih kabar atau enggak."

"Beda dong... kalau ngabarin dulu, mungkin siang ini Cici siapkan makanan yang berbeda buat kamu kalau tahu kamu bakalan ke Bandung."

"Bunda... Aku boleh berenang ke *waterpark* besok minggu sama Om Ian nggak?" Vian tersenyum mendengar itu, belum apa-apa dia sudah ditunjuk secara langsung menjadi pengasuh. Kedatangan Vian saat itu bertepatan



dengan jam makan siang dan keluarga kakaknya sedang berkumpul semua di rumah.

"Nggak bisa, Sayang.... Besok kan kita harus ibadah minggu ke gereja. Om Ian ke Bandung juga bukan buat menemani kalian jalan-jalan," sahut kakak iparnya.

"Iya, kalian juga harus rajin ibadah minggunya, nggak boleh sering bolos loh." Vian mengatakan itu sambil mengusap kedua puncak kepala Kaniel dan Kaiden untuk mengurangi cemberut di bibir mereka.

"Tapi, Ko Vian juga jarang ibadah minggu!" demo yang satunya.

"Setiap orang itu memiliki cara berbeda untuk menyambut dan merayakan kepercayaannya. Sekarang Ko Vian ibadahnya harus tiap hari, bahkan lima kali dalam sehari. Kalau ada orang yang cara ibadahnya berbeda, penting bagi kita untuk menghormati perbedaan semacam itu...." jelas Vian.

"Makanya kalau kalian berdua nggak mau ibadahnya keseringan kayak Ko Vian, kalian harus rajin ibadah minggunya. Biar selalu ingat





sama Tuhan Yesus, dan nggak pernah mengkhianati pengorbanannya," sambung Harsel dengan nada menyudutkan, padahal Vian sudah merangkai kata lebih sederhana.

Lelaki itu tak ingin memperpanjang perdebatan, dia berusaha untuk paham bahwa walau bagaimanapun seorang Harsel Immanuel tetap punya sisi kecewa atas keputusan adik bungsunya untuk pindah agama. Untungnya cicinya kembali melanjutkan obrolan untuk mengalihkan topik.

"Tumben *you weekend* ke Bandung. Ada kajian di Bandung?"

"Ya, di Masjid Al-Ukhuwah. Sekalian ada kerjaan juga."

"Cuma dua belas menit ke masjid itu. Nginep di sini aja. Kaniel sama Kaiden juga pasti senang banget ada Omnya." sahut kakak iparnya. Kakak iparnya memang tidak masalah dengan hal itu, tapi kakak kandungnya sendiri acuh tak acuh dengan hal tersebut. Tidak melarang juga tidak mempersilakan. Rasanya Vian setengah hati melakukannya meski ingin.





"Nggak deh, Ci... *ai* mau menginap di daerah Dago atas aja. Biar sekalian cari suasana baru."

"Memangnya bakalan berapa hari di Bandung? Berarti makan siang di sini dulu ya. Kebetulan ada swike, baru banget pesanannya datang."

"Mana mau dia makan swike sekarang, segala-galanya kan jadi haram." Tanpa diketahui, Vian menggigit lidahnya agar tidak membalas segala hal sinis yang sering dilontarkan kakaknya. Padahal haram tidak haram pun, Vian tak pernah suka olahan daging katak yang merupakan *chinese food* itu.

"*Ai* nggak pernah makan swike dari dulu, *you* sensi amat sekarang Ko."

"Memang faktanya *you ora* bisa *mangan* swike karena *iku* haram, *to?*"

"Udah-udah... perkara makanan doang kalian kayak Tom and Jerry banget tiap ketemu. Kalau gitu Cici pesankan ayam kodok *delivery*. Makanan itu bisa kamu makan, kan? Kalau nggak salah restoran yang di TSM itu juga udah



bersertifikat halal." Vian tersenyum dan mengacungkan kedua jempolnya sembari banyak-banyak berterima kasih, setidaknya kakak iparnya selalu memastikan makanan apa yang bisa Vian makan.

Ayam kodok yang dimaksud adalah makanan khas nusantara yang terbuat dari ayam utuh yang dilepas tulangnya dan diisi adonan daging dan hati ayam. Konon diberi nama ayam kodok karena satu ekor ayam "dikodok-kodok" bagian dalamnya hingga tulang-tulangnya lepas. Biasanya disajikan dengan *setup* sayur dan kentang ongaklok. Vian sangat menyukai makanan ini, karena ayam kodok identik dengan sajian khas Natal. Dulu ibunya selalu membuatnya setiap tahun. Sayangnya beberapa tahun terakhir ini rasa ayam kodok selalu terasa seperti obat batuk di lidahnya. Belum genap sepuluh menit duduk dan mengobrol, kedua anak lelaki itu menarik Vian untuk segera beranjak.

"Om Ian... kita berenang sekarang aja, mumpung masih siang. Nanti Bunda marah kalau berenangnya kesorean. Ayo!"





Akhirnya siang itu Vian menghabiskan waktu berenang bersama Kaniel dan Kaiden meski tak pergi ke *waterpark*. Padahal kedua anak itu berenang di rumah sendiri, tapi histerianya berbeda saat ada Vian. Mereka bisa berjam-jam berada di dalam kolam, memainkan banyak hal yang hanya dimengerti dua makhluk kecil dan satu orang dewasa itu. Bahkan tawa mereka menular bagi siapa pun yang mendengarnya.

Tepat pukul dua lebih tiga puluh menit, kakak iparnya meminta mereka untuk naik karena hujan yang semula hanya gerimis kini berubah lebih lebat.

"Om, ayo kita main bajak laut pake *bathtub*... Bunda, aku mandi sama Om Ian aja ya!"

"Aku juga mau mandi sama Om Ian aja. Seru! *Pirate! Eye, eye, captain!*"

"Ya Tuhan... kasihan loh Om Ian datang dari Jakarta belum istirahat sama sekali langsung kalian ajak main. Udah, nanti lagi mainnya. Kalian udah kelamaan main air! Sekarang mandi sama Bunda, habis itu mainnya yang





kering-kering aja. Ajakin Om Ian main PS sana."
Kedua anak itu menurut walau cemberut.

"Biasanya kalau berenang di rumah, mereka nggak pernah seantusias itu. Kamu bisa mandi di tempat biasa, di kamar tamu. Makan siangnya juga belum dicicipi sama sekali itu."

"Ai belum lapar, Ci. Nanti *ae makane*. *Thank you* ya, Ci...."

"Kadang Cici merasa aneh tiap mendengar kamu atau Ko Harsel ngomong bahasa Jawa, padahal kalian berdua jelas orang Surabaya. Pasti bisa bahasa Jawa."
22 @roycorasana

"*Lha, ai karo Ko Harsel ne wes puluhan taun ning tanah Jowo. Moso iyo ndak iso Boso Jowo-Suroboyoan.*¹⁰" Kakak iparnya tertawa.

"*Wes... wes... mandi sana,*" ucap kakak iparnya ikut-ikutan.

Usai mengeringkan badan dan berganti pakaian, Vian keluar dari kamar tamu dan masih mendapati Harsel duduk di ruang makan, sibuk bermesra dengan layar laptopnya yang menyala.

¹⁰ Lah, aku dan Ko Harsel sudah puluhan tahun tinggal di tanah Jawa. Masa iya tidak bisa bahasa Jawa-Surabaya?



Bagaimana kedua anaknya bisa antusias kalau liburan saja ayahnya masih disibukan dengan pekerjaan. Vian menghampiri Harsel di meja makan.

"Sibuk banget kayaknya, Ko... masih *weekend* ini."

"Industri tekstil lagi *ndak* bagus. Hasilnya nggak selalu menjanjikan kayak properti. *You* enak, kerjanya di properti. Nggak mesti mikirin strategi gimana kalau omset turun." Vian menghela nafas, properti juga memiliki resiko besar itulah sebabnya dia juga terlibat mengurus manajemen resiko. Pekerjaannya tak seenak yang dilihat orang-orang, apalagi bekerja di *startup*. Sayangnya dia tak datang ke Bandung untuk adu nasib dengan kakaknya.

Beberapa menit kemudian, kakak iparnya terlihat turun dari lantai dua tanpa ditemani kedua makhluk berisik tadi. "Nael sama Iden kemana, Ci?"

"Abis kenyang, capek main, nggak nyampe lima menit, langsung tidur mereka. Ayam kodoknya mau diangetin nggak? Keburu



dingin tadi, kamu terlalu asik main sama anak-anak."

"Aman, Ci. Rasanya tetap enak kok." Hening menghantui meja makan hingga Vian berpikir hal tersebut menjadi momen yang tepat untuk membicarakan tujuan kedatangannya ke Bandung sabtu ini.

"Ci, Ko, sebenarnya *ai* datang kesini mau ngasih tahu sekaligus mengajak Koko sama Cici ke Jakarta besok pulang ibadah minggu."

"Ke Jakarta? Ada acara apa? *Family gathering* di kantor?" Vian menggeleng pelan.

"*Ai* mau taaruf sama seseorang, dia akan datang bareng keluarganya. Rasanya *ai* perlu bawa keluarga juga untuk acara ini."

"Siapa calonnya? Anaknya baik?" tanya kakak iparnya.

"Anaknya baik kok, Ci. Anak bungsunya Pak Andreas." Vian agak khawatir dengan respon Harsel yang tak menanggapi sedikit pun.



"Oh, ternyata beliau beneran punya anak perempuan. Kok kamu bisa kenal, gimana kenalnya?"

"Baru-baru ini *ai* dikenalkan karena Athaya lagi nyari pendamping untuk adiknya. Adiknya sedang kuliah S2 di Madinah, dan butuh orang yang mendampingi selama kuliah di san—" ucapan Vian terputus seraya Harsel yang memilih angkat kaki meninggalkan meja makan, dia tak berminat mendengarkan Vian.

"Ko, mau sampai kapan *you* bersikap kayak gini sih? *You* belum mendengar semuanya sampai selesai. Kalau *you* merasa punya masalah sama *ai*, ayo di *rembug kanthi becik*¹¹. Jangan kayak gini lah..."

"*Masalahe ai ora* ngerti jalan pikiran *you*! *Ai* nggak habis pikir sama *you*. Kemarin, rencana pernikahan *you* dengan anak pemuka agama itu dibatalkan sepihak. Sekarang *you* udah berencana menjalin hubungan sama anaknya Pak Andreas. *Oh, God!* Orang aja tahu keluarganya Andreas Yudistira Adyatama itu

¹¹ Mari kita bahas dengan baik.





kayak gimana. *You* nggak mikir? Otak *you* ditaro di mana sih!"

"Rencana pernikahan dengan Ayyara dibatalkan bukan karena *ai*, Ko! Mereka yang membatalkannya, salahnya bukan di *ai*. Apa salahnya sih *ai* mencoba menjalin hubungan baru? Toh keluarganya juga *welcome* sama *ai*."

"*Sapa sing ngalarang, huh?* Harus banget orangnya keluarga Adyatama? *You* nggak lihat kondisi keluarganya kayak apa? *You* punya apa sampai berani-beraninya menjalin hubungan sama anaknya Pak Andreas? Terlebih *you* bilang dia anak bungsu? *Jesus!* *You* benar-benar nggak tahu malu."

"*Ai* tahu... *ai* tahu siapa Pak Andreas dan bagaimana keluarganya, tapi dibandingkan hanya merisaukan kelebihan apa yang mereka miliki, pertimbangkan juga kekurangan apa yang bisa mereka terima. Mereka tahu kondisi *ai* kayak gimana dan mereka sama sekali nggak keberatan soal itu."

"*You* benar-benar nggak belajar dari kesalahan ya, Ian! *You* lupa bagaimana perlakuan keluarganya Ayyara waktu itu?"



"Mereka juga sama *welcome*-nya. Mereka baik di awal. Mereka bilang mereka bisa menerima segala kekurangan *you*. Mereka ramah dan baik sama *you* cuma untuk formalitas. Nyatanya, di belakang mereka malah nggak setuju dan nggak suka sama *you*, kan? Seenaknya memutuskan membatalkan pernikahan secara sepihak tanpa menghargai *you* dan keberadaan keluarga kita sama sekali. *Apamaneh saiki kulawargane wes kondhang*.¹²"

"Pak Andreas beda, Ko.... *Ai* udah kenal baik sama keluarganya."

"Kalau *you* masih bersikukuh dengan niat konyol itu, silakan pergi sendiri! *Ai* nggak sudi mempermalukan keluarga ini dua kali. *Ai* masih bersikap baik sama *you* bukan berarti *ai* sudi mempermalukan nama keluarga kita terus-terusan."

"Ko... Ko Harsel." Vian sempat akan menyusulnya, namun kakak iparnya memberikan instruksi untuk tidak melakukannya. Harsel tak akan bisa diajak bicara dalam kondisi seperti ini.

¹² Apalagi sekarang keluarganya terkenal.





"Ci, Cici tahu, kan? Keluarga Pak Andreas kayak gimana? Mereka nggak seperti apa yang Ko Harsel bilang."

"Iya, Cici tahu keluarga Pak Andreas memang baik. Kamu tenang dulu... Mungkin Koko kamu cuma khawatir aja. Selama ini kamu mengenal keluarga mereka baik karena kamu mengenalnya sebatas rekan bisnis. Belum tentu sikapnya akan tetap sama setelah dijadikan keluarga. Kakak kamu ada benarnya. Dia seperti itu juga pasti karena khawatir sama kamu kedepannya." Kakak iparnya berusaha menengahi.

"Khawatir? Cici nggak lihat, dia sama sekali nggak peduli sama *ai*," komentar Vian frustrasi.

"Dengarkan Cici... kamu juga harus bisa membedakan, mana perempuan yang hanya ingin menikah dan mana perempuan yang benar-benar ingin menikahi kamu, Ian. Cici rasa anaknya Pak Andreas hanya ingin menikah, hanya butuh status, bukan ingin menikahi kamu. Sekalipun bukan kamu orangnya, dia akan dengan gampang mencari dan menerima orang lain sebagai suaminya. Dia





nggak akan menyayangi kamu seperti perempuan yang benar-benar ingin menikahi kamu. Yang anaknya Pak Andreas butuhkan hanyalah sosok suami, bukan kamu." Rasanya seluruh ucapan kakak iparnya berisi kebenaran.

"Ai tahu, tapi *ai* juga hanya membutuhkan orang yang bisa menerima semua kondisi *ai* apa adanya. Mustahil ada perempuan yang mau menikahi *ai*, hanya karena merasa *ai* orang yang tepat."

"Kamu sudah memikirkannya semua ini matang-matang, Ian?" Vian mengangguk.

22 @roycorasasapi

"Baiklah, kalau kamu berpikiran begitu dan sudah mempertimbangkan semuanya, nanti Cici coba bantu bujuk kakak kamu ya. Siapa tahu Ko Harsel bisa luluh dan mau ikut pertemuan keluarga itu ke Jakarta. Buat sekarang, kasih kakak kamu waktu dulu."

Vian jadi berpikir dua kali atas hasil istikharahnya, ia meragukan keputusannya, sebab jalannya mulai terasa terjal. Perasaan terobang ambing itu menciptakan keraguan yang mendalam. Lelaki itu tak bisa membayangkan, bagaimana jadinya hidup





tanpa mengenal tawakal. Padahal segala harap selalu bermuara pada keutuhan dalam berserah.

22 @roycorasapi





Bagian: 4

Satu Minggu kemudian, Riyadh 11564, Arab Saudi.

Sheina mengamati tiket kepulangannya yang sudah masuk ke email, dia membuat *reminder* di kalender ponselnya sejak jauh-jauh hari agar tak salah jadwal. Jangan sampai ada drama salah tanggal atau ketinggalan pesawat seperti kepulangan sebelumnya. Dia juga sudah mengemas beberapa barang ke dalam koper yang akan dibawanya ke Indonesia. Walaupun bukan merupakan kepulangan pertama, Sheina tak pernah lupa membawa oleh-oleh untuk keluarganya, terkhusus untuk laki-laki separuh abad yang kini sedang sangat menggemari parfum oud.

Usai segalanya dirasa siap, kendala tak terduga justru terjadi tepat ketika ia hendak keluar dari apartemen untuk berangkat ke bandara. Tiba-tiba saja pemilik apartemen yang





dihuninya menelepon dan mengatakan kalau Sheina harus mengosongkan apartemen tersebut besok, sebab ada mahasiswa baru PNU dari Jeddah yang akan mengisi apartemen tersebut.

Jelas Sheina sempat komplain dan mengatakan bahwa dia belum akan pindah ke Madinah dan butuh waktu satu sampai tiga minggu untuk mengurus kepindahannya. Namun karena Sheina lupa dan terlambat membayar biaya sewa apartemen ditambah deposit tahunannya habis, jadi pemiliknya mengira Sheina tidak akan memperpanjang kontraknya karena akan pindah ke Madinah.

"Adisy yom fi el Indonesia lo samaht?"¹³

"Usbu' tagriban 'asyan, ya 'amm¹⁴, bisa beri saya waktu dua minggu lagi saja. Saya belum menemukan tempat tinggal yang pas di Madinah atau minimal menemukan tempat lain sementara untuk menaruh barang-barang saya."

¹³ Berapa hari Anda tinggal di Indonesia?

¹⁴ Kira-kira satu minggu, Paman.





"Saya sudah terlanjur berjanji dan mengatakan bahwa apartemennya bisa dihuni di Minggu ini. Mungkin hanya dua sampai tiga hari harus sudah dikosongkan."

Gadis itu stres setengah mati sebab barang-barang mahasiswa baru itu sudah beberapa diangkut dan diletakkan di depan apartemennya. Dia bernegosiasi meminta perpanjangan waktu satu minggu saja, akan tetapi bapak-bapak berperut buncit dengan janggut putih itu hanya terus-terusan meminta maaf dari balik telepon dan tak bisa memberikannya tenggat waktu lebih banyak lagi.

Berulang kali matanya menatap jam tangan putih yang dia pakai. Kalau dalam setengah jam dia tidak berangkat ke bandara maka tiketnya akan hangus dan Sheina gagal terbang. Kepalanya terasa ikut pening. Bersamaan dengan memikirkan solusi untuk kondisinya, dia menghubungi kakaknya dan berharap pria itu merespons dengan cepat. Setelah saling bertukar salam, Sheina langsung *to the point* menjelaskan kondisinya.





"Kamu tuh... Aduh! Astagfirullah, Sheina...."

Entah ini istighfar keberapa kali yang Sheina dengar dari kakaknya lewat telepon. Waktu sudah lebih dari setengah jam, dapat dipastikan Sheina terlambat sampai ke bandara dan tiketnya hangus. Dia masih berada di apartemennya, lengkap dengan koper dan barang-barangnya.

"Kok bisa-bisanya sih kamu sampai lupa sama tanggal perpanjang sewa apartemen? Harusnya kamu hubungi pemilik apartemen dari sebulan lalu dan minta perpanjangan satu sampai dua bulan kedepan. Kalau kayak gini kan jelas salahnya memang ada di kamu." Sheina mengambil nafas dalam-dalam, mencoba menjelaskan dengan tidak ikut meninggikan suara.

"Aku benar-benar lupa, Kak... bukan disengaja. Namanya orang lupa mau gimana? Apa nadzhornya nggak bisa diundur ke minggu depan?"

"Kamu nggak bisa semena-mena membatalkan acara keluarga kayak gini dong. Kamu yang bilang sendiri kalau kamu butuh kartu identitas mukim dari orang yang menjadi pendamping kamu di Madinah."





seseegera mungkin. Diundur satu minggu, tandanya pernikahan kamu juga akan mundur nantinya. Kamu kira mengurus surat-surat ke KUA bisa beres dalam sehari dua hari?"

"Ya, terus aku harus gimana sekarang? Jangan cuma marah-marah tanpa ngasih solusi dong, Kak..."

"Kakak akan hubungi Tante Nadhira dan meminta tolong mengurus barang-barang kamu di sana, kamu nggak perlu memikirkan soal apartemen. Tiket yang kakak pesankan buat kamu itu nggak bisa di refund, jadi sekarang kamu pesan tiket baru dan cari penerbangan paling cepat buat pulang ke Jakarta."

"Terus nanti barang-barang aku disimpan sementara di rumah Tante Nadhira? Nanti pulang dari Indonesia aku harus tinggal di sana lagi, begitu? Kak, aku nggak pernah mau balik lagi ke rumah itu!"

"Buat sementara, sebelum kamu menemukan tempat tinggal di Madinah. Bersyukur ada keluarga kita di sana yang bisa dimintai tolong. Kamu ada masalah apa sih sama Tante Nadhira sampai mau memutus silaturahmi kayak gini?"





"Aku nggak memutuskan silaturahmi, aku cuma nggak mau balik lagi ke rumah itu. Aku nggak mau tinggal di sana. Aku lebih mending nggak jadi nadzor dan nyari apartemen secepatnya di Madinah daripada harus tinggal sama Tante Nadhira setelah pulang dari Indonesia nanti."

"Allahuakbar! nggak bisa kayak gitu dong. Kamu udah janji bakalan pulang buat nadzor. Jangan plin-plan cuma gara-gara masalah kayak gini. Terus kamu maunya gimana sekarang? Membatalkan janji buat pulang ke Indonesia hanya karena alasan apartemen, padahal Shazil sudah mengundang keluarga kakaknya jauh-jauh dari Bandung untuk datang."

"Pertemuan keluarga bisa terus dilanjutkan tanpa kehadiran aku. Aku pulang cuma untuk nadzor, kan? nadzornya bisa tetap diundur dan dilakukan minggu depan, atau *video call* juga bisa."

"Ya udah lah, terserah kamu aja. Kalau sampai Shazil memutuskan mundur gara-gara kamu nggak datang. Kakak nyerah... Kakak nggak sanggup



mencarikan calon lain. Lebih baik batalkan aja rencana S2 kamu dan pulang ke Indonesia."

Panggilan tersebut diakhiri sepihak oleh Athaya dengan salam yang terdengar agak jengkel.

Sheina menyenderkan kepalanya yang terasa melayang ke sandaran kursi. Dia bukan sengaja tak ingin pulang karena menghindari pertemuan keluarga atau tidak ingin nadzor. Semua ini terjadi diluar kendalinya. Bagi Sheina akan lebih baik mengurus perpindahannya ke Madinah terlebih dahulu sebelum pulang ke Indonesia, daripada harus menitipkan semua barangnya di rumah tantenya dan tinggal di sana sementara.

Namun ucapan kakaknya terasa banyak benarnya, semakin dia mengulur waktu untuk nadzor semakin pernikahan itu hanyalah angan. Bukan hanya pencatatan pernikahan di KUA saja yang memerlukan waktu, untuk mengurus *hawdiyyah muqim* atau *iqamah*, dokumen yang kakaknya sebut sebagai kartu identitas mukim juga memerlukan waktu untuk diurus.





Ponselnya berdering lagi, namun kali ini nama Lael yang terlihat. *"Kenapa bisa angkat telepon? Penerbangannya delay, ya?"*

"Aku masih di apartemen, belum berangkat ke King Khalid sama sekali. Nggak jadi terbang...."

"Leih?"¹⁵

"Pemilik apartemen yang aku tempati memberi waktu tiga hari untuk pindah, aku harus menemukan tempat tinggal lain sebelum pulang ke Indonesia." Sheina teringat akan beberapa apartemen yang sudah dikunjunginya bersama Lael beberapa minggu lalu, "Lael, apartemen yang di Al Mabuth yang bisa dihuni untuk dua orang itu masih kosong, kan?"

"Yang dekat Baqdo Butchery? Kalau nggak salah masih kosong, tapi itu kan disewakannya satu lantai penuh, harganya lumayan mahal, dan jarak ke Universitas Taibah juga cukup jauh. Hampir empat puluh menit. Kenapa kamu menanyakan apartemen untuk dua orang?"

¹⁵ Kenapa?





"Berapa kemarin harga sewanya?"

"*Sekitar 35.000 SAR per tahun.*" Sambil masih bertelepon, Sheina mengkonversi nilai riyal saudi itu ke mata uang rupiah menggunakan ponselnya. Nilainya hampir mencapai 150 juta per tahun, terhitung sekitar dua belas juta perbulannya.

Sebenarnya bagi Sheina itu bukan masalah besar. Justru yang jadi masalah apakah biaya tersebut akan tetap dibebankan pada ayahnya atau akan menjadi tanggung jawab suaminya setelah dia menikah nanti. Sheina belum tahu kondisi finansial calon suaminya seperti apa, disisi lain dia juga tidak ingin memberatkan.

"Kirimkan aku nomor agen propertinya, siapa tahu aku bisa bernegosiasi mengambil kontrak beberapa bulan untuk tempat tinggal sementara di Madinah, sebelum menemukan tempat lain yang lebih sesuai."

"*Kamu belum menjawab pertanyaan aku, Na. Kenapa kamu mencari apartemen untuk dua orang? Akan ada mahasiswa Taibah yang tinggal bareng kamu?*"





"Bukan. Kamu bilang kita harus berbaik sangka terhadap takdir. Siapa tahu aku memang menikah sungguhan dalam waktu dekat. Mungkin nantinya aku akan butuh tempat tinggal untuk dua orang. Daripada pindah-pindah, mending nyari apartemen yang sesuai dari sekarang."

"Dengan orang bernama Shazil itu? Masyaallah, mabrook¹⁶ ... Pantas firasat aku baik ketika pertama kali mendengar namanya. Aku yakin seratus persen kalau kamu berjodoh dengan orang tersebut." Sheina pasif berekspresi ketika mendengarnya, Lael bahkan tidak tahu bahwa besar kemungkinan taarufnya dibatalkan setelah Sheina tak jadi pulang hari ini.

"Kalau begitu dibandingkan apartemen yang di Al Mabuth, mending kamu ambil yang di Shuran. Yang di Al Mabuth gedungnya memang baru, tapi terlalu banyak ruangnya kalau untuk dua orang, empat kamar, tiga kamar mandi. Lebih cocok untuk pasangan yang sudah punya anak. Belum lagi sewa tahunannya lumayan mahal, mana unfurnished."

¹⁶ Selamat.

Kamu harus beli furniture dan barang-barang lain lagi untuk mengisinya nanti."

"Kalau yang di Shuran itu sewanya bisa bulanan, per tahun cuma terhitung 20.000 SAR, dua kamar tidur dan satu kamar mandi, sudah full furnished. Ke kampus juga cuma dua puluh menit, setidaknya nggak sejauh dibandingkan berangkat dari Al Mabuth."

"Kamu udah cocok banget jadi agen properti. Tayyeb¹⁷... kirimkan kontak yang di Shuran itu. Minggu lalu kamu juga sempat mengambil beberapa foto kondisi apartemennya, kan? Kirimkan juga sekalian. Aku tutup teleponnya ya, aku harus menyelesaikan packing yang minggu lalu tertunda. Jazakillah khairan. Syukran¹⁸...."

Setelah tak jadi terbang, Sheina mengesampingkan kopernya dan kembali berganti pakaian dengan pakaian yang lebih santai. Merobek khubz—roti tradisional khas Arab—sisa sarapan paginya sebelum memulai kegiatan. Siang itu dia menghabiskan waktu untuk berkemas. Dia perlu membereskan

¹⁷ Baik.

¹⁸ Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, terima kasih.



semua barang-barang yang akan dibawanya, belum lagi mencari jasa pindah barang dari Riyadh ke Madinah.

Satu jam sebelum Asar, bel apartemennya berbunyi. Sheina jarang sekali menerima tamu kecuali orang-orang yang sudah lebih dulu membuat janji dengannya. Bergegas ia mencari cara instan untuk menutup auratnya. Menggunakan abaya yang panjangnya bisa sekaligus menyelimuti kakinya meski menyapu lantai, serta mengambil french khimar yang menyatu dengan cadar agar tidak perlu menggunakan niqab. Saat membuka pintu, Sheina agak mematung melihat siapa yang datang.

"Assalamu alaykum, ahlan...."

"Kenapa... kamu di sini?" Bukannya menjawab salam, Sheina malah terpaksa melihat siapa yang datang.

"Membantu kamu beres-beres, memangnya apalagi? Selain agen properti, aku bisa jadi tim *moving services*, dan karena kita butuh bantuan laki-laki untuk mengangkat dan memindahkan benda-benda yang lumayan berat, aku





membawa bala bantuan." Perempuan di depan pintu itu menarik lengan seorang lelaki di sampingnya yang sempat tak terlihat oleh Sheina. Ammar ternyata mendampingi istrinya untuk datang.

Tak seperti biasanya, kali ini Ammar tak datang menggunakan *thawb* dan *simagh*, melainkan menggunakan pakaian yang lebih kasual hingga otot-otot lengannya tercetak sempurna. Sheina memang butuh bantuan, tapi Lael dan Ammar bukan bantuan yang diharapkan datang.

Menolak kedatangan mereka setelah perjalanan yang mereka tempuh, jelas bukan sesuatu yang bijak untuk dilakukan. Akhirnya Sheina hanya bisa terjebak dalam situasi tersebut.

"Padahal aku bisa melakukannya sendiri, malah merepotkan begini." Sheina membuka pintu apartemennya lebih lebar, bermaksud mempersilakan masuk.

Keberadaan Ammar membuatnya harus menggunakan niqab dan baju tertutup selama beres-beres dan itu lebih menyulitkan



dibandingkan mengerjakannya sendirian, padahal bagi Sheina musim panas kali ini cukup membuat apartemennya seperti tak berudara. AC di tempat ini sudah tak terlalu dingin, terasa percuma meski sudah di-*setting* ke angka paling rendah.

"Ayo, masuk." Lael mengajak Ammar masuk padahal belum dipersilakan oleh Sheina secara lisan. Tindakannya itu langsung membuatnya mendapat teguran dari sang suami.

"Kamu nggak boleh masuk ke ranah orang lain tanpa izin."

"Nggak apa-apa, *tafadḍalu dākhil*.¹⁹" sambung Sheina.

"Aku sama Sheina sudah kenal dan berteman cukup lama. Lagi pula aku sering melakukannya sejak masih kuliah. Kamu tenang aja," sambung Lael.

"Kedekatan nggak lantas membuat kamu mengabaikan yang namanya adab. Mau sahabat atau saudara sedarah sekalipun,

¹⁹ Silakan masuk (untuk jamak/lebih dari satu orang).





bertamu ke rumah orang lain tetap ada adabnya. Jangan dibiasakan ya, *Luma'at Ayuni*²⁰...."

Pernah mendengar bahwa cara paling baik mendidik perempuan adalah dengan kelemahan lembut? Memilih kosakata yang tidak menyakiti, menggunakan panggilan sayang, mengoreksi dengan tidak membuatnya merasa disalahkan, menasehati dengan tidak meninggikan suara. Ammar nyaris sempurna menerapkan semuanya.

"Oke, akan aku ingat baik-baik. Makasih, Sayang." Lama-lama Sheina benar-benar memilih merelakan rencana S2-nya di Madinah dibandingkan harus terus-terusan menyaksikan hal semacam ini.

Sheina tak mampu membayangkan apa jadinya jika perasaannya terbongkar. Pertemanannya dengan Lael pasti akan berakhir, padahal orang pertama yang banyak membantunya setelah segala kemalangan yang dia dapatkan ketika pertama kali tinggal di Riyadh adalah Lael. Ammar akan bersikap

²⁰ Wahai Kilauan Mataku.





canggung padanya padahal lelaki itu juga berteman dekat dengan kakaknya. Perasaannya saat ini hanya berujung pada kehancuran, dia harus menelan segalanya sendirian dan tak membiarkan seorang pun mengetahuinya.

"Kayaknya aku nggak jadi ambil apartemen di Shuran deh," sela Sheina, membuat mereka menyadari bahwa ada manusia lain di muka Bumi yang sedang mereka huni.

"Loh, kenapa? Ada tempat yang lebih cocok?" tanya Lael. "

Aku lebih baik tinggal di Kota Jizan, kota terjauh dari Madinah, atau menyewa apartemen di Uranus kalau ada. Madinah sudah terlalu penuh dengan panggilan sayang. Maka dari itu *Luma'at Ayuni...*" Sheina menyerahkan kardus kosong pada Lael sebelum melanjutkan perkataannya. "Mari mulai bereskan semua yang berantakan ini, kehadiran kalian di sini harus lebih berguna," goda Sheina. Lael tertawa kecil, sedangkan Ammar hanya mampu mengukir senyum tipis.

"Maaf, saya terlalu terbiasa memanggil Lael seperti itu ketika berdua. Harusnya hal tersebut





nggak menjadi kebiasaan ketika di luar rumah, apalagi saat ada orang asing."

Tanpa Ammar ketahui rasa tercekat mengalir di tenggorokan Sheina, dia kesulitan bahkan untuk sekadar menelan ludahnya sendiri. Seharusnya Sheina sudah tahu, bahwa selama ini Ammar hanya melabelinya sebagai "orang asing", tak pernah lebih.

"Wajar, kalian kan suami istri. Nggak ada yang salah dari memanggil pasangan dengan panggilan sayang. Memiliki panggilan khusus satu sama lain juga bagian dari sunnah. Justru seluruh penjuru Arab perlu tahu bahwa seorang Lael Almahyra Mohammed hanya milik Ammar seorang."

"Nggak perlu sampai seluruh penjuru Arab juga...." Lael protes.

Sheina memang memiliki perasaan lebih untuk Ammar, namun jauh di dalam lubuk hatinya, dia tak pernah ingin kehilangan Lael. Perempuan yang hatinya sebening air zamzam itu memang layak mendapatkan sosok laki-laki seperti Ammar, begitu pun sebaliknya. Sheina sudah memutuskan untuk mengubur segala hal



yang dirasakannya, hingga perlahan perasaan itu sirna. Lambat laun Sheina yakin suatu hari nanti dia akan bisa ikut bahagia melihat kebahagiaan mereka, meski hatinya perlu remuk ribuan kali.

Pekerjaan yang Sheina kira akan memakan waktu dua hari untuk dia kerjakan sendiri, ternyata lebih cepat saat ada Lael dan Ammar. Dalam waktu lima jam, mereka berhasil menyelesaikan dan mengemas semuanya. Sheina hendak memindahkan kontak terakhir ke ruang depan, sebelum tangan Ammar mengambil alih kontak tersebut.

"Biar saya yang angkat."

"*Syukran.*"

"Sudah memesan jasa kirim barangnya?" tanya Lael. Sheina mengangguk seraya berdiri dan menghapus debu yang melekat di telapak tangannya.

"Pake Aegis Logistic, besok siang petugasnya akan mengambil barang-barangnya ke sini."



"Kakak kamu sudah tahu kalau kamu pindah ke Madinah lebih cepat, Sheina?" Perempuan itu terdiam saat Ammar menanyakan hal tersebut.

Sheina seolah mampu memahami pertanyaan tersirat apa yang hendak diajukan Ammar. Lelaki Mesir itu selalu saja mengedepankan syariat di atas segala hal. Anak perempuan yang belum menikah memang masih menjadi tanggung jawab ayah dan kakak laki-lakinya. Izin untuk pindah tempat tinggal seharusnya menjadi syarat mutlak yang dibutuhkan Sheina sebelum memutuskan pindah lebih awal.

"Ya, dia sudah tahu." – *walau agak sedikit emosi mengetahuinya*, sambung Sheina dalam hati.

"Kapan kamu berangkat ke Madinah?" Sheina menoleh kembali pada Lael.

"Rencananya setelah barangnya dijemput besok, aku akan langsung berangkat pakai Haramain. Biar sampai duluan di sana sebelum barangnya sampai. Aku sudah menghubungi





pemilik apartemen yang di Shuran dan sudah membayar uang mukanya juga."

"Jadi kita berpisah hari ini?" Lael tiba-tiba memasang wajah sedih sambil cemberut.

"Bulan depan kamu juga pindah ke Madinah. Kalian jangan langsung pulang, kita pesan Hardee's dulu, atau mau pesan makanan yang lain?"

"Nggak usah repot-repot, kami akan langsung pulang sebelum terlalu malam." Lael yang mendengar itu tak bisa berlutik saat Ammar mengajaknya untuk langsung pulang meski dia tertarik dengan tawarannya Sheina. Akhirnya mereka berdua hanya berpamitan dan Lael mengatakan untuk jangan sungkan menghubunginya jika masih butuh bantuan lain.

Setelah kepulangan Ammar dan Lael, Sheina langsung melepas pakaian panjangnya. Dia tetap menyambar ponselnya bertujuan memesan makanan. Siang tadi lambungnya hanya diganjal roti khubz yang bahkan membuatnya lapar lagi setelah dua jam.





Tak ada satu pun pesan masuk atau panggilan tak terjawab dari kakaknya. Tanda bahwa seorang Athaya sudah kehabisan stok sabarnya. Sheina inisiatif mengirimkan foto-foto kondisi apartemen yang akan dihuninya pada kakaknya, dia mengatakan bahwa dia sudah selesai mengemas semua barangnya dan akan pindah ke Madinah besok. Dia berpikir keras bagaimana agar kakaknya luluh dan tidak mengabaikan pesannya. Terkadang Sheina bingung, sebenarnya siapa yang perempuan di sini. Athaya lebih sering marah-marah dan lebih sensitif dari dirinya.

Sebuah ide cemerlang tiba-tiba terlintas di benaknya. Sheina bergegas mengambil khimar tanpa cadar namun tetap menutupi dada. Dia mengambil foto selfie di dekat jendela dengan senyum senatural mungkin. Setelah mendapatkan foto yang menurutnya bagus, dia mengirim foto itu pada kakaknya. Kemudian ia mengetikkan pesan; "Kak Atha bisa kirimkan foto aku sebagai ganti nadzor? Itu foto aku udah tanpa *make up* dan nggak diedit sama sekali. Tolong sampaikan permintaan maaf aku





yang sebesar-besarnya pada Mas Shazil dan keluarganya karena nggak jadi pulang."

Penutup pesannya agak membuat Sheina merinding, namun dia tetap mengetik dan mengirimkannya. "Ingat konsep tolong menolong yang diriwayatkan Imam Muslim. Allah. senantiasa membantu hamba-Nya selama hamba tersebut senantiasa membantu saudaranya. Jadi tolong kasihanilah adikmu satu ini. *Love you, Kak. Bil-tawfeeq*²¹..."



22 @roycorasasapi

Minggu sore itu ada kajian di salah satu masjid di Jakarta Selatan setelah Asar hingga menjelang magrib. Perjalanannya. dari Bandung tak lantas membuat Vian mengurungkan niat untuk menghadiri kajian tersebut sebelum pulang ke apartemen dan bersiap-siap untuk berangkat. Dia memang membuat janji dengan keluarganya Athaya untuk bertemu selepas Isya.

²¹ Semoga berhasil.





Tak ada kelanjutan dari Ko Harsel dan kakak iparnya di Bandung. Vian menyimpulkan bahwa mereka tak akan datang hingga dia kembali ke Jakarta sendirian. Sejak kemarin napasnya terasa lebih berat dari biasanya. Dia sudah mengatakan pada Pak Andreas akan membawa kakak sulungnya sebagai perwakilan keluarga, namun nyatanya kakaknya juga tak mau datang. Hadir sendirian akan membuatnya mendapat penilaian bahwa ucapannya saja tak bisa dipegang, apalagi dititipi amanah yang lebih besar nantinya. Namun tak ada solusi lain yang bisa Vian pikirkan, dia sudah melakukan berbagai ikhtiar termasuk pulang ke Bandung untuk membujuk kakaknya. Sisanya dia hanya bisa meminta maaf pada keluarganya Athaya dan beserah sepenuhnya akan hasil akhirnya nanti.

"Wih, masyaallah. Ada yang kajian sampai dua kali nih... Assalamu'alaikum." Vian yang tengah duduk di barisan paling kanan dekat pintu masuk tiba-tiba mengangkat kepala ke arah sumber suara. Dia lebih dulu menjabat tangan dan menjawab salamnya sebelum pria itu duduk di sampingnya.





"Lo datang sendirian, Tha? Zayd nggak ikut?"

"Ikut, tapi tadi lagi ingin sama ibunya. Jadi dia di tempat akhwat. Kalau tahu ada lo di sini pasti dia ingin ikut ke sini. Lo bukannya udah ikut kajian yang di Al Ukhuwah tadi pagi? Pulang jam berapa dari Bandung udah ada di sini lagi?"

"Jam sebelas gue udah langsung balik ke Jakarta, nggak ikut menyimak sesi tanya jawabnya. Jam tiga udah nyampe sini."

"Apa nggak capek itu badan?"

"Agak remuk-remuk dikit lah," jawab Vian diselingi tawa.

"Ngerasa kurang sama ilmu itu bagus, tapi jangan sampai mengabaikan kesehatan juga. Lihat tuh muka, lo kelihatan capek banget. Mana lo nyetir sendiri pulang-pergi ke Bandung, kan?" Vian mengangguk, tubuhnya memang terasa sudah melampaui batas maksimal. Beban pikiran benar-benar menguras keseluruhan tenaganya.





"Masa soal kerjaan gue bisa bangun lebih awal atau bergadang, nggak peduli meskipun lagi sakit, tapi buat belajar agama susah banget meluangkan waktu dan banyak capeknya. Apalagi untuk orang kayak gue yang banyak nggak tahunya, frekuensi belajarnya perlu lebih giat lagi. *Weekend* benar-benar harus dimaksimalkan."

Setengah ragu, Vian mencoba menjelaskan soal ketidakhadiran kakaknya pada Athaya nanti malam lebih dulu. "Tha, *sorry* banget kayaknya gue nggak bisa membawa koko gue dan keluarganya buat acara nanti malam."

"Kenapa? Mereka udah ada acara lain?"

"Nggak, mereka lebih ke... nggak mau datang aja," jawab Vian dengan jeda.

"Nggak mau datang karena nggak setuju?"

"Bisa dibilang begitu." Vian kira temannya akan kecewa berat mendengar itu, tapi ternyata ekspresi Athaya di luar dugaan.

"Adik gue nggak memenuhi standar jadi menantu di keluarga lo, ya? Baguslah kalau keluarga lo nggak bisa datang."





"Kok bagus? Kebalik kali, yang ada keluarga gue yang merasa nggak layak jadi bagian dari keluarga Pak Andreas."

"Tiba-tiba adik gue juga ngasih kabar kalau dia nggak bisa pulang ke Indo minggu ini. Dia lupa memperpanjang kontrak sewa apartemennya dan harus cepat-cepat pindah, dari tadi gue bingung gimana cara menjelaskan ini ke lo. Gue sangat khawatir ketidakhadiran Sheina akan sangat mengecewakan keluarga lo. Gue udah benar-benar pasrah soal ini, biar Allah aja yang atur gimana baiknya."

"Apa gue bilang, jalannya udah nggak mulus gini. Bukankah artinya Allah nggak ridha? Kalau memang Allah ingin gue sama adik lo sama-sama, Dia akan dengan sangat mudah mengerjakan keduanya. Jadi gimana makan malam nanti? Mau dibatalkan aja?"

"Nggak usah, kita ketemu aja. Gue, Papa, lo, dan mungkin istri sama anak gue juga ikut. Anggap aja nongkrong biasa, bukan pertemuan keluarga. Kita ngopi. Oh iya, bentar... tadi pagi adek gue sempat kirim foto buat lo lihat." Athaya mengeluarkan ponselnya yang





menunjukkan sebuah foto pada Vian. Lelaki itu bahkan sempat membaca teks permintaan maaf yang dikirim Sheina.

"Fotonya sengaja nggak gue kirim. *Qadarullah* kalau taarufnya nggak jadi, gue nggak mau lo punya foto adek gue." Vian tertawa tipis dan menyerahkan kembali ponselnya tanpa punya niatan untuk memperhatikan fotonya lebih lama.

"Semua kakak laki-laki di dunia ini memang begitu ya? Di depan adek kelihatan nggak sayang, tapi di belakangnya dilindungi habis-habisan."

"Lo nggak pernah ngerasain punya adek cewek sih. Ada aturan tak tertulis kalau cuma kakak yang boleh usil sama adiknya. Kalau sampai ada orang lain yang usil sama adiknya, abis itu orang sama kakaknya." Mereka tertawa bersama sebelum akhirnya kajian dimulai dan mereka perlu fokus menyimak pemaparan.

Kajian selesai pukul enam kurang lima belas menit. Sisa waktu lima belas menit sebelum azan selalu dipakai panitia untuk sesi tanya jawab. Vian memutuskan untuk menunggu





azan magrib dan berjamaah di sana sambil menyimak sesi tanya jawab. Sedangkan Athaya memutuskan untuk pulang lebih awal dan salat magrib di perjalanan karena harus menjemput ayahnya dulu sebelum berangkat ke tempat makan malam.

Usai mengemudi kurang dari lima belas menit menuju apartemen, Vian dikagetkan dengan banyaknya sepatu setelah ia membuka pintu. Dia tidak pernah mengganti sandi apartemen. Sejak dulu hanya kakak sulung dan ibunya yang tahu sandi apartemennya, "Om lan! Hai..."

"Kaiden?" Sosok kecil itu disusul dengan kehadiran ibunya. Membuat Vian mengedipkan mata beberapa kali untuk memastikan bahwa hal tersebut bukan sekadar ilusi.

"Kamu dari mana aja sih? Dari jam empat Cici telepon nggak diangkat-angkat. Kamu bilang acara makan malamnya jam tujuh malam, kan? Kita harus berangkat lebih awal biar nggak telat. Malu sama keluarganya Pak Andre kalau kita nggak *on time*."



"Cici kok bisa ada di sini? Ke sini kapan? Ko Harsel mana?"

"Dia lagi mandi dulu di toilet kamar tamu. Tadi pulang ibadah minggu, Cici coba bujuk lagi Ko Harsel untuk berangkat ke Jakarta. Cici bilang ke kakakmu kalau dengan kita nggak datang dan nggak mendampingi kamu bertemu dengan keluarga Pak Andreas, itu sama aja membuat keluarga kita malu. Puji Tuhan, hatinya tergerak dan kita langsung berangkat ke sini."

"Om Ian nggak angkat telepon, jadi kita langsung naik daripada menunggu di lobi. Maaf ya, Om...." Pikiran Vian kosong hingga suara Kaniel si kembar yang satunya sama sekali tak menembus gendang telinga.

"Kamu juga mau siap-siap dulu, kan? Ayo, cepetan... mandi dan ganti baju sana." Hal ini membuat Vian bingung, perlukah ia bersyukur atau malah mengucap kalimat istirja' dalam situasi ini. Separuh dirinya merasa senang karena keluarganya bisa hadir untuk makan malam, namun di sisi lain Vian menjadi resah sebab tahu Sheina tak bisa datang.





Gelisah selalu muncul tatkala ia mulai mengurus dan mencoba mengatur hal-hal di luar kuasanya, padahal Vian menyadari bahwa ada hal yang lebih besar dari sekadar kuasa manusia. Seraut wajah pucatnya semakin pucat ketika mereka siap berangkat. Lelaki tanpa garis lipatan mata itu tidak bisa berhenti memikirkan situasi-situasi yang membuatnya merasa tercekik.

"Kita berangkat naik mobil *ai* aja, ya? Biar *ai* yang nyetir." Tadinya Vian menawarkan kebaikan sebagai bentuk terima kasih atas kesediaan mereka datang ke Jakarta, akan tetapi niat baik tak selalu disambut baik.

"Nggak usah, berangkat masing-masing aja. Habis makan malam kita semua mau langsung balik ke Bandung." Harsel nampak tak peduli. Cicinya yang merasa tak nyaman dengan penolakan tersebut akhirnya berinisiatif membuat kedua putra kembarnya untuk ikut mobil omnya.

"Kaniel sama Kaiden mau ikut naik mobil Om Ian nggak? Seru loh nanti di perjalanan. Nyanyi-nyanyi sama Om Ian...."





"Nggak ah, Niel mau ikut Papi aja. Kata Papi mobil Om Ian yang sekarang jelek, mobilnya keluaran lama. Kalau mogok di jalan gimana?" Vian paham betul bahwa anak kecil adalah wadah kosong yang selalu diisi oleh segala hal di sekitarnya.

Dia sama sekali tak merasa tersinggung dengan ucapannya Kaniel, sebab anak itu hanya menyampaikan apa yang didengarnya dari sang ayah. Lagipula semua yang diucapkan memang benar adanya. Mobilnya yang sekarang tak sebagus mobil yang ia jual, namun bukan berarti tak layak digunakan.

Vian hanya tak habis pikir dengan kakaknya. Mengkotak-kotakkan manusia hanya dari barang yang dia pakai, menilai orang lain tak setara hanya karena kekayaannya. Dia tak suka Vian menjalin hubungan dengan anaknya Pak Andreas hanya karena merasa tak setara dan takut keluarganya direndahkan, namun dia mengajarkan hal yang sama pada anaknya sendiri untuk merendahkan orang lain.





"Kalau mogok, Om Ian tinggal naik ojek *online* aja. Lihat kerlap kerlip lampu Jakarta malam-malam. Nggak gerah, nggak macet lagi. Semua benda itu bisa dilihat dari sisi fungsionalnya juga, bukan hanya dari nama *brand* atau tahunnya aja...." Vian mengusap lembut kepala Niel sambil menjelaskan hal tersebut.

Tidak ada istilah "namanya juga anak kecil" untuk membuat seorang anak diberikan toleransi sebesar-besarnya untuk melakukan banyak kekeliruan di usianya sekarang. Justru karena Kaniel masih kecil, Vian berusaha memperbaiki pola pikirnya agar besar nanti dia tidak menaruh value dirinya hanya dari barang yang dia pakai.

"Yakin nggak apa-apa berangkat sendiri?"

"Nggak apa-apa, Ci. Nggak masalah kok. Ai berangkat sendiri aja, nanti juga sampai sana bareng-bareng lagi," sambung Vian.

Mereka tetap berangkat menuju House of Yuen, sebuah restoran Jepang di lantai tiga Fairmont Hotel yang menyediakan *private room*. Awalnya tempat tersebut dipilih karena dirasa





cocok untuk pertemuan keluarga. Sepanjang berjalan masuk dengan kedua tangan yang menuntun Kaniel dan Kaiden, Vian hanya diselimuti kecemasan. Dia khawatir akan reaksi kakaknya saat tahu Sheina tak bisa datang malam ini.

"Kaniel, Kaiden, nanti kalau orang dewasa lagi pada ngobrol. Niel sama Iden nggak boleh terlalu berisik ya... bicaranya pelan-pelan aja di dalam." Mereka berdua mengiyakan, meski entah bagaimana realisasinya di lapangan.

"Kenapa Om Ian kelihatan gugup begitu?" tanya si kembar yang lahir terakhir.

"Kelihatan banget, ya? Kamu masih ingat permainan menjelajah laut yang kita mainkan saat berenang kemarin? Siapa ikan penguasa lautan?"

"Paus biru."

"*Good...* anggap aja Om Ian sekarang lagi jadi ikan gobiidae trimma yang pasti gugup kalau harus ketemu paus biru." Meski tak sepenuhnya mengerti metafora yang Vian jelaskan, mereka hanya mengangguk lalu



mengabaikan penjelasan Vian karena terlanjur bersemangat ingin segera makan *steamed shrimp dumplings* yang menjadi menu populer di House Of Yuen.

"Selamat malam... saya sudah *reservasi table* atas nama Athaya Khalil Adnan Adyatama."

"Oh, *private room*, ya? Mari saya antar. Ruangannya sebelah sini." Pelayan berparas tampan nan rapi itu mengantarkan Vian dan keluarganya ke ruangan yang sudah dipesan.

"Athaya dan keluarganya sudah datang?"

"Sudah, Pak. Sekitar lima belas menit yang lalu." Mendengar hal tersebut, hormon kortisol yang mengatur kadar stres dalam tubuhnya makin melonjak. Pelayan tersebut mengetuk pintu ruangan dan membukakannya. Vian yang pertama kali masuk ke ruangan tersebut.

"Assalamu'alaikum."

"Nah, ini nih akhirnya datang juga. Wa'alaikumussalam, lo dari apartemen ke sini doang lama banget, Ian. Padahal cuma....." Kalimat Athaya terputus seraya melihat kehadiran keluarga Vian yang berjalan masuk





di belakangnya. Kontan dia beradu pandang dengan pria asal Surabaya itu, seolah mampu berkomunikasi hanya dengan saling tatap.

Vian lebih dulu menyalami pria paruh baya yang duduk di kursi paling dekat dengan pintu masuk. "Ini dari Bandung langsung ke sini? Gimana tadi di perjalanan?"

"Kami berangkat berangkat dari apartemen saya, Om. Alhamdulillah perjalanan lancar, tadi memang berangkatnya agak terlambat. Makasih udah berkenan menunggu saya dan keluarga. Oh iya, kenalkan ini kakak sulung saya Harsel Immanuel dan kakak ipar saya. Ini Kaniel dan Kaiden keponakan saya. Ayo... salam dulu sama Pak Andreas." Mereka bergerak mengikuti instruksi dan masih tersenyum normal, hingga Kaiden tak melepas tangan Pak Andreas setelah menciumnya, dia malah mengatakan sesuatu dengan polosnya.

"Pak Andreas ini paus biru ya?"

"Paus biru?"

"Kata Om Ian, dia jadi gugup karena mau ketemu paus bir...." Vian langsung





membungkam anak itu dan segera membawanya duduk. Seharusnya Vian *briefing* dua manusia kembar tersebut dengan kalimat yang lebih gamblang dibandingkan menggunakan analogi penghuni lautan.

Sementara kakak dan kakak iparnya berbasa-basi dengan Pak Andreas sebagai bentuk formalitas, Vian memilih duduk dekat Athaya, "Katanya keluarga kakak lo nggak jadi datang?" bisik pria itu.

"Panjang ceritanya, nanti gue jelaskan."

Saat hendak duduk, tanpa memutarakan pandangan, Harsel hanya mampu menemukan satu perempuan dari pihak keluarganya Athaya yang terlihat hadir di ruangan itu. Perempuan berjilbab yang memangku anak laki-laki lebih muda dari kedua anaknya.

"Putri Anda...."

"Oh, bukan. Ini menantu saya Shafira Fakhira dan ini cucu saya Zayd. Ayo Zayd juga salam dulu sama Om dan Tante. Kenalan sama Kak Niel dan Kak Iden."





"Putri Anda belum datang?" Harsel menuntaskan pertanyaannya yang menggantung, membuat Athaya dan ayahnya terlihat kaku menjawabnya.

"Saya mohon maaf sekali, adik saya Sheina berhalangan hadir. Dia tidak jadi pulang ke Jakarta karena ada satu dan lain hal mendesak yang masih perlu diurus di sana. Kontrak apartemennya habis dan dia harus pindah ke Madinah, padahal sudah memesan tiket untuk pulang. Dia juga meminta saya untuk menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya pada ^{idesss@010@ 22}keluarganya Vian karena tidak bisa hadir malam ini."

"Ah, begitu ya..... Memangnya boleh seperti ini? Maksud saya, sependek pengetahuan saya nadzor itu melihat, kan? Kalau perempuannya tidak datang, bagaimana mau saling melihat dan mengenal?" Vian mulai menghela nafas ketika mendengar pertanyaan kakaknya yang penuh dengan ironi meski masih terdengar halus.

"Anggap aja malam ini kita menjalin silaturahmi dan makan-makan keluarga aja, Ko."





Nadzor artinya memang melihat, tapi tadi keluarga Pak Andreas sudah menjelaskan Sheina berhalangan hadir malam ini."

Sesuai dengan yang Vian bayangkan, makan malam tersebut benar-benar terasa tak nyaman. Pembicaraan berlangsung sangat hambar dan Harsel sudah kehilangan *mood* untuk sekadar berbicara dengan keluarganya Athaya. Walau kakak iparnya berusaha keras membangun pembicaraan, sikapnya nampak kontras bahwa dia sekadar tak ingin membuat Vian kecewa dengan kedatangan mereka.

Harsel hanya memesan *soft drink* dan *appetizer* dengan alasan mereka sudah makan malam sebelum datang ke tempat ini. Kaniel dan Kaiden hanya mencicipi beberapa potong pangsit karena ulah ayahnya. Vian jadi ikut kehilangan selera makan meski pesanannya sudah terhidang.

Setengah jam setelah *lemon-lime* di gelasanya habis, Harsel berpamitan untuk meninggalkan tempat tersebut lebih dulu dengan alasan harus kembali ke Bandung sebelum terlalu malam.



Padahal jelas tindakannya menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap pertemuan ini.

"Om, saya mengantar keluarga saya dulu ke depan sebentar." Vian meminta izin pada Pak Andreas untuk ikut meninggalkan ruangan, sebelum menyusul keluarganya keluar restoran. Bahkan Vian harus sedikit berlari kecil menyusul kakaknya sebelum mereka masuk lift.

"Ko.... Tunggu sebentar, Ko."

"Lihat, kan? Apa yang *ai* bilang! Dia bahkan nggak bisa pulang ke Indonesia cuma gara-gara apartemen. Mau-maunya kamu menikah sama orang yang bahkan nggak peduli sama pernikahannya sendiri. Sadar nggak sih *you* cuma bakalan diinjak-injak dan dijadiin boneka di keluarga mereka?"

"Nggak kayak gitu, Ko.... Pasti masalahnya *urgent* banget sampai Sheina nggak jadi pulang. Koko dengar sendiri tadi, kakaknya bilang kalau Sheina sudah dipesankan tiket untuk kepulangannya ke Jakarta hari ini. *Ai* tahu *you* kecewa, tapi jangan pergi kayak gini lah. Nggak enak sama keluarganya Pak Andreas."



"Mereka aja bisa seenaknya sama keluarga kita, kenapa kita nggak boleh? Daripada *ai* ngomong nggak enak di sana, mending *ai* pulang cepat. Mending mulai sekarang *you* nggak usah libatkan keluarga *ai* lagi, *you* urus aja urusan *you* sendiri! *Ai* nggak mau lagi terlibat segala hal yang berkaitan dengan hubungan *you*!"

"Udah-udah, nggak usah berdebat! Nggak malu sama Kaniel dan Kaiden? Nanti kita bicarakan lagi saat kepala kalian berdua sama-sama dingin. Cici ikut kokomu pulang sekarang ke Bandung, anak-anak juga harus sekolah besok pagi. Kamu balik lagi aja ke sana, Ian, dan tolong sampaikan permintaan maaf Cici ke keluarganya Pak Andreas ya." Lerai Cicinya sebelum pembicaraan itu berubah menjadi adu mulut.

Pintu lift terbuka dalam keadaan kosong, Vian tak lagi punya kesempatan untuk menahan keluarganya dan menjelaskan semuanya. Cicinya hanya menepuk pundaknya pelan dan mengatakan bahwa dia perlu tetap tenang.



Acara makan malam keluarga itu berakhir tanpa kejelasan. Vian tak memberikan jawaban dan keluarga Athaya pun tak menanyakan kepastian. Hari-hari berlalu seolah semuanya dibatalkan tanpa ada kesepakatan. Setidaknya seperti itu yang Vian simpulkan. Dia tetap berkomunikasi dengan Athaya, tapi hanya membahas seputar pekerjaan. Tak pernah ada pembahasan tentang Sheina atau bagaimana kelanjutan proses taaruf itu.

id3es3ej0c/0i@ 22

Setidaknya pikiran lelaki itu disibukkan dengan IMB²² yang harus segera diterbitkan agar proyek Inno Faith Soreang yang sedang digarapnya di Bandung Selatan tidak mandek. Kawasan Bandung selatan menjadi salah satu wilayah yang sekarang menjadi incaran para pengembang karena wilayahnya yang strategis. Proyek mereka menjadi banyak diminati sebab hadir dengan konsep islami terintegrasi, *one stop living*, serta nuansa alam asri yang menjadi ciri khasnya.

²² Izin Mendirikan Bangunan.





Hari Rabu itu Vian baru sampai ke apartemennya sekitar pukul lima sore setelah berbagai pertemuan yang perlu ia hadiri. Baru tiga langkah menginjakkan kaki ke dalam, dia mendapat telepon dari salah satu mitra kerjanya yang merupakan seorang pengacara.

Umumnya IMB memang diurus sendiri oleh pemilik proyek pembangunan atau oleh pihak yang berkepentingan. Namun dalam beberapa kasus, terutama jika proyek pembangunan begitu kompleks, melibatkan hukum yang rumit, biasanya pemilik proyek melibatkan pengacara atau konsultan hukum dalam pengurusan IMB.

"Gimana, *Bro*? Semoga kali ini lo menghubungi gue karena ada kabar baik soal IMB."

"Pemeriksaan teknisnya udah kelar, tinggal nunggu pengumuman dan persetujuan IMB lo diterbitkan. Nanti kalau udah selesai, gue serahkan ke tim lo beserta berkas-berkasnya. Clear ya soal kerjaan." Vian lega mendengarnya.

"Alhamdulillah, syukur deh. *Thanks*, Han, udah mau gue repotkan soal ini."





"Senang gue dapat job begini, sering-sering deh kontak gue. Nah, masalahnya sekarang ada di IMB tanah pribadi lo yang di Batununggal itu, yang rencananya mau dibangun rumah dalam waktu dekat." Kalau saja Ethan tidak mengatakannya, Vian pasti benar-benar lupa tentang rencana tersebut.

Beberapa bulan lalu Vian memang meminta seorang Ethan Hezekiah, temannya saat SMA yang sekarang bekerja menjadi *lawyer* di salah satu firma hukum di Bandung untuk mengurus perkara IMB pembangunan rumah pribadinya. Vian tak mungkin terus-terusan tinggal di apartemen seumur hidupnya, dia berencana membangun rumah di daerah Bandung sebagai rumah teduh saat dia menua dan pensiun nanti. Hal itu adalah rencana yang ia buat jauh sebelum Athaya menawarkan untuk bertaaruf.

"Astagfirullah, gue lupa bilang soal itu. IMB-nya nggak usah diurus sekarang-sekarang, kayaknya gue nggak jadi membangun rumah di lahan tersebut dalam waktu dekat."

"Justru itu masalahnya. IMB tanah lo memang nggak bisa diproses, Ian."





"Loh, kenapa?"

"Tanah lo sengketa. IMB-nya nggak bisa diterbitkan karena kepemilikan tanahnya nggak jelas, ada perubahan data kepemilikan di Kantor Pertanahan dan itu bukan atas nama lo. Aset tanah ini dulu lo beli dari kakak lo, kan? Udah pernah alih nama belum?"

"Udah, nggak mungkin gue punya surat-surat atas nama gue kalau belum alih nama. Sengketanya kenapa?"

"Gue tanya teman gue yang kerja di BPN, tanah tersebut masih atas nama Harsel Immanuel, bahkan statusnya jadi jaminan pinjaman di Bank. Gue cek surat tanah lo memang asli, tapi kayaknya kakak lo juga punya. Jadinya kepemilikan ganda. Gue curiga kakak lo melakukan perubahan data kepemilikan tanah secara ilegal di kantor pertanahan dan menyebabkan data resmi yang lo punya, jadi nggak sesuai dengan faktanya." Vian lemas mendengarnya, setengah tak percaya mendengar itu.

"Memangnya bisa kayak gitu? Lo yakin soal ini?"





"Bisa aja terjadi, banyak kasus pengalihan hak milik secara ilegal melibatkan oknum yang kerja di sana. Firma hukum gue pernah menangani beberapa kasus selebriti yang jadi korban mafia tanah. Ini perkiraan gue doang, lo perlu memastikannya ke kakak lo, karena di sini posisinya dia sodara lo, bukan orang asing." Panggilan tersebut tiba-tiba diakhiri oleh Vian, dia langsung mencari kontak Harsel di ponselnya.

Panggilannya terhubung, namun tak kunjung diangkat. Semenjak acara makan malam yang berantakan waktu itu, Harsel tak pernah mau mengangkat telepon darinya. Seolah ucapannya untuk tak lagi ingin terlibat dalam hidupnya Vian benar-benar akan ia lakukan.

Puluhan panggilan hanya membuat nomor kakaknya malah tak bisa dihubungi. Merasa frustrasi dengan keadaan, Vian langsung menyambar kunci mobilnya lagi. Sore itu juga, dia memutuskan untuk ke Bandung. Tanpa sempat makan dan tanpa sempat berganti pakaian.





Pikirannya berusaha keras untuk tidak mempercayai apa dikatakan Ethan. Hatinya diisi harapan besar bahwa mungkin hanya ada kesalahpahaman di antara mereka, tak lebih. Empat jam lebih mengemudi dengan pikiran yang terus-menerus dihantui rasa cemas dan amarah, membuat psikisnya terasa diserang habis-habisan.

Terlalu banyak pertanyaan "bagaimana" yang memenuhi benaknya. Bagaimana kalau kakaknya memang melakukan itu, bagaimana kalau Harsel memang merebut satu-satunya aset yang ia miliki saat ini. Dia sama sekali tak siap dengan kekecewaan besar yang mungkin harus dihadapinya, padahal Vian sangat-sangat mempercayai kakaknya.

Sampai di kediaman Harsel di Batununggal, dia memarkirkan mobilnya secara asal. Lelaki itu terlihat begitu terburu-buru masuk mencari keberadaan kakaknya. Saat itu kakak iparnya yang membukakan pintu. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, seharusnya pria itu ada di rumah.





"Ada apa, Ian? Tumben kamu ke sini malam-malam?" Kakak iparnya heran mendapati kedatangan Vian di waktu yang tak lazim.

"Koko di mana, Ci?"

"Ko Harsel belum pulang. Kamu kenapa sih? Ada apa?" Bersamaan dengan itu, suara mesin mobil terdengar mengisi halaman. "Itu kakakmu, mobilnya baru datang."

Vian langsung berjalan kembali menuju halaman depan, tanpa menjelaskan apapun pada kakak iparnya. Dia menghampiri Harsel yang saat itu baru saja keluar dari mobil. Tanpa basa-basi, Vian langsung menanyakan satu pertanyaan yang sejak tadi mengusik pikirannya.

"*You* nggak memanipulasi data kepemilikan tanah punya *ai*, kan?!"

"Kita bicarakan nanti, *ai* capek...." Vian menahan pundak kakaknya untuk tak beranjak masuk. Napasnya mulai terasa memburu. Sesak yang sejak tadi ia tahan membuat dadanya terasa seperti ditekan.



"*You* cuma harus jawab singkat. *You* nggak mungkin melakukan hal kotor semacam ini, *you* nggak melakukannya kan, Ko?" Kakaknya hanya mampu berdiri, saling pandang dan bertukar tatapan penuh kilatan. Namun lelaki yang lebih tua sepuluh tahun darinya itu tak kunjung membuka mulutnya sama sekali.

"Kenapa diam aja, Ko? *You*... nggak melakukannya, kan?" Suaranya gemetar. Bulir bening mulai mengisi kedua kelopak matanya. Apa yang paling Vian takutkan pada akhirnya memang terjadi. Padahal perlu empat tahun dia bekerja untuk bisa membeli tanah tersebut. Tanah itu senilai satu miliar, dan itu bukan nominal yang sedikit bagi Vian sekarang.

"Itu satu-satunya aset yang *ai* punya sekarang. Apa harus sejauh ini, Ko? Hanya karena *ai* pindah agama, *you* bertindak sejahat ini?"

"Nggak seperti itu! Ai cuma lagi butuh uang dalam jumlah besar."

"Harus dengan cara mencuri? *You* bisa bilang sama *ai* dari awal. Surat tanah itu akan dengan suka rela *ai* berikan. Semua aset itu



nggak ada apa-apanya dibandingkan kehadiran *you* di hidup *ai*. Kalau kayak gini caranya *you* sama aja merusak kepercayaan *ai*!"

"Ya udah, pada akhirnya sama aja, kan? *You* nggak usah khawatir, *ai* akan mengembalikan semuanya kok! Hal kayak gini nggak perlu dibesar-besarkan, toh *ai* nggak kabur bawa aset *you*."

"Ya Tuhan, ini bukan perkara uang!" Suara Vian meninggi, cengkraman di kerahnya Harsel hampir berubah cekikan. Air matanya sudah tak lagi mampu dia tahan, lelaki itu dibuat begitu frustrasi dengan keadaan.

"*You* tahu, kenapa *ai* sangat ingin membangun rumah di Bandung? *You* tahu kenapa tanah itu begitu berharga buat *ai*? Bukan soal nominalnya, tapi karena *ai* punya cita-cita ingin tinggal dekat dengan *you* suatu saat nanti. Karena nggak ada tempat yang bisa *ai* sebut sebagai rumah lagi sekarang. *Ai* ingin membangun rumah *ai* sendiri, tapi *you* bahkan tega mengambil semua mimpi itu dari *ai*."

Matanya yang selama ini sudah penuh dengan luka kembali mencerminkan patah hati





yang mendalam. Kakaknya, satu-satunya orang yang seharusnya menjadi pilar kepercayaan dan dukungan, malah menjadi pemicu kekecewaan yang tak terkira dalam hidupnya. Vian selalu terjebak dalam labirin kesedihan yang tak kunjung usai. Kini sempurna sudah, tak ada satupun sosok yang bisa ia sebut sebagai keluarga.

"Selama ini *ai* sudah cukup bersabar dengan segala ucapan dan tindakan *you* yang membuat *ai* merasa begitu nggak berharga. *You* tahu *ai* sayang sama kalian semua. *You* tahu betapa putus asanya *ai* mengemis agar tetap dianggap keluarga sama *you*, tapi *you* tega memanfaatkan kepercayaan *ai* dan malah mencuri satu-satunya aset yang *ai* punya. Berkat *you*, setiap hari, setiap *ai* membuka mata, *ai* merasa terkubur dalam tanah!"

"*You* benar-benar menjijikan, Ko! *You* nggak ada bedanya sama Papi! Bajingan!" Kalimat itu menjadi kalimat terakhir yang Vian ucapkan. Ia sadar penuh bahwa ia perlu mengakhiri berbagai jenis emosi yang memenuhi kepalanya. Lelaki itu. beranjak menuju mobil



setelah menghujami Harsel dengan tatapan kecewa.

"Ian, Ian... Ian, tunggu sebentar. Dengarkan Cici dulu." Vian sama sekali tak menghiraukan perkataan kakak iparnya. Dia kembali mengendarai mobilnya dan bergegas meninggalkan tempat yang membuatnya merasa begitu hancur malam itu.

Sepanjang mengemudi, air matanya tak bisa berhenti. Dia merasa begitu dikhianati, kali ini rasa sakitnya benar-benar membuat lelaki itu begitu tersiksa. Entah bagian mana yang sakit, rasa perih terasa menjalar di sekujur tubuhnya. Lelaki itu menepikan mobilnya setelah lima belas menit mengemudi menjauh dari rumah kakaknya.

Matanya yang memerah membuat penglihatan Vian tidak begitu jelas. Dia sadar penuh bahwa dia perlu menenangkan diri sebelum mengemudi di jalan tol untuk kembali ke Jakarta. Dia perlu sedikit meredakan rasa sesak itu meski tak kunjung keluar dari dadanya. Bahkan setelah memukul stir berkali-



kali dengan tangan kosong pun, tak sedikitpun membuatnya merasa lebih baik.

Keadaan ini benar-benar membuat Vian ingin pergi ke suatu tempat yang tak ada seorang pun yang mengenalnya, ia tak keberatan meninggalkan keluarganya. Pada akhirnya, tak satupun dari mereka yang layak disebut keluarga. Katanya darah lebih kental dari apapun, namun hanya perkara pindah agama saja mereka bersikap sejahat ini.

Di sela-sela ia berusaha keras menata pikirannya, ponsel yang ia taruh di *holder dashboard* mobil menampilkan panggilan masuk. id@esesejao/ai@ 22 Melihat nama si penelpon yang tidak biasanya menelepon di luar jam kerja, membuat Vian tak bisa mengabaikan panggilan tersebut. Dia mengusap wajahnya terlebih dahulu sebelum menggeser panel berwarna hijau.

"*Ian, belum tidur? Sorry ganggu lo malam-malam. Ada hal penting yang mau gue bicarakan, rasa-rasanya gue bisa gila kalau harus nunggu besok,*" ucap orang di seberang telepon setelah mereka saling bertukar salam.



"Kenapa, Tha? Ada kerjaan penting yang perlu gue *backup*?"

"Lo sakit? Suara lo kenapa terdengar beda begitu?"

"Enggak kok, aman. Ada apa, Tha? Oh iya, IMB proyek InnoFaith Soreang itu udah selesai. Tadi sore Ethan udah ngasih kabar ke gue, tinggal nunggu IMB-nya terbit aja. *Sorry*, gue belum sempat kasih kabar soal itu."

"Lo tuh jangan terlalu gila kerja, kepikiran IMB sampai kena flu begitu. Syukurlah kalau udah selesai, tapi gue menghubungi lo bukan soal kerjaan kok, ini..." Athaya sempat mengambil jeda. "Masih tentang adik gue," ucap Athaya ragu.

"Kenapa sama Sheina?"

"Gue tahu keluarga kakak lo kecewa berat karena adik gue nggak bisa datang di pertemuan keluarga waktu itu dan gue benar-benar minta maaf soal itu, tapi lo masih punya pikiran untuk melanjutkan taaruf ini nggak, Ian?"

"Barusan adik gue telepon dan bilang kalau persyaratan S2-nya harus dilengkapi sebelum kelas pertama dilakukan, artinya itu kurang dari tiga





minggu. Kalau lo bersedia, dua minggu lagi dia bakalan beneran pulang ke Indonesia, tapi bukan buat nadhor melainkan untuk... melangsungkan akad nikah."

"Gue tahu ini terkesan sangat terburu-buru dan lo juga berhak menolak tawaran gila ini. Gue hanya berpikiran kalau gue perlu memastikan ini ke lo. Sheina bilang dia akan mencari calon suami di sana kalau memang lo mundur dari taarufini dan gue nggak mungkin bisa mempercayakan adik gue ke orang lain yang bahkan nggak jelas siapa."

"Gimana menurut lo, Ian? Lo masih mau lanjut?" Vian seperti disuguhi semangkuk obat analgetik ketika mendengar tawaran itu. Beberapa menit lalu pria itu ingin melarikan diri ke tempat baru, memulai hidupnya dari awal bersama orang baru, tanpa ada seorangpun yang bisa menyakitinya.

Dalam hati dia bergeming, bolehkah ia menjadikan pernikahan ini sebagai caranya melarikan diri dari keadaan. Ia benar-benar sudah muak dengan keluarganya dan ingin meninggalkan tempat ini sesegera mungkin.





Sekali saja, ia ingin bersikap egois seperti apa yang dilakukan ayah dan kakaknya.

"Gue nggak bisa membawa kakak gue sebagai perwakilan keluarga kedepannya, gue juga nggak bisa mendapatkan restu dari orang tua gue di Surabaya. Gue nggak punya hal besar untuk dijadikan mahar. Gue nggak punya aset atau properti apapun. Kalau Sheina dan keluarga lo nggak keberatan dengan semua itu... gue bersedia untuk langsung menikah dan mendampingi di Madinah."

Malam itu untuk pertama kalinya Vian mengambil keputusan impulsif dan egois. Lelaki itu hanya ingin waktu yang melelahkan ini cepat berlalu. Ia ingin pergi merawat segala lukanya.

Untuk sembuh.



Nadzor dan khitbah benar-benar dilewati selama dua minggu persiapan pernikahan itu. Sekarang dia tengah disibukan dengan mengurus formulir N1, N2, dan N4, serta





dokumen-dokumen lain untuk persyaratan pernikahannya di KUA. Ternyata segala hal yang bersemayam dalam takdir, akan meniti jalur tak terduga untuk tiba di hadapan pemiliknya. Langkah yang semula Vian kira sudah sangat terjal, ternyata Allah permudah baginya. Sheina dan keluarganya sama sekali tidak keberatan dengan semua konsekuensi yang sudah Vian sebutkan, termasuk perihal mahar yang mampu pria itu berikan.

Hari Kamis sore itu Vian berangkat ke Surabaya dengan tujuan untuk mengurus surat pengantar menikah dari pemerintah dan KUA setempat, karena domisili KTP-nya masih di Surabaya. Dia juga berencana mengunjungi orang tuanya yang tinggal di Graha Family.

Meski yakin seratus persen orang tuanya tidak peduli dengan pernikahannya, Vian tetap akan memenuhi ucapannya pada Pak Andreas untuk memberitahu pernikahannya kepada kedua orang tuanya di Surabaya. Setidaknya berbagai kesibukan mempersiapkan pernikahan, cukup membuatnya berhenti



memikirkan konflik tentang aset dengan Harsel.

Vian menginap di salah satu hotel selama tiga hari dua malam yang lokasinya dekat dengan perumahan tempat orang tuanya tinggal dan akses ke tempat-tempat mengurus surat-surat yang dibutuhkannya.

Usai segala persyaratan yang harus disiapkan calon pengantin pria itu lengkap, Vian baru mendatangi bangunan tempat ia menghabiskan masa kecilnya, sekaligus tempat ia mendapatkan luka terbesarnya. Sejenak terbesit rasa takut dalam diri Vian untuk kembali menginjakkan kaki di rumah itu.

Mobilnya sudah terparkir di depan gerbang, namun benda jangkung itu tak kunjung dibukakan meski Vian sudah menyalakan klakson berkali-kali. Seorang laki-laki bertubuh kurus malah terbirit-birit keluar dan menghampirinya, membuat Vian menurunkan kaca mobil.

"Mas Ian.... Aduh, maaf Mas. Bapak sama Ibu masih ngasih larangan untuk *ndak* membukakan gerbang kalau Mas Ian pulang."





"Oh, ternyata masih berlaku ya, Pak. Ya udah nggak apa-apa, saya pergi lagi aja kalau gitu, tapi Mami sama Papi lagi ada di rumah kan, Pak?"

"Bapak lagi ada misi penginjilan ke Maluku dari sebulan yang lalu, katanya baru pulang minggu depan. Kalau Ibu ada di rumah, baru banget pulang dari acara teman-temannya. Saya bisa aja bukain gerbang buat Mas Ian, tapi saya takut nanti Bapak cek CCTV. Waktu itu saya ketahuan menghubungi Mas Ian aja, *handphone* saya dibanting sama Bapak. Saya disuruh blokir nomornya Mas Ian kalau masih mau bekerja di sini. Maaf ya, Mas... saya *ndak* berani." Dulu Vian memang mencoba mendapatkan kabar orang tuanya dari orang-orang yang bekerja di rumah itu.

"Nggak apa-apa, Pak. Itu bukan salah Bapak juga. Saya yang justru minta maaf... karena ulah saya Bapak jadi ikutan repot. Kalau gitu saya langsung pamit aja, tolong bilang ke Mami kalau saya sempat mampir. *Matur nuwun*, Pak."





"*Nggih*, Mas. Hati-hati," lalu pria itu hanya membantu Vian untuk memarkirkan mobilnya untuk putar arah.

Vian tak langsung kembali ke Jakarta setelah itu, dia tetap menghabiskan waktu menginapnya satu malam lagi di hotel. Dia tahu bagaimana cara menemui ibunya tanpa harus masuk ke rumah itu lagi.

Keesokan harinya bertepatan dengan hari minggu, hari terakhir Vian di Surabaya, lelaki itu pergi ke Gereja Katedral Hati Kudus Yesus yang jarak tempuhnya sekitar dua puluh lima menit dari rumahnya di Graha Family. Setiap kali ibadah minggu, dia tahu ibunya selalu berangkat lebih awal ke gereja. Vian hanya memarkirkan mobilnya di parkiran gereja dan menunggu mobil ibunya tiba. Halaman gereja itu cukup luas dan masih terurus seperti biasanya. Vian bahkan masih ingat seluruh penjuru tempat ini. Tak sampai lima menit, lelaki itu bergegas keluar dari mobil saat melihat ibunya baru saja keluar dari mobil.





"Mam..." Perempuan yang menenteng tas itu langsung terlihat malas ketika melihat kedatangan Vian.

"*You* ngapain lagi ke sini? *You* lupa, *you* itu aib terbesar untuk tempat ini!" Belum apa-apa, nada bicara ibunya sangat tidak ramah di telinga.

Bagaimana tidak dikatakan sebagai aib, Vian dulu anak yang tumbuh dengan pujian karena selalu bersemangat ibadah minggu bahkan mengikuti berbagai kegiatan gereja atas keinginannya sendiri, menjadi *keyboardis*, *singers*, bahkan menjadi anak pelayanan altar di gereja tersebut. Dia pernah mendapat kesempatan melayani jiwa-jiwa yang berharga.

Anak bungsu itu tumbuh menjadi anak sekaligus cucu kesayangan. Neneknya bahkan memuji dia dan mengatakan bahwa besar nanti dia akan menjadi pendeta seperti ayahnya. Namun ternyata dia malah menjadi orang pertama yang justru pindah agama dan menjadi mualaf di keluarganya.

"*Ai* cuma mau ngasih ini. Minggu depan *ai* akan menikah." Ibunya tak bisa



mengabaikannya saat Vian menyerahkan undangan yang sengaja dibuat lebih awal untuknya. Tertulis nama lengkap Sheina dan nama islamnya Vian di sana.

"*Karep wes... you ndak usah ngasih tahu ai sama Papi hal-hal kayak gini. Kita bukan keluarga lagi, jadi you nggak perlu repot-repot ngasih tahu segala hal tentang hidup you.*" Kalimat seperti itu tak lagi menyayat hatinya. Enam tahun bukan waktu yang singkat untuk membiasakan diri mendengar hal-hal semacam itu dari orang tua sendiri. Ibunya hendak pergi tanpa mengambil undangan tersebut.

"*Ai akan pindah tinggal di Madinah setelah menikah nanti.*" Langkah ibunya mendadak terhenti. Vian berjalan menghampiri ibunya dan meletakan kembali undangan itu di tangannya.

"Meski nggak pergi ke surga seperti yang Papi inginkan, setidaknya *ai* bisa mengabulkan salah satu keinginan kalian untuk pergi sejauh mungkin. *Ai* akan hidup seperti orang mati, persis seperti apa yang kalian mau. Jadi Mami,





Papi, Koko, dan Cici nggak harus malu lagi dengan hal yang kalian sebut aib."

"Mam... ini terakhir kalinya *ai* ke Surabaya."



Empat belas jam bukan waktu yang sebentar untuk mengemudi sendirian. Dulu Vian tidak akan pernah mau pulang ke Surabaya membawa mobil, apalagi tanpa sopir. Dia lebih memilih mencari penerbangan paling cepat dari Soekarno-Hatta ke Juanda yang biasanya hanya memakan waktu satu setengah jam tanpa transit. Sekarang hanya sesekali Vian melakukan itu, hanya ketika berkaitan dengan pekerjaan yang membutuhkan efisiensi waktu. Beberapa hari ini pekerjaannya sedang senggang, itulah kenapa dia memutuskan untuk menyetir sendiri pulang-pergi ke Surabaya.

Sebenarnya kalau tak banyak berhenti, Vian hanya butuh sembilan sampai sepuluh jam untuk bisa sampai ke Jakarta. Namun dia selalu membelokkan setirnya ke *rest area* setiap lima





belas menit menjelang azan untuk menunaikan salat sekaligus istirahat.

Tepat pukul enam sore mobilnya kembali keluar di *exit* tol Pasir Koja. Vian harus menemukan masjid untuk salat magrib. Setelah sepuluh jam berlalu, dia baru sampai di Bandung. Dia juga sudah memiliki janji makan malam bersama seseorang di sana. Tentu bukan dengan kakaknya. Meski dia sangat ingin bertemu dengan Kaniel dan Kaiden, dia masih belum siap untuk bertemu dengan Harsel lagi. Pembicaraan mereka sempurna meredup setelah kunjungannya terakhir ke Bandung.

Usai menunaikan salat Magrib dan kembali menapaki Jalan Patuha, mobilnya akhirnya terparkir di sebuah rumah makan dengan aksen atap jerami di bagian depan. Lampu-lampu tumblr berwarna kuning nampak menghiasi area tempat parkir, mencerahkan tempat tersebut hingga tak terasa begitu suram.

Ketika melangkah masuk, ternyata sebagian besar wilayah tempat bersantap itu didominasi oleh sentuhan kayu, membuat suasana lebih hangat dan menambah kesan kontemporer. Dia





menghubungi nomor seseorang sembari mengamati tempat sekitar.

"Lo di mana, Han? Gue udah di tempat nih."

"Masuk ke dalam, gue udah di gazebo tempat makan lesehan, yang depan taman. Sengaja pilih di sini, biar nggak berasa banget meeting-nya..." Vian tertawa kecil.

"Oke, gue ke sana." Dia mengakhiri panggilannya tanpa salam sebab tahu orang bersangkutan tidak mungkin menjawabnya.

"Bro.... Sorry banget gue telat." Dia melepas sepatunya, kemudian ber-*fist bump* dengan temannya ketika menemukan tempat yang dimaksud. "Gue berjamaah magrib dulu tadi. Lo nggak lagi banyak kerjaan kan, Han?"

"Santai aja, gue juga baru datang. Untungnya *timing* lo tepat. Mengajak gue ketemu pas kerjaan gue memang lagi senggang. Ini buku menunya nih.... Lo mau pesan apa? Gurame bakarnya enak di sini, tapi gue juga pengen pepes ikan gurame lagi." Pria yang sama-sama asal Surabaya itu sibuk mengamati





setiap lembar buku menu, nampak bimbang memilih makanan.

"Pesan aja dua-duanya kalau sanggup ngabisin, gue traktir. Udah lama banget gue nggak makan kayak gini, terakhir di Telaga Sampireun Bintaro. Gue mau sambal dadak, kangkung kemangi, sama sop buntut kecap aja. Jangan lupa pesan juga nasinya." Ethan memanggil salah satu pelayan yang berdiri paling dekat dengan tempat mereka duduk saat sudah siap memesan makanan.

"Minumnya mau apa, Ian?"

22 @roycorasapi

"Es halimun aja," jawab Vian.

"Teh... minumnya es halimun satu, es kopyor satu, sama air putihnya dua botol." Setelah mencatat semua pesanannya, pelayan itu pergi dengan membawa buku menunya.

"Lo benar-benar menjiwai jadi orang Bandung banget ya. Gue udah nggak dengar logat medok suroboyoan lagi sekarang. Lemah lembut banget cara ngomongnya. Mana pake manggut segala. Masyaallah...."



"Wajar lah. Gue empat tahun S1 di Bandung, lanjut S2 dua tahun juga masih di sini, lanjut kerja hampir delapan tahun. Total empat belas tahun gue tinggal di Bandung. Bahkan gue merasa agak aneh saat ngobrol sama lo harus pake gue-lo. Jadi ada apa nih? Tiba-tiba lo ke Bandung ngajak makan malam di Dapoer Pandan Wangi mendadak begini. Lo mau ngasih kerjaan lagi? Lo nggak ke Bandung cuma buat makan lesehan doang, kan?"

"Gue sebenarnya sekalian lewat aja. Gue baru pulang dari Surabaya. Gue mau ngasih lo ini." Vian memberikan ^{idessp107401@zz} lagi satu undangan kepada teman SMA-nya. Ekspresi mata Ethan langsung berubah ketika membaca nama yang tertera di kotak pembungkus undangan tersebut.

"Apaan nih? Tiba-tiba gue dikasih *wedding invitation* begini. Lo mau *married*, lan?" Vian mengangguk.

"Kosongkan jadwal dari sekarang. Awas aja kon nggak datang karena kerjaan."

"Lo seminggu ngilang nggak ada kabar, tiba-tiba ngajakin ketemuan di Bandung."





mendadak begini, ternyata buat ngasih undangan. Mendadak banget, *Bro*. Lo ke Surabaya buat ngurusin ini juga? Pantesan lo minta gue mengurus IMB tanah lo yang di Bandung itu, lo mau bangun rumah karena mau *married* ya?"

"Sabar, satu-satu... jangan membombardir gue dengan banyak pertanyaan sekaligus, Pak Pengacara. Justru gue bakalan pindah abis *married* nanti."

"Pindah kemana?"

"Madinah. Calon istri gue lagi mau S2 di sana."

"Hah? Serius? Sejauh itu?"

"Serius."

"Terus keluarga lo di Surabaya gimana?"

"Ya, masih gitu-gitu aja, belum ada perubahan. Mereka masih belum bisa menerima keputusan gue untuk pindah agama. Makanya gue mengundang lo. Minimal nggak ada keluarga yang datang, teman gue banyak datang."





"Kasus kepemilikan tanah itu gimana? Lo nggak mau nyoba ambil jalur hukum aja?" Vian menggeleng pelan. Dia tak ingin memperkeruh suasana, atau lebih tepatnya tak ingin lagi terlibat dengan keluarganya.

"Capek gue berurusan sama Ko Harsel. Terserah dia lah mau gimana.... Gue cuma ingin segera pindah ke Madinah dan memulai hidup baru di sana tanpa ada keluarga gue."

Mata Ethan menelisik tajam sesaat, mencoba mengamati isi pikiran Vian melalui kedua matanya, "Lo nggak menjadikan pernikahan ini sebagai pelarian doang, kan?"

Vian menanyakan pertanyaan yang sama pada dirinya sendiri. Pria itu perlu meluruskan niatnya lagi untuk menikah. Dia sangat tahu pernikahan bukan jalan keluar dari sebuah masalah, terlebih tak patut baginya menjadikan Sheina sebagai pelampiasan semata.

"Kenapa lo bisa berpikiran begitu?"

"Gue tahu dalam agama lo yang sekarang, pernikahan itu harus disegerakan. Lo harus bisa membedakan, mana yang menyegerakan



menikah dan mana yang tergesa-gesa menikah. Gue lihat lo tiba-tiba menikah saat lagi ada masalah, kesannya jadi kayak pelarian. Apa namanya semua itu kalau bukan tergesa-gesa?"

"Dunia ini memang terlalu mengerikan untuk dilalui sendirian, tapi lebih mengerikan jika dilalui dengan orang yang salah, Ian." Vian tertawa kecil mendengar Ethan berbicara dengan bijaknya. Memang pada dasarnya profesinya sebagai pengacara membuat dia begitu cerdas merangkai frasa.

"Masyaallah... bijak kali *lawyer* gue satu ini, sampai tahu dalam Islam menikah harus disegerakan. Sebenarnya diksi 'harus disegerakan' itu nggak berlaku untuk semua muslim juga. Hukumnya bisa berubah-ubah tergantung kondisi individunya masing-masing. Bisa jadi wajib, bisa jadi sunnah, bisa makruh, mubah, bahkan bisa jadi haram. Hati-hati lo, Han... gejala awal gue jadi mualaf dulu kayak gitu. Tahu sedikit demi sedikit, lama-lama penasaran, dan pingin belajar."

"Jelas beda, lo banyak tahu karena ada minat mempelajari Islam. Gue banyak tahu karena di



firma hukum tempat gue kerja, yang katolik cuma dua orang. Sisanya muslim semua. *Congrat* deh, *Bro*.... Apapun itu, gue tetap berdoa yang terbaik pada Tuhan Yesus supaya pernikahan lo diberkati. Walau beda *server*, gue tentu tetap ingin yang terbaik buat lo."

22 @roycorasapi





Bagian: 5

8642 Salamah Ibn Al Aku, Bani Harithah, Madinah 42313, Arab Saudi.

Sehari sebelum kepulangannya ke Indonesia, Sheina sudah mengemas kopernya, mengecek jadwal penerbangannya, membuka website kampus yang menampilkan pengumuman, serta mengecek grup berkali-kali untuk memastikan tak ada hal penting yang perlu ia lakukan dihari kepulangannya besok. Kali ini dia tidak boleh gagal pulang, karena ini bertepatan dengan hari pernikahannya.

Akhirnya ide gila bertaaruf dengan laki-laki secara *random* di Madinah tidak perlu dia realisasikan, karena ada laki-laki asal Surabaya yang lebih gila dan bersedia menikahnya tanpa bertemu lebih dulu. Mungkin ada motif lain di balik setujuinya Mas Shazil untuk menikah, entah itu terkait status ayahnya atau posisinya





sebagai anak tunggal. Apapun itu, Sheina tidak terlalu ambil pusing.

Sheina hanya punya waktu tiga minggu untuk mengumpulkan kartu identitas mukim, satu-satunya syarat yang belum bisa ia serahkan. Artinya dalam waktu dua minggu dia harus menikah, dan satu minggu akan dia pakai untuk mengurus *iqamah* atau surat izin tinggal suaminya nanti.

Ponselnya yang tergeletak di atas meja, berkali-kali berdering tanpa jeda. Sheina sudah bisa menebak siapa si penelepon itu tanpa perlu melihat namanya. Kakaknya terus-terusan mewanti-wanti agar Sheina memastikan semuanya sebelum pulang, jangan sampai dia tak jadi terbang karena masalah yang simplistis. Namun ternyata kali ini nama lain yang muncul di layar menyala itu.

"*Es salâm alaekum... Na, jadi datang, kan? Ammar ada kegiatan di kampusnya hari ini. Dia nggak ada di apartemen.*" Lael dan Ammar juga memutuskan pindah lebih awal ke Madinah karena tanggal masuk kuliah yang dimajukan. Mereka tinggal di apartemen kawasan Bani



Haritsah, jaraknya sekitar dua puluh menit dari apartemennya Sheina yang di Shuran.

Sheina menjawab salamnya, "Lama-lama aksen salam kamu makin mirip Ammar. Kental sekali amiyah Mesirnya. Aku berangkat pukul sebelas setelah beres *packing* ya. Rencananya naik bus ke sana. Mungkin sampai sekitar setengah jam."

Sheina akan berkunjung ke apartemen barunya Lael, sekaligus berniat membantu perempuan Riyadh itu membereskan barang-barangnya karena baru kemarin mereka sampai di Madinah. Tadinya dia akan berangkat dari pagi, tapi dia berusaha mengurangi intensitas pertemuannya dengan Ammar, ditambah Sheina juga perlu merapikan kopernya.

Pukul sebelas itu dia sudah berangkat membawa pastri isi kurma atau di Madinah dikenal dengan sebutan *ma'amoul*. Dia juga membawa kacang Al Rifai dan sekotak coklat Ferrero Rocher sebagai hadiah kepindahannya Lael. Sheina menyempatkan waktu membeli makan siang sebelum sampai di tempat Lael. Perutnya agak kram karena tadi pagi dia hanya



sarapan dengan roti Seven Days yang dia beli dari minimarket terdekat. Sheina membeli dua porsi ayam *garlic* dengan saus asam pedas langganannya di Karak Express. Melihat tubuh Sheina yang tidak setinggi perempuan Arab pada umumnya, membuat pramusajinya langsung mengetahui bahwa dia orang asing. Hingga untuk kesekian kalinya Sheina mendapatkan kalimat yang sama diakhir sesi pesan-memesan itu.

*"Hei asyhä makulat 'arabiyya, kullu kuwais wa laziz walla!"*²³ Gadis itu sampai hafal kalimat tersebut di luar kepala saking seringnya diucapkan.

Tidak ada bus yang turun langsung tepat di depan apartemennya Lael. Sheina juga setengah hati untuk memberhentikan taksi saat sedang sendirian. Dia mengecek ponselnya, hanya butuh waktu tujuh menit berjalan kaki untuk sampai di titik lokasi yang dikirim Lael. Akhirnya dia memutuskan berjalan kaki padahal saat itu matahari sedang terik-teriknya. Ternyata keputusan untuk berjalan kaki

²³ Ini makanan Arab yang paling mengundang selera. Sungguh semua enak dan lezat.



menjadi keputusan paling salah yang dia ambil. Walau hanya tujuh menit, rasa-rasanya ia hampir mati lemas karena panas, ditambah pakaian serba hitam membuat sensasi terganggu itu makin menjadi-jadi. Syukurlah Sheina bisa sampai di apartemen Lael sebelum hilang kesadaran.

"Apartemennya masih agak berantakan. Ayo masuk." Lael terlihat membukakan pintu dengan abaya hitam legam dan pashmina senada yang dipakai secara asal karena tahu Sheina yang datang.

Sheina berjalan masuk dan menatap sekeliling, rasanya kondisi apartemennya lebih berantakan dari pemandangan yang dia lihat saat itu. Sheina masih belum selesai mengeluarkan barang-barangnya dari kotak padahal sudah pindah lebih awal. Pasalnya dia mengemasnya bertiga, tapi perlu membongkar dan membereskannya sendirian.

"Aku boleh melepas cadar di sini?" Lael mengangguk memperbolehkan.

"Lepas aja... wajah kamu merah sempurna begitu. Kalau mau lepas khimar juga boleh."





Pasti panas banget di luar. Ammar pulanginya malam kok, selesai dari kampus katanya dia ada agenda belajar di rumah Syekh sampai malam." Lael mengatakan itu sambil menurunkan suhu AC di ruangan tersebut. Sheina mengikuti sarannya Lael untuk melepas khimar, membiarkan rambut lurusinya tergerai.

Ketika perempuan berhidung tegas itu melihat Sheina tanpa khimar, dia menyadari ada perubahan pada diri Sheina. *Apple cheeks*-nya terlihat lebih tirus. Lael menyuguhkan Almarai dingin dari kulkas ke hadapannya.

"Kamu diet karena mau menikah, ya?"

"Siapa yang diet? Memang terlihat berbeda ya?" Sheina menatap wajahnya dari pantulan layar ponsel. Rasanya tidak banyak yang berubah.

Sheina tidak mengubah pola makan hanya agar badannya terlihat bagus saat menggunakan gaun pengantin besok lusa. Lagipula mustahil perempuan itu menggunakan gaun pernikahan yang *fit to body*, kecuali dia ingin kakaknya tantrum sepanjang acara berlangsung.



"Kamu terlihat lebih kurus, Na."

"Masa? Aku cuma kehilangan nafsu makan semenjak pindah ke Madinah, mungkin belum terbiasa. Oh ya, ini bingkisan untuk kamu. Aku juga beli ayam Karak Express di perjalanan, tapi *packing*-nya nggak benar tadi. Saus asam pedasnya lumer kemana-mana, harus dipindahkan ke piring ini."

"Sebentar, nanti aku ambilkan piringnya. Aku mau ganti baju dulu."

"Biar aku aja yang ambil piringnya. Di sebelah mana?"

22 @roycorasapi

"Di lemari dapur, bagian atas. Pakai kursi kalau nggak nyampe." Sheina beranjak menuju dapur, sedangkan Lael berjalan ke arah kamarnya.

Ternyata benar saja, Sheina perlu menggeser kursi dari meja makan untuk mengambil piring karena tangannya tidak sampai. Tubuhnya tak setinggi perempuan Riyadh itu, mereka berdua memang nyaris berbeda hampir lima belas senti. Padahal di Indonesia Sheina sudah termasuk kategori tinggi.





Ketika kakinya naik ke kursi, Sheina mendadak sedikit pusing dan pandangannya mengabur. Sejak di bus tadi dia memang sudah merasa sakit kepala, namun dia kira semua itu terjadi karena dia belum makan dan berjalan kaki saat cuaca sedang panas-panasnya. Sheina yakin semuanya akan baik-baik saja setelah dia sudah mengisi perutnya nanti.

Gadis itu berusaha keras memfokuskan pandangannya dan mengambil dua piring dari sana, akan tetapi belum sempat turun dari kursi, dia mulai kehilangan kendali. Kelopak matanya menutup tanpa mampu ia tahan. Tangannya melemas. Telinganya sempat mendengar suara piring yang berbenturan dengan lantai terlebih dulu.

Hal terakhir yang Sheina ingat, tubuhnya jatuh melayang ke belakang, diikuti dengan cengkraman sebuah tangan yang menopang bagian belakang punggungnya agar kepalanya tidak membentur meja marmer.

Entah ini bisa dikatakan malapetaka atau keberuntungan. Siang itu Ammar pulang ke apartemen sebelum berangkat ke rumah





gurunya karena ada barang yang tertinggal. Tadinya dia ingin memberikan kejutan untuk Lael dengan membawakan es krim Dana Dairy kesukaan istrinya. Ammar sengaja tidak mengabarinya dan masuk dengan tidak mengucapkan salam.

Lelaki itu tidak tahu kalau sedang ada Sheina di apartemennya, dia hanya mendengar suara kursi yang digeser dari arah dapur dan mengira itu Lael. Saat melihatnya, dia mendapati perempuan itu kehilangan keseimbangan dan seketika Ammar menjatuhkan bingkisan id@22.com di lengannya untuk berlari merengkuh tubuhnya Sheina.

Sebuah malapetaka besar karena Sheina tidak mengenakan jilbab saat itu, akan tetapi jika sedetik saja Ammar terlambat menangkap tubuhnya, entah kemungkinan terburuk apa yang akan terjadi. Dia bisa saja mengalami kerusakan otak karena kepalanya terlalu keras menghantam meja.

Kaca pecah yang berserakan di lantai melukai pergelangan tangan Ammar. Punggung tangan Sheina yang menghantam





pecahan itu juga juga ikut terluka. Seketika cairan kental berwarna merah pekat hampir kehitaman melengkapi berbagai kekacauan tersebut. Lael yang kaget mendengar suara jatuh itu langsung menghampiri ke dapur.

Perempuan itu panik hingga hanya mampu mematung cukup lama beberapa saat. Ammar memintanya membantu memindahkan Sheina berbaring di sofa tengah. Lael melakukan berbagai cara untuk menghentikan pendarahan di tangan Sheina dan berusaha menyadarkannya. Namun Sheina tak kunjung sadar. Khawatir kondisinya semakin memburuk, Ammar dan Lael sepakat untuk menelepon ambulan dan membawanya ke rumah sakit paling dekat.

Sheina langsung mendapat pertolongan pertama ketika tiba di IGD Madina National Hospital. Paramedis di sana dengan cekatan menghentikan pendarahan di telapak tangannya, mengecek suhu, pupil mata, denyut nadi, memasang infus di lengan yang satunya, bahkan mengambil sampel darah. Ammar juga mendapat pertolongan pertama sebab beberapa



potongan kaca menembus pergelangan tangannya cukup dalam sampai menyentuh bagian tulang.

Setelah memastikan suaminya dalam kondisi baik-baik saja, Lael tak meninggalkan Sheina bahkan untuk satu detik pun. Dia sangat khawatir hingga menangis karena kejadian tersebut terjadi begitu cepat dan tiba-tiba. Syukurlah dua puluh menit kemudian Sheina sadar dan membuka matanya.

"*Alhamdulillah, mā tukharrik kitir, Na!*"²⁴
Tunggu sebentar... aku panggilkan dokter."

Tanpa bertanya, Sheina tahu dirinya berada di rumah sakit. Terlebih bau obat-obatan yang menyengat terasa langsung menusuk hidungnya. Beberapa menit kemudian seorang perempuan berpakaian serba biru menghampirinya dengan stetoskop yang menggantung di lehernya diikuti Lael di belakang. Perempuan itu kembali memeriksa Sheina untuk kedua kalinya, bahkan dia menganalisis hasil laboratorium tes darahnya yang sudah keluar.

²⁴ Jangan banyak bergerak.





"*Isy musykilatak?*²⁵"

"*Andi... musykila fi batni,*²⁶ " jawab Sheina terputus-putus, dia masih sangat lemas. Dokter tersebut memeriksa pupil matanya sekali lagi.

"Matanya masih terlihat cekung... Apakah akhir-akhir ini dia sering merasa sakit kepala, nafas lebih cepat, atau jadi lebih sering mengantuk?" tanya dokter tersebut pada Lael yang tak tahu apa-apa. Sheina mengangguk mengiyakan.

Beberapa kali dia memang merasa sakit kepala, termasuk salah satunya saat tak jadi terbang untuk pulang ke Jakarta waktu itu, namun Sheina mengira sakit kepala tersebut muncul karena masalah *iqomah* yang terlalu banyak ia pikirkan akhir-akhir ini.

"Pencernaan kamu gimana? Ada nyeri perut dan penurunan nafsu makan?"

"Saya baru pindah dari Riyadh ke Shuran, Dok... Saya sempat diare dan demam. Saya kira penurunan nafsu makan dan kram perut terjadi karena saya belum terbiasa tinggal ditempat

²⁵ Ada keluhan?

²⁶ Saya ada keluhan di perut.



baru. Apa kondisi saya cukup berbahaya?" tanya Sheina.

"Dari hasil tes darah kamu mengalami dehidrasi berat, ada kemungkinan kamu terkena radang usus juga. Ditambah kamu kehilangan berat badan secara progresif. Penyebab radang usus bisa bervariasi, tapi perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut dengan dokter spesialis penyakit dalam. Sambil menunggu pemeriksaan berjalan, kita tangani terlebih dahulu dehidrasinya. Saya sarankan untuk menjalani rawat inap selama tiga hari agar bisa dipantau kondisinya."

"Dok, untuk sementara waktu bisakah saya mendapatkan resep obat dan melakukan pemeriksaan lebih lanjut minggu depan. Saya akan banyak minum untuk mengurangi dehidrasinya."

"Dokter menyarankan kamu untuk dirawat, Na...," bujuk Lael.

"Nggak bisa, aku harus pulang ke Indonesia besok pagi."



"Begini, dehidrasi ringan memang bisa diatasi dengan banyak minum. Namun dalam kasus dehidrasi berat yang kamu alami sekarang, kamu perlu diberikan cairan atau obat melalui parenteral. Apalagi kamu berencana akan menempuh penerbangan jauh, kalau sampai kehilangan kesadaran lagi itu bisa menyebabkan komplikasi. Kamu bisa hipertermia, kejang, bahkan syok hipovolemik dan itu berbahaya. Radang usus juga nggak bisa diabaikan, semakin cepat mendapat perawatan semakin baik." Dokter tersebut menjelaskan kondisi Sheina lebih rinci, bahkan melarangnya terbang dalam waktu dekat.

Akhirnya mau tidak mau Sheina sepakat untuk dirawat inap. Terlebih melihat Lael sangat menentang keras keputusannya untuk meninggalkan rumah sakit. Kepalanya masih terasa berputar saat itu, ditambah memikirkan cara mengatakan ini pada kakaknya.

Kalau sampai kondisinya memburuk selama penerbangan, bisa-bisa pesawat yang ditumpangnya mendarat darurat di negara yang ia lintasi sebelum sampai ke Jakarta, atau





ketika sampai di bandara Soekarno-Hatta, Sheina malah harus dilarikan ke rumah sakit terdekat. Pada akhirnya dia tetap tidak bisa menghadiri acara pernikahannya sendiri meski memaksakan diri untuk tetap berangkat.

"Kita di rumah sakit mana ini?"

"Madina National Hospital. Kamu jatuh pingsan saat berdiri di kursi, telapak tangan kamu kena pecahan kaca sampai harus dijahit. Karena nggak kunjung sadar, kamu dilarikan ke sini pakai ambulans." Terlalu banyak rasa sakit yang menyerang tubuhnya sekaligus, membuat Sheina baru menyadari telapak tangan kanannya berdenyut setelah Lael mengatakannya.

"Maaf ya, aku datang ke apartemen kamu malah merepotkan begini."

"Nggak perlu minta maaf... meski ini bukan hal baik untuk disyukuri, aku masih sangat bersyukur kamu kehilangan kesadaran saat lagi di apartemen aku. Bagaimana jadinya kalau kamu pingsan sendirian di apartemen kamu di Shuran? Pasti kondisinya serius sampai-sampai kamu pingsan tiba-tiba begini. Sekarang jangan





pikirkan apapun, istirahat aja. Nanti aku minta Ammar mengabari kakak kamu tentang ini." Mendengar Lael menyebutkan nama Ammar, Sheina seolah disadarkan bahwa Lael tidak mungkin mengangkat tubuhnya sendirian dari lantai dua apartemennya menuju ambulans.

"Kamu menelepon Ammar karena aku pingsan?"

"Kamu jatuh bertepatan dengan kepulangan Ammar ke apartemen. Siang tadi dia pulang karena ada kitabnya yang tertinggal, dia mengira yang di dapur itu aku. Dia yang menopang tubuh kamu saat kamu mau jatuh." Sheina memijat keningnya sendiri dengan lengan kiri ketika mendengar itu. Kalau kronologinya seperti itu tandanya Ammar melihat dirinya tanpa niqab, bahkan tanpa khimar.

"Udah, nggak usah dipikirkan... kondisinya darurat, Na. Allah pasti mengampuni segala hal dalam kondisi terdesak. Kalau nggak ada Ammar, kepala kamu bisa saja menghantam meja makan. Aku belum tentu yakin kamu bisa sadar sekarang jika Ammar nggak pulang saat



itu." Lael mencoba menenangkan, seolah tahu isi pikirannya Sheina.

"Tapi dia baik-baik saja, kan?"

"Ammar di *bed* dua. Dapat jahitan juga di lengannya. Nggak sampai harus diinfus kok. Aku mengurus administrasinya dulu sebentar sekaligus melihat Ammar, ya? Ini ponsel kamu aku taruh di sini, kalau ada apa-apa telepon aku segera." Sheina menyetujuinya dan memintanya untuk menemui Ammar, dibandingkan segera mendampingi di sini. hanya

22 @roycorasasapi

Sambil menunggu dipindahkan ke kamar rawat inap, Sheina mengambil ponselnya di atas nakas menggunakan tangan kiri. Hanya dengan menekan kontak darurat di ID medis ponselnya, dia langsung terhubung ke nomor kakaknya. Sheina pikir lebih baik memberi tahu kakaknya tentang kondisinya sekarang, daripada kakaknya tahu dari orang lain. Entah akan semarah apa Athaya saat mengetahui ini, tapi dia tetap harus memberi kabar.

"Na, kamu udah baca pesan yang kakak kirimkan belum? Kakak jastip parfum Attar sama Al-Rehab."



Kalau kamu masih punya waktu belanja, tolong kamu belikan dan bawa sekalian besok."

"Kak... aku nggak bisa pulang." Baru mengatakan satu kalimat tersebut, Sheina langsung menjauhkan ponsel itu dari telinganya. Athaya mulai berbicara dengan intonasi naik.

"Kamu jangan mulai lagi deh, Na! Kenapa lagi sekarang sampai kamu nggak bisa pulang? Ini hari pernikahan kamu loh. Udah syukur Shazil masih bisa memberikan toleransi saat kamu nggak jadi pulang nadzor kemarin. Kakak harus bilang apalagi sama Papa sekarang? Terutama sama Shazil. Semua persiapan pernikahan kamu hampir selesai."

Tak mau menjelaskan panjang lebar pada kakaknya, Sheina memilih mengubah panggilan suara tersebut menjadi panggilan video, agar kakaknya bisa melihat sendiri keadaannya. Seketika wajah marah Athaya langsung berubah cemas ketika melihat Sheina terbaring di rumah sakit.

"See? Tangan kiri aku diinfus dan tangan kanan aku dijahit." Sheina menunjukan tangan kanannya yang terbalut perban steril. "Plus, aku



mendapat larangan terbang dari dokter dan harus dirawat tiga hari kedepan. Aku juga inginnya pulang ke Indonesia besok. Siapa yang nggak mau pakai gaun karya Mbak Jenara di dihari pernikahannya? Itu salah satu *dream wedding* aku juga dari lama...."

"Kenapa tangan kamu bisa sampai dijahit begitu? Kamu kenapa sampai dokternya minta kamu dirawat? Kan kakak udah bilang, cek semuanya jangan sampai ada yang bikin kamu nggak jadi pulang."

"Justru itu, aku ngecek semuanya sampai lupa memeriksa kesehatan diri aku sendiri. Aku jatuh pingsan dari atas kursi dalam kondisi lagi berdiri. Untung kejadiannya pas aku lagi di apartemen Ammar. Kata dokter aku dehidrasi berat dan radang usus, harus dilakukan pemeriksaan lebih lanjut."

"Tapi nggak harus sampai dioperasi atau ada pembedahan, kan? Lagian kamu lagi summer begini pasti suka lupa minum. Mana makannya fast food terus."

"Udah, ditunda dulu ngomelnya... aku masih lemas ini."





"Kakak perlu ke sana, nggak?"

"Besok Papa gimana? Sendirian dong. Acaranya nggak mungkin diundur, kan?"

"Ya udah, kamu istirahat aja. Kabari kakak kalau ada apa-apa. Biar kakak yang urus soal besok, nanti kakak kabari lagi gimana baiknya. Kakak mau diskusi dulu sama Papa. Buat sementara, Kakak akan minta tolong Ammar dan istrinya buat jagain kamu di sana."

"Jangan terlalu dramatis. Jangan bikin Papa khawatir karena tahu aku dirawat.... Aku nggak apa-apa kok sendirian di sini. Cuma tiga hari. Tolong jelaskan kondisi aku sama Mas Shazil se jelas mungkin dan sampaikan juga permintaan maaf aku yang sebesar-besarnya karena lagi-lagi nggak bisa pulang."



Pernah melihat pesta pernikahan tanpa kehadiran pengantin perempuan? Ya, Vian juga pertama kalinya mengalami ini, di hari pernikahannya sendiri. Athaya sudah mengabarinya tentang kondisi Sheina sejak





kemarin, lelaki itu sudah mendapatkan surat izin tertulis dari Sheina yang difotokan untuk diberikan kepada penghulu sebagai bukti nanti, lengkap dengan tanda tangan di bagian paling bawah. Anehnya Vian sama sekali tidak merasa kecewa akan hal tersebut. Mungkin yang terpenting baginya adalah hidup baru, tujuan baru. Selama Sheina tidak menjalaninya dengan terpaksa, Vian tak peduli bagaimana hubungan ini akan berlangsung.

Semua teman-teman yang dia undang sebagian besar bisa hadir di acara tersebut, bahkan Ethan sudah berada di Jakarta sejak hari Sabtu malam karena akan menyaksikan akad. Meski tidak benar-benar sendirian, perasaan Vian campur aduk. Ia tidak bisa menerjemahkan jenis perasaan apa yang tengah ia rasakan saat itu.

Pak Andreas masuk ke kamar yang menjadi tempat sesi pengambilan video. Vian, Athaya, dan beberapa laki-laki berparas tampan dari ujung kepala hingga ujung kaki sudah berada di ruangan itu lebih dulu. Akad sore itu



memang digelar lebih *intimate*, hanya dihadiri oleh orang-orang terpilih saja.

"Gimana Mas Shazil? Deg-degan nggak? Aduh, ini malah tangan Om yang tremor dan dingin begini."

"Belum juga mulai, Pa. Ingat, jangan dulu nangis sebelum akadnya selesai. Jangan kayak waktu pas di pernikahan aku. Pak Hamid yang menjabat tangan aku buat akad, malah Papa yang nangisnya kedengaran paling kencang." Pak Andreas tertawa pelan sambil menyenggol pundak anak sulungnya pelan.

"Kamu ini... malah diungkit-ungkit terus." Mereka semua tertawa, kecuali Vian yang tampak tak bisa hanyut dalam candaan itu. Beberapa saat dari itu, fotografer meminta semua *groomsman* ke area balkon untuk pengambilan sesi foto tanpa kehadiran Vian lebih dulu. Hal tersebut menyisakan Vian dan Pak Andreas di ruangan.

"Kamu kenapa? Ada masalah?" tanya Pak Andreas saat melihat Vian hanya duduk termenung dengan tatapan melayang. Vian menoleh, tersenyum kecil sebelum menggeleng.





pelan. Enggan meninggalkan kekhawatiran mendalam di benak pria itu.

"Semuanya baik-baik aja kok, Om. Hanya sedang mengingat-ingat kalimat akad aja." Vian bersandiwara, padahal pikirannya sibuk memikirkan betapa tak tahu malunya ia berani meminang dan menikahi seorang perempuan sendirian.

"Om... makasih banyak ya sudah berkenan menerima saya, beserta segala kekurangan yang melekat pada saya. Saya nggak bisa menjamin apapun atas kebahagiaan anak Om, tapi saya janji saya akan menjaga anak Om baik-baik dan melakukan apapun untuk Sheina." Pak Andreas tersenyum mendengar itu dan mengusap pundak calon menantunya pelan. Dia tahu betapa berat melangsungkan pernikahan tanpa kehadiran keluarga satu pun.

"Kamu udah berkali-kali bilang ini sama Om. Sejatinya kebahagiaan kita, nggak pernah menjadi tanggung jawab orang lain. Om yang justru harus berterima kasih. Terima kasih sudah mau menerima Sheina, menjadikannya bagian penting dalam hidup kamu. Permintaan





Om hanya satu, tolong jadilah keluarga baginya. Jadi kakak, jadi teman, jadi suami, jadi imam, jadi pelindung. Sheina itu sudah kehilangan figur keluarga sejak kecil, dia juga orang yang sangat-sangat berharga dalam hidup Om... jadi Om harap kamu bisa menjadi keluarga yang baik untuknya." Menyadari matanya mulai berkaca-kaca, Pak Andreas memilih mengakhiri pembicaraan tersebut dan berniat beranjak untuk melihat sesi foto. Dia teringat akan petuah Athaya untuk tidak menangis sebelum akadnya selesai. Namun niatnya sudah lebih dulu terhalang oleh kehadiran tim *wedding organizer* yang datang.

"Permisi... Pak, kita ambil sesi foto untuk wali nikah. Mari ke meja akad duluan." Orang tersebut datang mengatakan itu. Pak Andreas berjalan keluar ruangan, saat di depan pintu dia mengatakan sesuatu pada Vian.

"Ah iya, satu lagi, setelah akad nanti biasakan untuk panggil saya Papa, ya...." ucapnya seraya tersenyum. Vian ikut tersenyum dan mengangguk mendengar itu. Ironis, dia mendapatkan luka terbesar dari ayah





kandungnya, tapi dia merasa mendapatkan kasih sayang seorang ayah dari sosok orang lain.

Setelah penghulunya datang dan segala aspek pendukung lainnya dirasa siap, akhirnya sampailah Vian di momen duduk berhadapan dengan Pak Andreas. Tidak pernah ada momen yang lebih mendebarakan dari ini, padahal saat masih di kamar hotel yang dijadikan ruang ganti tadi, Vian sama sekali tidak berdebar. Namun ketika sudah duduk berhadapan begini, apalagi disaksikan penghulu, tangannya mendadak terasa kesemutan. Usai serangkaian acara pembukaan yang cukup panjang, kajian pengantar seputar rumah tangga, sambutan, hingga pelafalan khutbah nikah oleh wali perempuan, tibalah saatnya beban baru bertambah di pundaknya. Berbekal secarik kertas cukup tebal yang menjadi pegangan, sambil menjabat tangannya Vian, Pak Andreas berhasil mengucapkan kalimat ijab atas putrinya.

Vian mengambil nafas panjang sebelum menjawab. Dia sadar penuh atas keputusannya.





Setelah ini dia akan dimintai pertanggung jawaban akan sosok seorang perempuan di hadapan Tuhan suatu hari ini, "Saya terima nikah dan kawinnya Sheina Haqiesya Adyatama, binti Andreas Yudistira Adyatama, dengan mas kawin tersebut tunai."

22. @roycorasapi





Bagian: 6

Sosok Athaya memang selalu mahir dan serius dalam segala aspek, termasuk bagaimana ia meng-*handle* ketidakhadiran adiknya dan meminta WO mengubah beberapa rangkaian acara yang digelar dalam kurun waktu yang sangat-sangat singkat. Meski acara selesai pukul sepuluh, mereka baru benar-benar meninggalkan *ballroom* hotel satu jam setelahnya karena Vian dan Athaya kerap terperangkap dalam percakapan panjang saat berjumpa dengan banyak tamu. Vian banyak tersenyum ringan. Malam itu, ekspresinya dipenuhi keceriaan yang tak terdefinisi.

"*Thanks ya, Bro. Udah mau menyempatkan datang, bahkan menjadi perwakilan dari keluarga gue.*"

"Kayak ke siapa aja lo, Ian. Selamat berkelana di Madinah. Kalau nanti lagi balik ke Indo buat liburan, kabarin gue. Kita wajib ketemu. Entar gue susulin lagi ke Jakarta."





"Nggak sekalian susulin gue ke Madinah?"

"Waduh, agak berat ya kalau untuk yang satu itu, harus syahadat dulu. Kalau syaratnya buat visa doang, gue sanggup." Percapakan mereka diselingi tawa untuk kesekian kalinya. Selesai berpisah dengan Ethan selaku tamu yang terakhir berpamitan pulang, Vian akhirnya berjalan lesu keluar *ballroom* menuju lift. Dia menginap di hotel tersebut, kamarnya terletak di lantai sepuluh.

Ketika membuka pintu kamar, kedua netra Vian dibuat terbuka sempurna. Lelaki itu perlu menarik kembali semua pujiannya untuk Athaya di awal tadi. Athaya memang berhasil meng-*handle* semuanya, akan tetapi dia lupa melakukan satu hal. Kesalahan yang cukup fatal, dia lupa membatalkan paket *honeymoon*.

Saat Vian sedang gerah-gerahnya dan berpikiran untuk segera mandi lalu istirahat, dia dikagetkan dengan kondisi kamarnya. Dari depan pintu masuk, dia sudah disambut dengan taburan bunga mawar. Harum kombinasi antara floral dan oriental seketika menusuk hidungnya, ditambah pencahayaan





yang lembut terlihat ketika Vian melangkahakan kaki ke dalam. Melihat semua elemen-elemen romantis itu. Firasatnya mendadak buruk.

Benar saja, *bathtub* besar di dalam kamar mandinya dikelilingi banyak sekali lilin dan bertabur bunga. Seorang Nathanael Issac hanya mampu berdiri sambil menatap semua itu dengan frustrasi. Kendalanya terletak pada sifatnya yang tidak dapat beraktivitas ketika melihat kekacauan. Mau tidak mau sebelum mandi lelaki itu harus mematikan seluruh lilin tersebut dan mengumpulkannya di satu titik.

Vian membongkar kopernya untuk menemukan pakaian ganti. Lelaki itu memang sudah mengemas beberapa pakaian dan barang yang akan dibawanya ke Madinah dan meninggalkan apartemannya sejak kemarin. Sembilan tahun bukan waktu yang sebentar untuk menghuni apartemen itu. Meski tidak lebih lama dari rumah yang ia tinggali di Graha Family. Tempat itu menjadi rumah yang ia pertahankan saat keuangannya berantakan, tempat yang menjadi saksi jatuh bangunnya kondisi pekerjaanya, tempat yang menyimpan





segala kesedihan yang tidak ia tunjukkan pada orang-orang.

Matanya tak sengaja menangkap potret wisuda S2 yang terselip di sela-sela koper. Benda itu ternyata masih ia bawa. Meski dia berencana meninggalkan semuanya, ia tidak berencana melupakan segalanya. Sebuah foto berisi momen membahagiakan itu dihadiri hampir keseluruhan keluarganya saat itu, jauh sebelum kehadiran Kaniel dan Kaiden.

Harsel, dua kakak perempuan, ayah serta ibunya tampak tersenyum bahagia bersamanya yang menggunakan toga. Hari ini semuanya berubah begitu drastis, dia menghadiri acara pernikahannya sendirian tanpa satu pun di antara mereka yang berkenan untuk hadir, bahkan sekadar ucapan selamat saja tidak ia dapatkan.

Lelaki itu memasukan foto tersebut ke dalam koper. Usai mandi, dia juga tidak bisa langsung melemparkan diri ke atas tempat tidur, ia perlu menyingkirkan semua kelopak bunga yang melimpah dan itu bukan dalam





jumlah yang sedikit. Belum lagi yang ditabur di lantai hingga ke *private pool*.

Vian hanya membereskan tempat tidurnya saja, dia melakukannya dengan perasaan campur aduk, setengah sedih, bercampur ingin tertawa, sungguh malam dengan sejuta rasa. Bisa-bisanya dia menikmati layanan *honeymoon* ini sendirian. Meski begitu setidaknya tetap ada hal yang dia syukuri, yakni hidangan *romantic dinner* yang sudah tersaji di meja makan, yang akhirnya mampu mengisi perutnya, mengingat menyambut kehadiran ribuan tamu membuatnya tak memiliki waktu untuk makan sejak sore.

Vian tidur terlambat padahal dia wajib bangun sebelum fajar karena penerbangannya ke Madinah dijadwalkan pukul lima pagi. Tentu saja ia perlu bersiap lebih awal dari waktu tersebut, karena jarak dari Hotel Indonesia Kempinski Jakarta menuju bandara Soekarno Hatta sekitar 28 kilometer, perlu waktu setengah jam untuk bisa sampai sana.

Jam tiga pagi Vian terbangun, melaksanakan salat malam lebih singkat dari





biasanya, dan langsung bersiap untuk berangkat. Meski awalnya berencana berangkat ke bandara naik taksi, tepat pukul pukul tiga lewat tiga puluh menit, bel kamarnya berdenting.

Athaya terlihat berdiri di depan pintu kamarnya dalam keadaan siap. Pak Andreas beserta keluarganya memang menginap di hotel setelah acara kemarin selesai, padahal jarak rumahnya di Menteng tidak sampai sepuluh menit.

"Lo ngapain pagi-pagi begini udah rapi?"

"Mengantar lo ke bandara lah. Udah siap?"

"Ya Tuhan, gue bukan anak kecil, Tha.... Ini bukan *flight* pertama gue ke luar negeri. Gue sanggup berangkat sendiri."

"Lo kira kenapa keluarga gue ikut-ikutan *check in* di hotel semalam? Supaya pagi-paginya gampang nganter lo ke bandara. Papa yang minta, Shafira sama Zayd juga mau ikut nganter. Mereka nunggu di lobi, nanti mobilnya di ambilkan petugas valet ke depan lobi."





"Berasa mau berangkat umrah gue diantar-antar begini." Vian kembali berjalan menuju area tempat tidur, mengambil kopernya di dekat lemari. Athaya tak masuk, namun kelopak bunga yang masih bertaburan di lantai dapat dilihat dari tempat ia berdiri.

"Astagfirullah! Gue lupa *cancel* paket *honeymoon*. Lo tidur di kamar kayak gini semalam?" Athaya tergelak bebas, merasa agak bersalah namun merasa konyol dengan tingkahnya sendiri. Sulit baginya membayangkan bagaimana reaksi Vian saat pertama kali melihat keadaan kamar tersebut semalam.

"Lo berhasil menyiksa gue dengan mengharuskan gue tidur di kamar kayak gini sendirian. Tadinya gue mau *booking* kamar lain, tapi males banget ngurusinnya, mubazir juga kalau nggak ada yang ngisi." Athaya masih tidak bisa berhenti tertawa saat mereka berdua berjalan di lorong menuju lift.

"Santai lah, penerbangan lo pagi ini *one-way flight*, kan? Nggak ada transit. Di perjalanan paling sekitar sembilan sampai sepuluh jam,





jam dua siang lo udah nyampe sana. Bisa lah malam ini langsung gas."

"Itulah kenapa gue nggak mau sampai *jet-lagged, so I can do what you're thinking*." Mereka tertawa. Pikiran pria memang sama saja menyangkut malam pertama.

"Wah, ada jagoan yang rajin bangun subuh nih." Vian mengatakan itu tatkala melihat Zayd di sofa tunggu lobi sudah dalam keadaan segar.

"Ko laaaan...." Anak kecil itu turun dari sofa dan berlari merentangkan tangan sambil berteriak menyebut namanya. Kontan Vian membalas pelukan itu dan langsung membawanya dalam gendongan.

"Kayaknya kamu lebih berat dari kemarin. Pasti makannya banyak banget ya kemarin?"

"Iya, soufflé cokelat valrhona-nya enak banget! Aku makan banyak sebelum dimarahin Mama." Vian tertawa kecil saat anak itu menunjukkan sepuluh jarinya untuk memberi rating pada hidangan penutup eksklusif di acara pernikahannya semalam. Dia beralih menatap orang-orang yang sudah ada di lobi.





"Pagi, Om... Shafira..."

"Pa!" tegas Pak Andreas.

"Oh, iya. Pagi, Pa...." Vian mengulang sapaanya diiringi seiris senyum cerah. Tidak mungkin dalam satu malam dia langsung terbiasa memanggil ayah mertuanya dengan panggilan Papa.

"Gimana istirahatnya cukup?"

Athaya terlihat menghampiri mereka setelah urusan hotel selesai, mereka sudah mendapat izin untuk meninggalkan hotel.

"Dia tersiksa tidur di kamar pengantin sendirian, Pa. Aku lupa *cancel* paket *honeymoon*, padahal Sheina nggak jadi pulang." Pak Andreas tak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.

"Zayd turun, jangan digendong. Kasian Kolan bawa koper," pinta Athaya pada anaknya, membuat anak itu cemberut namun tetap beringsut turun. Mereka berlima berjalan keluar lobi dan Athaya menerima kunci mobilnya dari petugas valet.





Pantas saja Athaya meminta sopirnya untuk pulang, selain karena keputusan manusiawi sebagai orang yang juga merasakan betapa sesaknya bekerja tanpa libur, MercedesBenz C-Class juga hanya muat untuk empat orang. Mereka tidak akan bisa mengantar Vian kalau ada sopir.

"Biar gue yang nyetir," pinta Vian saat kopernya sudah masuk bagasi, ia mendahului Athaya berjalan ke bagian kanan mobil.

"Jangan dong, masa yang diantar malah harus nyetir. Kan lo mau menempuh penerbangan jauh nanti."

"Gue di pesawat sebagai penumpang, bukan sebagai pilot atau co-pilot. Justru gue mau tidur selama penerbangan nanti. Udah, nggak apa-apa gue aja yang nyetir." Vian duduk sebelah dengan ayah mertuanya, sedangkan Athaya, Zayd, dan istrinya duduk di kursi belakang.

"Ko Ian memangnya mau pergi ke mana pagi-pagi berangkat naik pesawat?"

"Mau ziarah ke makam Nabi dong," jawab Vian bersemangat, meski dia tak menoleh





karena kedua matanya perlu fokus menatap jalan.

"Mau ziarah ke makam Nabi, sekaligus nemenin Aunty Sheina selama di Madinah..." tambah ibunya.

"Nanti kalau Ko Ian sama Aunty Sheina berduaan di sana gimana? Emang boleh, Ma?"

"Boleh lah... kan kemarin Ko Ian sama Aunty Sheina sudah menikah. Jadi sudah boleh berkhalwat, sudah boleh berduaan. Mulai sekarang Ko Ian beneran jadi omnya Zayd." Sepertinya itu menjadi kalimat terpanjang yang pernah Vian dengar dari mulutnya Shafira. Benar ya, sependiam apapun seorang ibu, mereka akan cerewet saat sudah memiliki keturunan.

"Wah, selamat ya Ko Ian, *barakallahu fiik....*"

"Kamu telat banget ngasih ucapan selamatnya. Dari kemarin baru nyadar kalau Ko Ian menikah, ya? *Wa fiik barakallah*, makasih banyak doanya anak soleh." Vian meniru gaya bicaranya.





"Tapi Ma, kan Ko Ian orangnya berisik, Aunty Sheina orangnya juga berisik. Nanti kalau ketemu makin berisik deh." Semua yang ada di mobil tertawa mendengar opini anak tiga tahun itu.

"Aunty Sheina, tambah Ko Ian, tambah Baba, tambah kamu, makin sempurna berisiknya," sela kakeknya. Sepanjang perjalanan dari hotel menuju bandara itu, benar-benar hanya dihiasi oleh suaranya Zayd.

Tiba di bandara Soekarno-Hatta, mereka menunaikan salat subuh terlebih dahulu di Masjid Al- Bina yang terletak di area Terminal 3 Ultimate. Selesai melaksanakan rukun Islam yang kedua itu mereka berpisah di area keberangkatan internasional, tepat sebelum pintu keamanan atau area *check-in*. Athaya menegaskan hal yang sama berkali-kali sepanjang mereka berjalan menuju tempat tersebut.

"Gue udah kirim nomornya Sheina dan fotonya juga ke WhatsApp lo. Nanti pas lo udah mendarat di Prince Mohammad Airport, lo kontak aja Sheina. Dia udah tahu kok lo *landing*





jam berapa, katanya dia bakal jemput lo di bandara. Lo jangan kemana-mana setelah keluar dari imigrasi dan ngambil koper. Lo tunggu aja di kursi tunggu dekat situ."

"Lo udah ketiga kalinya ngomong itu, Tha."

"Khawatir lo lupa."

"Zayd, ayo salam dulu sama Ko Vian. Nanti kita bakalan jarang ketemu...." Vian berjongkok menyamakan ketinggian. Anak itu mencium tangannya dan Vian malah menariknya dalam pelukan. Dia terpisah dari orang-orang yang menyakitinya, namun dia baru tersadar bahwa di sisi lain dia juga meninggalkan sosok-sosok penuh kasih yang selama enam tahun masa sulit ini selalu membersamainya.

Ada kalimat lucu sekaligus menyentuh yang diucapkan Zayd saat Vian memeluknya. "Ko Ian tolong sampaikan salamnya Zayd sama Nabi Muhammad, ya.... Nanti di sana kalau Aunty Shaina bikin Ko Ian kesal, bilang aja sama Zayd. Nanti Zayd serang Aunty Sheina pakai teknik Oi-zuki."



Entah dari mana anak itu mengetahui teknik-teknis pukulan dalam karate, Vian hanya tertawa kecil mengiyakan dan mengusap rambutnya pelan. Dia beralih menatap Pak Andreas yang seolah menunggu giliran untuk berpamitan dengannya.

"Pa... aku berangkat dulu ya."

"Nah, gitu dong. Kan berasa punya mantu beneran kalau kamu manggilnya Papa." Pak Andreas merangkulnya, bahkan terasa mengusap-usap punggungnya lembut. "Padahal baru kemarin anak laki-laki Papa nambah satu, sekarang harus udah berangkat lagi satu. Kamu baik-baik di sana... tolong jaga Sheina. Ingat pesan Papa, kamu harus belajar untuk lebih luas lagi sabarnya. Sheina akan banyak merepotkan kamu di sana. Keberhasilan pernikahan nggak terletak pada absennya konflik, melainkan pada kemampuan untuk melewati setiap konflik tersebut sama-sama."

Pak Andreas melepaskan pelukannya, terlihat mengambil napas dalam sebelum kembali melanjutkan. Tatapannya terlihat





begitu berat, seolah ia akan melepas putra kandungnya sendiri. "Pernikahan itu kayak lautan, Ian... nggak akan selalu tenang. Terkadang, ada gelombangnya, terkadang ada badainya, yang tujuan utamanya menguji kekuatan kalian berdua. Om harap, kamu akan menjadi anak Om selamanya."

Kalau saja tak ada Zayd saat itu, mungkin pipinya Vian sudah basah berlinang air mata. Hatinya begitu sesak akan rasa syukur. Betapa maha baiknya Sang Pengatur Takdir padanya, Ia menjauhkannya dari semua keluarganya, lalu kemudian menghadirkan sosok asing yang membuatnya merasa benar-benar seperti bagian dari keluarga mereka.



Satu hari sebelumnya. Ahad, Ash Shuraybat, Madinah Arab Saudi.

Athaya memberikan peringatan dengan tegas supaya Sheina tetap dapat *online* pada hari pernikahannya pukul empat sore, setara dengan duabelas siang di Madinah saat itu



untuk menyaksikan prosesi akad nikahnya. Sayangnya, setengah jam sebelumnya merupakan waktu makan siang yang diikuti oleh pemberian obat injeksi dan oral, sehingga Sheina benar-benar diserang kantuk habis-habisan.

Sekali lagi, Sheina melewati momen tersebut tanpa disengaja. Ketika terbangun sekitar pukul dua, dia dihadapkan dengan berbagai pesan berisi foto dan video dari ayah, kakak, bahkan kakak iparnya. Dia memang sudah mengaktifkan fitur agar semua jenis dokumen yang masuk ke WhatsApp akan secara otomatis tersimpan di galeri ponselnya. Namun foto-foto dan video tersebut hanya blur dan tidak dapat diunduh. Notifikasi *storage* penuh langsung muncul paling atas.

Sheina memeriksa histori panggilan. Jumlah angka panggilan masuk dari sang kakak masih saja membuatnya sakit kepala. Sebenarnya dalam kurun waktu satu hari dua malam kondisi Sheina sudah sangat membaik, bahkan jika disuruh ikut *event* lari maraton 42



kilometer pun, dia menyanggupinya saat itu juga.

Hanya saja dia tetap perlu persetujuan dokter spesialis yang merawatnya untuk bisa keluar dari rumah sakit, dan parahnya dokter yang menanganinya sedang ada seminar di luar kota.

Barulah sekitar hari Ahad petang, dia mendapat izin untuk pulang setelah dibekali setumpuk obat untuk ia minum tiga hari kedepan. Sengaja Sheina memilih untuk tidak memberitahu Lael tentang kepulangannya yang lebih cepat dari yang dijadwalkan karena yakin jika Lael sampai tahu, perempuan itu akan melibatkan diri untuk menjemputnya.

Setelah menuntaskan semua urusan administratif di rumah sakit dan melaksanakan pembayaran, *mood* Sheina mendadak buruk ketika harus berhadapan dengan dua individu yang paling tidak ia sukai di muka bumi ini.

"Sheina, kok kamu sudah di sini? Kakak kamu bilang kamu dirawat tiga hari. Harusnya kamu dirawat sampai besok, kan?" Wanita yang berusia sekitar empat puluh tahun itu



menyampaikan pertanyaannya dengan penuh kecemasan. Sheina tak menjawabnya, ia mengabaikan pertanyaan itu dan lebih memilih melanjutkan langkahnya menuju pintu keluar rumah sakit. Menganggap kedua orang itu tak nampak.

"Tante tanya kamu baik-baik. Kalau dokter maunya kamu dirawat tiga hari. Jangan memaksakan diri untuk pulang. Kalau sampai terjadi apa-apa sama kamu gimana?" Gadis itu mulai geram, akhirnya langkahnya berhenti. Dia memandang perempuan yang mengajaknya bicara itu cukup tajam.

"Kalau sampai terjadi apa-apa? Aneh sekali mendengar kalimat itu dari orang yang tiga tahun lalu sama sekali nggak peduli sekalipun hal buruk terjadi sama aku di rumahnya sendiri."

"Na... kejadian itu sudah lama. Kita sudah pernah membicarakan ini sampai selesai. Sudah waktunya kita melupakan semuanya. Mau sampai kapan kamu mengungkit-ungkit masalah ini terus?" Dia makin muak ketika mendengar kalimat yang konotasinya masih





sama seperti tiga tahun lalu. Kalimat yang menggampangkan.

"Tante bilang sudah selesai? Bagi aku tiap hari, rasanya masih tetap sama, Tan!"

"Terus kamu maunya gimana sekarang? Tante harus apa untuk membuat kamu merasa lebih baik."

"Tante ke sini karena ditelepon Kak Atha, kan? Lebih baik Tante pulang lagi aja ke Riyadh dan bilang ke Kak Atha kalau Tante sudah berhasil merawat aku dengan baik. Beres, kan? Toh Kak Atha juga nggak akan tahu apa yang terjadi di sini."

"Nggak bisa kayak gitu dong, Na. Kamu lagi sakit dan kamu sendirian di Madinah. Nggak mungkin Tante bisa pulang ke Riyadh setelah tahu kamu sakit sampai di rawat."

"Besok pagi aku akan menjemput suami aku ke bandara, jadi mulai hari ini Tante udah nggak perlu mengurusiku lagi." Baru beranjak satu meter, langkah Sheina tertahan lagi. Dia kembali menoleh dan mengatakan kalimat agak menohok pada adik kandung dari ibunya itu.





"Oh ya, lain kali tolong jangan muncul di hadapan aku lagi sambil membawa sampah satu ini! Kalau Tante nggak bisa melakukannya, lebih baik Tante nggak perlu menemui aku seumur hidup."

Meskipun berselubung cadar, sebelum menghentikan taksi kosong, ia menghujani lelaki itu dengan tatapan tak suka. Ekspresinya nampak begitu kontras bahwa dia begitu benci pada sosok pria berpostur tinggi yang berdiri di sebelah Tantenya.

Tiba di Shuran, Sheina mendapat teguran panjang dari Lael melalui telepon karena pulang dari rumah sakit tanpa izin dan tanpa memberitahunya. Padahal Sheina melakukannya dengan niat baik, ingin meringankan beban mereka. Selama dua hari terakhir, Ammar dan Lael bergantian mengawasinya di rumah sakit, meskipun ketika Ammar yang menjaganya, dia hanya duduk di kursi tunggu di luar ruangan.

"Harusnya Ammar yang mendampingi kamu sore ini, tapi tiba-tiba dia ada kelas."





"Aku sudah sampai di Shuran dalam kondisi baik-baik saja. Nggak apa-apa, aku banyak merepotkan kalian. Lagian kalian punya kesibukan masing-masing yang bahkan tertunda gara-gara aku sakit."

"Tapi tetap saja, harusnya kamu nggak pulang sendirian. Besok sore kamu jangan memaksakan diri hadir muhāḍarah. Kita bisa berangkat lain kali ke Masjid Nabawi...."

"Aku sanggup kok. lagian besok *muhāḍarah*-nya jam empat sore, kan? Aku masih punya banyak waktu untuk istirahat."

22 @roycorasapi

Sebenarnya Sheina hanya punya waktu satu malam setengah hari untuk istirahat. Besok pukul satu siang dia harus berangkat ke bandara untuk menjemput orang asing yang kini berstatus sebagai suaminya. Mungkin pulang dari bandara dia bisa berangkat bersama Lael. Sejak menginjakkan kaki di tanah Madinah, dia belum pernah sekali pun mengunjungi kembali Masjid Nabawi. Rasa rindu akan suasana masjid dengan kubah hijaunya itu, lebih menyeruak mengisi dadanya dibandingkan rasa lemah yang ia rasakan.



Esok harinya, Sheina berupaya menghindari kelalaian yang sama. Dia memastikan bisa sampai lebih awal di Bandara Internasional Pangeran Mohammad bin Abdulaziz sebelum pesawat yang Vian tumpangi *landing*. Kali ini dia mengenakan *set french khimar* berwarna *cadbury*, bukan pakaian serba hitam seperti tempo hari yang membuatnya dilarikan ke rumah sakit.

Sheina dan Vian belum pernah berkomunikasi sama sekali, bahkan melalui *chat* sekalipun. Kakaknya bilang orang bernama Shazil itu akan menghubunginya saat dia sudah mendarat dan sampai sekarang perempuan itu belum mendapatkan pesan apapun.

Gadis itu teringat bagaimana dia bisa mengenali suaminya di bandara jika dia tidak tahu sosoknya seperti apa. Ia meringis saat foto-foto pernikahannya masih tidak dapat diunduh satu pun, lalu dia teringat pada CV yang dikirim kakaknya yang bahkan sampai saat ini belum pernah ia buka lagi. Pasti terdapat foto orang bernama Shazil itu di dalamnya.





Setelah duduk di kursi tunggu di dekat pintu keluar tempat pengambilan koper, Sheina menggunakan fitur "*search*" di emailnya untuk menemukan CV tersebut, dalam hitungan detik ia membuka kembali dokumen yang dicarinya. Terdapat sebuah foto di dalamnya. Potret lelaki dengan rambut tersusun rapi dan kulit *tanned* kecoklatan, kelopak matanya nampak tak memiliki lipatan, dia berjenggot walau tak banyak, dan terdapat lesung pipi di sebelah kiri ketika tersenyum. Kesan manis terukir di pikiran Sheina ketika pertama kali melihatnya.

Sementara itu Vian merasakan getaran ketika pesawat mendarat lembut di bandara internasional Kota Madinah. Dari jendela kursinya, dia melihat langit biru cerah menyambut kedatangannya, menciptakan latar belakang yang indah di atas kota suci ini. Ketika pintu pesawat terbuka, hawa hangat langsung menyambutnya, memberikan sentuhan kelembutan yang berbeda dengan tempat asalnya.

Berbekal tas *waist bag* yang menyilang di pundak, Vian melangkah keluar menuju





terminal. Sepanjang kakinya bergerak, aroma kopi dan harum minyak wangi khas Timur Tengah menguar di udara, menambahkan nuansa khas dari kota yang akan ditinggalinya. Sinar matahari sore memberikan kilau emas pada bangunan-bangunan bandara itu.

Vian disambut oleh senyuman ramah dari petugas bandara yang mengarahkannya menuju area imigrasi. Lelaki itu mengantre untuk dilakukan pengecekan pada pasport dan visanya, dia juga mendapat beberapa pertanyaan seperti tujuannya datang dan alamat di mana dia akan tinggal.

Penerbangannya berjalan mulus tanpa hambatan, lolos imigrasi, dan kopernya juga mudah didapatkan, tapi ternyata masalah baru justru muncul saat Vian sudah mendarat. Ponselnya tak mau menyala, padahal dia belum sempat mengabari Sheina sama sekali. Dia benar-benar lupa untuk mengisi daya sejak semalam.

Vian berpikiran untuk menemukan *charging station*, biasanya setiap bandara pasti menyediakan tempat untuk mengisi daya.





Namun dia teringat bahwa Athaya memintanya untuk jangan pergi kemana-mana dan menunggu di kursi tunggu setelah pengambilan barang, karena Sheina akan menjemputnya di sana. Dilema itu sungguh sangat menganggunya.

Meski sudah melihat fotonya beberapa kali, Vian belum bisa mengenali Sheina dalam sekali tatap, ditambah ponselnya dalam keadaan mati, membuatnya tak bisa melihat lagi foto yang dikirimkan Athaya. Vian hanya duduk di kursi tunggu berbekal foto berlatar biru yang terdapat di buku nikah, berharap Sheina mampu mengenali dan menemukannya lebih dulu. Padahal mereka sama-sama sudah duduk di tempat yang sama namun berseberangan.

Setengah jam berlalu, Vian tak melihat perempuan yang mirip dengan foto di buku nikah itu. Orang-orang yang duduk di kursi tunggu satu persatu meninggalkan tempat tersebut. Bahkan dia sempat menjadi penonton dari dua sejoli yang saling berpelukan dengan serangkaian mawar di tangan. Tentu, dia tidak



mungkin mendapat sambutan semeriah itu dari istrinya.

"Apa dia terlambat, ya? Atau masih di rumah sakit?" monologinya bimbang. Kini dia seorang yang belum jelas kondisinya. Padahal di sisi lain Sheina juga mulai pegal duduk terlalu lama memperhatikan orang yang keluar. Berdiri malah membuatnya seolah menjadi petugas bandara yang menunjukkan arah. Beberapa kali ia ditanya oleh pendatang yang melintas. Dari mulai orang menanyakan toilet, tempat naik kereta atau bus, hingga tempat membeli air minum.

Lagi-lagi ketika perempuan itu meluruskan badannya, laki-laki yang menarik koper berperawakan agak gemuk, dengan rambut yang sudah beberapa memutih, menghampirinya untuk menanyakan tempat menukar Riyal. Sheina menebak bapak-bapak itu berasal dari India. Terlihat dari intonasi dan ritme serta kecenderungan untuk menggantikan huruf V dengan W dalam aksen bahasa Inggrisnya.





Selang lima menit dari kepergian bapak-bapak tersebut. Lelaki yang sedari tadi duduk bersebrangan dengannya juga menghampirinya sambil menarik koper. Dia terlihat menggunakan *cargo pants* longgar yang membuat kakinya terlihat menjulang tinggi, dipadukan dengan kemeja kasual yang kancing bagian atasnya terbuka satu. Warna kemejanya benar-benar kontras sekali dengan kulitnya yang putih pucat. Rambutnya cukup panjang, hingga di bawah daun telinga. Sedangkan *headphone metallic grey* merk Sennheiser bertengger di lehernya.

Sheina terpukau, meski hanya melihat wajahnya sekilas ketika dia berjalan menghampirinya. Lelaki itu memiliki penampilan yang sulit dilupakan dalam sekali lihat. Akhir-akhir ini banyak sekali konser idol K-Pop atau J-Pop yang digelar di beberapa kota di Arab Saudi terutama di Riyadh, Jeddah, dan Dammam, tapi rasa-rasanya mustahil ada non muslim yang bisa berkunjung ke Madinah.

Sheina tidak mengenali Vian karena penampilannya terlihat jauh dengan yang di





foto. Kulitnya tidak *tanned* sama sekali, dia tidak berjenggot, dan potongan rambutnya sangat berbeda. Sedangkan Vian tidak mengenali Sheina karena tidak tahu kalau istrinya mengenakan cadar. Plus, mereka tidak berani menatap atau mengamati satu sama lain saat itu.

"Excuse me... I heard you speaking in English earlier."

"Is there anything I can help?" tanya Sheina, tidak ada hal lain yang bisa membuat lelaki asing itu menghampirinya kecuali untuk meminta bantuan.

"Saya harus pergi ke Shuran. Di mana saya bisa menemukan transportasi untuk ke sana?"

"Shuran?" Sheina agak tertegun, sejenak mempertanyakan apa yang akan dilakukan pria ini di kawasan tempat tinggalnya. Lain dengan Sheina yang sempat memperhatikan keseluruhan penampilan Vian, lelaki itu sekilas fokus pada matanya sebelum mencari objek lain untuk ditatap.





"Anda bisa pakai bus atau taksi untuk pergi ke Shuran. Silakan ikuti petunjuk arah keluar bandara dan nanti Anda akan keluar di international *arrival gate*. Akan banyak taksi di sana yang bisa mengantar Anda. Jika Anda lebih nyaman menggunakan bus, setelah keluar, silakan jalan ke sebelah kanan hingga Anda menemukan banyak bus. Tanya saja sopir bus mana yang ke arah Shuran," Sheina menjelaskan itu dalam bahasa Inggris sambil menunjuk ke arah mana Vian harus berjalan.

"Alhamdulillah, terima kasih. Ini mungkin nggak banyak, tapi....," pria itu menggeledah tasnya sebelum berpamitan. Sheina sudah menebak-nebak apa yang kiranya akan dikeluarkan. Pikirannya sudah dipenuhi dengan opsi-opsi seperti tasbih, roti, kurma, coklat, cemilan dari pesawat, atau mungkin uang tip.

"Semoga Anda menyukainya." Vian memberikan beberapa *cookies*, *protein bar*, dan almond coklat sebagai ucapan terima kasih, kemudian ia berjalan ke arah di mana Sheina menunjukkan arah.





Setidaknya dari sekian banyak orang yang menanyai Sheina, hanya lelaki itu yang memberikan amunisi yang bisa ia makan sambil duduk di kursi tunggu. Beberapa menit kemudian, setelah merasa sudah terlalu lama menunggu sosok suaminya yang tak muncul-muncul, Sheina memutuskan menelepon kakaknya, "Kak, orang bernama Shazil itu sudah *landing* belum sih?"

"Lah, kok kamu malah tanya ke kakak? Kan kakak udah minta kamu untuk menghubungi Shazil."

"Nomornya nggak aktif dari tadi. Udah dua puluh kali lebih aku coba hubungi. WhatsApp-nya juga ceklis satu. Aku udah nunggu satu jam di bandara, sampai dapat makanan dari penumpang lain, tapi dia nggak muncul-muncul. Atau dia nggak lolos imigrasi, ya?"

"Jangan-jangan dia kabur dan aku dicampakan lagi. Masa belum genap sehari udah jadi janda aja."

"Innalillahi, ngomongnya... Shazil bukan orang yang suka lari dari tanggung jawab. Ngapain juga dia meninggalkan kamu, dia nggak punya siapa-siapa selain kamu di sana. Dia tersesat kali, kamu





coba cari di sekitar tempat pengambilan koper atau arah keluar bandara. Atau kamu cari di tempat charger station, siapa tahu ponselnya mati. Kakak coba bantu hubungi dari sini, nanti kalau udah ada kabar kakak hubungi kamu lagi."

Sheina mengikuti instruksi kakaknya, dia tidak lagi menunggu di kursi tunggu melainkan berkeliling mencari ke tempat-tempat terdekat yang bisa diakses. Mulai dari *charger station*, ATM, kafe-kafe, tempat menukar uang, bahkan tempat membeli *sim card*. Namun gadis itu tidak kunjung menemukan laki-laki yang mirip dengan foto di ponselnya.

Kondisi Sheina yang belum pulih sempurna membuatnya merasakan kepenatan setelah melangkah cukup jauh. Menengok pada jam tangan yang menyisakan waktu hanya satu jam menjelang pukul empat sore, Sheina menyerah. Akhirnya dia memutuskan untuk kembali ke apartemennya di Shuran.

Suaminya seorang pria berusia tiga puluh dua tahun dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik, mungkin lelaki itu memutuskan mengunjungi suatu tempat sebelum bertemu



dengannya di Shuran, atau mungkin dia lebih tertarik untuk datang ke Masjid Nabawi terlebih dahulu sebelum bertemu dengan Sheina. Yang pasti Shazil bukan anak kecil, sekalipun dia salah arah, Sheina yakin pria itu akan menghubunginya balik atau minimal pergi ke apartemennya yang di Shuran tanpa harus dicari.

Saat Shiena berkejaran dengan waktu dan terburu-buru kembali ke apartemen untuk berganti pakaian karena teringat janjinya dengan Lael. Gadis itu dikejutkan dengan sosok yang berjongkok di depan pintu apartemennya dengan sebuah koper besar di sampingnya. Dia sangat mengenali *headphone* mengkilap yang kini tak lagi menggantung di leher, melainkan di *telescopic handle* kopernya.

"Anda... bukannya orang di bandara tadi?" Pria itu seketika mengangkat kepala dan kontan berdiri ketika mendengar ada orang yang menyapanya. Vian sama kagetnya ketika menemukan perempuan yang membantunya menunjukkan arah di bandara tadi. Lelaki itu mengingat warna pakaiannya.



"Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Saya menunggu orang yang tinggal di apartemen ini." Sampai di titik ini, mereka masih berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Keterkejutan melingkupi Sheina saat Vian menunjuk pintu apartemennya. Seketika itu Sheina mengamati wajah pria itu dengan lebih teliti, kontur wajah dan hidungnya memang sama. Lelaki ini juga tidak memiliki lipatan di kelopak mata. Dia seperti baru menyadari sesuatu dan langsung berbicara menggunakan bahasa Indonesia saat menyadarinya.

22 @roycorasasapi

"Mas Shazil?"

"Darimana Anda tahu nama saya?"

Sheina menurunkan cadarnya agar mudah dikenali, "Saya Sheina, Mas. Sheina Haqiesya Adyatama." Pandangan pertama Vian pada Sheina memicu sensasi yang luar biasa, sampai-sampai Vian terdiam dan sulit mengalihkan pandangannya. Sejak di bandara, matanya memang terlalu cantik untuk dilewatkan.

Tak kunjung mendapat respons, Sheina bersuara lagi, "Jadi dari tadi kita sama-sama





nunggu dan duduk di kursi tunggu selama di bandara, bahkan sempat saling bicara, tapi nggak berhasil saling mengenali?" ucap Sheina. Vian mengangguk. Lalu mereka berdua tertawa saat menyadari bahwa selama berjam-jam mereka sudah berapa di titik lokasi yang sama, bahkan saling melihat satu sama lain.

"Ponsel saya mati, saya nggak bawa *powerbank* dan *charger* saya di dalam koper. Saya pikir kamu mungkin masih di rumah sakit sampai nggak bisa jemput saya di bandara. Jadi saya putuskan untuk datang sendiri ke alamat apartemen kamu. Saya nggak bisa mengenali kamu, Athaya nggak bilang kalau adiknya mengenakan cadar. Saya hanya mengingat dari foto *selfie* yang pernah kamu kirim dan dari foto latar biru yang ada di buku nikah."

"Ah iya, astagfirullah... saya baru ngeh apa yang kurang di CV yang saya kirimkan waktu itu. Saya lupa mencantumkan kalau saya menggunakan cadar. Aduh, ceroboh banget! Harusnya hal-hal kayak gini diperjelas sebelum menikah. Mas Shazil keberatan kalau saya menggunakan pakaian seperti ini?"





Sejak awal Vian merasa aneh ketika Sheina terus menerus memanggilnya dengan panggilan Mas Shazil, dia menebak Shiena pasti tidak mengingatnya sama sekali. Anak itu lupa bahwa dulu mereka pernah saling berkomunikasi, "Selagi masih menutup aurat sesuai syariat, kamu bebas menggunakan apapun yang kamu mau."

"Cari jawaban aman, ya? Tapi baguslah," Sheina mengacungkan jempol bersemangat. "Kalau begitu kita ulang lagi perkenalannya. Salam kenal, saya Sheina, dan selamat datang di Madinah...." Dia ^{idesseseipia@77} mengulurkan tangan kanannya tanpa ragu untuk mengajak lelaki itu bersalaman. Baru pertama berbicara secara langsung, Sheina sudah menunjukkan kesan energik. Vian agak bingung, memikirkan di mana letak gengsinya yang setinggi gunung Uhud itu. Namun dia memilih ikut tersenyum dan menyambut uluran tangannya.

"Saya Vian."

Tiba-tiba saja Sheina meringis kesakitan saat tangannya digenggam erat oleh lelaki berperawakan jangkung itu. Dia lupa akan luka





jahitan yang masih terasa ngilu. Seharusnya dia mengulurkan tangan kirinya.

"Maaf, maaf... saya nggak tahu tangan kamu lagi sakit." Pria itu panik ketika melihat reaksi Sheina.

"Nggak apa-apa. Saya yang lupa kalau telapak tangan kanan saya sedang sakit. Siapa tadi namanya, Mas?" Sheina berusaha menahan ngilunya dan mencoba kembali berdiri sempurna. Rasa sakitnya terhalau dengan rasa penasaran akan sebuah nama asing yang lelaki itu sebutkan. Padahal ngilunya masih terasa menjalar hingga bagian lengan.

"Salam kenal, saya Vian... Vian Nathanael Issac." Sheina merasa heran karena namanya berbeda dengan nama yang pernah disebutkan kakaknya. Rasanya nama itu lebih familiar di telinganya, namun tak satupun memori dalam benaknya menemukan data tentang nama tersebut. Dia perlu *clue* lain agar bisa mengingat lebih jauh.

"Apa kita pernah bertemu atau berkenalan sebelumnya?" Vian mengangguk.



"Mungkin sekitar tujuh atau delapan tahun lalu. Kamu mengaku sebagai anak hukum semester tiga di UI, tapi melanggar hukum dengan membuat akun di *dating apps* padahal masih di bawah umur. Shazil nama Islam saya. Shazil Haziq Ishak."

Tiba-tiba, kornea mata Sheina membentuk bulatan sempurna. Ingatannya kembali pada masa-masa saat dia masih duduk di kelas sebelas semester dua. Sheina pernah *match* di aplikasi kencan dengan pria ini satu tahun sebelum Vian menjadi mualaf. Sheina sengaja memilih *swipe* kanan karena tahu Vian adalah teman dekat kakaknya—saat itu Sheina dan Athaya tidak sedekat sekarang—dia ingin mengetahui tentang hidup kakaknya lebih banyak dari orang-orang terdekatnya, dia mengaku sebagai mahasiswa ilmu hukum dari Universitas Indonesia. Sedangkan Vian yang memilih *swipe* kanan karena semua perempuan cantik dia *swipe* ke kanan, termasuk Sheina. Dia belum menggunakan hijab saat kelas sebelas.

Dulu ketika Sheina mengakui bahwa dia adalah adiknya Athaya, Vian langsung





menginformasikan hal tersebut pada kakaknya. Hingga untuk pertama kalinya setelah sekian tahun tak pernah berkomunikasi, Athaya meneleponnya lebih dulu meski untuk marah-marah. Dia naik darah saat tahu adik perempuannya menginstal aplikasi *dating apps* padahal masih berstatus sebagai anak sekolah. Seminggu dari itu papanya yang baru pulang dari perjalanan dinas langsung menyita ponselnya karena ikut mengetahui hal tersebut.

Sheina tidak menyangka, laki-laki yang dia nikahi adalah laki-laki yang membuatnya tersiksa sekaligus menyelamatkannya tujuh tahun lalu. Entah bagaimana jadinya kalau Vian memilih abai saat itu, mungkin dia akan dipacari om-om dan bertemu dengan berbagai jenis laki-laki hidung belang dari aplikasi.

"Jadi Mas Shazil itu... Ko Vian?" tanyanya masih terlihat syok.

Vian mengangguk mengiyakan, menunjukkan gerakan yang sama seperti apa yang dia lakukan beberapa menit sebelumnya. Melihat kekagetan Sheina, lelaki itu curiga bahwa gadis yang sudah sah secara agama dan





negara sebagai istrinya ini tidak membaca CV taarufnya dengan baik.

Seiring matahari terbenam di cakrawala, siluet bangunan-bangunan apartemen ini menjadi bagian tak terpisahkan dari panorama kawasan Shuran. Harmoni antara arsitektur modern dan tradisional, didominasi warna krem dan putih yang seringkali melambangkan kemurnian membuat tempat tinggal yang dipilih Sheina terkesan dibangun dengan desain yang sangat terencana.

Namun Vian tertampar oleh deretan keterkejutan yang menyergapnya secara serentak. Tingkat kejujurannya Sheina ternyata melampaui batas ekspektasinya, apalagi saat ia menggambarkan dirinya sendiri. Lelaki itu ingat potongan narasi "*Agak berantakan dan kurang bisa beres-beres rumah,*" yang Sheina tulis dalam CV taarufnya, akan tetapi citra Sheina dalam benaknya tak pernah terbayang sedemikian parah.

Seketika itu Sheina mengungkapkan seluruh sisi dirinya, terutama yang dianggapnya sebagai kekurangan. Saat ia



menekan beberapa angka untuk membuka pintu apartemen, mata Vian terperangah melihat kekacauan yang tak disangka-sangka.

Barang-barang berserakan di lantai, buku-buku bertumpuk di meja secara acak, lembaran kertas tersebar dimana-mana bahkan di atas rak sepatu. Kardus menumpuk di pojok ruangan namun susunannya tidak rapi. Belum lagi pakaian yang entah bersih atau kotor. Bahkan ujung mata Vian yang sudah menyipit itu masih mampu menangkap *handbag* yang ditaruh di atas kulkas.

Napasnya terhenti sejenak, tak percaya dengan kondisi ruangan yang menghampirinya. Vian hanya mampu berdiri mematung melihat semua hal tersebut meski Sheina sudah mempersilakannya untuk masuk. Baginya ini tidak bisa disebut "agak berantakan" ini lebih pantas disebut "sangat-sangat berantakan".

Setidaknya tempat tersebut tidak terlihat angker dan lembab, sebab jendela-jendela besar berdiri megah di beberapa bagian, memungkinkan cahaya matahari masuk





menyinari seluruh penjuru ruangan, memberikan suasana terang dan hangat di dalam.

Menyadari suaminya tak berani melangkah masuk karena kondisi apartemennya, kontan Sheina mengambil beberapa barang untuk dibereskan sambil mengosongkan bagian sofa. "Maaf, maaf... biasanya saya nggak seberantakan ini kok. Barang pindahan saya dari Riyadh ternyata lumayan banyak. Saya mengemasnya bertiga bareng dua orang teman saya, tapi saya perlu membereskan semuanya sendirian. Makanya nggak selesai-selesai. Tadinya mau dibereskan minggu ini tapi malah terjadi insiden dehidrasi di luar dugaan itu."

"Silakan duduk," sambungnya. Sementara ia berjalan membawa serta kekacauan itu ke arah dapur, Vian mengikuti instruksinya Sheina untuk duduk. Mungkin ini maksud dari perkataan Pak Andreas tentang meluaskan sabar. Mereka sungguh bertolak belakang akan keteraturan. Sheina mengambilkan dua botol Almarai dari dalam kulkasnya.





"Makasih," ucap Vian ketika menerima salah satunya. Dia membuka tutup botol itu. Sheina lalu duduk cukup berjarak di sampingnya, dia melakukan hal yang sama. Namun tangan kirinya sibuk memegang ponsel, mengabari pada Lael kalau dia akan menyusul menghadiri *muḥāḍarah*, serta mengabari kakaknya kalau mereka sudah bertemu, kemudian Sheina kembali membuka CV taarufnya Vian untuk membacanya hingga tuntas.

"Kamu nggak baca CV taaruf saya sampai selesai, ya? Kayaknya tadi kaget banget pas tahu nama saya Vian." Hampir saja minuman campuran jenis-jenis beri itu membuat Sheina tersedak, sebab Sheina baru saja akan menyelesaikan membaca CV tersebut.

"Saya baca kok...." Perempuan itu memohon ampun dalam hatinya. Kebohongan kecil semacam ini, sering sekali lebih ringan keluar dari mulutnya.

"Saya nggak ingat aja kalau ternyata dulu kita pernah *match* di aplikasi kencan. Kejadian itu sudah lama sekali, nggak ada pembahasan soal itu sama Kak Atha, ditambah Papa sama



Kak Atha juga selalu menyebutkan nama Shazil dibandingkan nama Vian ketika bertelepon. Nama yang dipakai di souvenir dan undangan pernikahan kita juga nama Shazil. Makanya saya nggak terlalu ingat dengan nama lain yang tertulis di CV." Vian hanya mengangguk-angguk meski setengah tidak percaya.

"Oh iya... sore ini saya ada janji dengan teman saya untuk menghadiri kajian salah satu *Syaikhah* di Masjid Nabawi. Saya boleh berangkat nggak? Ko Vian istirahat aja, pasti *jet lag* kan habis perjalanan jauh. Nanti pulanginya sekalian saya belikan makan malam."

"*Syaikhah*?"

"Um... *syaikhah* itu hampir mirip dengan ustazah. *Syaikhah* gelar untuk seorang guru dalam bidang ilmu agama Islam yang mendalam, sedangkan ustazah merujuk kepada perempuan yang mengajar pelajaran agama Islam, tetapi mungkin nggak memiliki tingkat otoritas atau kedalaman pengetahuan sebanyak *syaikhah*."

"Oh, begitu. Oke, berangkat aja. Nggak masalah."



Keheningan menyelimuti mereka untuk beberapa saat, tidak ada pembicaraan lain yang muncul setelah topik tersebut. Suasana yang teramat kaku bagi sepasang suami istri baru. "Jadi dari bandara Ko Vian naik taksi, mengatakan nama apartemennya pada sopir, lalu diantar sampai sini?"

Vian mengangguk, "Untungnya saya masih ingat nama apartemennya meskipun ponsel saya mati. Saya sempat ambil uang dulu di ATM karena khawatir nggak bisa bayar taksi pakai kartu. Di bandara saya malah lupa beli SIM card, *provider* yang saya pakai dari Indonesia belum sempat saya aktifkan layanan internasional. Akhirnya saya minta tolong pada sopir taksi itu untuk berhenti di tempat membeli SIM card yang terlewat dengan bahasa seadanya. Syukurlah dia bisa berbahasa Inggris sedikit-sedikit, dia juga membantu saya membelikannya."

"Berapa harganya beli SIM card tadi?"

"Kalau nggak salah 375 SR."

"Berapa banyak?"



"Seratus *gigabyte*, kalau nggak salah." Sheina mengerucutkan wajah, curiga bahwa Vian tertipu oknum sopir taksi.

Terkadang orang-orang yang belum pernah mengunjungi Mekkah dan Madinah beranggapan bahwa tidak ada manusia berdosa dan jahat di tanah suci. Padahal masih ada darah-darah keturunan Abdullah bin Ubay di tanah ini. Sosok yang identik dengan kemunafikan, yang berusaha mengganggu dan merongrong kestabilan dan keamanan komunitas Muslim di Madinah pada awal periode Islam.

22 @roycorasasapi

"Itu kemahalan, Ko.... Paket data 100 GB untuk satu bulan paling harganya 245 SR, atau beli di *counter* dekat Masjid Nabawi pun paling mahal 255 SR. Hampir enam ratus ribu itu melayang."

"Jadi saya ditipu ya?" Sheina mengangguk kecil sambil tertawa, disusul dengan Vian yang ikut menertawakan kebodohnya sendiri. Lelaki itu juga sudah curiga ada yang salah dengan sopir taksi yang dia tumpangi tadi.





"Nggak semua orang yang tinggal di sini baik dan jujur. Nggak semua orang berhati suci, hanya karena mereka tinggal di tanah suci. Lain kali harus lebih hati-hati dan jangan terlalu percaya sama orang-orang di sini."

"Pantas aja dia menawarkan diri untuk membelikan. Saya kira dia membantu saya karena nggak bisa bahasa Arab, ternyata memang ada modus terselubung. Ya sudahlah, mau gimana lagi." Vian menghela nafas pasrah. Meski itu bukan nominal yang seberapa untuk Vian dan Sheina, tapi tetap saja rasanya tidak ikhlas jika kehilangannya harus dengan jalan tertipu.

Sheina kembali bersuara setelah jeda beberapa saat, "Saya masih nggak nyangka, dulu kita bertemu di *dating apps*, ternyata sekarang kita malah menikah sungguhan."

"Dulu kamu tahu dari mana kalau saya berteman dengan Kakak kamu?"

"Waktu itu kayaknya dari postingan Kak Atha yang *event* Singapore Marathon. Aku nggak begitu dekat dengan Kak Atha saat itu, jadi cuma bisa tahu kegiatan-kegiatannya dari



media sosialnya aja. Ada foto kalian berempat yang di-*tag* Kak Atha satu-satu. Terus karena Ko Vian kelihatan beda sendiri, akhirnya aku cari tahu juga akunnya Ko Vian."

"Aku *scroll* postingannya sampai bawah. Ada satu postingan Ko Vian di Pantai Kuta yang *caption*-nya '*a friend from Bumble*', ya udah akhirnya aku instal aplikasi *dating apps* itu buat nyari Ko Vian di sana." Vian tertawa kecil mendengar penjelasan sedetail itu.

"Wah, padahal saat itu kamu baru kelas sebelas, tapi terlatih banget *stalking*-nya ya."

"Kalau nggak salah dua teman Kak Atha yang lain juga muslim, kan? Ko Vian sendiri yang beda agama. Apa karena keseringan ketemu mereka, akhirnya Ko Vian jadi mualaf?"

"Menurut kamu mereka bisa memengaruhi saya untuk pindah agama?" Sheina menggeleng yakin.

"Agak mustahil sih. Kak Atha nggak ada harapan dulu. Dia Islam tapi harus diislamkan lagi. Malaikat atid aja kayaknya capek banget



mencatat kelakuan buruk Kak Atha saking banyaknya." Mereka berdua tertawa.

"Ngomong-ngomong, selama di bandara tadi aku mencari Ko Vian menggunakan foto yang ada CV taaruf, tapi penampilan Ko Vian sekarang jauh berbeda dengan yang di foto. Jelas aku nggak akan kenal."

"Oh, itu foto saya tahun lalu waktu dua bulan ada kerjaan di Nihiwatu, Sumba. Hampir tiap hari saya kena matahari karena *surfing* dan berjemur terus, makannya kulitnya jadi *tanned*. Saya juga sengaja memanjangkan jenggot saat itu, padahal pada dasarnya genetik saya nggak berjenggot, akhirnya sebulan kemudian rontok semua." Sheina tertawa untuk kesekian kalinya.

"Oh, karena nggak bisa memanjangkan jenggot, sekarang malah memanjangkan rambut, begitu?"

"Baru-baru ini mulai dipanjangkan."

"Ini potongan *limmah*, kan? Yang sampai pertengahan leher." Vian mengangguk. Potongan *limmah* adalah potongan rambut yang pernah Nabi gunakan. Sheina jadi mengamati





potongan rambutnya lagi. Bisa-bisanya dia mengikuti sunnah tapi penampilannya malah jadi seperti ini. Pantas saja ayahnya bilang dia agak nyentrik dan terlihat seperti model.

"Kamu kecewa karena saya beda dari foto itu ya?"

"Nggak lah, mana mungkin saya kecewa kalau aslinya malah lebih tampan dari fotonya."

Seketika itu waktu terasa berhenti sejenak. Sheina mematung hebat seolah baru menyadari ucapannya sendiri. Selain potongan-potongan kebohongan kecil yang sering lolos dari mulutnya, pujian spontan juga tak jarang keluar tanpa permissi.

"Maksud saya... maksud saya itu... kebanyakan orang kan terlihat lebih baik di foto dibandingkan aslinya. Nah, Ko Vian ini berkebalikan. Ternyata aslinya malah lebih baik dari yang di foto." Sheina kira lelaki itu tidak sempat mendengar jelas kalimat yang ia ucapkan sebelumnya. Rasa canggung melanda dirinya. Ia berusaha menemukan kata-kata untuk meluruskan perkataanya.





"Baiklah, saya anggap tampan dan tidak *fotogenic* itu sebagai pujian," respons Vian, seraya tersenyum.

Wajah gadis itu langsung memanas. Rasanya seluruh permukaan kulitnya berubah menjadi merah. Dia langsung mengambil bantal kursi untuk menutupi seluruh wajahnya. Baru pertama berbicara dia malah mengatakan hal semacam itu secara terang-terangan. Kalau saja ada opsi *restart*, gadis itu ingin menghilang seketika dan memulai ulang percakapannya dari awal.

"Saya nggak bermaksud bilang begitu...." Vian tertawa kecil melihat tingkahnya.

"Kamu cuma memuji orang, bukan menyatakan perasaan. Nggak usah malu segala. Wajar laki-laki mendapat pujian tampan. Nggak mungkin cantik, kan?" Meski Vian berkata begitu, tetap saja Sheina menganggap itu hal memalukan. Bisa-bisanya di pertemuan perdana mereka Sheina terkesan hanya menilai seseorang dari penampilannya saja. Sheina memilih melarikan diri dari keadaan, "Kayaknya saya perlu siap-siap dulu





sebelum berangkat." Dia pergi ke kamar membawa serta bantal yang menutupi wajahnya.

Sepeninggalan Sheina, Vian memilih menyandarkan badannya ke sandaran kursi sambil menatap pemandangan di balik jendela. Menikmati udara baru dan hidup baru yang akan ia jalani selama beberapa tahun kedepan. Baru sekitar sepuluh menit melakukan itu dia mendengar bel apartemen mereka dibunyikan. Vian inisiatif membukakan pintu karena Sheina tak kunjung keluar kamar.

Dia melihat seorang perempuan berbusana serba gelap berdiri di depan pintu apartemen. Perempuan yang tingginya. hampir sama dengan dirinya itu, menatap kaget ke arah Vian yang membukakan pintu. Pasalnya ada laki-laki asing di apartemen temannya.

"*Enta meen? Ish tsawi fi beit sahbi?*"²⁷ tanyanya perempuan itu yang tentu tak bisa dipahami Vian.

"*Wait... wait... I don't speak Arabic. Please come in. I'll call her in a moment.*" Vian mempersilakan

²⁷ Anda siapa? Apa yang kamu lakukan di rumah teman saya?





masuk kemudian memanggil Sheina dengan mengetuk pintu kamarnya, beberapa menit setelahnya gadis itu keluar dan tampak sudah berganti pakaian dengan warna yang berbeda.

Padahal Sheina sudah meminta Lael untuk berangkat lebih dulu, tapi dia sengaja tidak mengatakan alasannya akan datang terlambat. Hingga hal tersebut mungkin membuat Lael khawatir dan bersikukuh menjemputnya ke apartemen, mengingat Sheina baru keluar di rumah sakit.

"Ada teman kamu."

22 @roycorasapi

"Makasih udah bukain pintu. Oh iya, Ko... kalau mau ngemil ada *snack* di lemari dapur, air minum ada di dispenser, dan yang dingin ada di kulkas. Kalau mau istirahat atau tidur di kamar aja. Semoga sebelum Magrib aku bisa sampai di Shuran lagi." Sheina mengatakan itu dengan terburu-buru menggunakan kaos kaki hitamnya.

Ada satu hal yang membuat Vian sempat terpaku dan syok dengan perlakuan Sheina. Setelah merasa segalanya siap, anak itu mengambil tangan kanannya Vian lalu



menciumnya tanpa ragu. "Saya berangkat, Assalamualaikum."

"O-oh, ya... waalaikumussalam, hati-hati," jawabnya kaku.

Entah tindakan itu dilakukan dengan sadar atau tidak, yang pasti Vian sampai membutuhkan beberapa detik untuk membuat kesadarannya kembali. Sheina benar-benar penuh kejutan. Tidak ada kata malu-malu dalam kamusnya. Justru Vian yang merasa canggung dengan situasi tersebut.

Sheina berjalan menemui Lael, dia bisa menebak seberapa banyak pertanyaan yang ingin Lael ajukan setelah melihat keberadaan Vian di apartemennya. Lael tahu bagaimana penampilan Athaya. Laki-laki yang membukakan pintu untuknya jelas bukan kakaknya.

"*Hurwa min?*²⁸ Kenapa tiba-tiba ada laki-laki asing di apartemen kamu?"

"*Hurwa zawji.*²⁹"

²⁸ Siapa dia?

²⁹ Dia suami saya.



"Shazil?" Lael mengatakan itu dengan kornea mata melebar penuh. Bahkan suara kagetnya sempat membuat Vian menoleh ke arah mereka. Lelaki itu menyadari bahwa dua perempuan tersebut tengah membicarakannya, namun sayangnya dia sama sekali tidak paham apa yang mereka bicarakan.

"Sssttt.... pelan-pelan."

"Kulitnya mulus sekali. Masyaallah, dia tampan," bisik Lael berbicara lebih pelan. Perempuan itu mengalami kekaguman yang sama seperti saat Sheina pertama kali melihatnya. Vian memang tampan, tapi bukan kriterianya. Ammar laki-laki yang paling memenuhi kriterianya. Lelaki Mesir berkulit coklat dengan hidung dan rahang yang tegas.

Sheina menarik perempuan itu secepat kilat untuk meninggalkan apartemen setelah sepatunya terpasang dengan benar, sebelum dia berbicara yang tidak-tidak.

"Ini bukan masalah kriteria laki-laki idaman, dia satu-satunya yang mau menemani aku di sini selama studi S2. Kami hanya berkenalan sepintas lalu menikah."



"Justru itu... selama apapun kamu mengenal pasangan sebelum akad, pernikahan selalu menjadi titik temu dua jiwa yang sejatinya nggak pernah saling mengenal secara utuh. Kamu kira aku sudah mengenal Ammar sangat baik, hanya karena kami sudah berkenalan cukup lama sebelum menikah? Nyatanya aku baru mengenal sosok Ammar yang asli setelah menikah."

"Dan semakin jatuh cinta setelah menikahinya? Iya, kan? Matamu berbinar setiap kali menceritakan Ammar. Seperti semua lampu Kota Riyadh ketika malam pindah ke dalam sana. Aku bisa melihatnya dengan sangat jelas." Lael hanya tertawa dengan ucapan Sheina yang mulai hiperbola.

Setelah kepergian Sheina, Vian meluruskan tubuhnya di sofa tanpa ada niatan tertidur mengingat selama penerbangan dia sudah kenyang menutup kelopak matanya. Baru beberapa menit, segala hal yang ditatapnya membuatnya geram. Akhirnya dia bangkit dan memilih membereskan sedikit demi sedikit kekacauan itu. Dia tidak mengidap OCD



sampai segala hal harus tertata dan steril, hanya saja setidaknya tempat tersebut perlu lebih layak dihuni manusia.

Apartemen yang dipilih Sheina hanya terdiri dari tiga ruangan sebenarnya. Ketika membuka pintu, mereka akan langsung menuju ruang utama atau ruang tengah yang memiliki konsep *open space* dengan dapur dan meja makan. Kemudian ada dua kamar tidur yang lengkap dengan kamar mandi. Kamar pertama merupakan kamar utama, sedangkan kamar satunya terdapat dua tempat tidur tingkat dengan ukuran lebih kecil, seperti dikhususkan untuk anak-anak.

Ekspedisi bersih-bersih apartemen tersebut dimulai dari ruangan utama dan kamar. Dia mengumpulkan semua buku dan menatanya dalam rak di samping meja TV, dia memungut semua kertas kemudian menyimpannya dalam satu map agar nanti Sheina yang memilikinya. Vian juga mengeluarkan barang-barang dari dalam kardus serta menyimpannya sesuai dengan tempatnya.



Lelaki itu sempat kaget ketika membuka kotak yang berisi alat-alat makan. Sheina hanya tinggal sendiri namun alat makannya sebanyak itu. Tidak ada bentuk dan warna yang sama satu pun dari barang tersebut, bahkan beberapa barang bentuknya terlihat unik. Sheina sungguh membeli barang hanya karena lucu.

Selesai membereskan kotak tersebut, kotak selanjutnya malah membuat Vian lebih kaget lagi, hingga lelaki itu memilih menutupnya kembali. "Kayaknya yang ini jangan dibereskan...." gumamnya sambil menaruhnya di dekat lemari kamar.

Berjalan ke area dapur ia melihat obat di meja makan. Aturan minumnya sehari tiga kali tapi sepertinya Sheina tak pernah meminumnya karena jumlah obatnya tidak berkurang. Vian merapikan obat itu dengan memasukkannya ke dalam kotak obat-obatan dan menaruhnya di salah satu lemari dapur.

Kulkas hanya berisi telur yang tinggal tiga butir, minuman-minuman manis, sekotak susu berukuran satu liter, dan sebungkus daun bawang yang sepertinya baru gadis itu beli dari





supermarket karena masih terbungkus rapi. Hanya melihat itu saja Vian bisa menebak makanan apa yang bisa Sheina masak.

Lelaki berkulit pucat itu mengakhiri kegiatan beres-beresnya dengan menyapu dan mengepel lantai, kemudian memutuskan untuk mandi setelah tubuhnya dibalut keringat. Sementara itu setelah *muḥāḍarah*³⁰ yang dihadiri Sheina selesai, ia langsung berpisah dengan Lael di pintu keluar sebab dia sudah dijemput Ammar.

Beberapa jam berlalu Sheina masih mengantre membeli nasi briyani, ikan panggang, dan olahan kambing di *foodcourt* di dekat Masjid Bilal bin Rabbah. Kawasan itu memang dipenuhi para penjual makanan berat, dan hidangannya bukan hanya kambing saja. Ada ayam, ikan segar, hingga *seafood*. Ia membeli dua menu dari Chef Market karena khawatir suaminya tak suka daging kambing.

Ketika sampai apartemen dan membuka pintu, Sheina sampai melihat nomor apartemennya berkali-kali untuk memastikan

³⁰ Penyampaian materi.





bahwa dia tidak salah masuk apartemen. Tempat tersebut sudah bersih, rapi, dan wangi. Sangat jauh berbeda dengan kondisi apartemen yang dia tinggalkan terakhir kali. Sheina mengucap salam namun tak ada yang menjawabnya.

"Ko Vian...." panggilnya, dia khawatir lelaki itu pergi keluar tanpa membawa ponselnya lalu tersesat padahal masih belum tahu arah. Sheina membuka pintu kamar. Vian dengan rambut basah nya nampak kaget dan langsung menurunkan piyama bagian atasnya. Dia baru selesai mandi dan berganti pakaian. Untung saja saat Sheina membuka pintu dia sudah menggunakan celana.

"Oh, maaf-maaf. Aku kira nggak lagi ganti baju."

"Udah selesai kok. Baru pulang?"

"Kajiannya udah selesai dari tadi, tapi ngantre beli nasi briyani dulu yang lumayan lama. Agak susah juga nemu bus kosong ke Shuran pas mulai malam. Ko Vian beres-beres apartemen, ya? Baru sampai di Madinah pasti

capek banget, kenapa malah bersih-bersih? Kita bisa panggil *housekeeping* besok pagi."

"Nggak apa-apa. Masih sanggup saya lakukan sendiri..." Sheina menjatuhkan dirinya di tempat tidur, dia merasa lemas sekali, ditambah dia memang belum makan sejak siang karena terlalu sibuk mencari Vian di bandara. Sheina tiba-tiba duduk dan memandang laki-laki itu dengan pandangan mengintrogasi. Dia baru tersadar akan sesuatu.

Tanpa bicara, Vian bisa tahu apa isi kepala Sheina hanya dari tatapannya yang menyelidik. "Kotak terakhir yang berisi barang-barang pribadi kamu nggak saya bereskan. Itu saya taruh di dekat lemari." jelas Vian membuat perempuan itu bernapas lega.

Masalahnya kotak yang dimaksudnya berisi pakaian-pakaian pribadinya yang belum selesai Sheina bereskan. Matanya malah sibuk mengamati lelaki di depannya yang sudah menggunakan piyama tidur. Dia jadi teringat semua pujian Lael untuk suaminya. Sebagai laki-laki kulitnya mulus sekali, apalagi saat itu Vian menggunakan celana pendek membuat



Sheina bisa memperhatikan kakinya. Memang faktanya lelaki tiga puluh dua tahun ini terlihat tampan.

"Kamu kenapa?" tanya Vian. Tersadar hanya memperhatikan, Sheina berdehem mengalihkan pandangannya. dan

"Nggak apa-apa.... Ya udah, saya mau mandi dulu. Habis itu kita makan sama-sama." Sheina beranjak menuju lemari berniat mengambil pakaian ganti. "Kalau Ko Vian lapar, makan duluan aja. Nasi briyaninya aku taro di meja makan..."

22 @roycorasasapi

Sheina ternyata memang penuh dengan kejutan. Ketika Vian berjalan menuju meja makan karena penasaran dengan nasi briyani yang Sheina sebutkan. Dia dikagetkan dengan porsinya yang sepertinya cukup untuk sepuluh orang. Sheinal benar-benar tak perhitungan, bagaimana mereka akan menghabiskan makanan sebanyak ini padahal hanya berdua.

Bukan hanya porsi makanan yang membuatnya kaget. Vian terpaku saat Sheina keluar dari kamar dalam keadaan tanpa hijab dan menggunakan piyama pendek. Rambut



lurusnya yang dipotong *face framing layer* tergerai menutupi punggung. Di pergelangan tangannya terdapat ikat rambut berwarna senada. Dia menghampiri Vian sambil berusaha mengikat rambutnya. Gestur yang berbahaya untuk diperlihatkan pada pria.

Piyamanya tidak terlalu pendek dan standar-standar saja sebenarnya, hanya saja bukankah seharusnya Sheina merasa sedikit canggung atau risi karena ada laki-laki asing yang baru ditemuinya kurang dari setengah hari di apartemennya. "Kamu... nggak masalah pakai baju sependek itu di depan saya?"

"Kenapa memangnya?" Sheina jadi memperhatikan pakaiannya sendiri saat Vian menanyakan itu. "Kayaknya nggak ada yang salah. Di luar gerah banget, masa di dalam rumah masih harus pakai baju tertutup juga. Lagian Ko Vian sendiri juga pakai celana pendek."

Aurat laki-laki dan perempuan jelas berbeda, mata laki-laki dan perempuan juga berbeda cara kerjanya. Melihat orang menggunakan celana pendek rasa-rasanya





mudah sekali ditemui saat masih tinggal di Jakarta. Hanya saja sudah enam tahun lamanya Vian tak lagi mau melihatnya.

"Kalau Ko Vian nggak nyaman, saya ganti lagi, tapi celana panjangnya aja ya. Saya nggak kuat, gerah kalau tidur pakai baju lengan panjang." Sheina kembali ke kamar lagi tanpa menunggu jawaban suaminya.

"Ternyata dia beneran adiknya Athaya, benar-benar berani sekali." Vian bermonolog, sedangkan tangannya sibuk menuangkan nasi briyani ke dalam piring.

22 @roycorasasapi





Bagian: 7

Pernah melihat celana batik tradisional khas Betawi yang lazimnya digunakan bapak-bapak, identik dipadukan dengan baju kurung berwarna putih, mirip dengan baju koko berkerah Shanghai. Warga Jakarta menyebutnya baju sadariah. Sheina keluar dari kamar menggunakan celana batik itu lengkap dengan kaos hitam berlengan pendek, menimbulkan tawa tak terbendung dari Vian.

"Nggak usah protes, nggak usah ketawa... kan Ko Vian sendiri yang mau aku pakai celana panjang. Ini satu-satunya celana panjang buat tidur yang bahannya rayon dan nggak bikin gerah." Vian berusaha menahan gelak tawanya.

"Kamu kayak abang-abang yang jualan ketoprak langganan saya di depan kantor DJP dulu. Nggak sekalian tidur pake baju pangsi? Cinta tanah air banget kayaknya."





"Bagus dong, punya jiwa nasionalisme. Udah cocok jadi kandidat Abang Nene Jakarta belum? Kalau tidur pake baju pangsi, takut pas mengigau yang keluar malah pantun."

Mereka bergelayut canda sambil duduk berhadapan di meja makan. Sheina tidak hanya memiliki sikap dan selera humor yang mirip kakaknya, dia juga mewarisi sebagian gaya hidup ayahnya. Selama merapikan apartemen tadi, Vian menyadari bahwa sebagian barang-barang yang dipakai Sheina memang barang yang *quiet luxury*, brand ternama tapi bukan yang mentereng dan norak, apalagi hingga logonya dimana-mana.

Dia punya sepatu dari brand Loro Piana, atau baju-baju dari Brunello Cucinelli. Namun jumlahnya tak banyak karena barang-barang itu dibeli dengan tujuan fungsional, bukan emosional yang sebatas dikoleksi apalagi bahan pamer. Pak Andreas juga sama. Beberapa kali Vian pernah terlibat *meeting* dengan Pak Andreas saat jaman masih bekerja di perpajakan dulu, Vian melihat lelaki itu mengenakan jas dari brand Brioni, tapi tak





keberatan memadukannya dengan sepatu lokal model *monk strap* hasil para pengrajin kulit dari Garut.

Lihat saja Sheina sekarang, dia terlihat nyaman-nyaman saja menggunakan celana yang mungkin harganya kurang dari seratus ribu itu. Brand-brand mahal tidak harus menempel di tubuhnya dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Dulu Vian memiliki dua pandangan terhadap orang-orang tersebut. Pertama, orang yang memilih hidup *modest* agar terlihat tidak kaya dan menghindari wajib pajak. Lalu yang kedua, orang yang sadar akan kebutuhan dirinya, dan mengadopsi gaya hidup tokoh-tokoh seperti Ingvar Kamprad atau Jeff Bezos.

"Tahu nggak dari mana aku dapat celana ini?"

"Dari mana memangnya?"

"Hadiah ulang tahun ke-20 dari Papa. Dapat dua malah, tapi yang satunya udah dibuang karena banyak robekan, terlalu sering di pake. Hadiah yang sangat *epic* sekali bukan untuk



anak perempuan satu-satunya di usia 20 tahun. Benar-benar hadiah yang sangat spesial dan berkesan," jelasnya penuh litotes.

"Hadiah yang agak *out of the box* ya," komentar Vian. Sheina mengangguk sambil memindahkan ikan bakar itu ke dalam piring yang lebih besar.

"Ayah mana yang kepikiran ngasih hadiah anak perempuannya celana kayak gini? Katanya dulu Papa baru pulang dari Cirebon dan macet banget di Jalan Menteng Raya sampai hampir satu jam. Saat itu jam dua idesssejoo/ai@ 22subuh, terus Papa nggak sengaja lihat bapak-bapak yang masih sibuk menawar-nawarkan celana batik ke tiap mobil."

"Kata Papa salah satu cara menolong orang lain, dengan tidak membuatnya merasa direndahkan adalah dengan membeli tanpa menawar. Akhirnya celana penjual itu Papa beli semua, kurang lebih totalnya dua lusin. Besok paginya sampai rumah Papa bagi-bagiin, ke sopir, ke abang tukang kebun, ke pak satpam, Kak Atha juga dapat. Saat itu satu rumah pakai celana batik semua termasuk Papa. Celana itu





Papa bilang oleh-oleh dari Cirebon, padahal sejak kapan celana batik jadi oleh-oleh khas Kota Cirebon." Vian tertawa lagi, namun setuju dengan narasinya.

"Dulu mobil saya juga dibeli tanpa ditawar, kemudian beliau lelang dengan harga yang lebih mahal tapi keseluruhan uangnya dibagikan ke beberapa rumah yatim. Nggak banyak yang tahu tentang itu."

"Kenapa Ko Vian menjual mobil ke Papa? Padahal Papa penuh pertimbangan banget kalau mau beli mobil dan nggak pernah setuju kalau ganti mobil padahal yang lama masih layak dipakai." Rahang Vian agak kaku ketika mendapat pertanyaan itu. Entah keadaan finansialnya saat ini cukup untuk menopang gaya hidup perempuan yang duduk di depannya ini atau tidak, namun tampaknya kejujuran adalah pilihan yang lebih bijak untuk dilakukan.

"Saya butuh uang untuk memperpanjang sewa apartemen. Kalau nggak saya jual, saya nggak punya tempat tinggal di Jakarta." Sheina sedikit menggigit bibir bawahnya, bukan





merendahkan tapi merasa bersalah karena menanyakan pertanyaan yang mungkin terlalu sensitif untuk ditanyakan di awal pengenalan mereka.

Ayahnya membangun perumahan, apartemen, gedung kantor, hingga pusat perbelanjaan dimana-mana, namun lelaki di depannya mengalami kesulitan hanya untuk membayar sewa unit apartemennya. Mungkin saja ketimpangan itu membuatnya tersinggung.

"Ayo kita makan, Ko. Aku udah lapar banget." Sheina mengalihkan pembicaraan dengan pura-pura bersemangat. melihat ikan bakar. Dia memisahkan bagian kepala dengan badannya. Sheina cukup kesulitan makan nasi briyani menggunakan tangan kanannya.

Belum lagi dia perlu mencubit daging ikan dengan jari-jarinya yang masih terasa sedikit sakit. Ingin makan dengan tangan kiri, namun rasanya tidak terbiasa dan kurang sopan. Pergelangan tangan kirinya juga masih terasa pegal bekas infusan. Sheina memutuskan mengambil sendok dan menyuapkan beberapa nasi ke mulutnya, namun sepertinya bukan itu





inti masalahnya. Pencernaanya menolak makanan tersebut dan malah membuatnya mual.

"Kamu bukannya masuk rumah sakit gara-gara masalah pencernaan?"

Sheina mengiyakan, "Radang usus," jawabnya sambil berusaha mengunyah makanan yang sudah terlanjur masuk ke mulutnya.

"Jangan makan itu. Tunggu sebentar...." Vian berhenti dari kegiatan makannya. Lelaki itu beranjak ke arah kulkas mengambil tiga telur dan daun bawang lalu membawanya ke arah dapur. Dia melihat tepung maizena di atas lemari saat beres-beres tadi. Berbekal tiga bahan makanan tersebut, lelaki itu berencana membuat sup.

"Ko Vian mau ngapain?" Sheina beranjak untuk memperhatikan lebih dekat.

"Udah, terima beres aja." Dia mengeluarkan pisau yang entah sejak kapan terlihat begitu mulus dan tajam. Lelaki itu memotong kecil daun bawangnya. Dua telur dia aduk dalam





mangkuk dan tepung maizena diseduh menggunakan air.

"Kamu belum makan sejak di bandara tadi?"

"Ya, tapi udah banyak ngemil kok. Soalnya ada orang baik yang ngasih Beryl's Tiramisu almond coklat, sama protein bar RXBAR sampai enam varian rasa yang beda-beda." Vian tersenyum tipis dengan sorot mata yang berseri-seri saat mendapat julukan "orang baik" dari Sheina. Dia hanya memberikan apa yang ada dikantongnya saat di bandara tadi.

Awalnya Sheina mengira lelaki pucat itu akan membuatkan telur dadar, namun setelah melihatnya mengeluarkan panci kecil, kemudian menumis bawang daun, menambahkan lebih banyak air, dan mencampurkan semua hal yang telah disiapkannya, Sheina yakin Vian akan memasak *egg drop soup* untuknya.

"*Hidden talent* apa lagi yang Ko Vian bisa selain pintar masak sama jago beres-beres? Masyaallah, saya aja nggak kepikiran bikin sup cuma dari tiga bahan itu. Makin *insecure* aja nih sebagai perempuan."



"Kamu boleh bicara lebih santai atau kasual ke saya tanpa harus merasa nggak sopan. Telinga saya agak risi mendengar kamu kadang ngomong pake saya, kadang pake aku."

"Boleh?"

Vian mengangguk, "Boleh, nggak masalah. Saya juga merasa kayak lagi bicara sama klien selama seharian ini."

"Oke, *deal*. Jangan merasa aku nggak sopan ya, Ko." Sheina kembali mengulurkan tangannya mengajak bersalaman atas kesepakatan yang baru saja mereka setuju.

"Nanti tangan kamu sakit lagi."

Sheina terkekeh dan menarik kembali tangannya, "Oh iya lupa, hehe...."

"Buat sementara jangan makan makanan instan, *junk food*, makanan pedas, atau yang berlemak-berlemak dulu sampai pencernaan kamu benar-benar membaik." Vian menghadirkan sup telur yang masih terlihat berasap itu di atas meja. Dia juga memasak nasi yang lebih lembek dengan porsi cukup untuk satu orang. Sheina bersemangat mengambil





sendok bersih untuk mencicipinya. Sepertinya dalam dua tahun ke depan hidupnya akan semakin merdeka dengan kehadiran pria satu ini di apartemennya.

"*Syukur...* berarti Ko Vian habiskan kambing guling sama ikan bakarnya ya."

"Makanya lain kali kalau beli makanan diperkirakan porsinya, jangan kebanyakan. Manusia mana yang sanggup menghabiskan porsi sebanyak ini sendirian." Sheina tidak jadi mendeklarasikan kemerdekaanya, lelaki ini sepertinya memiliki potensi senang ceramah seperti kakaknya.

"Obatnya nggak kamu minum, kan?"

"Lupa... aku minum malam ini kok."

Selesai makan dan membereskan semuanya, Sheina meneguk obatnya sambil duduk di sofa ruang utama. Beberapa menit kemudian Vian menghampirinya sambil membawa mangkok berisi air hangat dan handuk kecil lalu menaruhnya di atas meja.

"Bekas jahitan di tangan kamu harus dibersihkan, harus kering, dan perbannya

diganti tiap hari. Luka bekas jahitan itu bisa jadi infeksi dan bikin gatal."

"Ko Vian tahu, aku pernah dapat luka jahitan yang lebih parah dari ini. Kecelakaan yang pernah aku *mention* di CV, jahitannya lebih banyak dari ini, tapi Ko Vian tahu dari mana kalau rasanya akan gatal? Ko Vian punya bekas luka juga?" Lelaki itu hanya berniat mengambilkan handuk dan air hangat, dia tidak berniat membantu Sheina membersihkannya.

"Semua orang pasti sudah tahu kalau luka bekas jahitan itu akan terasa gatal."

"Bisa bantu aku ganti perban? Aku nggak suka lihat bekas luka." Kontan Vian jadi duduk di sampingnya, terlebih lebam bekas suntikan di tangan kirinya masih terlihat baru, "Kenapa senyum-senyum?" tanya Vian.

"Ko Vian *act of service* banget, ya? Dibantu membereskan apartemen, dibuatkan makanan, dibersihkan luka di tangan. Kak Atha juga sering melakukan hal-hal yang nggak terduga, tapi ternyata rasanya beda kalau dilakukan laki-laki lain selain keluarga."



"Kenapa? Kamu berdebar?"

"Nggak sampai segitunya juga." Vian tertawa saat Sheina mencibir, ekspresinya berubah terlalu drastis.

"Ini namanya kemanusiaan. Sudah sewajarnya kalau ada orang yang butuh pertolongan, ya ditolong. Ada orang sakit, ya dibantu. Kamu harus benar-benar bisa mandiri dan nggak bergantung pada siapapun, Na. Terutama bergantung sama makhluk. Perhatikan diri kamu sendiri, makan makanan yang sehat, siapkan obat-obatan yang sekiranya akan kamu butuhkan, atur pola tidur, dan lakukan *medical check-up* secara berkala."

"Nggak semua orang akan selalu ada buat kamu, bahkan sekalipun itu ayah dan kakak kamu. Ada kalanya kamu benar-benar sendirian di hidup ini. Cuma kamu yang bisa mempedulikan diri kamu sendiri." Vian mengatakan sembari membersihkan luka di telapak tangannya Sheina. Perempuan itu merasa getir mendengarnya. Entah kenapa dia bisa merasakan kesedihan yang mendalam dibalik semua kalimatnya.





"Ko Vian malam ini mau tidur di mana?"

Sheina tiba-tiba sekali menanyakan itu. Vian sampai terbatuk-batuk ketika mendengarnya.

"Di mana pun, di tempat yang nggak tersiksa hanya karena kamu nggak mau satu kamar."

"Ya udah, tidur bareng aja." Mata sipit milik lelaki itu cukup melebar ketika mendengar apa yang Sheina ucapkan, kapalnya terangkat, kedua alisnya hampir bertaut saking herannya. Bisa-bisanya Sheina santai sekali mengatakan hal itu.

22 @roycorasapi

"Kamu benar-benar nggak ada canggung-canggungnya ya. Kamu nggak takut terjadi apa-apa?"

"Maksud aku begini... terserah Ko Vian aja mau tidur di mana. Mau di kamar yang satunya boleh, mau tidur di sofa ini juga boleh, mau satu kamar sama aku juga nggak masalah. Aku nggak memberikan larangan apapun. Kita kan beneran cuma tidur bareng, nggak lebih. Kita belum cukup dekat untuk melakukan hal sejauh itu. Lagian bisa hemat listrik kalau tidur satu kamar, AC-nya yang nyala cuma satu."





Ternyata dia lebih sayang pada listrik daripada keselamatan dirinya sendiri.

"Kalau kamu nggak keberatan, ya udah kita satu kamar aja." Merasa ditantang, Vian tak ingin kalah.

Menjelang waktu tidur, dalam tempo lima menit setelah kepala Sheina menyentuh bantal, ia langsung terlelap. Mungkin ada serangkaian misteri terselubung di balik efek obat yang diminumnya. Vian langsung bisa mendengar nafas teratur yang membuat ia yakin gadis itu sudah pergi ke alam lain untuk menjelajah mimpinya.

Lain halnya dengan Sheina, Vian malah tak bisa tidur padahal tubuhnya juga sudah sangat lelah. Membersihkan apartemen sendirian bukan pekerjaan yang ringan. Dia ingin istirahat tapi matanya tak kunjung bisa terpejam. Entah karena dia berada di tempat baru dan belum sepenuhnya beradaptasi, atau karena tiap kali memejamkan kelopak mata, peristiwa di dalam ruangan yang gelap senantiasa mengganggunya lagi.





Lelaki itu tak ingin mengganggu tidurnya Sheina dengan terus-terusan berganti posisi, akhirnya sekitar pukul sebelas Vian memilih bangun dan meninggalkan kamar. Ternyata tinggal di Madinah tak merubah apapun. Dia membaringkan tubuhnya di kamar lain yang terdapat kasur dua tingkat. Perlahan didesak kondisi dan kantuk yang cukup berat, ia terlelap di ruangan tersebut.

Sheina tersadar pada pukul dua dini hari karena merasa perlu ke toilet. Mengonsumsi minum berlebihan sebelum tidur mengganggu mimpi indahinya. © 2023 by Ima Madani Sambil masih mengumpulkan setengah kesadarannya, Sheina baru menyadari bahwa orang yang berbaring di sampingnya hilang.

"Ko Vian...," panggilnya. Kamar mandi dalam keadaan kosong, dia juga tak menemukan sosok tubuh berbaring di sofa.

Akhirnya Sheina pergi ke kamar yang satunya lalu menyalakan lampu. Sosok tinggi itu meringkuk kecil, melipat tubuhnya agar muat di tempat tidur. Dia terlelap namun seperti tak nyenyak. Seluruh pelipisnya





bertabur keringat. Sheina menatap ke arah indikator AC.

"Kenapa nggak menyalakan AC sih kalau mau tidur di sini...", monologinya sambil mengambil remot AC dan menyesuaikan suhunya agar sedikit lebih dingin. Hemat yang dimaksudnya tidak sampai harus menyiksa diri sendiri seperti ini.

Sheina menatapnya lagi, dalam hatinya terbesit apakah dia perlu membangunkannya kalau laki-laki itu mungkin sedang bermimpi buruk. Sheina ingin memegang keningnya untuk memastikan suhu tubuhnya, tapi dia tak berani melakukannya karena takut tindakan tersebut malah membuat Vian terbangun.

Hanya dua kemungkinan Vian memutuskan pindah kamar. Dia merasa tidak nyaman harus tidur satu kamar dengan perempuan lain, saat sudah ada perempuan lain yang mengisi hatinya, atau dia tidak memenuhi kriteria keempat yang pernah Sheina ajukan pada kakaknya. Setelah berdiri dan merenung cukup lama, sepertinya kemungkinan pertama yang lebih mungkin.





terjadi. Sheina hanya mematikan lampunya lalu menutup pintu kamar itu kembali.



Tengah hari itu, Sheina sibuk menghabiskan waktu di depan laptop, dikelilingi oleh berbagai berkas yang telah ia himpun. Salah satunya kartu identitas dan kartu keluarga yang hanya ada dua nama di dalamnya. Agar bisa datang ke Madinah dalam waktu dekat, Vian menggunakan *family visit* visa atau visa kunjungan keluarga yang waktu tinggalnya paling lama hanya satu tahun. Bukan visa residen yang dipakai keluarga untuk menetap permanen di Arab Saudi.

Meski Vian bisa menyaksikan apa yang sedang Sheina kerjakan, laman web yang dilihatnya dipenuhi dengan tulisan Arab tumpang tindih di antara tata bahasa yang tak bisa Vian mengerti. Lelaki itu lebih memilih berselancar di internet, membuat *list* tempat-tempat yang ingin dia kunjungi dan bahkan membuat *itinerary* perjalanannya sendiri.





Sheina yang duduk bersila di karpet, tiba-tiba menoleh ke arah Vian yang tengah berbaring di atas sofa di belakangnya, "Ko, laptop dipake nggak hari ini?"

"Mau pake? Pake aja, ada di kamar. Kamu lagi mengurus apa sih dari tadi?"

"Aku pinjam ya. Pasport Ko Vian di mana? Aku butuh nomor pasport untuk mendaftarkan asuransi kesehatan. Sebelum mendaftar *iqamah*, Ko Vian harus udah terdaftar di asuransi yang sama seperti yang aku dapat di sini."

"*Iqamah* itu apa? Pasportnya di dalam *waist bag*, di tas yang tadi. Asuransinya bisa daftar *online* memang? Berapa lama prosesnya?"

"*Iqamah* itu surat izin tinggal. Nanti kalau udah punya *iqamah*, Ko Vian bisa urus surat izin mengemudi, buka rekening, dapat perlindungan hukum, dapat akses yang sama juga ke layanan publik lainnya seperti warga lokal di sini. Kalau soal asuransi, daftar hari ini besok juga udah langsung di *acc*. Bahkan bisa langsung aktif dan dipakai. Selesai mengurus itu baru mengurus *iqamah*. Semoga bisa *online* juga, karena ada beberapa pengajuan *iqamah*."





yang harus datang ke kantornya dan wawancara langsung. Tergantung pekerjaan orang yang mengajukan *iqamah*."

"Ada yang bisa aku bantu nggak?" tanya Vian saat tak berkontribusi apa-apa.

"Sejauh ini belum ada sih. Aku masih bisa *handle* sendiri kok." Sementara Sheina sibuk dengan kegiatannya, Vian memilih mengambil handuk dan pakaian lalu berjalan ke kamar mandi. Jam dinding sudah menunjukkan waktu tepat pukul dua belas siang. Nyaris dua jam berlalu, sejak ia mengumpulkan tekad untuk mandi. Lelaki itu perlu bersiap salat Zuhur sekitar pukul dua belas tiga puluh nanti.

Usai mengurus pendaftaran asuransi, Sheina masih menggunakan laptopnya Vian untuk melakukan *video call* ke Indonesia menggunakan G-Meet. Mungkin saat ini di Indonesia sudah pukul empat sore. Setelah saling bertukar salam dengan sosok pria berpakaian santai yang muncul di layar laptop, Sheina langsung memburunya dengan banyak pertanyaan.





"Tumben jam empat sore begini Kak Atha udah di rumah. Zayd, Kak Shafira, sama Papa lagi di mana?"

"Kamu kira kita semua nggak capek setelah acara besar harus langsung kerja, kita juga butuh libur lah. Kakak memang kerja dari rumah hari ini. Papa di rumahnya sama Zayd, Kak Shafira lagi ke supermarket sama Mbak," Athaya terlihat berjalan menuruni tangga, berjalan menuju rumah ayahnya yang memang bersebrangan di kawasan Menteng.

"Libur apanya kalau di rumah masih kerja juga."

"Menurut kamu siapa yang bikin kerjaan Kakak makin banyak? Orang yang harusnya mengambil tanggung jawab lebih di Nata Adyatama, malah nggak jadi pulang ke Indonesia dan lanjut S2. Gimana semalam?" sambung Athaya.

"Apanya?"

"Dia pro loh, Na." Sheina sedikit mengernyitkan kening sebelum akhirnya paham kemana arah pembicaraan itu berlangsung.



"Astagfirullahaladzim, Kak Atha pertanyaannya jorok banget ih! Emang dasar otak laki-laki ya! Aku masih heran kok mau-maunya Kak Shafira menikah dengan laki-laki yang kayak Kak Atha. Urusan ranjang itu nggak boleh diubar tahu! Dosa!" Athaya hanya bisa tertawa mengejek ketika mendengar omelan Sheina yang terdengar tanpa rem.

"Kakak cuma nanya doang, siapa tahu kamu ngajak video call karena mau laporan sama Papa udah buat program menambah cucu. Shazil mana?"

"Itu bukan pertanyaan yang layak ditanyakan. 22 @roycorasasapi Awas aja kalau mau jastip nanti, nggak akan aku turuti lagi! Kalau perlu aku blokir sekalian nomornya Kak Atha."

"Ya udah, iya. Maaf.... Shazil mana?"

"Dia lagi mandi."

"Oh... lagi mandi." Lagi-lagi senyumnya Athaya yang menyimpan sejuta misteri terasa menyebalkan sekali untuk dilihat. Sheina menarik salah satu ujung bibirnya getir. Kalau saja saat itu kakaknya berada di hadapannya,





dapat Sheina pastikan bantal di pangkuannya sudah melayang ke kepalanya.

Lengkung sabit menyebalkan di bibir kakaknya semakin tidak bisa menghilang saat Vian muncul setelah mandi, dia terlihat tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

"Lagi *video call* sama Athaya?"

"Iya." Vian mendekatkan diri agar bisa masuk ke kamera.

"Cieeee, kelihatan segar banget yang udah melepas masa lajang. Sekarang nggak harus tersiksa tidur di kamar paket honeymoon sendirian."

"Oh, harus dong. Habis balas dendam yang kemarin ini," jawab Vian sambil tertawa pelan. Sheina mendelik tajam pada pria pucat itu, merasa heran kenapa Vian tiba-tiba menjawab seperti itu padahal semalam mereka tidak melakukan apapun. Malah lelaki itu yang pindah kamar dan meninggalkan Sheina sendirian.

"Asik, jadi nih dapat ponakan tahun ini?"





"Nah, kalau itu gue nggak tahu. Bukan ranah gue sebagai manusia. Kayaknya nggak akan berhasil dalam sekali coba." Sheina menyerah, dia lupa kakaknya dan lelaki ini jelas berada dalam satu kubu yang sama. Pembicaraan itu semakin tak jelas.

"Kenapa kamu *video call* pake G-Meet, nggak pake WhatsApp aja?" tanya Vian tiba-tiba pada Sheina.

"Oh, aku belum bilang, ya? WhatsApp *call* nggak bisa diakses di sini, entah itu panggilan telepon atau *video call*. Jadi kalau mau pake WhatsApp harus pake VPN. Ya udah, kalian ngobrol berdua aja. Aku nggak *mood* lihat Kak Atha, nanti lagi aja aku telepon Papa." Sheina hendak beranjak sebelum pergerakannya tertahan oleh suara kakaknya.

"Sebentar, ada yang mau Kakak bicarakan sama kalian berdua. Penting, sebelum lupa. Kamu jangan bad mood dulu, habis dengar ini pasti kamu kegirangan."

"Ada apa memangnya?"



"Kakak punya hadiah honeymoon buat kalian berdua. Kurang baik apa coba Kakakmu ini. Semua detail perjalanan, tiket, kode booking hotel dan lain-lainnya Kakak kirim ke email kalian."

"Hadiah *trip* ke mana dulu? Waktu libur aku cuma sebentar ini." tanya Sheina. Dia tak mungkin bisa melakukan perjalanan jauh lintas negara dalam kurun waktu yang lama.

"Masih di Saudi, ke AlUla. Penerbangannya cuma ada sekali di minggu ini, itu pun penerbangannya dari Riyadh. Kakak ingat kok minggu depan kamu udah mulai masuk kuliah, jadi trip-nya juga cuma lima hari sampai hari minggu."

Kota ini terbilang kecil, bahkan bandaranya tidak buka setiap hari. Meskipun begitu, kawasan ini selalu menjadi harta karun bagi para wisatawan.

"Niceeee, Asik! aku udah dari lama banget pengen ke sana, tapi nggak pernah kesampaian. Kalau lima hari berarti berangkat besok dong?" tanya Sheina. Perempuan itu sedikit terusik oleh pengajuan *iqamah* yang belum selesai. Ia khawatir *iqamah*-nya tidak bisa diurus *online*, hingga keberangkatannya ke AlUla dibatalkan.





Apalagi kalau penerbangannya hanya ada satu di minggu ini.

"Mendadak banget, Tha. Masa gue baru bongkar koper kemarin, sekarang harus sudah *packing* lagi."

"*Ya elah, cuma packing doang. Kan nggak semua barang lo bawa ke AlUla juga. Lagian lo harus mencoba suasana baru, Bro. Masa di apartemen doang.*" Vian hanya bisa tertawa kecil sambil beristigfar mendengar betapa tengilnya bercandaan Athaya saat itu.

"*Pokoknya trip kali ini sudah gue siapkan segalanya, kalian berdua cuma tinggal have fun di sana.*" Selesai berdialog dengan Athaya, Sheina terlihat bergegas bangkit dari posisinya menuju ke arah kamar. Langkahnya yang cepat membuat Vian keheranan.

"Kamu mau ngapain?"

"*Packing* lah, mau ngapain lagi? Besok pagi kita berangkat ke Riyadh pakai kereta Haramain aja biar cepat. Selesai *packing* mau ikut aku ke supermarket nggak, Ko? Beli cemilan buat perjalanan besok."





Baru genap satu hari mengenalnya, sikapnya Sheina benar-benar membuat Vian kebingungan. Dia yang mengajak Vian bersalaman lebih dulu, dia mengambil tangan Vian untuk dikecupnya lebih dulu, dia tak canggung menunjukkan auratnya, dia yang memperbolehkan untuk tidur satu kamar, dia juga yang bersemangat ketika mereka akan berangkat bulan madu.

"Kamu serius, Na? Ini *honeymoon* loh, bukan perjalanan *trip* biasa. Kok kamu malah bahagia banget sih?"

"Ko.... Papa sama Kak Atha itu nggak akan tahu kita beneran *honeymoon* atau enggak. Jadi mending kita manfaatkan aja fasilitas yang dikasih Kak Atha daripada tiketnya hangus. Kalau Ko Vian belum bisa menganggap aku sebagai istri, ya udah buat awal-awal anggap aja kita sebatas *partner traveling*. Kita liburan sama-sama, kita jalan-jalan, senang-senang. Kalau Ko Vian nggak mau ikut, tinggal tunggu aja di apartemen lima hari. Jangan diambil pusing," jawabnya tak peduli.





Sheina membalik strateginya, alih-alih memprioritaskan mengemas koper, dia memilih mengajak Vian ke supermarket terdekat untuk mendapatkan beberapa keperluan dan cemilan yang mereka perlukan sebelum keberangkatan besok. Hal itu dilakukan agar tak ada barang yang terlupakan karena tidak dimasukkan ke dalam koper.

Sheina dan Vian memilih naik taksi menuju HyperPanda, sebuah supermarket yang berlokasi Quba street. Hampir semua barang dari mulai roti, sandal, buah-buahan, *make up*, handuk, alat masak, bahkan alat elektronik sekalipun bisa di beli di sana. Jaraknya tak jauh dari apartemen mereka, hanya sekitar sepuluh sampai lima belas menit.

Ketika pertama kali masuk, hembusan udara sejuk yang keluar dari AC langsung menyentuh kulitnya. Vian dibuat terpukau dengan luasnya isi supermarket tersebut. Dari luar penampilannya terlihat biasa saja, di bagian depannya terdapat tulisan HyperPanda yang ditulis menggunakan bahasa Arab tanpa harakat. Catnya yang berwarna krem dan





arsitektur kubistis yang digunakan, membuat supermarket tersebut sama seperti bangunan-bangunan lain yang Vian lihat sepanjang perjalanan menuju tempat ini. Bagian tempat parkir hanya diisi barisan mobil. Sepertinya sejak perjalanannya dari bandara kemarin dia tidak pernah melihat ada orang yang menggunakan motor.

Tempat yang dituju Sheina langsung area alat-alat tidur seperti, bantal dan selimut, "Kenapa kita ke sini? Di hotel AlUla nggak ada bantal?" tanya Vian konyol.

"Bukan...." Matanya Sheina masih sibuk meneliti segala penjuru area itu untuk menemukan sesuatu, "Nah, ini dia. Aku nyari bantal leher."

"Aku nggak punya bantal leher. Lihat, ini lucu banget! Bentuknya benar-benar kayak udang." Dia mengamati beberapa lalu bingung dengan pilihannya sendiri.

"Menurut Ko Vian bagus yang mana? Bentuk udang atau yang ini, semangka juga bagus." Gadis itu menunjuk dua benda. Satu berwarna oren pudar dengan bentuk yang



benar-benar seperti udang, dan satunya berbentuk lingkaran biasa saja, namun warna merahnya sangat terasa mencolok di mata.

"Kamu yakin mau membawa salah satu dari dua pilihan ini ke bandara nanti? Ini aneh banget, Sheina."

"Justru ini unik. Jadi kelihatan beda sama yang lain."

"Yang semangka aja. Bentuknya masih normal meskipun merahnya terlalu kontras." Meski sudah mendapatkan jawaban, Sheina terlihat masih dilema. Lalu ia memasukan yang berbentuk udang ke dalam troli yang Vian dorong.

"Yang udang aja, kebetulan aku suka *seafood*." Ah, wanita. Vian mulai merasakan apa yang suami-suami di luar sana rasakan. Mereka berkeliling cukup lama, hingga tulisan-tulisan Arab yang begitu banyak dan tak bisa Vian baca membuat ia teringat akan sesuatu.

"Sheina, kamu sudah punya rekomendasi tempat kursus bahasa Arab yang cocok untuk penutur asing?" Vian ingin cepat-cepat belajar





bahasa Arab karena Sheina tak selalu berada di sampingnya setiap saat untuk menerjemahkan dan menjelaskan segalanya.

"Aku harus belajar bahasa Arab secepatnya, selain supaya nggak tertipu. Kamu juga nggak akan bisa membicarakan aku dengan teman kamu di depan aku langsung seperti kemarin."

"Dih, siapa yang membicarakan Ko Vian. Pede banget...."

Sheina sebenarnya pernah punya pikiran untuk mengenalkan Vian pada Ammar. Hal itu merupakan jalan pintas agar dia bisa menemukan tempat kursus, guru mengaji, bahkan teman untuk pria satu ini. Namun Sheina masih setengah hati memikirkannya. Dia hanya tidak bisa mengenalkan sosok yang sekarang menjadi suaminya, pada orang yang masih bertahta di hatinya.

"Katanya kakak kamu punya teman di sini. Kamu pastikan kenal. Siapa namanya? Ammar kalau nggak salah?" Dengan perasaan berdebar, seketika itu Sheina menoleh pada Vian dengan gugup.





"A-ah, ya... aku tahu, tapi kami nggak terlalu dekat."



Ashar Valley, AlUla 43511, Arab Saudi.

AlUla International Airport ternyata memang bandara kecil yang baru satu tahun terakhir ini menerima penerbangan internasional. Meski sudah melayani penerbangan domestik sejak 2011, namun perluasan wilayah bandara baru dilakukan beberapa tahun terakhir ini. Sekarang bandara ini terlihat sangat fungsional dan didekorasi dengan penuh persiapan, mereka sangat *proper* dalam menerima dan menyambut pengunjung yang datang, bahkan menyediakan "*welcome drink*" serta makanan ringan seperti kopi gratis dan kurma.

Sepasang pengantin baru itu telah menginjak tanah AlUla, tapi nampaknya pikiran Sheina tertinggal di HyperPanda. Sheina malah tak nampak seantusias sebelumnya, seperti ketika Athaya memberikan





kabar kemarin. Perempuan itu mati kaku usai pembahasan soal Ammar. Dia hanya mengatakan bahwa dia mengenal Ammar karena lelaki itu adalah salah satu mahasiswa UIM yang merupakan anak dari gurunya di Riyadh. Lelaki itu menjadi dekat dengan Athaya setelah kakaknya beberapa kali datang ke Riyadh untuk mengunjunginya. Pembahasannya terhenti sampai di titik itu dan Vian pun terlihat biasa saja setelahnya. Tak menanyakan lebih.

Sheina yang sejak awal terlihat sangat enerjik mendadak lebih diam dari biasanya. Rasa-rasanya mustahil untuk tidak mengenalkan Vian pada Ammar saat lelaki itu sudah mengetahuinya. Jika Sheina tidak mengenalkan mereka, Vian malah akan curiga, akan tetapi di sisi lain Sheina juga tidak ingin mereka berdua menjalin kedekatan dan menjadi teman. Masalah tersebut memenuhi pikiran Sheina sepanjang penerbangan dari Riyadh ke AlUla, bahkan hingga mereka mendarat di bandaranya.



"Kamu masih sakit? Sudah aku bilang, ini bukan *timing* yang tepat untuk jalan-jalan. Aku baru datang dari Indonesia, dan kamunya juga baru sembuh. Kecapean kan jadinya." Sheina menoleh sambil masih menikmati segelas kopi di kursi tunggu bandara. Vian kira Sheina kelelahan hingga dia mendadak banyak diam. Perutnya memang terasa agak kram karena siklus bulanan, namun pikirannya jadi ikut kram setelah membicarakan Ammar.

"Nggak kok, perut aku udah nggak sakit. Mungkin agak *jet lag* aja karena udah lama nggak naik pesawat." Mendengar itu Vian tiba-tiba menukar segelas minuman manis di tangannya dengan minuman yang Sheina pegang.

"Loh, kenapa ditukar, Ko?"

"Baru sembuh jangan dulu minum kopi."

"Aku bosan minus jus jeruk terus. Hampir tiap hari aku minum Almarai rasa jeruk. Aku mau itu aja. Ini tuker lagi." Sheina hendak mengambil kembali kopi miliknya, namun Vian menghindar ke arah berlawanan dan





meminumnya dalam satu kali tegukan hingga tak bersisa sedikit pun.

"Habis," kata lelaki itu sembari menunjukan *paper cup* kosong miliknya.

Tentu saja Sheina semakin muram melihat itu. Dia baru mencicipinya satu teguk. Melihat kopi itu habis membuatnya mengalami perubahan emosi yang begitu cepat. Kekesalannya sempurna menguasai pikiran, ditambah campur tangan hormon yang sedang tidak stabil, membuatnya merasa ingin menelan laki-laki di depannya hidup-hidup.

id@22.royalroad.com

"Pintain lagi sana. Aku mau kopi juga, Ko...." Sheina merajuk untuk pertama kalinya.

"Aku nggak bisa bahasa Arab. Ayo, mending kita nyari taksi supaya bisa cepat sampai ke hotel, *check-in*, terus istirahat." Sheina tetap berdiri dan mengikuti langkah Vian sambil tetap berhati-hati memegang gelas di tangannya yang masih penuh.

"Tadi pelayannya bisa bahasa Inggris kok pas nawarin kopi. Pintain lagi, *please*.... Ayo, tanggung jawab."



"Males," jawab pria itu dengan sengaja.

Sheina menatapnya sinis sambil berusaha mengimbangi jalannya Vian yang cukup cepat. Lelaki itu mulai menyebalkan seperti kakaknya. Padahal Vian melakukannya demi kebaikan sendiri, dia mengalami radang usus sampai harus dirawat di rumah sakit, tapi sepanjang Vian lihat, Sheina tidak pernah makan dengan asupan nutrisi yang memadai. Dia hanya makan apapun, yang penting kenyang.

Usai memberhentikan salah satu taksi yang berjajar di bagian depan bandara, mereka sampai di Hotel Our Habitas AlUla. Lokasinya sekitar enam puluh kilometer dari bandara. Sepanjang perjalanan mata mereka dimanjakan dengan nuansa coklat emas yang menyilaukan, sentuhan kemerahan yang memesona terlihat dimana-mana, apalagi dipadukan dengan warna matahari yang mulai tergelincir ke arah barat.

Melihat betapa menakjubkan tempat yang Athaya pilih, Vian malah jadi lebih antusias dari istrinya. Terlebih setelah melihat nuansa kamarnya, tidak ada taburan kelopak bunga





mawar bertebaran seperti saat ia di Jakarta, namun suasana *homey* membuat ruangan tersebut terasa begitu hangat. Kolam renang yang terbentang memanjang di luar jendela kamar mereka menyuguhkan pemandangan yang spektakuler, sebab sekelilingnya dipenuhi bebatuan pasir menjulang tinggi.

"Pantas saja banyak wisatawan yang ingin datang ke tempat ini. Masyaallah, pemandangannya sampai terlihat seperti tak nyata. Nggak ada lawan sih ini." Lagi-lagi Vian memperhatikan arsitektur bangunannya, kebiasaan yang ia lakukan di Indonesia ternyata masih dia bawa hingga ke tempat ini.

"Apa aku bilang, kan? *It's like stepping into a luxurious oasis, in the middle of the desert.*" Sheina mengatakan itu sambil melepas khimar dan cadarnya lalu melemparkan dirinya ke atas tempat tidur. Dia sangat tertarik untuk ikut mengamati, akan tetapi tubuhnya telah mengibarkan bendera putih lebih dulu.

"Jadi nggak sabar buat eksplor tempat lain. Berenang, ah...." Vian malah bersemangat membuka kopernya untuk mencari pakaian





yang cocok dipakai untuk berenang. Sejak dulu cahaya matahari dan air menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lelaki itu. Dia pemuja kulit *tanning* dan berharap kulitnya bisa sangat gelap.

"Kamu nggak akan berenang? Masih ada waktu satu jam setengah lagi sebelum magrib." Mendengar itu, Sheina mengintip jendela untuk melihat seberapa menakjubkan kolam renang yang berhasil membuat pria sipit itu mendapatkan dorongan dua kali lipat lebih besar untuk berenang. Meski matahari mulai menghilang, tetap saja AlUla terasa panas.

Sheina sudah berkali-kali berselancar di internet hanya untuk mencari tahu segala hal tentang AlUla termasuk vila, hotel, *resort*, bahkan destinasi wisatanya. Dia tahu kolam renang yang luas itu bukan *private pool* dengan konsep *indoor*. Semua yang menginap di hotel boleh menggunakannya. Meski tak ada satu pun orang yang menggunakan kolam renang saat itu dan pengunjung pun nampak sedikit, tetap saja besar kemungkinan pelayan laki-laki





di sana memasuki area kolam renang untuk mengantarkan pesanan makanan.

Agak riskan untuk Sheina berenang tanpa terlihat aurat. Dia juga tak mungkin berenang dengan pakaian tertutup itu saat matahari masih menyorot kawasan tersebut. Belum lagi CCTV yang mungkin dipasang di beberapa titik. Sheina menghela nafas panjang dan hanya kembali duduk di atas tempat tidur. "Bukannya nggak mau berenang, lebih ke nggak boleh berenang."

"Kenapa memangnya?"

22 @roycorasasapi

"Kolam renangnya untuk umum, ada CCTV juga."

"Ya udah, kamu istirahat aja kalau gitu." Lelaki itu membawa beberapa pakaiannya menuju kamar mandi. Beberapa saat kemudian, dia nampak keluar dengan kaos tanpa lengan dan celana olahraga berbahan *neoprene* dibawah lutut.

Entah kenapa mata Sheina malah langsung fokus pada otot-otot bisepnya yang nampak terawat dengan baik. Melihat penampilan Vian

yang menggunakan celana di bawah lutut membuat Sheina berkesimpulan bahwa suaminya sudah paham batasan aurat laki-laki.

"Katanya mau *tanning*. Masa berenang masih pakai baju? Payah."

"Kenapa? Mau lihat *abs*? Kalau mau lihat, bilang aja langsung." Sheina membidik ngeri mendengarnya. Perlahan bibit-bibit menyebarkan laki-laki ini mulai nampak. Dia bukan terlihat sebelas-dua belas dengan kakaknya, mereka terlihat sama persis.

"Aku berenang dulu ya." Vian meminta izin, namun disertai senyum mengejek karena Sheina tak bisa berenang. "Kamu yakin nggak mau berenang. Lihat air nya indah banget, belum lagi pemandangan langitnya. Masyaallah." sambungnya.

"Berisik!"

"Kapan lagi berenang dengan *view* semenakjubkan ini di AlUla, kan?"

"Ko Vian..." regeknnya ketika Vian memanaskan-manasi. Kalau saja ada fasilitas *private pool* seluas itu, atau dia menyewa satu



hotel ini sendirian, mungkin Sheina juga akan berenang saat itu juga. Sayangnya, dalam hal ketaatan dia jelas memerlukan kesabaran sebanyak air di dalam kolam.

Vian hendak membuka akses pintu menuju kolam renang, tapi tertahan sebab Sheina memintanya menunggu sebentar. Perempuan itu tiba-tiba bangkit dan ikut membongkar kopernya dan mencari sesuatu dari tempat *make up*-nya. Dia mengeluarkan *tube* berwarna biru yang cukup besar.

"Pake *sunblock* dulu biar kulitnya nggak terbakar." Sheina mengeluarkan isinya cukup banyak ke telapak tangan lalu tanpa ragu mengoleskannya ke lengan Vian. Tingkahnya jelas membuat lelaki itu kaget, kontak fisik ini terlalu berlebihan untuknya. Sheina selalu mengambil tindakan yang terlalu berani. Namun segala tindakannya selalu berakhir membuat Vian mematung kaku.

"Kapan *tanning*-nya kalau harus pake *sunblock*? Mataharinya juga tenggelam bentar lagi."



"Kalaupun mau *tanning*, caranya harus tetap sehat. Nanti malah kanker kulit bahaya." Sheina mengeluarkan lebih banyak lagi dan mengoleskan ke lengan yang satunya.

Disela-sela Sheina meratakan krim berwarna putih itu di lengannya, Vian mempertanyakan rasa penasarannya, "Na...."

"Hm?"

"Kita baru dua hari satu malam loh bertemu dan berkenalan. Kenapa kamu nggak canggung melakukan begitu banyak kontak fisik?"

Tiba-tiba pergerakan tangannya berhenti. Sheina seperti baru menyadari bahwa dia sudah terlalu banyak melakukan kontak fisik. Sheina mungkin merasa biasa saja melakukan itu, tapi Vian tidak mungkin menganggapnya biasa.

"Wallahi, aku sama sekali nggak nyadar, Ko. Aku spontan melakukan semua itu. Maaf, aku akan berusaha untuk lebih berhati-hati. Kedepannya Ko Vian bilang aja kalau nggak nyaman."





"Nggak masalah sih. Senang malah kalau kamu cari-cari kesempatan buat pegang-pegang begitu." Sheina hanya menyunggingkan senyum sinis mendengar itu, rasa bersalahnya tak berbanding lurus dengan isi kepala pria itu. Padahal dia serius dengan kata-katanya. Sheina menyerahkan *tube sunblock* itu pada Vian. Sekarang dia sepenuhnya paham mengapa lelaki ini bisa bertahan berteman cukup lama dengan kakaknya, mereka spesies yang sama.

"Bercanda, Na... aku nggak risi atau canggung kok, cuma agak kaget aja dengan perlakuan kamu di awal perkenalan kita."

Sheina kembali menjatuhkan tubuhnya ke atas tempat tidur. Menjawab pertanyaan Vian sambil menatap langit-langit atap. "Ko Vian tahu berapa laki-laki yang ada dalam hidup aku?"

"Hm... banyak kayaknya. Ratusan ada kali ya."

"Enak aja! Aku nggak kayak Ko Vian sama Kak Atha ya. Meski pas sekolah nggak baik-baik banget, aku anak yang lurus." Vian tertawa.





"Iya-iya, terus kenapa tiba-tiba bahas itu?"

"Aku nggak pernah benar-benar punya figur laki-laki dalam hidup. Sejak Mama nggak ada, aku jadi nggak begitu dekat dengan Papa. Hubungan kami jadi agak canggung untuk mengungkapkan rasa sayang dengan melalui sentuhan, kayak pelukan saat berpisah aja rasanya asing banget."

"Ko Vian tahu, aku senang banget saat bisa berhasil berdamai sama Kak Atha, tapi pernah suatu hari Kak Atha benar-benar menghindari aku. Kami berbeda ibu dan Papa nggak pernah punya ikatan pernikahan dengan ibunya Kak Atha. Jadi... nasab kami berbeda dan kami tetap bukan mahram meski memiliki hubungan darah." Kalimat Sheina melayang, perasaannya selalu menjadi berat saat harus membahas ini. Dia bisa begitu kuat mengatakannya karena tak berbicara sambil menatap Vian.

Wajah Vian yang nyaris tanpa celah tiba-tiba muncul di langit-langit atap, memenuhi kelopak mata gadis itu. Dia menghampiri Sheina hanya untuk memastikan apa yang dia





"Aku mengatakan semua ini sekadar klarifikasi aja," tambahnya. Kali ini sifat gengsinya mulai terasa.

"Kalau begitu selain *partner traveling*, kamu boleh kok menganggap aku sebagai kakak. Kakak laki-laki yang bisa dipeluk, digandeng, dijadikan sandaran, diajak pegangan tangan pas nyebrang. Kamu juga kan udah manggil Koko. Jadi lebih menghayati peran, kan?" Vian yang mengatakan itu, namun Vian sendiri yang juga kaget melihat responsnya. Pasalnya Sheina tiba-tiba menyambar memeluknya tanpa ragu, kedua lengannya tertaut pada tubuhnya membuat Vian seketika duduk terpaku di tempat tersebut.





Namun lambat laun Vian paham dengan reaksinya Sheina, selama hidup dia canggung memeluk ayahnya sendiri, dia juga tak bisa memeluk kakaknya. Akhirnya Vian mengulurkan tangannya untuk membalas pelukan itu dan mengusap punggungnya pelan.

"Makasih banyak udah datang ke hidup aku sebagai kakak laki-laki ya, Ko...," ucapnya terasa begitu dekat di telinga.

"Tapi untuk awal aja ya, Na. Jangan sampai kita malah terjebak di hubungan *sibling zone* terus-terusan, karena kenyataannya kita pasangan suami istri. Terus ini mau berapa lama?"

Sheina mengangkat wajahnya untuk menatap Vian, "*Siblings zone*-nya?"

"Berapa lama mau pelukannya? Aku mau berenang." Seketika itu Sheina segera melonggarkan tangannya, berdehem, dan membenarkan posisi duduknya. Lagi-lagi dia terlihat seolah baru menyadari tindakannya sendiri. Dia memang sering bertingkah impulsif





kalau sudah menyangkut hal-hal emosional yang berkaitan dengan keluarga.

"Berenang sana!" Vian hanya tertawa kecil dan berlalu menuju arah kolam renang.



Rasa-rasanya Vian kehabisan diksi untuk mendeskripsikan betapa cantiknya kota kecil bernama AlUla ini. Langit yang semula dipenuhi warna jingga semakin mengalami perubahan akibat dispersi cahaya matahari, hingga warnanya menjadi ungu berpadu biru gelap menjelang tenggelam. Vian kira semakin malam suasana di tempat ini akan semakin senyap dan menakutkan, nyatanya bintang bertaburan selaksa cahaya di atas cahaya. Membuat bibirnya tiada henti memuja kreator terhebat dari komposisi Sang Maha Sempurna itu.

Sayang sekali dibandingkan menikmati pemandangan tersebut, nona muda yang menjadi *partner traveling*-nya memilih beristirahat karena perutnya terasa kram





setelah makan malam. Entah obat bius jenis apa yang ditaburkan di atas bantal, hingga ketika pipinya Sheina menyentuhnya, dia langsung tertidur pulas seperti orang pingsan.

Setidaknya sebelum terlelap Sheina sudah menegaskan bahwa kram perutnya bukan karena radang usus, melainkan karena menstruasi hari pertama. Berkat penjelasannya, dia pergi tidur dengan tanpa meninggalkan kecemasan pada pria itu.

Sedang asyik menikmati panorama malam yang coraknya tak pernah sama, layar ponselnya bercahaya menampilkan notifikasi baterai habis. Indikator kecil di pojok kanan atas itu ternyata sudah sangat merah, semerah kondisi matanya saat itu. Vian butuh tidur, hanya saja tidak ada tempat lain untuk berbaring selain di samping Sheina. Dia tidak ingin mengganggu tidurnya orang yang mengalami dismenore hanya karena insomnia yang dialaminya. Seharusnya ia tidak meneguk kopi di bandara tadi.

Beberapa detik kemudian, lelaki berpostur cukup tinggi untuk orang Indonesia itu



memutuskan masuk ke kamar. Meninggalkan area *outdoor* dan segala pemandangan yang telah dicerna matanya. Dia menggeledah *waist bag* untuk mencari *charger*. Tak sengaja jarinya menyentuh kotak cincin yang masih belum ia berikan pada Sheina.

Sejenak kepalanya menoleh pada orang yang masih berbaring dalam posisi yang sama. Vian masih saja kebingungan merangkai kata saat akan memberikan perhiasan tersebut, bagaimana jika Sheina tidak menyukai mahar yang dia berikan. Rasanya momen tersebut ingin lelaki itu lewatkan, membiarkan Sheina menerimanya tanpa harus diawali *opening* yang membingungkan.

Timbul gagasan cemerlang dalam benaknya. Vian mengeluarkan cincin itu dan mendekati Sheina yang tidur menyamping. Dengan penuh kehati-hatian, pria itu menempatkan cincin tersebut di jari manis istrinya. Sungguh ini bukan tindakan yang romantis, melainkan bentuk pelarian diri yang Vian lakukan. Sheina tak terusik sama sekali seolah sedang dalam pengaruh anestesi. Pria itu



percaya Sheina tidak akan bangun meski gempa berkekuatan lima skala richter mengguncang AlUla.

Vian memperhatikan wajah terlelap Sheina yang nampak begitu tenang. Tidak ada perasaan berdebar, pun tidak ada kejutan-kejutan listrik yang mengisi hatinya seperti yang pernah ia rasakan sebelum-sebelumnya. Vian dapat dengan gamblang mendeklarasikan bahwa ia tidak memiliki perasaan apapun untuk perempuan ini. Justru sebaliknya, dia malah merasa bersalah melihatnya.

Gadis itu tidak memiliki kesalahan apapun, akan tetapi Vian secara sadar menikahnya hanya untuk memenuhi keegoisannya. Dia tahu betul bahwa setelah menikah seluruh kewajiban yang semula dipikul ayahnya berpindah tangan pada sosok suami, termasuk memenuhi segala kebutuhannya. Lelaki itu mulai gelisah jika pernikahan ini justru membuat Sheina harus *downgrade*, menurunkan standar hidupnya karena Vian belum mampu seloyal ayahnya.





Kala menjelang subuh, mengetahui bahwa Sheina tidak akan melaksanakan salat, Vian sengaja membiarkan perempuan itu terlelap lebih lama. Dirinya juga mulai diselimuti kantuk berlebih setelah menunaikan salat subuh. Ia kemudian mencoba berbaring di sebelah Sheina, menunggu waktu sarapan pagi tiba.

Satu jam berlalu, Sheina terjaga. Dia bergegas mencari pakaian ganti dan terburu-buru menuju kamar mandi. Dalam kondisi nyawanya belum terkumpul sempurna, Sheina menyalakan keran, bermaksud mencuci muka sebelum tersadar ada yang mengganjal di jarinya. Benda itu ikut menggores wajahnya secara halus bersama busa-busa yang semakin lama semakin banyak.

Sheina perlu mengumpulkan kesadarannya untuk melihat benda tersebut. Menyadari ada perhiasan asing yang bertengger di jari manisnya, tiba-tiba dia keluar kamar mandi dan meninggalkan ritual pagi yang sedang ia lakukan.



"Ko Vian, Ko Vian! Ini apa?" Dia menggoyang-goyangkan orang yang bahkan baru setengah jalan menuju alam mimpi.

"Ini masih pagi, Na. Ada apa?" tanya Vian dengan suara *deep voice* beserta kelopak mata yang masih tertutup.

"Ini apa? Kenapa tiba-tiba ada ini di jari aku?"

"Itu cincin."

Sheina bisa mati geram mendengar jawabannya, semua orang tahu perhiasan yang dipasang di jari namanya cincin, "Iya, aku tahu ini cincin. Maksud aku, Ko Vian yang memasangkannya? Cincin ini buat aku?"

Vian mengintip sedikit, "Kamu nggak mau menuntaskan cuci muka dulu? Terlalu *jumpscare* kalau harus buka mata dengan pemandangan muka kamu yang penuh busa begitu."

"Cincin ini hadiah *honeymoon*?" Mendengar pertanyaan itu, barulah Vian mencoba duduk dengan sempurna. Vian yakin Sheina tidak akan kembali ke kamar mandi meski sabun di





wajahnya mengering, sebelum rasa penasarannya terpenuhi.

"Itu mahar pernikahan kita, Na... hanya itu yang bisa aku berikan sebagai mahar. Sejujurnya..." Vian mengambil nafas sejenak. Ragu dengan isi pikirannya sendiri. "Semalam aku sengaja memasangkannya pas kamu lagi tidur, supaya bisa menghindari momen-momen seperti ini."

"Loh, kenapa nggak dikasih langsung aja?"

"Aku nggak tahu harus bilang apa ketika memberikannya, dan aku banyak khawatir mungkin kamu nggak menyukainya. Barang sekecil ini pasti nggak ada artinya buat kamu." Vian mencoba berterus terang meski terasa getir di tenggorokan. Namun sekali lagi, ia membuktikan perkataan Athaya tentang adiknya. Ternyata Sheina bisa bersikap lebih dewasa dari umurnya.

"Mana mungkin benda secantik ini nggak ada artinya sama sekali. Kita sudah sepakat tentang nominal mahar yang Ko Vian akan kasih, aku cuma nggak tahu kalau ternyata maharnya dalam bentuk perhiasan. Ini lebih





dari cukup, Ko. Dan sangat-sangat berharga....
Jazakallah khayran ya, semoga semua kebaikan Ko Vian digantikan lebih banyak lagi sama Allah." Vian bisa melihat lengkung sabit terlukis di wajah gadis itu, bahagiannya tidak dibuat-buat.

"Jadi terharu, sini peluk lagi," sambungnya. Untuk kali ini Vian menjauhkan diri. Air mulai menetes dari dagunya membasahi tempat tidur.

"Muka kamu masih banyak sabun itu. Tangan kamu juga basah. Cuci muka dulu sana, nanti kena mata."

22 @roycorasapi

"Eh, iya lupa. Maaf-maaf...." Dia terburu-buru lagi menuju kamar mandi. Vian hanya tersenyum kecil melihat tingkahnya. Tidak bisakah dia menunda rasa penasarannya akan cincin tersebut barang sebentar, setidaknya sampai selesai cuci muka.

Sebetulnya ada satu hal yang tidak Vian katakan pada Sheina pagi itu. Semalam dia juga telah berjanji pada dirinya sendiri, bahwa dia akan menjadi sebenar-benarnya keluarga untuk anak itu, meski mungkin tanpa rasa, dia tidak





akan membiarkan Sheina sendirian mengalami kesulitan dan kekurangan apapun.



Hari kedua di AlUla mereka dijadwalkan untuk mengunjungi Tantora Hot Airballoon Festival, tempat untuk naik balon udara seperti di Cappadocia. Hanya saja rencana itu batal karena festival tersebut diadakan di musim dingin sekitar Januari hingga Maret, ketika suhu di AlUla cukup nyaman untuk melakukan kegiatan di luar ruangan. Akhirnya hari tersebut masih mereka lewatkan dengan beristirahat di hotel dan Vian memanfaatkan fasilitas *gym* juga berenang lagi.

Hari ketiga tujuan destinasi wisata yang mereka kunjungi adalah AlUla Old Town dan Maraya yang jarak tempuhnya hanya enam menit dari tempat mereka menginap. Mereka dipandu oleh *tour guide* lokal hotel yang sudah disediakan.





"*Ya khuya agullak. Basyufak ennu jismak salim marra... isy tumaris riyadlah inta?*"³¹ ucap si *tour guide* saat pertama kali melihat Vian dengan penampilannya yang se-*sporty* itu. Kontan Vian melirik bingung ke arah Sheina. Bagaimana tidak, dia keluar dengan setelan *white on white*. Memadukan pakaian polos golongan ekstrem. Kalau biasanya orang akan berusaha setidaknya memilih atasan yang berbeda warna dengan bawahan, Vian tampaknya sering mengabaikan hal ini.

"*Jazakallah, tuhibu alsibaha.*"³²

"Dia menanyakan apa tadi?" tanya Vian lagi setelah *tour guide*-nya pamit mengambilkan mobil yang akan mereka gunakan.

"Hanya bilang... aku kelihatan cantik hari ini." Lelaki itu menelisik tak percaya.

"Nggak mungkin dia bilang kamu cantik, tapi nengoknya ke aku. Dia bahkan nggak melihat wajah kamu sama sekali. Aku akan belajar bahasa Arab sesegera mungkin. Aku pastikan dalam sebulan kamu nggak akan bisa

³¹ Saudaraku, badanmu kelihatannya sehat sekali. Berolahraga apa?

³² Semoga Allah membalasmu, dia suka berenang.



berbohong lagi setelah ini." Sheina hanya tertawa.

"Kan cantik nggak melulu soal wajah, Ko...."

Perjalanan berlanjut, Vian dan Sheina banyak mendengar cerita-cerita menarik tentang masa lalu di tempat pertama yang mereka kunjungi. Tempatnya sejenis Kota Tua Jakarta, hanya saja tempat ini jauh lebih tua lagi. Orang yang mendampingi mereka cukup bisa berbahasa Inggris, namun terkadang dia menjadi bilingual bahasa Arab saat harus menjelaskan sejarah, sehingga Sheina harus menjelaskannya lagi pada suaminya. Apalagi mereka juga mengunjungi AlUla Museum yang memamerkan artefak dan benda-benda peninggalan yang entah sudah berapa ratus tahun.

Mereka berdua juga mengeksplor arsitektur klasik, berjalan-jalan di sepanjang labirin gang-gang bersejarah dan ratusan rumah yang dibangun dari batu bata lumpur, menikmati keindahan bangunan-bangunan kuno yang terbuat dari batu lokal. Konon katanya tempat itu sudah ada sejak hampir satu milenium lalu.





Kota yang pernah berkembang pesat sejak abad ke-12 ini, berlokasi di sepanjang rute perdagangan dupa kuno dan juga berfungsi sebagai pusat utama di jalur ziarah dari Damaskus ke Makkah pada masa itu. Uniknya kota tua ini juga memiliki 14 gerbang yang menghadap ke sebuah benteng setinggi 45 meter.

Bagian yang menyenangkan dari AlUla Old Town ini adalah saat berbelanja di pasar tradisionalnya. Nuansanya sangat berbeda dari pasar biasa, mereka banyak menemukan barang-barang lokal seperti kerajinan tangan, kain tradisional, pakaian, bahkan perhiasan.

Menjelang waktu Zuhur mereka beristirahat di AlUla Aracana, salah satu restoran yang menyajikan masakan lokal dan hidangan Arab tradisional. Ini menjadi kesempatan Vian untuk membiasakan lidahnya dengan hidangan-hidangan khas Arab seperti kabsah, mandi, atau kabsa.

"Rasanya mirip-mirip sama nasi briyani yang pernah kamu beli ya. Bedanya karena nasi kabsah dimasak sekaligus dalam satu pot,





tekstur dagingnya jadi lebih lembut yang ini. Rasanya juga meresap." Vian beropini sudah seperti chef profesional.

"Beda loh, meski sama-sama dari beras nasbati, biasanya nasi kabsah pakai daging kuda." Kontan Vian terbatuk-batuk mendengar penjelasan itu. Dia tidak mendebatkan halal haramnya, karena ilmunya masih kurang dari seujung kuku. Daging kodok dan babi saja sudah pernah ia coba. Masalahnya dia belum pernah mencicipi daging kuda sebelumnya.

"Tenang aja... itu bukan daging kuda, itu daging kambing kok," Sheina terkekeh kecil sambil menggeser minuman Vian lebih dekat.

Perjalanan mereka berlanjut ke Maraya Concert Hall. Sebenarnya tempat itu tak begitu menarik untuk dikunjungi. Sesuai dengan namanya tempat tersebut adalah tempat konser, bentuknya kubus namun dari luar seluruh permukaanya dilapisi cermin. Tempat tersebut bahkan dinobatkan sebagai bangunan cermin terbesar di dunia. Karena semuanya dilapisi cermin, formasi bebatuan keemasan dipantulkan lagi dari gedung tersebut. Yang



jadi masalah adalah tempat itu terasa sangat panas saat siang hari.

"Kalau dipikir-pikir, kenapa kita malah liburan ke tempat yang dilarang Rasul, ya?" Sheina membuka pembicaraan di tengah perjalanan mereka menuju bagian barat. Sese kali ia mengambil gambar menggunakan kamera di tangannya.

"Loh, emang ada larangan ke AlUla, ya? Kalau dilarang, kenapa kakak kamu menjadikan tempat ini sebagai tujuan *honeymoon*?" Wajah panik Vian membuat Sheina berpikiran usil saat itu. Sepertinya Vian adalah kriteria orang yang sangat-sangat takut melanggar aturan yang disampaikan Rasul. Dia tidak ingin menodai *track record*-nya sebagai seorang muslim.

"Iya, dilarang. Malah sampai ada hadisnya. Nggak boleh nengok ke kanan dan kiri, nggak boleh makan dan minum dari tempat ini. Kalau bisa, kita harus cepat-cepat pergi ketika lewat tempat ini." Langkah Vian terhenti dan sejenak lehernya mendadak kaku. Sheina berusaha





keras menahan tawanya. Lelaki di depannya terlihat menggemaskan ketika panik.

"Kamu serius, Na? Kenapa baru bilang sekarang! Kita baru selesai makan barusan. Mana masih dua hari lagi kita di sini." Vian sudah seperti akan menarik lengan Sheina untuk segera kembali ke hotel dan *check out* secepatnya. Ekspresi Vian saat itu berhasil meruntuhkan pertahannya Sheina. Gadis itu tertawa lepas hingga membuat Vian keheranan.

"Ya Allah, Sheina... dosa itu bukan bahan bercandaan."

22 @roycorasasapi

"Aku nggak berbohong, memang ada larangannya. Cuma tempat yang dimaksud dalam hadis bukan AlUla, tapi Al-Hijr atau Hegra, sekarang namanya Mada'in Saleh. Lokasinya memang berdekatan sama AlUla, masih antara Madinah sama Tabuk, di wilayah Hijaz itu." Akhirnya lelaki itu bisa bergerak lebih leluasa dan bernafas lebih lega usai mendengarnya.

"Ko Vian setakut itu ya melanggar perintah agama? Tenang aja... Kak Athaya udah tahu kok soal ini, makanya dia nggak memasukan Situs



Nabatean sebagai tempat yang akan kita kunjungi, karena lokasinya ada di Mada'in Saleh, padahal tempat itu jadi situs warisan UNESCO."

"Memangnya siapa di dunia ini yang ingin mengisi nilai rapotnya dengan angka merah? Dosa itu jangan coba-coba. Jangan menggenggam api, dengan keyakinan kalau kamu nggak akan terbakar," jawab Vian terdengar begitu filosofis. "Kenapa dilarang dikunjungi kalau tempatnya bersejarah?" lanjutnya.

"Ya, karena sejarahnya kelam. Hegra tempat tinggalnya kaum Tsamud dulu. Ko Vian tahu kenapa situs sejarah di sana dikasih nama Nabatean?" Vian menggeleng, fiqih saja dia masih banyak butanya apalagi sejarah.

"Singkatnya setelah era kaumnya Nabi Saleh dari kerjaan Denadite yang Allah musnahkan dengan gempa bumi itu habis. Beberapa abad kemudian berdiri kerjaan Lihyan yang dipimpin Dinasti Nabatean. *That's why* situsnya disebut Situs Nabatean. Tapi kamu tersebut juga nggak ada bedanya, mereka nggak mau



meninggalkan kepercayaan mereka, makanya banyak makam kaum Nabatean di Mada'in Saleh."

"Jadi Nabi melarang ke tempat itu karena pernah ditinggali orang-orang yang nggak taat sama Allah, ya?" Vian memperjelas deduksinya.

"Ya, waktu terus bergulir hingga ke masa Nabi masih hidup. Mereka melalui tempat itu dalam perjalanan perang tabuk. Mereka sempat istirahat di sana, bahkan mengambil air dan memasak makanan. Tapi Nabi meminta makanan dan minuman itu dibuang, terus mereka cepat-cepat pergi meninggalkan tempat itu, bahkan Nabi nggak menoleh ke kanan dan ke kiri selama melewati tempat itu. Makanya ada salah satu hadis riwayat Imam Muslim yang melarang kita memasuki tempat-tempat mereka yang pernah ditimpa azab, kecuali dalam keadaan menangis."

"Menarik juga ya."

"Kalau Ko Vian belajar sejarahnya secara lengkap, itu panjang banget kisahnya. Sampai ada Petra yang ditaklukan bangsa romawi,



hingga kenapa Nabatean pindah dari Alula ke Mada'in Saleh dan menjadikan Mada'in Saleh sebagai ibu kota, padahal secara geografi itu daerah pegunungan padang pasir. Aku sampai enek menghafal abad sebelum masehi, abad setelah masehi." Sheina mengoceh dalam perjalanan mereka kembali menuju mobil.

Ini ekspektasi yang yang pernah Vian bayangkan sebelum mereka menikah. Jika dia menikah dengan Sheina, akan banyak hal baru yang bisa gadis itu ajarkan padanya seperti sekarang. Sepertinya jalannnya tak akan terlalu terjal untuk mulai belajar mencintai anak itu. Terlebih Vian seorang yang sapioseksual. Dia gampang tertarik pada lawan jenis yang memiliki kecerdasan berpikir, berbicara, dan kemampuan intelektual.

"Ternyata selain usil, kamu sama cerdasnya kayak kakak kamu, ya?"

"Salah besar! Aku lebih cerdas dari Kak Atha. Tanya aja Papa," demonya.

"Kalau begitu kasih tahu aku lebih banyak tentang kaum Tsamud, sama perang tabuk



dong?" Sheina mempercepat langkahnya saat Vian meminta dijelaskan lagi.

"Aku bukan *guide tour* di sini," katanya sambil menutup telinga.

"Ayolah...." Vian merajuk mengandalkan wajah tampannya sambil menyusul langkah Sheina.

22 @roycorasapi





Bagian: 8

**Janadah Bin Umayyah Road, Tayba,
Madinah 42353, Arab Saudi**

Sheina mengalami syok berat saat pertama kali menghadiri kelas salah satu dosen di kampusnya, jam pertama dibuka dengan pertanyaan "Apa judul tesis yang akan kamu kerjakan?" padahal RPS yang dia unduh dari website saja baru ia baca sekilas, tapi dia sudah langsung dihadapkan dengan pertanyaan semengerikan itu.

Untungnya otaknya cukup dikaruniai banyak keberkahan hingga Sheina bisa berpikir cepat dan memberikan gambaran judul tesis yang ia kembangkan dari judul skripsinya. Tentu dengan studi yang lebih mendalam dan bidang yang lebih spesifik. Hebatnya dihari pertama itu juga, mereka sudah langsung mendapat tugas untuk membuat rencana penelitiannya.





Kalau saja Sheina tidak sempat *refresing* ke AlUla, dia tidak bisa membayangkan akan sepenat apa awal perkuliahnya.

Lima hari berlibur di sana saja, Sheina masih merasa stres beradaptasi dengan pola belajar yang berbeda di tingkat S2. Selain Lael, Sheina berhasil berkenalan dengan lima perempuan lain, diantaranya Nour perempuan bertubuh tinggi asal Malaysia. Lamia dan Shahad yang merupakan penduduk asli Madinah. Zeynep, salah satu rakyat Presiden Recep Tayyip Erdoğan, dan terakhir Fatima, perempuan Kalimantan yang sudah sejak S1 mendapat beasiswa *full* di Taibah. Shiena bahagia sekali bisa mengenal Fatima. Menemukan orang yang sama-sama berasal dari Indonesia di tengah perantauan, rasanya seperti menemukan saudara.

"*Fatima fein ya Lael?*"³³

"Fatima?" Lael menoleh ke kanan dan kiri saat Sheina menanyakan itu. Ketika mereka berjalan menuju kafe setelah kelas pertama selesai, sosok berhidung tegas itu menghilang

³³ Fatimah di mana, Lael?





dari sisi mereka. Sedangkan Zeynep, Shahad, Lamia, dan Nour memilih pergi ke perpustakaan untuk menemukan ide rencana penelitian mereka.

"Dia kayaknya ke toilet dulu, Na. Kita duluan aja, aku akan mengirim pesan supaya Fatima menyusul. Aku udah punya nomornya kok. *Haya*³⁴...." Lael menggandeng Sheina untuk meninggalkan ruangan.

Sampai di tempat yang dimaksud, mereka langsung memesan dan menjatuhkan diri di kursi yang disediakan. Selang beberapa menit, perempuan bernama Fatima itu nampak terbirit-birit menyusul, "*Afwan...* tadi aku langsung ke tempat *laundry* dulu tanpa bilang." Napasnya terengah-engah, "Aku harus ambil *laundry*-an sebelum balik ke asrama. Aku pindah asrama soalnya, nanti kalau nggak di ambil malah di antar ke kamar yang lama."

"Ada tempat *laundry* juga di sini?" tanya Sheina, Fatima mengangguk. Perempuan cantik khas suku dayak yang otentik itu jelas lebih banyak mengetahui tentang tempat ini. Sudah

³⁴ Ayo.



hampir empat tahun lebih Fatima dan ayahnya menetap di Madinah. Kebetulan ayahnya bekerja sebagai penerjemah, kadang juga menjadi pembimbing haji atau umrah.

Kalau dipikir-pikir Universitas Taibah memang di bangun dari hasil peleburan dua kampus cabang, yaitu Imam Muhammad bin Saudi University Riyadh dan King Abdul Aziz University di Jeddah. Bahkan nama Taibah diambil dari nama salah satu kota yang ada di Madinah. Kampus tempat Sheina mengenyam pendidikan S2 ini baru didirikan sekitar tahun 2003. Bisa dikatakan kampus ini terbilang baru jika dibandingkan dengan kampus kakak iparnya Al-Qarawiyyin di Fez Maroko. Wajar saja fasilitasnya sudah selengkap itu.

"Keren ya, sampai ada *laundry*. Aku bahkan baru tahu kalau kampus ini juga punya fasilitas penitipan anak. Masyaallah, *proper* banget...." Sheina mengungkit pengalamannya berkeliling kampus hari ini. Rasa-rasanya fasilitas seperti perpustakaan, lab komputer, auditorium sudah biasa ada di kampus, tapi tidak banyak kampus yang menyediakan tempat penitipan anak.





"Alumni PNU sedang merendah untuk meroket ini. Nggak nyadar fasilitas di kampusnya dulu sebagus apa. Punya stasiun sendiri."

"Nggak gitu, dua-duanya bagus kok. Taibah sebagai kampus yang mahasiswanya bukan cuma *akhwat*, aku nggak *expect* akan ada tempat penitipan anaknya juga."

"Memang keren sih. Semisal dalam dua tahun Allah karuniakan Lael keturunan, kamu nggak harus pusing nyari *daycare* ketika ada kelas. Kalau suami sama-sama lagi sibuk kuliah, tinggal dititip aja di sana." Fatima sudah tahu kalau Lael sudah menikah dan suaminya adalah mahasiswa UIM.

"Solusi yang bagus tuh, Na," tambah Lael.

"Kenapa jadi ke aku?"

"Sheina juga sudah menikah?" tanya Fatima kaget.

"Dia baru pulang dari AlUla, honeymoon seminggu yang lalu. Orang yang memutuskan menikah berkemungkinan besar punya





keturunan, kan? Suatu saat kamu dan lelaki asal Asia Timur itu juga akan punya anak juga."

Lael dan Ammar mungkin saja memiliki keturunan, tapi bagi hubungan dirinya dan Vian. Sepertinya pembahasan tentang anak akan sangat jauh sekali dan entah memungkinkan atau tidak. Pernikahan mereka tidak memiliki visi misi yang jelas atau bahkan rencana yang sama. Mereka seperti hanya sepakat untuk tinggal sama-sama.

Sheina berdehem dan mencoba terlihat biasa, "Gimana nggak kaget, baru juga *honeymoon* udah langsung ada pembahasan soal anak aja ini."

"Wah, ternyata aku yang lajang sendirian di sini." Fatima menghela nafas. "Suaminya Sheina asal mana? Cina?"

"Bukan, dia asli orang Surabaya tapi memang berdarah Tionghoa aja."

Berbicara soal mas-mas Surabaya satu itu, akhir-akhir ini Vian sibuk bekerja di apartemen, kadang sesekali pergi ke kafe terdekat. Dia sering terlihat bertelepon atau *meeting online*





hingga berjam-jam. Kamar kosong yang di dalamnya terdapat dua tempat tidur tingkat itu, ia jadikan sebagai ruang kerja. Vian hanya akan pergi jauh saat Sheina mendampinginya, selebihnya dia juga hampir mati bosan karena tak pergi kemana-mana. Namun meskipun begitu, Sheina belum kunjung memberikan rekomendasi tempat belajar atau minimal mengenalkannya pada guru yang bisa mengajarnya bahasa Arab.

Di tengah-tengah percakapan itu, Sheina tiba-tiba mendapat telepon dari orang yang tengah mereka bicarakan. Beberapa hari tinggal dengan Vian membuat Sheina menyadari kalau lelaki itu malas mengirim pesan. Katanya kalau mengirim pesan, dia harus membuang-buang waktu untuk menunggu balasannya. Tidak seperti telepon yang menghasilkan jawaban instan.

Sejenak Sheina meminta izin menjauh dari teman-temannya untuk menjawab telepon tersebut. "*Kelas kamu udah selesai? Free nggak besok?*" Sheina merasa heran kenapa





pertanyaanya seperti orang yang ingin mengajak berkenan.

"Baru banget selesai kelasnya. *Free* kok. Kenapa, Ko?"

"*Sebenarnya ini terlambat banget, aku juga baru ingat karena kerjaan yang numpuk. Waktu kita menikah, aku hanya memberikan mahar tanpa membelikan hadiah lain seperti pakaian, tas, atau keperluan kamu yang lain. Ada barang yang mau kamu beli nggak? Kita beli besok.*" Sheina nampak berpikir, sebenarnya ada hal yang lebih ia butuhkan dibandingkan barang-barang yang menempel di tubuhnya.

"Dibandingkan semua itu, aku boleh *service* laptop aku nggak? Soalnya punya aku udah parah banget *loading*-nya."

"Boleh. Nggak sekalian beli yang baru aja? Ponsel kamu gimana itu? Kamu bilang penyimpanannya juga udah penuh, kan?"

"Nggak usah, aku masih bisa menghapus beberapa *file* yang nggak penting kok. Lagipula ponsel aku masih bagus dan berfungsi dengan baik."



"Ya udah, kalau begitu kamu cari tempatnya. Besok kita ke sana." Panggilan itu selesai setelah pertukaran salam. Sheina kembali ke meja dengan perasaan bahagia. Benda krusial yang akan menjadi alat tempurnya selama dua tahun ke depan akan diperbaiki.

"Seneng banget kayaknya... orang yang lagi dimabuk cinta emang beda ya, mentang-mentang pengantin baru," komentar Fatima.

"Aku senyum-senyum bukan karena kasmaran ala pengantin baru, tapi karena laptopku akan diperbaiki."

"Laptop kamu udah parah banget sih itu. *Wallahi*, harus sabar banget pake laptopnya Sheina," tambah Lael. Teringat dengan Fatima yang lebih banyak tahu tentang Madinah, Sheina menanyakan sesuatu padanya.

"Ngomong-ngomong, di Madinah tempat memperbaiki alat-alat elektronik di mana, ya?"

"Aku nggak tahu kalau *service*, kalau beli baru, produk Apple Store ada di Al-Noor Mall. Itu pun bukan resmi Apple Store-nya tapi



reseller. Aleph nama tempatnya. Biasanya aku beli ke sana," jawab Fatima.

"Perlu aku tanyain ke Ammar nggak? Siapa tahu dia. punya lebih banyak referensi tempat beli laptop di Madinah."

"Nggak usah. Besok siang aku sama Ko Vian ke tempat yang disebutkan Fatima aja," sanggah Sheina menolaknya terang-terangan sambil mencari nama tempat yang Fatima sebutkan di internet.

Pasalnya kalau menanyakan pada Ammar, nanti mereka malah berinisiatif menawarkan diri untuk mengantar. Sampai saat ini Sheina belum siap mempertemukan Vian dengan lelaki itu. Usai berganti hari, Vian benar-benar menepati janjinya. Setelah melihat betapa parah laptopnya Sheina, mereka memutuskan berangkat ke Al-Noor Mall usai salat Zuhur. Sampai di sana, tempat itu ternyata luas sekali. Banyak merek internasional, dari mulai toko pakaian seperti Rivers World, La Valle, Zara, hingga tempat *make up* seperti Sephora dan The Face Shop.





"Ko Vian, aku beneran boleh beli laptop baru?"

"Kamu sudah menanyakan itu hampir lima kali. Mau beli yang lain juga boleh. Tas, parfum, atau mau sepatu mungkin?" Sheina menatap ke sekeliling, ada banyak sekali toko tas dan pakaian *branded* di sana. Namun matanya malah tertuju pada Orange Bed & Bath. Tempat yang menjual perlengkapan tidur, perlengkapan mandi, serta alat masak atau makan.

"Kita ke sana aja." Sheina tak ragu menggandeng tangan suaminya menuju tempat tersebut. Sebenarnya Sheina berpikiran untuk membeli selimut yang tidak terlalu tebal karena di apartemennya hanya ada satu selimut dan Vian sering kali tertidur di ruang kerjanya tanpa selimut. Setiap kali Sheina melihat barang atau dekorasi yang menarik perhatian, kedua tangan Vian akan otomatis meluruskan kepala Sheina untuk berjalan melewati tempat tersebut, sebelum gadis itu memasukan barang yang memikat matanya ke dalam troli.





"Ko, lihat... ini lucu banget bentuk lampu tidurnya."

"*Oh, God, please protect my wife from cute and adorable things,*" ucap Vian sembari mempercepat trolinya dan berjalan lebih dulu. Sheina hanya tertawa kecil melihat betapa besar usaha Vian untuk bersabar menghadapi kekurangannya. Niat hanya membeli selimut, ketika menuju arah kasir troli mereka malah penuh dengan beberapa peralatan masak, handuk, dan selimut.

"Habis ini kita ke Aleph dulu beli laptop kamu. Mau makan siang di sini atau di apartemen?" tanya Vian tatkala mereka sudah diperbolehkan membawa pergi barang yang mereka beli.

"Terserah Ko Vian aja. Kalau makan di apartemen, berarti kita harus mampir ke Carrefour atau Hyper Panda dulu. Nggak ada bahan makanan di kulkas." Akhir-akhir ini Vian juga mulai terbiasa mendengar jawaban "terserah".

"Sheina...."



Ketika langkahnya bergerak menuju Aleph, seseorang terdengar memanggil namanya. Kontan mereka berdua menoleh ke sumber suara. Sudah sejak lama Sheina membayangkan bahwa suatu hari nanti segala hal yang ditakutinya akan terjadi, namun Sheina tidak pernah mengira bahwa hari tersebut jatuh pada hari ini.

Ada Ammar dan Lael di tempat itu.

Manusia bernafas dalam ketidakpastian. Setiap nafasnya bukan hanya terdiri dari serangkaian kebetulan, ada susunan takdir yang di dalamnya terdapat campur tangan Tuhan. Meski sulit menganggapnya bagian dari takdir, Sheina tidak menemukan alasan kenapa Lael harus menciptakan kesengajaan dalam pertemuan ini. Tidak ada kepentingan baginya mempertemukan Ammar dengan Vian.

Sempat terpatri sebuah pertanyaan dalam pikiran Sheina, apakah menarik lengan lelaki di sampingnya untuk segera pergi dari tempat tersebut tidak akan berpotensi menjadi konflik, atau haruskah ia pura-pura tidak mendengar suara Lael dan mengabaikan keberadaan





mereka. Seharusnya ketika Vian menanyakan akan makan di sini atau di apartemen tadi, Sheina memberikan jawaban konkret dibandingkan hanya kata terserah. Kini pria berkulit sehalus kapas itu terlanjur peka. Berbekal suara Lael saat pertama kali bertamu di apartemen mereka, Vian mengenali bahwa orang yang memanggil Sheina adalah temannya. Ada aksen khas yang sulit didefinisikan ketika perempuan itu memanggil nama istrinya.

"Sudah menemukan tempat laptopnya?" suara Lael memecah keheningan di antara mereka berempat.

Sheina mati kaku, dia hanya bisa berdiri di atas kedua kakinya. Sekujur tubuhnya gemetar, jantungnya berdentam-dentam di luar kendali. Ini menjadi momen pertama dia bertemu dengan Ammar lagi setelah menikah. Dalam situasi semengerikan ini, kesadarannya masih harus dipaksa untuk merespons pertanyaan Lael.



"A-ah, itu... kami baru mau ke Aleph. Ngomong-ngomong kenapa kalian bisa ada di sini?"

Seperti biasa, lelaki jangkung dengan rambut sedikit ikal di samping Lael tak berani menatap binar di mata Sheina sama sekali, melainkan memperhatikan—atau lebih cocok dikatakan memindai—keseluruhan diri Vian dari ujung kepala hingga ujung kaki, tanpa ada yang terlewati.

Pria dewasa yang terasa begitu asing di pandangan Ammar itu terlihat mencoba mengamati situasi. Sering kali Vian menjelma menjadi penyimak yang baik saat istrinya sedang berbicara menggunakan bahasa Arab. Seolah ada tetesan-tetesan ilmu yang bisa ia teguk secara perlahan hanya dari mendengarkannya.

"Aku sama Ammar lagi berjalan-jalan aja, kebetulan aku butuh '*itr*'.³⁵" *Paper bag* dengan logo parfum Amouage memang tergantung di lengan perempuan Riyadh itu, menjadi bukti

³⁵ Parfum.





bahwa pertemuan mereka murni sketsa ketidaksengajaan.

Kesunyian kembali menyelimuti. Kendati hati terasa berat, Sheina mencoba mengenalkan Vian pada mereka. "Ko, kenalkan.... Ini Lael teman aku sejak masih S1, kami satu kelas ketika masih berkuliah di Princess Nourah University dan ini suaminya, Ammar."

Vian dan Ammar saling bertukar pandang, bersalaman diselingi seutas senyum, setelah ketegangan di antara mereka yang tidak disadari Vian. Pria itu malah memasang mata penuh harap sebab akhirnya dikenalkan pada sosok laki-laki yang berpeluang membantunya belajar bahasa Arab lebih cepat.

"Shazil Haziq Ishak."

"Ammar Eshaq."

"Masyaallah, we have almost the same last name."

"Farhat bita'arufak....³⁶ " Entah sudah keberapa ribu kali Vian menoleh pada Sheina saat ada yang mengajaknya bicara dalam

³⁶ Senang berkenalan denganmu.





bahasa Arab. Sejauh ini kosa kata yang diingatnya hanyalah *la*, *ahlan*, dan *haya*. Syukurlah kepekaan Ammar lebih dari batas seharusnya. Lelaki Mesir itu mengubah bahasanya. Dia cukup fasih berbahasa Inggris.

"I've heard great things about you."

Vian menebak mungkin Ammar hanya basa-basi, atau bisa saja dia sudah mengetahui tentangnya dari Athaya, sebab beberapa kali Sheina mengatakan ia tak begitu mengenal Ammar dengan baik dan jarang berbicara dengannya. *"I hope you've heard good things about me..."* komentar Vian diiringi senyum kecil.

"Bagaimana kalau kita makan siang sama-sama? *Lunch*?" ajak Lael.

"Tapi kami belum ke Aleph." Tanpa menggunakan kata tidak, seluruh kalimat yang diucapkan Sheina jelas berisi penolakan. Sayangnya kepekaan Vian tidak mencapai kapabilitas untuk memahami perasaan yang tengah dialami Sheina saat itu.

"Nggak apa-apa, kita bisa makan siang sama-sama setelah kamu beli laptop."





Tak ada jalan lain untuk mengelak saat Vian menyetujui itu. Tidak mungkin Sheina menolak ajakan itu saat tiga orang itu sepakat untuk makan siang bersama. Mereka membuat janji temu di *foodcourt* yang masih berlokasi di Al-Noor Mall setelah Sheina menuntaskan urusannya di Aleph.

Sudah terbayang dalam benak Sheina dan memang begitu realitanya. Makan siang bersama bukanlah ide yang tepat untuk diwujudkan. Sheina bingung memilih makanan, padahal banyak menu makanan dari mulai Burger King, Khairat Al Tabiya, Ya Sushi, bahkan KFC yang berjajar di satu lokasi yang sama. Akhirnya gadis itu hanya memesan segelas minuman manis dari Coffee Chino karena yakin tak akan leluasa makan saat ada Ammar.

"Kayaknya kalian banyak banget belanja hari ini?" Lael berkomentar ketika melihat *paper bag* yang dibawa Sheina dan Vian cukup banyak.



"Ini beberapa keperluan untuk di apartemen." Sejak tadi perempuan bercadar itu memperhatikan belanjaan mereka.

"Oh, saya kira semua itu hadiah ulang tahunnya Sheina. *Sheina's birthday is on the 18th of this month.*" Mendengar Ammar mengucapkan itu, Vian seketika menatap ke arah Sheina.

Terasa agak janggal bagi laki-laki asing yang hanya Sheina anggap sebatas kenalan, tapi mengetahui tanggal lahirnya secara pasti. Masalahnya meski tempat dan tanggal lahir Sheina tertera jelas dalam buku nikah mereka, Vian tak mengingat tanggal lahir istrinya sama sekali.

Sheina juga sama terkejutnya dengan Vian. Dia tidak bisa menjelaskan apapun atas rasa heran yang dialami suaminya saat itu. Perempuan itu tidak menyangka kalau selama ini Ammar mengetahui tanggal lahirnya.

"Tolong jangan salah paham.... Saya mengetahuinya karena selama empat tahun terakhir ini, khusus di bulan September, Athaya selalu meminta tolong pada saya untuk





membelikan abaya Sharqiaa dan memberikannya pada Sheina. Saya kira itu pasti bulan spesial untuk Sheina. Terakhir saat Sheina dirawat kemarin, kami diminta mengisi biodata pasien di bagian pendaftaran dan Lael memberi tahu saya bahwa Sheina lahir di tanggal 18 September."

"Tidak ada maksud lain," pungkasnya. Ternyata lelaki itu mampu memproduksi lebih banyak kata saat khawatir membuat orang lain salah paham.

Apa yang sebenarnya Sheina harapkan? Sentiment kecewa masih merayap dalam dirinya ketika Ammar mengungkapkan hal tersebut. Ini salah besar. Segala hal yang dirasakannya teramat keliru. Dia sudah bersuami, tapi masih berharap mendengar suami orang lain menyatakan diri pernah menyukainya. Berharap perasaannya pernah berbalas barang sebentar. Benar-benar memalukan.

"Santai saja, saya bisa memaklimi. Kalian lebih lama saling mengenal dibandingkan saya."



Ketika makanan telah tersaji, Lael juga tak leluasa makan di hadapan Vian. Pada akhirnya Ammar mengajak Vian untuk pindah meja. Mereka makan di meja terpisah masing-masing, meski solusi tersebut dirasa percuma karena *foodcourt* tersebut tak melindungi pelanggannya dari ikhtilat.

Tiga puluh menit setelah santapan mereka diserap oleh lambung, kedua pria itu tiba-tiba berpamitan entah ke mana. Katanya urusan kaum Adam. Meninggalkan Sheina dan Lael di tempat makan. Sheina lupa, Vian menyerupai kakaknya yang gampang sekali akrab dengan orang asing. Perempuan itu cemas membiarkan Vian pergi dengan Ammar, namun juga tak memiliki kuasa untuk melarang mereka menjadi dekat.

"Dakhilti, Ya Sheina?"³⁷

"Ana? La... alhamdulillah, ana mabya"³⁸. Lagi banyak pikiran aja. Rencana penelitian harus rampung dalam seminggu, tapi aku belum mengerjakan apapun."

³⁷ Kamu sakit, Sheina?

³⁸ Tidak, saya baik-baik saja.



"Oh itu, tenang aja. Aku juga belum mengerjakan apapun."

Jeda beberapa menit, Lael menanyakan hal lain. "Suami kamu sungguh tinggal di Madinah hanya untuk menemani kamu S2, Na?"

Sheina mengangguk dan hanya mengaduk-aduk minumannya tak jelas. Sudah sejak masih di AlUla dia ingin minum kopi, namun kini dia malah tidak menaruh minat ketika minuman itu sudah berada di hadapannya.

"Dia nggak akan mengambil S2 di sini juga? Siapa tahu dia bisa diterima di Taibah atau bahkan di UIM tahun depan."

"Ko Vian sudah lulus S2, kalau lanjut S3 mungkin masih bisa. Batas maksimal usia untuk pelamar program doktoral kalau nggak salah dibawah 40 tahun, kan? Tapi aku nggak tahu, apakah ada program studi yang relevan dengan *background* pendidikannya di sini atau enggak. Dia masih sangat terkendala dengan bahasa."

Lael seperti tak percaya, "Dia sudah lulus S2 di usia muda itu?"





"Muda apanya, dia seumur sama kakakku."

"Serius? Aku kira dia seumuran dengan Ammar. Wajahnya nggak kelihatan kayak udah memasuki usia kepala tiga. Ditambah penampilannya terlihat *chic* sekali seperti anak muda."

"Dengan postur tubuh yang tidak setinggi orang-orang Arab, kulitnya yang terlalu bersih untuk seorang pria, dia memang terlihat seperti balita, tapi sebenarnya Ammar dan Ko Vian beda hampir sembilan tahun. Mana mungkin mereka terlihat seumuran?"

22 @roycorasasapi

"Malah jadi Ammar yang terlihat lebih tua. Iya, kan? Apalagi dengan tinggi badan dan janggutnya itu. Kamu menyukainya?"

Sheina terperanjat, netranya membulat hebat. Hampir saja gelas itu terlepas dari genggamannya. "Maksudnya?"

"Kamu menyukai suami kamu itu? Kalian taaruf, kan? Sama sekali nggak saling mengenal sebelumnya." Hampir saja jantungnya terasa lepas dan jatuh ke diafragma. Sheina mencoba menata napasnya agar lebih tenang. Dia kira





Lael menanyakan apakah dia menyukai Ammar. Sebenarnya apa yang ada dalam pikirannya, tidak mungkin Lael tahu soal perasaannya dan menanyakan hal-hal yang tidak sepatutnya dipertanyakan.

"Kami memang bertaaruf. Ko Vian orang yang cukup baik untuk disukai, tapi dibandingkan perasaan suka. Aku lebih merasa... tenang." Sempat ada jeda sejenak. Gadis itu kembali mengingat hidupnya selama empat tahun ke belakang, dan membandingkannya dengan setelah kehadiran Vian berapa hari terakhir ini.

Sheina merasa kata "tenang" adalah kata yang paling cocok untuk melukiskan keberadaan lelaki dewasa itu di hidupnya. Setiap kali pulang ke apartemen setelah berlelah-lelah menuntut ilmu, ada orang yang menunggunya. Setiap kali ia pulang terlambat, ada orang yang menghubunginya. Bahkan setiap kali Sheina gagal menata isi kulkasnya, ada orang yang merapikannya. Sheina merasa damai dan aman ketika mengingat ada Vian dalam hidupnya.





Anehnya meskipun begitu, rasa gugupnya tidak sama kuatnya seperti ketika ada Ammar. Sheina sama sekali tidak merasa malu pada Vian. Meskipun terlibat dalam banyak sentuhan fisik, debaran yang biasanya memompa darah lebih cepat itu tidak muncul sama sekali saat dengan Vian.

Selama setengah jam Ammar dan Vian menghilang, selama setengah jam juga Sheina merasa begitu tersiksa dengan pikirannya sendiri. Mereka mengatakan hanya sekadar menjelajahi Mall sebentar, namun menghabiskan waktu nyaris tiga puluh menit lamanya.

Bukan sekadar itu saja yang menimbulkan kekesalan Sheina, sepanjang perjalanan pulang ke apartemen, Vian terus saja membahas soal Ammar. Tentang betapa ramah dan murah senyumnya pria itu, tentang pengetahuan agama Ammar yang luar biasa mengesankan, mengingat usianya yang jauh di bawah Vian, dan masih banyak kekaguman-kekaguman lain yang lelaki itu sebutkan.



Sheina sama sekali tidak ingin mendengarnya, namun dia merasa sulit berterus terang kepada Vian agar tidak membahas soal Ammar di depannya. Pasalnya apa yang harus dia jelaskan saat suaminya menanyakan alasan ketidaksukaannya. Padahal begitulah awal mula Sheina menaruh hati pada mahasiswa UIM itu. Dia banyak mendengar hal-hal baik tentangnya.

"Ammar membelikan aku parfum, sebagai hadiah pernikahan katanya. Dia juga membelikan kamu abaya, dia sampai masih mengingat *size* kamu. Dia meminta maaf karena tidak bisa menghadiri undangan pernikahan kita dan terlambat memberikan hadiah."

"Tadinya dia akan mengajak kamu dan Lael untuk memilih abaya langsung di tokonya, tapi katanya berbelanja dengan perempuan akan lebih lama dan nggak akan selesai dalam dua jam." Sheina sempat melirik sebentar pada kotak yang tengah dibongkar lelaki itu. Ketika paduan aroma citrus dan kayu oud menyeruak mengisi hidungnya, gadis itu sudah langsung tahu jenis parfum tersebut.





Arabian Oud Khalis Oud Malaki, parfum yang sering dipakai Ammar. Dia mengetahuinya karena Ammar adalah sosok laki-laki pertama yang mengenalkannya pada perasaan kasmaran. Segala hal tentang Ammar begitu menarik baginya Rasanya seperti terjebak dalam perangkap emosi yang membutakan dan membatasi rasionalitas. Perasaan yang dilabeli secara sepihak sebagai "cinta" itu menyebabkan Sheina kehilangan kontrol diri.

Dulu ketika perasaan itu begitu hebat memenuhi hatinya, Sheina mencari tahu banyak hal tentang Ammar. Termasuk parfum yang dipakainya. Perempuan kalau sudah dikuasai perasaan, gugur sudah akal sehatnya. Sheina tidak bisa membayangkan ada laki-laki yang mondar-mandir di apartemennya dengan wangi yang sama persis dengan Ammar. Dia bisa gila hanya karena hal tersebut.

"Jangan dipakai parfumnya. Aku nggak suka baunya."



"Kenapa? Harum kok." Vian malah membukanya dan menyembprotkan beberapa kali ke pakaian yang dia pakai saat itu.

"Aku nggak suka baunya, Ko!"

"Masa pemberian orang nggak dipake. Wanginya enak kok, nggak bikin pusing."

"Kalau aku bilang jangan dipake, ya jangan di pake! Ko Vian dengar nggak sih? Harus berapa puluh kali aku bilang! Aku nggak suka sama baunya!" Sheina mengambil alih botol kaca itu dari tangannya Vian dan melemparkannya ke atas sofa karena kesal.

Namun parfum oud itu terpental terlalu jauh hingga jatuh ke lantai dan menciptakan dentingan pecahan kaca yang memecah keheningan. Dalam sekejap, aroma harum parfum yang begitu kuat meledak ke udara. Memenuhi hampir seluruh penjuru ruangan.

Vian terkejut dengan tindakan Sheina yang tiba-tiba, ini pertama kalinya dia menyaksikan Sheina marah. Jika gadis itu tidak menyukai aroma parfumnya, dia tidak perlu bertindak sejauh itu. Syukurlah naluri waras Vian cukup





tinggi saat itu. Dia sanggup menahan diri untuk tidak ikut memperburuk situasi dengan terbawa emosi.

Lelaki itu sempat menangkap air mata yang menggumpal memenuhi matanya Sheina, sebelum perempuan itu berlalu ke kamar tanpa penjelasan. Dia hanya menarik nafas dalam-dalam, mengingat-ingat hadis yang menjanjikan surga bagi orang yang sabar, sebelum akhirnya melangkah ke dapur mengambil perlengkapan untuk membereskan pecahan-pecahan kaca tersebut agar tidak memakan korban.

Setelah kekacauan itu selesai dibersihkan, Vian pun masuk ke ruang kerjanya. Ada janji *meeting* dengan Ethan dan ada pekerjaan yang harus dia kerjakan sore ini. Satu sampai dua jam, lelaki itu masih berhasil mempertahankan fokusnya. Selang beberapa menit, dia tak tahan untuk menyambar ponsel dan menghubungi seseorang dari sana.

"Tha, kalau Sheina lagi ngambek biasanya lo ngapain?" pertanyaan itu ringkas Vian tanyakan setelah saling bertukar salam tanpa





ada kalimat basa-basi lain. Athaya yang terbatas waktu empat jam lebih cepat di seberang telepon, malah tertawa terbahak-bahak mendapatkan pertanyaan semacam itu malam-malam.

"Baru juga beberapa minggu ganti status. Sheina marah kenapa?"

"Itu masalahnya... gue nggak tahu dia marah kenapa. Kita baru pulang belanja dari mall, terus tadi nggak sengaja ketemu sama Ammar dan istrinya. Gue nggak tahu dia marah karena gue mengajaknya makan di Mall, atau gara-gara gue *hunting* parfum kelamaan. Gue bingung ini harus ngapain?"

"Biasanya kalau dia marah, gue marah balik. Dia diam, gue lebih diam. Dia cuek, ya gue cuekin juga."

"Itu sih cari perkara. Nggak ada alternatif lain yang lebih solutif gitu, Tha?"

"Gue serius, cuekin aja. Entar juga Sheina baik sendiri. Dia cuma butuh waktu." Vian merenggangkan otot-otot di sekitar keningnya yang terasa pusing.



"Ya sudah, gue tutup. Gue ada *meeting* sama Ethan nih."

Kenyataannya, meski sudah mendapat petunjuk sejelas itu dari sumber yang paling terpercaya, Vian tetap saja tak bisa fokus pada pekerjaannya. Dia tipe orang yang tidak bisa mendiamkan masalah, sedangkan Sheina ternyata tipe orang yang membutuhkan waktu untuk menyelesaikan masalah.

"Lo menyimak apa yang gue sampaikan nggak sih? Awas aja lo minta dijelaskan ulang padahal gue ngantuk berat begini." Bandung saat itu harusnya sudah pukul sebelas malam. Cukup malam untuk membahas soal pekerjaan. Pertanyaan tersebut nyaris tak menembus gendang telinga Vian sama sekali. Dia masih saja memikirkan penyebab istrinya semarah tadi. Hingga satu hal terlintas di pikirannya. Sheina belum makan apapun sejak siang. Mungkin dia marah karena ingin makan di rumah.

"Han! *sorry* banget, gue tahu lo meluangkan waktu malam-malam begini buat bisa *meeting* sama gue hari ini. Gue janji akan *reschedule* ulang *meeting* ini menyesuaikan jadwal lo yang





kosong. Ada hal lain yang perlu gue urus nih. Nggak apa-apa, kan?"

"Gara-gara Sheina lagi pasti? Mentang-mentang pengantin baru.... Ya udah, entar gue kabarin kapan gue kosong. Gue minta meeting pagi-pagi, biar tahu rasa lo."

"Aman, kabarin gue aja. *Thanks, Bro.*"

Setelah rapat itu berakhir tentatif, Vian berkutat di dapur selama dua puluh menit dengan bahan makanan seadanya. Mereka belum sempat *grocery shopping* tadi. Saat bunyi *timer microwave* berdering, ia mengeluarkan makaroni *schotel* itu dan menaruhnya di atas piring marmer berdiameter cukup besar sebagai alas.

"Sheina, buka pintunya...."

"Aku lagi nggak mau bicara dulu. Jangan ganggu aku."

"Nggak ada yang meminta kamu bicara, aku minta kamu buka pintunya. Baju aku di dalam semua. Bentar lagi jam 18.52, aku harus salat magrib."





Selang beberapa menit, terdengar pintu kamar dibukakan. Sebenarnya sejak tadi semerbak keju panggang dan parsley sudah sangat menarik perhatian hidungnya. Sheina hanya berdiri tanpa berani menatap Vian sama sekali. Jejak air mata masih terlihat di pipinya.

"Makan dulu...." Vian hanya menyerahkan piring itu pada Sheina, dia mengusap puncak kepalanya sebentar sebelum berjalan masuk menuju lemari pakaian.

"Dimakan, sebelum dingin." Dia tidak marah, tidak berkomentar, tidak memaksanya bicara, tapi juga tidak membujuk. Ternyata suaminya bukan hanya sudah dewasa. secara usia, melainkan juga secara emosional. Tingkahnya membuat Sheina terpaku dalam kebingungan.



"Ko Vian, aku minta maaf. Aku tahu kemarin aku salah. Aku nggak bermaksud melempar parfum itu sampai pecah. Sebenarnya aku nggak marah sama Ko Vian."





Aku cuma.... Ah! Ayo Sheinaaaaaa! Tinggal minta maaf doang, ribet banget. Ngapain harus malu segala sih! Senyum, minta maaf, jelaskan baik-baik. Udah selesai." Sudah setengah jam Sheina berdiri di depan cermin untuk menceramahi bayangannya sendiri.

Jam tujuh pagi itu, ia ingin keluar kamar. Sheina yakin Vian ada di ruang tengah atau di dapur. Suara berisik dari mesin *vacum* sudah terdengar sejak tadi. Belum lagi harum menu sarapan, Sheina tidak mungkin membuat suaminya terus-terusan mengantarkan makanan ke kamar seperti semalam.

Sekali lagi, Sheina menarik napas dalam-dalam dan kembali menata kalimat dalam benaknya sebelum memutar knop pintu. "Oke... senyum, minta maaf, jelaskan baik-baik," rangkaian kalimat yang sudah seperti mantra penyemangat itu, terus menerus ia ulang hingga akhirnya pintu terbuka.

"Ko Vian...." Sheina terperangah melihat penampilan Vian yang sudah rapi. Untuk pertama kalinya lelaki Surabaya itu berpenampilan seperti orang lokal Saudi,





menggunakan *thobe* putih yang ukurannya terlihat sangat pas dengan tubuhnya.

"Mau ke mana?" Rasa penasaran mengalahkan rasa bersalahnya. Seketika berbagai kalimat permintaan maaf yang telah ia susun sirna begitu saja.

"Ammar mengajak pergi ke Masjid Nabawi hari ini, dia menawarkan diri untuk menjemput ke Shuran."

"Oh... mau berangkat sama Ammar. Kalau begitu hati-hati di perjalanannya."

"Aku menolak ajakannya."

Sheina mengernyitkan kening, "Loh, kenapa?"

"Karena sekarang tanggal 23 September, Sheina." Sheina membuka arsip tanggal-tanggal penting dalam ingatannya. Rasa-rasanya 23 September bukan tanggal yang spesial untuknya. Ulang tahunnya sudah berlalu lima hari yang lalu.

Lagipula sebenarnya dia bukan tipe orang yang merayakan ulang tahun. Kakaknya saja yang sering mengirim hadiah di bulan tersebut,





tanggalnya tidak pasti, kadang lebih awal, kadang juga terlambat. Ketika ditanyakan hadiah tersebut untuk apa, kakaknya selalu menjawab saling memberikan hadiah juga bagian dari sunnah.

"Memangnya ada apa dengan tanggal 23 September?"

"Ini *Saudi National Day*, Na. Kamu nggak lihat kemarin sepanjang jalan banyak bendera Saudi yang dikibarkan? Bahkan di beberapa berita di televisi sudah banyak yang menayangkan tentang festival dan kegiatan yang akan digelar hari ini. Kamu libur hari ini."

"Oh, iya. Aku lupa hari ini tanggal merah, tapi apa kaitannya tanggal merah dengan membatalkan janji dengan Ammar? Masjid Nabawi tetap buka kok di hari libur." Vian menghembuskan napas kasar. Dia jadi meragukan staf akademik Universitas Taibah dalam menyeleksi mahasiswa baru. Bisa-bisanya mereka menerima Sheina sebagai mahasiswa S2.

"Bukan begitu, ini pertama kalinya aku mengunjungi Masjid Nabawi. Momen ini pasti



akan membekas seumur hidup. Buat apa membuat kenangan permanen dengan orang lain? Kalau kamu libur, mending berangkat ke sana sama kamu daripada sama Ammar, kan?"

Sheina tersenyum, "Bilang dong kalau mau aku yang nemenin."

"Kayaknya emang salah menolak ajakannya Ammar."

"Bercanda, Ko.... Tunggu sebentar aku ganti baju dulu. Lima menit, plus sarapan jadi lima belas menit." Dia antusias hingga melupakan niat awalnya keluar kamar. Langkahnya tertahan ketika tiba-tiba dia teringat sesuatu, "Eh, tapi Ko, nanti tetap aja nggak bisa bareng di sana. Salat terpisah, ke Raudhah juga nggak mungkin aku temenin karena ada waktu-waktu tertentu buat perempuan."

"Nggak masalah, aku sudah banyak nyari tahu soal itu kok. Aku bukan anak kecil yang kalau ilang nggak bisa pulang sendiri, Sheina."

Setelah menemukan kesepakatan, mereka berdua memilih naik bus dari Shuran ke Masjid Nabawi. Madinah memiliki layanan bus umum



yang menghubungkan berbagai bagian-bagian kota. Beberapa kursi bus bahkan ada yang dua tingkat lengkap dengan fasilitas AC dan *free wifi*.

"Orang Arab sultan-sultan semua, ya? Kayaknya selama di sini, aku nggak pernah lihat orang yang pakai motor." Vian mengatakan itu sembari mengamati hiruk pikuk kehidupan di luar jendela.

"Kata teman kuliahku yang asli orang sini, dulu Mekkah dan Madinah pernah ramai banget sama pengendara motor, tapi karena jalan di sini luas-luas dan jarang banget macet, banyak pengendara motor yang kebut-kebutan dan banyak kasus penjambretan juga. Akhirnya aturan pengendara motor dibuat lebih ketat sama pemerintah. Harga motor dan mobil juga hampir sama di sini. Di tambah cuaca panas, akhirnya orang-orang lebih pilih pakai mobil."

"Teman kamu Lael itu?"

"Teman aku bukan cuma Lael aja. Ada orang Madinah asli juga."

Beberapa menit sebelum bus sampai di Masjid Nabawi, Sheina mencoba mem-*briefing* suaminya terlebih dahulu. Saat hari-hari biasa saja, Masjid Nabawi bisa sangat penuh apalagi hari libur. "Ko Vian, jangan membayangkan Masjid Nabawi sebesar masjid-masjid di Indonesia. Masjid ini berkali-kali lipat lebih luasnya. Pintu masuk dan keluarnya banyak, tersebar di seluruh dinding luar masjid. Di sana Ko Vian bisa masuk dan keluar di *gate* yang berbeda-beda. Pokoknya ingat-ingat aja nomornya."

"Sebelum aku masuk ke *gate* khusus perempuan, nanti aku antar sampai pintu masuk. Di dalam kita salat *tahiyyatul masjid* dan salat *dhuha*, terus berdoa. Setelah selesai Ko Vian cari pintu keluar 337 yang warnanya merah, ingat-ingat nomor *gate*-nya, aku yang cari Ko Vian ke sana. Pastikan *handphone* selalu bisa dihubungi. Jangan kemana-mana. Oke?"

Vian mengangguk. Baru turun dari bus, kondisi di sana sudah seperti lautan manusia. Banyak orang hilir mudik dengan tujuannya masing-masing. Padahal Vian sudah banyak



menonton berbagai video untuk memahami letak geografis masjid tersebut, namun tetap saja sampai di sana dia merasa bingung melihat manusia sebanyak itu.

Lelaki itu kira dia baru akan merasa tersentuh saat salat atau berdoa di sana, ternyata justru dia langsung merasakan getaran emosional itu saat kakinya pertama kali menyentuh batu halus di pelataran Masjid Nabawi. Vian berusaha keras menahannya meski genangan air mata sudah sempurna memenuhi kedua matanya. Sulit melukiskan apa yang dia rasakan saat itu. Ia merasa sedih, bahagia, haru, bahkan rindu pada tempat yang baru pertama kali dikunjunginya.

Segala sudut tempat tersebut terlihat presisi dan megah. Dari sekian banyak tempat dan bangunan yang sudah Vian amati, tempat ini menjadi tempat paling menakjubkan baginya. Sheina menuntunnya membelah kerumunan orang-orang di sana, berjalan cukup jauh memasuki ruang suci, menelusuri lantai-lantai yang penuh dengan jejak keberkahan.





Tangan mereka saling bertautan dan berusaha jalan lebih cepat. Beberapa lelaki bertubuh tinggi yang pakaiannya nampak kontras di antara yang lain, berteriak-teriak pada jemaah yang berada di tempat yang tidak seharusnya.

"*Hajj! Ukhruj... ukhruj....*³⁹" begitu yang Vian dengar.

Mereka berdua berpisah setelah Sheina mengantar Vian ke *gate* di mana laki-laki bisa masuk ke area dalam masjid, bahkan mereka baru bisa menemukan *gate*-nya setelah berjalan di halaman masjid cukup lama. Ya, halaman itu. Halaman yang selama ini hanya Vian lihat fotofotonya saja.

Ratusan payung-payung raksasa sudah terbuka dengan gagahnya, melindungi para jemaah dari sinar matahari yang mulai terik. Setelah berjalan masuk sendirian dalam keadaan bingung, tiba-tiba ada seorang lelaki yang menuntunnya menemukan tempat yang nyaman dan strategis untuk menunaikan salat,

³⁹ Keluar.



padahal saat itu masjid sedang penuh-penuhnya.

Vian akhirnya menunaikan salat tahiyatul masjid sesuai instruksi Sheina. Lelaki itu benar-benar tak bisa berhenti menangis sepanjang salatunya, bahkan bahunya bergerak naik turun karena terisak. Sudah enam tahun lamanya, keputusan terbesar yang dia ambil untuk memeluk Islam membawanya hingga ke tempat seindah ini.

Ia seolah tengah mengadukan seluruh resahnya dalam salat. Berusaha menghadirkan kekhusyukan dalam keadaan paling berserah. Betapa Maha Baiknya Allah memberikan lelaki itu kesempatan menikmati manisnya iman. Saking tersentuhnya, dia kehabisan frasa untuk memanjatkan doa usai menunaikan salat dhuha beberapa rakaat. Memohon ampun jelas tak terlewat. Tersirat dalam hati kecilnya, ia berharap Tuhan bersedia melembutkan hati keluarganya.

Terakhir ia mendoakan Sheina, mendoakan pernikahannya.



Beberapa menit menutup doa, Vian masih duduk mengamati situasi. Bukan hanya bagian luarnya saja, bagian dalam masjid ini dibangun penuh niat. Seandainya matanya tak merasa perlu untuk berkedip, ia tak akan melakukannya agar bisa menangkap setiap detail rumah Allah paling megah ini dengan cermat, memastikan tak satupun yang terlewat.

Vian masih menikmati suasana, setidaknya hingga menyadari kalau sandalnya hilang. Sesaat, seorang di sisi Vian dengan tiba-tiba menghampirinya, memulai percakapan dalam bahasa Inggris. Nampaknya lelaki asal Algeria itu merupakan seorang pembimbing haji dan umrah dari negaranya dan cukup fasih berbahasa Inggris.

Dia memberikan sandal hotel padanya. Sebuah pertolongan yang tidak disangka-sangka. Walaupun perbincangan itu dimulai singkat, lambat laun seiring berjalannya waktu, Vian mendapatkan informasi dari orang tersebut bahwa setiap *gate* pintu keluar memiliki warna yang berbeda-beda. Warna-





warna tersebut bahkan bisa jadi petunjuk area khusus di sekitarnya.

Vian jadi tahu kalau ternyata dulu penomoran pintu itu hanya terdiri dari satu sampai dua digit saja, sekarang sudah dibuat menjadi tiga digit. Seperti pintu 309 yang penandanya satu-satunya yang berwarna ungu. Pintu itu adalah yang paling dekat dengan Masjid Ghamamah.

Pintu 301-308 dan 365-369 yang berwarna hijau merupakan area yang menghadap imam atau kiblat. Keluar dari *gate* tersebut akan langsung disuguhi area perjalanan kehidupan Nabi dan kebun kurma. Pintu 310-326 yang berwarna oren langsung terhubung ke pasar Bilal dan taman. Pintu 340-364 warna biru berada di kiri Imam, menjadi area pemakaman Baqi. Dan pintu yang disebutkan Sheina tadi termasuk ke dalam gate 328-339 warna merah, merupakan area perbelanjaan.

"Ko Vian...." Sheina melambaikan tangan dari kerjauhan saat Vian mengabari kalau dia berada di depan gate 337, tangan kiri gadis itu



terlihat membawa dua gelas kopi dan *paper bag* kecil.

"Sepatuku hilang beserta kantong-kantongnya, kayaknya ada yang ngambil pas lagi khusyuk salat tadi," ucap Vian pertama. Sheina mengamati kaki lelaki itu.

"Ko Vian nggak nangis karena sepatu hilang, kan?"

Vian tertawa kecil sambil mengusap matanya yang entah sudah semerah dan sebengkak apa, "Nggak mungkin lah...."

"Tapi tas sama dompet aman?" Vian mengangguk, benda itu tetap ia pakai ketika salat.

"Kamu bawa apa itu?"

"Es krim, ini enak banget. Ko Vian harus coba. Aku beli cemilan juga tadi, tapi aku masukin ke dalam tas biar nggak ribet bawanya. Sama ini...." Sheina menyerahkan *paper bag* itu.

"Apa ini?"





"Aku minta maaf soal kemarin, aku tahu tindakan aku kemarin keterlaluan.... Aku sama sekali nggak bermaksud melempar parfum itu sampai pecah. Sebagai gantinya itu aku belikan parfum yang baru. Aku beli dua sama parfum oud, tapi wanginya agak beda dengan yang kemarin. Susah nemu yang sama, harus Al-Noor Mall lagi."

"Suami sibuk ibadah, istrinya malah sibuk belanja ya," goda Vian.

"Itu aku beli nggak pakai kartunya Ko Vian kok, aku beli pakai tabunganku sendiri. Ko Vian sudah banyak ngasih hadiah, tapi aku nggak pernah ngasih apa-apa. Anggap aja ini hadiah pernikahan kita dari aku."

"Makasih banyak ya, Na."

"Tapi..." Sheina tak langsung bicara. "Dimaafkan, kan?" tanya Sheina ragu-ragu. Vian menarik kedua ujung bibir untuk kesekian kalinya. Anak ini kalau sudah merajuk terlihat menggemaskan, ada saja tingkahnya. Terlihat begitu kontras sedang mengambil hati seseorang.



"Iya-iya, dimaafkan."

"Kok kayak nggak ikhlas gitu memaafkannya?"

"Ikhlas, dunia akhirat ini. Apa sih yang enggak buat Sheina?"

Perempuan itu malah menutup telinganya rapat-rapat, lalu berjalan lebih dulu sambil membidik ngeri. "Aduh! Ko Vian, suaranya kayak buaya."

Vian tertawa kecil sambil menyusul langkahnya. Tangan kirinya mengambil alih barang-barang yang dipegang Sheina, dan tangan kanannya terulur untuk merangkul perempuan itu. Mereka berjalan mencari tempat di halaman masjid nabawi untuk duduk-duduk sambil zikir pagi dan mungkin menikmati beberapa cemilan dan es krim yang Sheina beli.

Sheina sibuk menyimak cerita Vian tentang bapak-bapak yang secara ajaib tiba-tiba menarik lengannya dan menunjukkan tempat salat paling nyaman, serta orang Algeria berperawakan tinggi tegap yang dengan baik





hatinya memberikan sandal dan menjelaskan tentang pintu-pintu keluar bahkan sukarela mengantarnya menuju *gate* 337 tersebut.

Gadis itu juga antusias menceritakan sumur Ha, sumur tersembunyi yang katanya berada di bawah karpet-karpet Masjid Nabawi. Sumur milik sahabat Nabi bernama Abu Thalhah al-Ansahari yang masih digunakan hingga saat ini.

Mereka bercerita dengan saling menatap mata satu sama lain. Tidak ada kecanggungan sama sekali. Dibandingkan dua sejoli yang disebut sebagai pasangan suami istri. Mereka lebih terlihat seperti kawan lama yang dipertemukan melalui banyak diskusi. Kalau sudah berbincang berdua, mereka tidak akan pernah kehabisan topik.

"Ko Vian bayangkan aja... sumur Ha itu menjadi harta paling disayangi di antara seluruh kebun-kebun dan kekayaan Abu Thalhah. Bahkan Nabi pernah minum dari sumur itu. Orang waras mana yang mau menyerahkan harta kesayangannya untuk orang lain? Tapi Abu Thalhah dengan besar hati





memberikan sumur itu buat Nabi. Aku kadang membayangkan, berapa banyak pahala yang diterima sama Abu Thalhah karena sumurnya masih beroperasi sampai sekarang."

"Sebagai orang akuntan, aku nyerah menghitungnya. Cuma malaikat yang bisa melakukan itu. Sayang banget ya... tempat seindah dan semenakjubkan ini, kenapa harus dikotori dengan perilaku tercela seperti pencurian. Padahal itu cuma sepatu loh." Sheina tertawa, lelaki di depannya masih saja memikirkan soal sepatunya yang hilang.

"Makanya setiap kali ada orang yang bilang ingin tinggal di Saudi, aku selalu mengatakan untuk menurunkan ekspektasi. Madinah, kotanya yang suci, bukan keseluruhan orang-orangnya yang suci. Ada yang menipu, ada yang mencuri, bahkan ada juga yang melakukan pelecehan di tempat sesuci ini. Dulu aku membayangkan orang-orang yang berada di Madinah adalah penghuni surga yang akhlaknya tiada celah kecacatan. Aku lupa, dunia selalu terdiri dari hitam dan putih."



Sheina punya ide cemerlang, "Nah, karena kita lagi di Masjid Nabawi. Bukankah kita juga nggak boleh berbohong? Besar atau kecil, dosa tetaplah dosa." Vian mengangguk.

"Kalau begitu Ko Vian harus menjawab pertanyaan aku dengan jujur."

"Ini lebih terdengar seperti pemaksaan, atau semacam *truth or dare*."

"*Truth or truth*," koreksi Sheina.

"Kenapa Ko Vian bersedia menikahi aku?"

"Harus banget di jawab jujur?" Sheina mengangguk. Vian terdiam sejenak. Mau tidak mau dia harus jujur kali ini.

"Mungkin terdengar pengecut..... Kamu tahu aku menjadi asing dengan keluarga sendiri setelah menjadi mualaf. Satu-satunya orang yang masih mau mengajak aku bicara sampai saat ini hanya Ko Harsel, kakak sulungku. Puncaknya tepat beberapa minggu sebelum kita menikah. Ada konflik besar yang terjadi antara aku dengan Ko Harsel."

"Saat itu aku benar-benar kecewa berat. Aku ingin melarikan diri dari masalah dan itu



bertepatan dengan kakak kamu yang menanyakan kepastian soal kelanjutan taaruf. Aku merasa kalau inilah jalan keluarnya. Akhirnya aku bersedia menikahi kamu selama kamu tidak keberatan dengan segala kekurangan yang sudah aku sebutkan. Tapi meskipun begitu, aku nggak pernah main-main soal pernikahan ini, Sheina."

"Dan satu hal lagi yang perlu kamu ketahui, aku nggak menikahi kamu hanya karena kamu anaknya Pak Andreas. Aku sadar penuh bahwa yang aku nikahi itu perempuan, bukan hartanya. Binasalah jika laki-laki menikah hanya untuk mencari kemuliaan dengan harta."

Sheina tak begitu kaget mendengar jawaban Vian, dia juga tak menikahi Vian karena ingin, tapi juga tidak terpaksa. Mereka seperti hanya menjadikan pernikahan ini sebagai sarana untuk saling menguntungkan satu sama lain. Vian membutuhkan tempat baru untuk memulai hidup dan Sheina membutuhkan kehadiran orang baru untuk melanjutkan hidup.





"Karena kita nggak sempat bertemu dan membicarakan ini sebelum menikah, beberapa hari lalu aku sudah menghubungi Ethan—temanku yang *lawyer* itu—kita bisa membuat perjanjian hitam di atas putih yang legal di mata hukum. Bahwa aku tidak akan pernah menerima apapun dari aset, investasi, ekuitas, dan semua kekayaan yang kamu miliki."

"Nggak perlu sejauh itu, aku yakin Ko Vian bukan orang yang berambisi dengan semua yang Ko Vian sebutkan."

"Manusia cepat berubah, Sheina.... Perjanjian ini melindungi kamu, dan menenangkan aku. Sekarang giliran aku yang bertanya, boleh?"

Sheina mengangguk.

"Kamu menyukai Ammar, kan?"

Ruhnya mengudara, Sheina merasa begitu senyap. Ia telah menyembunyikan segala resah perasaannya untuk Ammar seapik mungkin selama hampir empat tahun terakhir. Negeri dengan sejuta intelektual ini saja tak pernah ada yang mengetahuinya. Mustahil Vian bisa tahu



kecuali rahasia itu keluar dari mulutnya sendiri. Dan ya, secara sadar Sheina yakin tak pernah sekalipun membuka mulutnya untuk membahas hal tersebut.

Besar atau pun kecil, dosa tetaplah dosa.

Perempuan dengan abaya krem dan *franch* khimar yang serupa itu merasa ingin mengunyah dan menelan kembali semua yang telah diucapkannya. Bohong jika Sheina tidak ada keinginan untuk berdusta di hadapan Vian saat itu.

Menyembunyikan kebenaran jelas sebuah dosa, tapi apakah berkata jujur kepada suami bahwa dia mencintai laki-laki lain di tengah pernikahan mereka, tidak akan dicatat sebagai sebuah dosa? Sheina benar-benar berdiri di atas seutas benang yang kanan-kirinya diapit jurang. Sejenak, panasnya udara Madinah siang itu membuat oksigen terasa menjadi lebih sedikit. Sheina terlibat dalam perdebatan internal dengan pikirannya sendiri hingga membuat mulutnya terasa kaku.

"Nggak perlu dijawab kalau pertanyaanya terlalu berat...." Vian mengatakan itu setelah





melihat Sheina pucat pasi dan hampir menangis. Kedua sorot matanya sudah cukup menjawab segalanya. Dia tidak menyangka bahwa pertanyaannya akan begitu membebani perempuan tersebut.

"Aku tahu gimana rasanya menganggap bahwa *she's the one*, tapi ternyata kita malah nggak ditakdirkan dengan orang itu. Jadi nggak apa-apa. Lambat laun kamu juga akan terbiasa, Na. Beberapa orang memang ditakdirkan untuk bertemu, saling mengenal, lalu... tidak berjodoh."

"Aku sedang berusaha keras melupakannya," sebuah kalimat sendu akhirnya bisa keluar dari mulutnya. Vian hanya mengangguk-angguk seakan memberikan apresiasi akan tindakan tersebut. Lelaki itu cukup paham, bukan perkara yang mudah bagi makhluk yang mengedepankan perasaan, tapi diuji dengan perasaan.

"Sekarang semuanya jelas kenapa kamu marah-marah kemarin."

"Aku sama sekali nggak pernah cerita soal ini sama siapapun. Aku bahkan nggak pernah



menunjukkan rasa kagum terhadap Ammar dihadapan orang lain. Gimana Ko Vian bisa tahu?"

"Hasil merenung dan nggak tidur semalaman," jawabnya santai diselingi tawa.

"Aku serius loh ini."

"Aku juga serius, Na. Semakin kamu berusaha kelihatan biasa aja, semakin kamu terlihat mencurigakan. Semua hal yang kamu tulis di CV taaruf, hampir semuanya benar. Kamu yang kurang bisa membereskan rumah, kamu yang nggak bisa menahan diri membeli barang lucu, kamu yang nggak tahu skala prioritas dalam mengurus pengeluaran. Aku bisa melihat semua itu, tapi soal gengsi yang kamu sebut setinggi Gunung Uhud, aku nggak bisa melihatnya sama sekali."

"Kamu menunjukkan gengsi itu hanya pada orang-orang yang kamu sayang, Sheina. Kamu mendadak lebih diam dan sedikit bicara di hadapan Ammar kemarin. Sementara sama aku, kamu berani berpakaian pendek, bertindak impulsif mengambil aksi lebih dulu, bahkan nggak keberatan untuk bersentuhan. Semua itu





terjadi karena kamu nggak memiliki perasaan apapun sama aku. Iya, kan?"

"Nggak seperti yang Ko Vian pikirkan kok."

"Oh, berarti udah punya perasaan sama aku?"

"Bukan... nggak gitu juga maksudnya." Vian tersenyum asimetris, tentu saja Sheina tidak mungkin bisa secepat itu menyukainya.

"Sebenarnya ini bukan sesuatu yang patut di banggakan, tapi enam tahun lalu aku buaya sungguhan, Na. Aku mengenal berbagai jenis karakter perempuan. Aku yakin saat sekolah dulu, kamu tipe perempuan yang lebih memilih putar arah dan lari pas ketemu *crush*, dibandingkan cari-cari perhatian atau memperbanyak pertemuan. *Practice's always better than theory.*" Sheina bisa merasakan auranya. Penampilannya saja sudah menunjukkan dia mantan pemain.

"Tapi, Na... bukannya suami yang *dayyuts* itu diharamkan atas surga? Aku tahu yang kamu alami itu bukan sesuatu yang sederhana. Menaruh hati pada laki-laki yang sudah





menjadi suami dari sahabat sendiri, siapa yang nggak kehilangan akal mengalami semua itu. Walau bagaimanapun aku harus tetap melarangnya, kan? Setidaknya kamu pasti lebih tahu kalau perasaan kamu untuk Ammar itu salah."

"Aku tahu... kadang aku membenci diriku sendiri karena hal ini. Bukan cuma laki-laki *dayyuts* aja yang di ancam diharamkan surga. Perempuan yang *takhib* juga sama. Merusak rumah tangga orang lain ancamannya luar biasa berat, Ko." Sheina menghembuskan nafas kasar, berupaya melepaskan beban itu dari dalam jiwanya.

"Nabi nggak akan mengakuinya sebagai bagian dari golongannya. Untuk apa aku kuliah jauh-jauh belajar ilmu agama sampai ke Madinah kalau ujungnya malah *takhib*," sambungnya.

"Kamu nggak mengambil S2 di Taibah karena Ammar juga, kan?"

"Nggak lah, aku nggak sampai melakukan hal sejauh itu. Tadinya aku sempat berpikiran untuk ke Maroko setelah lulus. Tapi kayaknya



aku lebih mencintai tempat ini dibandingkan Ammar. Madinah, Ko Vian lihat sendiri.... Tempat ini sangat ramai, tapi juga sangat menyenangkan."

"Orang-orang saling membagikan makanan, pendatang asing dari berbagai penjuru dunia saling bertukar senyum dan salam, padahal mereka nggak pernah bertemu sebelumnya. Ada persaudaraan yang terasa begitu hangat hanya karena seagama. Mungkin ada sisi buruknya, tapi segala sisi baiknya terlalu indah untuk ditinggalkan. Apa lagi menanggalkan cita-cita hanya karena perasaan semata."

"Memangnya apa cita-cita kamu?"

"Jadi dosen."

"Nggak-nggak! Jangan deh... kamu nggak cocok mengajar, kamu nggak cocok jadi dosen. Kemarin ngajarin aku bahasa Arab aja marah-marah mulu. Kasihan entar mahasiswa kamu. Mereka semua harus konsultasi ke psikolog kalau punya dosen kayak kamu."

"Yeee, enak aja! Itu karena Ko Vian susah banget dikasih tahu. Sekali dijelaskan nggak



ngerti-ngerti. Masa membedakan penggunaan *hadza* sama *hadzihi* aja nggak bisa. Gimana aku nggak kesal dan marah-marah."

"Namanya juga orang baru pertama kali belajar bahasa baru, Na. Kalau mau jadi dosen, bukan cuma S2, kamu juga harus belajar lebih sabarrrrrr.... Kalau bisa sampai S3 tuh belajar sabar, aku dukung." Waktu menanti azan Zuhur itu hanya diisi oleh perdebatan antara dua manusia yang lahir beda zaman.

Sheina yang seringkali dominan dengan pendapatnya, dan Vian yang hidup dengan kamus tanpa kata "mengalah". Sama-sama anak bungsu, terlahir dengan kepala batu. Sebenarnya ada yang berbeda hari itu, Vian bukan tak ingin mengalah. Dia senang saja berdebat dengan gadis itu, pikiran usilnya mengatakan untuk tidak berhenti membuat Sheina kesal.

Selesai menunaikan salat dengan makmum yang tak terhitung jumlahnya, mereka bergerak meninggalkan area Masjid Nabawi dan berencana keliling Madinah menggunakan bus Hop On Hop Off. Haltenya banyak tersebar di





sekitar masjid Nabawi. Bus dua tingkat dengan warna merah mencolok itu akan membawa penumpangnya ke sebelas lokasi yang berbeda dari mulai Pemakaman Baqi hingga ke Hijaz Railway Museum.

Ketika bus dua tingkat itu berada dekat menuju Masjid Al Qiblatain, Sheina sempat menarik kembali pembicaraan sebelumnya. "Ngomong-ngomong, Ko Vian tadi bilang pernah merasakan hal yang sama seperti apa yang aku alami. Siapa orang yang Ko Vian kira *she's the one*, tapi ternyata kalian nggak berjodoh? Perempuan pertama yang membuat Ko Vian menjadi mualaf, ya?"

"Aku nggak memeluk Islam hanya karena perempuan, Na. Kalau hanya karena itu, mungkin sekarang aku sudah murtad lagi. Perjalanannya jauh sebelum itu."

"Dari mana mulainya kalau bukan karena perempuan? Ayo, ceritakan dari awal." Dia nampak sangat antusias untuk mendengarkan.

"Aku lahir di keluarga kristen yang cukup religius. Nggak dapat dipungkiri, dulu aku seorang kristiani yang cukup taat, bahkan





sering menjadi pelayan Tuhan di gereja sejak muda. Dari kecil dididik untuk rajin beribadah dan berdoa. Klasik sebenarnya, semakin dewasa semakin mempelajari agamaku sebelumnya, semakin banyak pertanyaan yang muncul dalam pikiran. Pertanyaan-pertanyaan itu aku tanyakan ke ayahku yang memang seorang pendeta."

"Beberapa jawaban yang dijelaskan orang tuaku nggak memberikan kepuasan dan membuat aku malah makin ragu, tapi saat itu aku sama sekali nggak pernah berpikiran untuk pindah agama. Dalam beberapa pasal di kitabku, ada penjelasan bahwa orang yang menolak kepercayaan pada Kristus mungkin dihadapkan dengan konsekuensi rohani, seperti kehilangan keselamatan, atau kehilangan hubungan yang erat dengan Tuhan."

"Akhirnya saat lulus SMA, aku memutuskan kuliah ke Italia untuk menemukan jawaban yang lebih memuaskan dan memperdalam keimanan dari pemuka agama di sana."



"Dapat jawabannya?"

Vian menggeleng, "Pulang dari sana malah semakin jarang ibadah minggu, ngerasa makin kehilangan jati diri. Bertahun-tahun aku jauh dari agama. Di Jakarta kan nggak dipantau orang tua dan kebanyakan teman-teman di sana orang Islam. Jangan tanya pandangan aku tentang Islam saat itu, banyak teman-temanku yang minum, yang nggak salat, makan babi, bahkan berzina menjadi hal biasa. Aku belum paham konsep memandang Islam dan muslim secara terpisah."

22 @roycorasasapi

"Anehnya, semua larangan-larangan yang ada di dalam Islam itu aku malah hafal dengan sendirinya. Sampai kakak kamu pernah bilang, aku lebih islami dari orang Islam sendiri. Beberapa tahun kemudian aku pulang ke Surabaya, ada reuni angkatan SMA dan aku bertemu dengan teman lama yang sudah lebih dulu menjadi mualaf. Hari itu, mungkin Allah takdirkan aku untuk nggak sengaja bertemu dengan gurunya juga setelah acara reuni itu selesai. Akhirnya kami malah berdiskusi





bertiga, aku ingat kami makan di Sate Klop Odomohen Bu Asih."

"Setelah diskusi panjang lebar, nggak tahu kenapa hati aku mantap memeluk Islam. Pertanyaan-pertanyaan aku terjawab secara logis. Jadi saat mualaf lain bersyahadat di masjid, berlangsung begitu khidmat, disaksikan banyak orang. Aku bersyahadat di rumah makan, hanya disaksikan Ustaz dan temanku itu. Aku nggak mau menunda-nunda karena takut berubah pikiran lagi."

"Berarti perempuan yang ke dua, ya? Yang Ko Vian sebut *she is the one* itu, yang gagal menikah padahal sudah sampai tahap *khitbah*?"

"Kamu penasaran sampai sejauh itu?"

"Kenapa memangnya? Ko Vian juga tahu tentang Ammar. Toh aku juga nggak mungkin cemburu atau marah karena hal ini."

"Mengejar akhirat sendirian itu berat, Sheina.... Itulah kenapa aku membutuhkan *partner* yang tepat. Dia anak kiai dan aku kira dia orangnya. Sejak kecil dia tumbuh besar di lingkungan pesantren, dia pasti bisa





"Kenapa pernikahannya dibatalkan saat itu?"

Lelaki berkulit susu itu mengangkat bahu tanda tak tahu, "Sampai sekarang aku nggak pernah tahu alasan sebenarnya. Dia bilang keluarganya mendadak ragu dan berubah pikiran dengan kondisi aku yang mualaf, punya tato, dan nggak bisa dapat restu dari orang tuaku. Dia nggak pernah memberi tahu aku apa alasan sebenarnya."

Sheina jadi ikut merasakan sesaknya, tak terbayang dalam benaknya mengalami semua itu. Dia yang tidak pernah sampai ke tahap taaruf dengan lelaki idamannya saja, sudah merasakan sesak di segala penjuru dada. Apalagi Vian yang sudah tinggal selangkah lagi menuju pernikahan.

"Tapi aku bersyukur kok pernikahannya dibatalkan. Mungkin saat itu aku merasa terpukul dan kecewa, tapi sekarang kondisi tersebut malah aku syukuri. Kalau nggak batal nikah, mana mungkin aku berjodoh dengan





alumni Princess Nourah University yang ngomel bahasa Arabnya lancar banget, hafalannya masyaallah, dan cantiknya mengalahkan ketenaran Cleopatra. Iya, nggak?"

"Dih, buaya memang. Baru sadar istrinya secantik ini? Ko Vian kemana aja? Ko Vian matanya segaris terus sih." Mereka tertawa bersama. Sheina bukan tipe orang yang akan bersemu merah saat mendengar kalimat-kalimat manis dari mulut suaminya. Dia sebenarnya orang yang cukup anti terhadap hal-hal romantis, tidak mudah tertarik dengan pujian yang klise dan sentimentil. Justru sebaliknya, dia akan menggunakan kesempatan itu untuk melakukan hal yang sama pada lawan bicaranya.

Canda tawa mereka tak bertahan, hingga sepuluh menit kemudian seorang perempuan naik di halte berikutnya bersama dua anak laki-laki yang usianya mungkin baru menginjak belasan. Sepasang mata kedua anak itu mengenali Sheina yang sudah lebih dulu berada di dalam bus.

"Kak Sheina?"





Vian mengamati Sheina yang tiba-tiba nampak tak nyaman, di dalam matanya tersemat jelas permintaan untuk menjelaskan siapa orang-orang yang menyapanya saat itu. Vian memang pernah mendengar sekilas tentang sanak saudara dari pihak ibunya Sheina yang tinggal di Saudi, namun dia belum pernah bertemu secara langsung atau mendapat ceritanya secara lengkap.

Awalnya Sheina memilih bersikap abai seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, namun ia merasa perlu mengesampingkan sejenak rasa kurang senangnya di depan kedua anak yang tak bersalah itu. Apalagi ketika mereka menampilkan wajah penuh harap untuk disambut hangat oleh Sheina. Akhirnya dalam bus Sheina menyapa mereka karena duduk berdekatan.

"Ko Vian, kenalkan ini keponakan aku. Omar dan Mustafa." Sheina menoleh pada orang dewasa yang membawa mereka. "Dan ini Tante Nadhira, adiknya Mama...."

Kedua anak bernama Omar dan Mustafa itu menyalami Vian, lelaki yang dipenuhi sopan





santun itu juga berkenalan dengan perempuan yang Sheina sebut sebagai tantenya. Syukurlah tantenya tidak sedang bersama pria paling terkutuk yang dibenci Sheina saat itu, sehingga gadis itu bisa menekan egonya sedikit untuk bersikap biasa saja.

"Nak Ian sejak kapan pindah ke Madinah? Sheina ini... dia nggak pernah ngabarin kalau suaminya sudah menetap di Madinah. Dia orangnya kurang bisa menjaga silaturahmi." Perkataan itu terdengar agak menohok.

"Alhamdulillah. Satu hari sejak hari pernikahan, saya langsung terbang ke Madinah, Tante."

"Syukurlah, lega dengarnya. Saya dan keluarga menetap di Riyadh, jadi agak susah untuk memperhatikan Sheina di Madinah. Kalau sudah ada suami kan jadi lebih tenang." Sheina tersenyum kecut melihat betapa bermukaduanya perempuan yang memiliki hubungan darah dengannya itu.

"Kamu harus banyak-banyak bersyukur, Na. Beruntung masih ada laki-laki yang mau menerima perempuan kayak kamu. Sekarang



sudah ada orang yang menjaga dan bertanggung jawab atas kebutuhan kamu, apartemen, biaya kuliah juga."

"Bertanggung jawab... atas biaya kuliah? Bukannya Sheina mendapat beasiswa *full* dari kampusnya?" Vian bergantian menatap Sheina dan perempuan paruh baya itu. Seketika jantungnya Sheina terasa berhenti berdegup, sejak awal dia berencana merahasiakan tentang ini dari Vian hingga kuliah S2-nya selesai.

"Loh, suami kamu belum tahu? Universitas Taibah itu jarang sekali ada beasiswa S2 untuk mahasiswa asing, kalau beasiswa untuk S1 memang banyak. Sheina waktu itu memutuskan untuk kuliah menggunakan biaya sendiri, bukan beasiswa. Meskipun begitu karena dia nggak berdomisili di sini, syarat identitas mukim bagi pendamping tetap harus dipenuhi."

"Oh, saya hampir lupa soal itu. Padahal kami sudah sering membahasnya sejak sebelum menikah." Vian bersandiwara padahal dia murni tak tahu apapun. Sheina selalu penuh





dengan kejutan, terkadang kejutan-kejutan itu berupa kejutan tak menyenangkan.

Tentu saja pertemuan dengan Tante Nadhira membuat suasana hatinya Sheina berubah drastis. Sheina tidak mengucapkan sepatah kata pun bahkan setelah keduanya turun di halte Masjid Quba untuk menunaikan salat Asar di sana. Mereka saling diam hingga kembali ke apartemen.

Setidaknya Vian lebih paham situasi. Meski hampir terbunuh rasa penasaran yang sedikit dibumbui perasaan kecewa, Vian bisa memahami bahwa saat ini bukan waktu yang tepat untuk meminta penjelasan tentang kuliahnya. Vian berusaha keras untuk bersikap biasa saja, seolah tak masalah dengan fakta baru yang diucapkan tantenya tadi siang.

"Aneh, badan aku masih terasa pegal-pegal padahal sudah mandi." Vian mencoba mencairkan suasana karena Sheina hanya duduk di atas tempat tidur sambil melihat pantulan dirinya di cermin. Dia tidak merubah posisi sejak terakhir kali Vian tinggalkan.

"Kamu ngerasa pegal-pegal nggak, Na?"



Sheina tiba-tiba beranjak dari duduknya dan mengambil sesuatu dari laci meja, dia menghampiri Vian dengan ekspresi yang sulit ditebak. Langkahnya yang cepat dan terkesan memojokkan, membuat lelaki itu mundur beberapa langkah hingga punggungnya bersentuhan dengan dinding.

"Kamu mau ngapain!"

"Katanya badannya sakit. Mau ditempel ini nggak?" Sheina menunjukkan kemasan plester panas semacam koyo di tangannya. Vian mengatur nafasnya agar lebih teratur setelah salah satu organ vital dalam tubuhnya bekerja melebihi ambang batas maksimal. Sheina terlalu sering melakukan tindakan-tindakan tak terduga.

"Nggak usah, nggak usah... aku sudah merasa lebih baik kok."

"Plin-plan banget sih. Tadi katanya sakit badan. Mana coba aku lihat dulu punggungnya?" Vian menahan kedua pundak Sheina dan membuatnya mundur beberapa langkah. Dia terlalu agresif. Tingkahnya lebih ugal-ugalan dari kakaknya. Dia tidak sadar





bahwa tindakannya bisa membuat orang lain salah paham.

Vian mengambil alih kemasan plester panas itu dari tangannya, "Aku bisa pake sendiri, kamu istirahat aja gih." Lelaki itu meninggalkan kamar menuju ruang kerjanya sebelum tingkah Sheina semakin menggila. Ketika kakinya sudah berdiri dekat dengan ambang pintu, dia mengatakan sesuatu lagi.

"Na, tolong ingat-ingat ini. Entah kamu punya rasa atau enggak sama orangnya, jangan bertingkah kayak barusan di depan laki-laki lain, oke? Pokoknya jangan!"

"Kenapa?"

"Kalau mau membantu orang lain nggak harus sampai segitunya. Cukup kasih plesternya aja, kamu nggak harus bantu sampai menempelkannya."

"Aku melakukan itu karena ke Ko Vian aja, ke orang lain enggak mungkin lah...."

"Bagus. Kalau kamu bertingkah kayak tadi, nanti orang bisa salah paham."





"Oh, Ko Vian salah paham, ya? Salah paham kenapa? Aku cuma mau bantu aja. Masa berbuat baik nggak boleh."

"Kamu nggak akan ngerti. Hal semacam itu cuma bisa dilihat dari perspektif laki-laki. Sama satu lagi, kalau sudah siap buat cerita... tolong kasih aku penjelasan tentang ucapan tante kamu tadi siang, ya?" Sheina tiba-tiba terdiam ketika Vian mengungkit kembali soal kuliahnya, namun disusul dengan sebuah anggukan kecil karena mau tidak mau tentu dia harus membahasnya dengan Vian.

Sampai di ruang kerja Vian menghidupkan laptopnya karena dia sudah membuat janji untuk meeting dengan Ethan. Janji yang tertunda sebelumnya. Pria yang sama-sama dari Surabaya namun lama menetap di Bandung itu muncul dengan piyama tidurnya karena rapat yang berlangsung daring itu hanya dihadiri mereka berdua. Ethan bisa sesantai itu saat rapat dengan Vian.

"Lama-lama kantung mata gue makin menghitam dan wajah gue banyak kerutan gara-gara lo mengajak meeting di jam-jam nggak wajar kayak





gini. Katanya hari ini lo libur? Kenapa meeting-nya harus tetap semalam ini sih?"

"Sorry. Siang tadi gue ada kegiatan dulu."

"Bohong, pacaran kan lu?"

"Ya, kan pacaran setelah halal juga bagian dari kegiatan. Gue ingin ada perkembangan di hubungan ini, masa gini-gini aja." Pintu ruang kerjanya terdengar diketuk. Beberapa detik kemudian seseorang memunculkan kepalanya di sana, padahal Vian dan Ethan belum sampai ke tahap membahas pekerjaan.

"Ko, lagi sibuk nggak?"

"Han, bentar ya..." Vian mematikan mikrofonnya sebentar untuk menanggapi Sheina, "Enggak kok ada apa?"

"Aku mau bahas soal yang tadi."

"Udah siap cerita memang? Kalau kamu butuh waktu buat menata pikiran dulu, *take your time*, Na." Kalimat halus itu Vian ungkapkan agar Sheina bisa menunda sejenak membahas ini, pasalnya lelaki itu sejujurnya sedang banyak pekerjaan.





"Kayaknnya nggak baik kalau ditunda-tunda. Lagian aku nggak akan bisa tidur karena kepikiran terus."

"Oke, duduk sini kalau gitu." Sheina masuk dan duduk di tempat tidur sedangkan Vian memutar kursinya untuk menatapnya setelah mematikan kamera.

"Jadi gimana? Apa yang mau kamu ceritakan?"

"Aku mau minta maaf.... Kayaknya hari ini aku minta maaf terus, tapi semoga Ko Vian nggak bosan dengarnya. Semua yang dibilang Tante Nadhira itu memang benar adanya. Nggak ada beasiswa S2 untuk mahasiswa internasional di Universitas Taibah. Sejak awal aku *self-funded* dan syarat identitas mukim harus tetap aku penuhi. Rencananya aku akan merahasiakan ini sampai kuliahku selesai. Aku nggak mau merepotkan siapa pun soal S2 ini." Vian berusaha menghirup udara lebih banyak untuk melegakan paru-parunya setelah mendengar itu.

"Maaf, Ko..., " tambah Sheina kikuk.





"Keluarga kamu sudah tahu tentang ini?"

"Papa dan Kak Atha juga belum tahu soal ini. Aku janji, aku nggak akan memberatkan Ko Vian dengan biaya kuliah aku di sini. Aku akan pakai uang tabunganku sendiri sampai lulus."

"Kenapa kamu nggak jujur sama keluarga dan aku dari awal, Na? Kamu sendiri yang bilang, kebohongan sekecil apapun, dosa tetaplah dosa. Kalau aku tahu dari awal, aku nggak perlu sampai berbohong di depan tante kamu tadi. Aku jadi kelihatan nggak berguna dan nggak tahu apa-apa tentang istrinya sendiri."

"Kalau aku bilang dari awal, Papa pasti lebih menyuruh aku buat pulang ke Indonesia kalau tahu itu bukan beasiswa, begitu juga Kak Atha. Aku tahu ini salah... aku benar-benar minta maaf soal ini."

"Ya udah, kedepannya jangan diulang lagi dan tolong kasih tahu aku semua tentang apapun itu, termasuk pembayaran kuliah kamu kedepannya. Biar nanti aku yang urus."





"Nggak usah, Ko. Nggak apa-apa, ini keputusan yang aku buat sendiri, aku sudah menyiapkan diri dengan segala konsekuensinya. Aku nggak mau memberatkan Ko Vian dengan kuliahku. Aku juga sudah menghitung estimasi biaya yang aku butuhkan selama dua tahun ke depan, dan aku masih sanggup untuk bayar semuanya."

"Setelah menikah semua kewajiban yang semula menjadi tanggung jawab ayah kamu, jadi tanggung jawab aku sekarang. Bukankah itu termasuk biaya kuliah juga? Lagian penghasilan yang kamu dapatkan, itu uang kamu. Jadi tolong kamu turuti aku, ya? Sekarang tidur sana, istirahat. Besok harus ke kampus, kan?"

"Tapi Ko Vian nggak akan bilang soal ini ke Papa sama Kak Atha, kan?" Gadis itu menggigit bibir bawahnya ragu.

"Kalau Papa kamu nggak bertanya lebih dulu, aku nggak akan ngasih tahu. Tapi kalau suatu saat keluarga kamu menanyakan soal ini, aku akan menjawabnya dengan jujur dan mencoba menengahi kamu dan keluarga,





supaya nggak terjadi konflik dan mereka nggak marah sama kamu." Akhirnya seutas senyum dan perasaan lega menghiasi wajahnya Sheina.

"Bijak banget jawabannya, kalau kayak gini sih dalam waktu dekat kayaknya aku bisa dengan mudah menyukai Ko Vian."

"Lebih baik kamu pikirkan cara cepat *move on* dari Ammar. Sudah, sana-sana. Ganggu orang kerja aja." Ketika hendak beranjak, Sheina melihat plester panas yang masih tergeletak rapi di mejanya Vian.

"Yakin nggak mau aku bantu tempel plaster pereda nyeri, Ko?"

"Aku bisa sendiri nanti...."

"Memang Ko Vian bisa melihat punggung sendiri? Aku nggak keberatan bantu kok. Beneran." Sheina selalu ingin melakukan hal-hal baik saat merasa bersalah terhadap seseorang.

"Aku yang keberatan. Nanti tangan kamu malah panas."

Sheina mengernyitkan kening, merasa heran dengan penolakan yang sekeras kepala itu. Dia





bukan perempuan mesum yang hendak mencuri-curi kesempatan. Ini murni kebaikan.

"Yakin?"

"Seratus persen yakin." Setelah berbagai penolakan, akhirnya Sheina menyerah.

"Ya udah.... Makasih banyak ya, Ko. Jangan tidur malam-malam, langsung istirahat kalau *meeting*-nya udah selesai." Vian mengangguk dan kembali pada layar laptopnya setelah meminta Sheina menutup pintu.

"Berasa jadi cicak gue. Nggak boleh mengumbar kemesraan depan orang single, haram tahu."

"Lah, perasaan dari awal udah gue *mute* tadi."

"Iya, lo matiin kamera, tapi mikrofonnya kepencet lagi."

"Nggak sengaja, gue nggak bermaksud mengumbar kemesraan di depan lajang matang. Lagian nggak ada mesra-mesranya kok barusan." Lelaki di seberang kamera hanya tertawa diiringi umpatan.

"Lo bakalan gimana sekarang, Ian?"





"Gimana apanya?"

"Kondisi finansial lo lagi nggak baik-baik aja, kan? Aset lo dicuri kakak lo, tabungan lo dipake buat bantu keluarga kakak lo supaya rumah mereka yang di Bandung nggak di sita. Sekarang di tambah istri lo malah nambah beban."

"Ya mau gimana lagi, orang tua gue nggak mungkin mau bantu keluarganya Ko Harsel. Lo tahu sendiri bokap gue menjauhi semua orang yang baik sama gue dulu, termasuk Ko Harsel. Soal Sheina, dia sama sekali bukan beban. Dia memang sudah menjadi tanggung jawab gue. Gue cuma harus bekerja lebih keras dan menambah *income* untuk menyelesaikan semua ini. Jadi kalau ada klien yang butuh konsultan pajak, kabarin gue ya. Hehe..."

"Heran gue, hidup udah enak jadi anak Pak Yohanes, lo malah pilih jadi mualaf dan menikah di kondisi yang menurut gue malah menyusahkan hidup. Ya udah deh, meeting-nya reschedule lagi aja. Gue dengar tadi lo sakit badan. Kasian gue lihatnya."

"Gue nggak pernah menyesal jadi mualaf, apalagi menikahi Sheina. Terlepas dia anak





siapa, aslinya anaknya baik kok. Gue yang memang ingin bertanggung jawab secara maksimal sebagai suami. Yah... walau gue dan Sheina masih terjebak sama orang lama, minimal ada progres lah."

"Tapi lo masih punya rasa sama Ayyara, Ian?"

Perlu jeda agak lama untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tak sadar seseorang yang hendak memberikan air minum untuknya berdiri di depan pintu dan ikut menantikan jawabannya.

"Masih."

22 @roycorasapi





Bagian: 9

Universitas Islam Madinah memiliki program persiapan bahasa Arab yang dikenal dengan nama Ma'had Lughoh. Kelas ini berlangsung selama dua tahun, diperuntukkan untuk mahasiswa dari luar Saudi yang belum memiliki kemampuan bahasa Arab tetapi berkeinginan kuliah di sana. Hanya program tersebut yang Sheina tahu ada di UIM. Namun ternyata Ammar mengenalkan lebih banyak program bahasa Arab di kampusnya yang dapat diikuti oleh nonmahasiswa.

Salah satunya adalah program *Reguler Arabic Language* yang diikuti Vian saat ini. Sebagian besar pengajarnya merupakan akademisi bergelar doktor dan tentu saja merupakan penutur asli. Program tersebut dirasa cocok karena jadwal yang lebih fleksibel dan durasi yang lebih panjang, mengingat Vian juga memiliki pekerjaan yang sebagian besar



waktunya perlu menyesuaikan dengan waktu di Indonesia.

Kedekatan antara Vian dan Ammar terjalin begitu saja semenjak mereka banyak terlibat diskusi tentang bahasa Arab. Kedekatan yang jelas membuat Sheina resah. Dinamika kedekatannya persis seperti kaum Muhajirin yang hijrah ke tanah Madinah, lalu perlahan bersaudara dengan Anshar. Bahkan dalam hitungan hari, lelaki itu sudah memiliki beberapa kenalan mahasiswa UIM yang juga berasal dari Indonesia.

"Selasa kemarin, Ammar menjemputku ke Taibah. Dia datang bersama suami kamu. Tadinya mau menjemput kamu juga, tapi kamu terlanjur pulang lebih dulu hari itu."

"Oh, aku terlambat membaca pesannya. Aku baru membukanya setelah sudah di bus."

"Kenapa suami kamu nggak ambil kelas bahasa Arab di Taibah aja, Na? Biar lebih gampang, satu kampus." Nour berbicara. Dia menanyakan itu ketika mereka bertiga tengah berada di sebuah rumah makan luar ruangan usai berkeliaran menjelajah toko buku.



"Program di UIM lebih bagus, selain itu ada Ammar juga di sana. Setidaknya dia punya orang yang dikenal."

Bulan ketiga perkuliahan. Angin panas mulai sering menyapa Kota Madinah. Hawa dingin hanya bisa dirasakan di dalam ruangan-ruangan ber-AC. Rasanya mendinginkan tenggorokan dengan es krim Ajwa saja tidak cukup siang itu.

Nour menghela napas, "*Ma ra'yik?*"⁴⁰ Gimana rasanya menikah?"

"Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan soal menikah?"

"Ibuku menyuruhku untuk pulang ke Langkawi bulan depan. Aku punya firasat kalau kepulanganku kali ini pasti akan dijodohkan. Sejujurnya, aku melanjutkan S2 untuk menghindari pernikahan. Setiap keluargaku bertanya soal pasangan, aku jawab: *Saya nak habiskan belajar dulu. Selepas habis belajar S1, tapi still tak ada pasangan, saya sambung S2 je lah, supaya dapat elak soalan tu.*" Sheina tertawa. Lael memandang mereka bergantian dengan

⁴⁰ Apa pendapatmu?



alis terangkat karena tak paham. Setiap kali membicarakan hal-hal yang bersifat emosional, Nour sering tiba-tiba berganti menggunakan bahasa negaranya.

"Kalau sampai selesai S2 masih belum dapat juga, lanjut S3. Begitu konsepnya?"

"*Shahih*, lanjut S3 sampai profesor di sini. Kalau perlu nggak usah pulang ke Langkawi selamanya."

"Kalau begitu Lael lebih berhak menjawab pertanyaan itu, dia menikah lebih awal."

"Ya Rabb... pernikahan kita hanya berbeda beberapa bulan."

"*A'jil, al-waqt yadahimna*.⁴¹"

Sheina tetap keras kepala meminta Lael untuk menjawab lebih dulu.

"Menikah bagiku...." Perempuan Riyadh itu mengambil jeda sejenak untuk berpikir sebelum memberikan jawaban, "Seperti berdamai dengan segala hal yang tidak pernah kamu bayangkan sebelumnya. Berkompromi dengan segala kemungkinan yang selama sebelum

⁴¹ Cepatlah, waktu sedang mengejar kita.



menikah, tidak pernah kamu bayangkan akan terjadi."

"Kasih aku contoh konkritnya?"

"Misalnya, sebelum menikah aku nggak pernah membayangkan kalau Ammar memiliki sisi kekanak-kanakan. Selama ini dia selalu terlihat sangat dewasa, tapi setelah menikah ternyata dia lebih manja dari keponakanku, dan aku diharuskan berdamai dengan hal itu." Nour terkikik kecil, sementara Sheina berusaha untuk tidak menyimpan informasi tentang Ammar dalam benaknya.

22 @roycorasasapi

"Kalau kamu, Na? Kamu mengalami hal serupa juga?"

"Hampir sama. Aku kira di dunia ini tidak ada laki-laki yang senang bersih-bersih. Ternyata suamiku salah satunya." Padahal begitu banyak keterkejutan yang dialami Sheina selain hal tersebut.

Sebelum menikah, dia tak pernah menduga bahwa Vian ternyata masih menyimpan perasaan terhadap perempuan yang mungkin hampir menjadi istrinya. Setelah menikah ia



perlu menemukan jalan tengah untuk realita tersebut. Bahkan beberapa potongan percakapan yang seharusnya dilupakan itu masih terngiang-ngiang di kepalanya.

"Lo harus selesai sama diri sendiri dulu, Ian. Perasaan lo buat Ayyara harus tuntas dulu, baru hubungan lo sama Sheina bisa ada kemajuan. Kalau kayak gini terus, gimana kalau suatu saat nanti lo ketemu Ayyara lagi? Lagian dalam sebuah hubungan itu harus ada kontribusi dari dua orang, bukan cuma salah satunya aja. Sheina? Apa selama ini dia juga berusaha untuk sama-sama membangun cinta dalam rumah tangga kalian?"

Hubungan manusia dengan manusia selalu lebih rumit dibandingkan hubungan manusia dengan Tuhan. Jika memiliki opsi untuk tidak mengetahui semua itu, Sheina lebih memilih untuk tak mengetahui apapun, dengan begitu mungkin kehidupan S2-nya akan terasa lebih menyenangkan.

Sheina tak merasa sedih, marah, atau kecewa. Faktanya pernikahan mereka memang tidak diawali dengan perasaan dan tujuan yang sama. Kemungkinan terburuk dari hubungan



yang tengah mereka jalani saat ini jelas perpisahan. Dia tidak keberatan jika pada akhirnya suatu saat mereka harus bercerai, yang dia pusingkan adalah bagaimana jika hubungan mereka perlu kandas sebelum kuliahnya selesai. Egois memang. Anak itu tidak pernah merasa cemas kehilangan orang-orang di sekitarnya. Sejak kecil dia telah terbiasa ditinggalkan. Sheina tidak lagi memaksa orang-orang — termasuk keluarganya — untuk tetap ada dalam hidupnya. Dia hanya berusaha keras melindungi dirinya sendiri dari berbagai jenis luka yang mungkin sulit sembuh.

"Oh ya, ngomong-ngomong, siapa aja yang akan ikut ke Madinah Book Fair bulan depan?" Sheina berusaha mengalihkan pembicaraan sambil menyeruput air kelapa pesanannya.

"Zeynep, Lamia, sama Shadad. Kalau Fatima aku belum tahu. Belum ketemu lagi sejak diskusi mata kuliah *strategic human capital* terakhir kali. Dia sibuk karena keluarga besarnya sedang di Madinah untuk menunaikan umrah."





Usai berbincang-bincang tak jelas selama tiga puluh menit, Sheina berpisah dengan teman-temannya untuk pulang ke Shuran. Kakinya terasa berat setelah menjelajah seluruh pelosok toko buku di dekat Masjid Nabawi. Ketika ia sampai, apartemennya dalam keadaan kosong. Penghuni kamar sebelah sepertinya belum pulang dari tempat *gym*.

Gadis itu hanya sempat berganti pakaian dan kembali bergelut dengan pekerjaan rumah. Seluruh pekerjaan rumah adalah nestapa, tidak ada yang berbahagia melakukannya, akan tetapi seseorang di antara penghuninya tetap perlu menyelesaikannya. Seandainya saja benaknya dapat dibersihkan layaknya gelas-gelas kotor di hadapannya. Mungkin Sheina sudah menuangkan sabun sebanyak-banyaknya untuk membuat masalah Vian larut dari pikiran.

Sheina sadar penuh bahwa manusia dibentuk dari berbagai hal yang telah dilaluinya. Serangkaian peristiwa yang Sheina alami selama hidup, membuat dia lebih sering memikirkan kemungkinan paling buruk yang





terjadi di masa depan. Pembicaraan antara Vian dengan Ethan yang tak sengaja terdengar oleh Sheina malam itu, ternyata cukup mengganggu hari-harinya.

"Kamu mau membuat gelas-gelas itu jadi sebening apa sih, Na?" tanya Vian. Sosok yang sedang berdiri di depan wastafel itu tidak memberikan respons apapun atas kepulangannya. Kesadarannya ikut hanyut bersama air keran yang sedari tadi mengguyur telapak tangannya.

Mereka membuat kesepakatan perihal pembagian tugas rumah tangga. Mengingat Vian cukup handal dalam memasak, maka Sheina bertanggung jawab untuk mencuci peralatan makan dan bekas masak. Gelas-gelas itu sebenarnya bagian dari tanggung jawabnya tadi pagi, namun baru sempat ia kerjakan setelah kegiatan perkuliahannya selesai.

"Na?" Kali ini, panggilannya diiringi dengan sentuhan lembut di bahu kanan, karena kalimat salam pun tak berhasil menembus gendang telinganya.





Vian tak menyangka bahwa reaksi Sheina akan seterkejut itu. Perempuan yang berstatus sebagai istrinya itu tiba-tiba berbalik dan gelasnya meluncur dari genggamannya. Terlambat sedetik saja lelaki itu menangkapnya, gelas tersebut mungkin berserakan menjadi serpihan kaca.

"Maaf-maaf... aku melamun barusan." Sheina nampak bingung bertindak. Sentuhan itu membuat dirinya menegang seketika. Dalam sekejap, seluruh tubuhnya seperti diselimuti kekakuan. Dia paling tidak suka seseorang menyentuh pundaknya dari belakang. Hal tersebut memicu ingatan-ingatan amoral yang pernah dilaluinya. Rasa cemas berlebihan membuatnya merasakan kembali perasaan ketidakberdayaan itu.

"Kamu nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa kok... aku terlalu kaget aja tadi."

"Beneran nggak apa-apa? Kamu memikirkan apa sih sampai nggak dengar aku pulang? Lagi banyak tugas kuliah, ya?"





"Hm? Iya, aku agak capek aja hari ini. Mana belum nemu topik buat studi kasus pemasaran strategis. Lain kali tolong jangan menyentuh pundak aku dari belakang kayak barusan. Aku pernah bilang soal itu kan, Ko?" Sheina menutup keran dan berusaha menghapus jejak tetesan yang masih melekat di tangannya, sementara lengan suaminya terulur untuk menaruh gelas yang hampir tak berbentuk itu pada tempatnya.

"Maaf... aku nggak bermaksud membuat kamu kaget. Ada yang bisa aku bantu? Atau ada hal yang mau kamu bicarakan?"

Sheina menggeleng, "Aku ke kamar dulu ya, Ko. Kalau butuh sesuatu, panggil aja nanti."

"Yakin nggak ada yang mau kamu bicarakan?" Vian menanyakannya sekali lagi, sebab jawaban Sheina terdengar kurang meyakinkan. Belakangan ini, Vian merasa bahwa Sheina lebih jarang berbicara dibandingkan biasanya. Beberapa kali, ia bahkan tampak berusaha untuk menghindar. Dia tidak terlihat marah atau cemberut, hanya saja terasa ada jarak yang sengaja ia bangun.





"Kalau ada masalah yang nggak sanggup aku selesaikan sendiri, aku pasti cerita kok."

"Na?"

"Ya Allah, aku beneran baik-baik aja, Ko. Aku harus bilang apalagi supaya Ko Vian berhenti nanya terus?" Vian tertawa melihat Sheina mulai kesal, padahal kali ini dia tidak menahannya untuk menanyakan hal yang sama.

"Bukan, aku mau menanyakan hal lain. Kamu punya alat kompres hangat nggak? Yang bahannya silikon."

22 @roycorasasapi

"Nggak ada. Buat apa emang?"

"Punggungku agak ngilu. Kayaknya dikompres air hangat bakalan lebih nyenyak tidurnya. Kalau pake handuk, takutnya rembes ke kasur."

"Pegal karena kebanyakan *gym* itu. Lagian mentang-mentang ada fasilitas *gym*, tiap selesai kelas bahasa pasti langsung pergi *gym*. Mana coba aku lihat?" Selalu saja, Sheina lebih berani bertindak.





"Nggak usah, nggak usah! Aku coba cara lain aja. Mungkin aku oles obat gosok atau ditempel plester pereda nyeri selesai mandi nanti."

Sheina mengernyitkan dahi. Seketika pikirannya diliputi rasa ingin tahu. Sepertinya punggung pria itu menjadi ranah pribadi yang begitu dijaga baik-baik. Sejak lelaki bermata sipit tersebut tiba di Kota Madinah, ia tak pernah bersedia menunjukkan tubuhnya.

Sungguh, Sheina bukan perempuan mesum yang tertarik melihat otot-otot di perut, punggung, dan bahunya. Hanya saja penolakan Vian selalu terasa berlebihan setiap kali Sheina menawarkan bantuan.

"Kenapa sih nggak mau banget aku bantuin, Ko? Lagian aku sama sekali nggak tertarik melihat badannya Ko Vian. Banyak laki-laki Madinah yang tubuhnya lebih atletis."

"Laki-laki Madinah atau Mesir?"

"Mulai lagi."

"Kamu genit soalnya. Ammar pasti syok berat kalau tahu betapa genitnya kamu, Na."





Vian datar saja mengatakan itu, akan tetapi begitu kentara bahwa lelaki itu berusaha keras mengubah arah diskusi.

Jangan harap ada ketenangan dalam hidup Sheina. Setelah Vian mengetahui rahasianya mengenai Ammar di halaman Masjid Nabawi kala itu, Vian tak pernah sekalipun berhenti menggodanya. Suaminya agak berbeda, gemar mengungkit seperti yang sering dilakukan kakak laki-lakinya. Padahal, sudah ribuan ultimatum Sheina sampaikan agar menutup mulut rapat-rapat mengenai perasaannya terhadap Ammar.

Semakin lama mengenal Ammar, lambat laun Vian menyadari kenapa Sheina bisa tertarik pada sosok pria Mesir yang ternyata jauh lebih muda darinya. Bukan mustahil mendeskripsikannya. Kebaikannya hampir sepanjang sungai Nil, adabnya tak kalah luhur dengan tingginya bangunan Giza, pembawaanya selembut cahaya matahari pagi di negara kelahirannya. Sosok yang terlalu jauh untuk dibandingkan dengan dirinya sendiri.





"Ini nggak ada kaitannya sama Ammar ya! Nggak adil banget. Ko Vian bisa dengan bebas bahas tentang Ammar, sedangkan aku sendiri cuma bisa memikirkan soal..." ucapannya terjeda. Hampir saja alasan ia melamun lolos dari mulutnya. Ayyara, ribuan kali ia berpikir perlukah satu nama itu ia tanyakan.

"Pokoknya jangan bahas-bahas soal Ammar lagi! Kalau nggak mau dibantu, ya udah terserah Ko Vian aja."

"Malah ngambek dia.... Minumnya air putih, jangan minum Almarai terus." Begitu petuah terakhir yang Sheina dengar tatkala ia mengambil sebotol Almarai rasa cokelat dari dalam kulkas lalu berlalu menuju kamarnya.

Harusnya percakapan tak jelas itu berakhir setelah masing-masing dari mereka berpisah di ruang tengah. Namun ternyata penolakan itu lagi-lagi mengganggu pikiran Sheina hingga berkepanjangan. Pasalnya ini bukan kali pertama Vian menolak tawaran kebbaikannya. Dia selalu berganti baju di kamar mandi, berenang menggunakan pakaian tertutup, selalu kaget dan langsung menurunkan kaos





atau kemejanya ketika Sheina memergokinya, dan tak pernah mau menerima bantuannya untuk menempelkan plester pereda nyeri jika itu di bagian-bagian yang tertutup.

Berbagai kemungkinan yang Sheina perkirakan muncul di langit-langit atap. Sambil meluruskan punggungnya di atas tempat tidur, ia memikirkan semuanya hingga tak bisa tidur malam itu. Lampu-lampu yang berpendar lembut menyinari bangunan-bangunan, terlihat jelas dari jendelanya. Sebotol Almarai dan *croissant* Seven Days sudah memenuhi lambungnya sebagai ganti makan malam.

"Jangan-jangan dia memang kehilangan ketertarikan pada perempuan." Gumamnya bersedekap sambil menggerakkan jari. Muraja'ahnya tak kunjung terlaksana meski Al-Quran itu berada di tangannya sejak tadi. Ah, tetapi sepertinya hal itu tidak mungkin. Buktinya Vian masih menunjukkan minat pada perempuan yang hanya Sheina ketahui namanya itu.

Tubuhnya seketika berdiri ketika ia tersadar akan hal itu. Sheina menemukan kemungkinan





paling mungkin. Dia ingat saat taaruf kakaknya pernah menyampaikan bahwa Vian memiliki tato di bagian punggung. Seandainya saat itu belum larut malam, dia pasti akan menghubungi kakaknya hanya untuk menanyakan gambar apa yang terukir di punggung Vian. Dia tidak bisa menutup mata sebelum rasa penasarannya terpenuhi. Mungkin tatonya gagal atau gambarnya cukup memalukan hingga Vian tak mau menunjukkannya. Sheina amat yakin dengan dugaan yang terakhir ini

Malam itu, berbekal sebotol obat gosok dan lampu *flash* ponsel, ia memberanikan diri menyelinap ke ruang kerjanya Vian. Kamar itu tak pernah terkunci dan selalu dalam keadaan gelap ketika penghuninya sudah terlelap. Sheina yakin Vian sudah tertidur. Entah kenapa lelaki itu jadi lebih sering tidur di kamar tersebut. Bahkan nyaris tak pernah tidur satu kamar dengannya.

Sheina menyamakan ketinggian dan memperhatikan wajah dengan mata tertutup itu. Dia mati-matian berusaha untuk tidak



menciptakan suara sedikitpun. Setiap kali lelaki itu terlelap, kening dan pelipisnya selalu basah oleh keringat meski AC dalam keadaan menyala.

Kejanggalan berikutnya yang baru disadari Sheina adalah tidurnya yang tak pernah tenang. Vian juga selalu tidur dalam posisi tengkurap atau menyamping. Gadis itu mengumpulkan keberanian untuk mengangkat pakaian yang menutupi punggungnya dengan penuh kehati-hatian, berharap tindakannya tidak membuat Vian terbangun. Ia juga membawa obat gosok dengan niat mengoleskannya pada area yang mungkin terasa sakit. Biasanya, rasa pegal meninggalkan bekas kemerahan atau keunguan di kulit.

"Ini... kenapa kayak gini?" Pupil matanya menebal ketika Sheina menyinari punggung suaminya. Apa yang dia lihat ternyata jauh dari hal-hal yang sudah dia perkirakan. Kekagetannya membuat obat gosok itu terlepas dari genggamannya dan jatuh menggelinding entah kemana.



Mimpi buruk yang hampir setiap malam memeluk pria itu berakhir ketika telinganya menangkap suara dentingan kaca yang bersentuhan dengan permukaan lantai. Vian terbangun dalam situasi kamar yang masih gelap, diiringi suara tangis, membuat jiwanya kembali berkumpul dalam sekejap. Ia tergesa-gesa menyalakan lampu dan mendapati Sheina duduk di lantai, menangis sambil memegang ponsel yang lampu kilatnya masih dalam kondisi menyala.

"Kamu kenapa, Na? Ada apa?" tanyanya pertama dengan suara yang masih terdengar berat. Siapa yang tidak bingung, sosok yang tak pernah sekalipun bersedih itu tiba-tiba menangis tanpa sebab di hadapannya.

"Hey... kamu kenapa, Na? Ada yang sakit?"

Tidak ada jawaban.

"Na?" Pria itu mulai khawatir.

Sejurus kemudian, Vian merengkuh tubuh itu untuk membantunya duduk di atas tempat tidur daripada di lantai. Ada keinginan untuk menariknya dalam pelukan, namun tak





terbayangkan bagaimana tanggapan Sheina setelahnya, antara membuatnya tenang, atau justru bertransformasi menjadi sebuah tamparan. Alasan paling logis yang melintas dalam benak pria itu adalah kemungkinan bahwa Sheina sedang sakit atau membutuhkan sesuatu. Dia berupaya mendapatkan pertolongan melalui telepon, namun Vian tak kunjung terbangun. Akhirnya Sheina memutuskan datang kamarnya sambil menahan rasa sakit.

Vian terus saja menuntut jawaban atas pertanyaan "kenapa" yang ia ajukan berulang-ulang, pertanyaan yang membuat Sheina semakin larut dalam tangisnya.

"Sheina, aku nggak tahu harus melakukan apa kalau kamu nggak bilang apa-apa? Aku minta maaf... aku nggak tahu kalau kamu lagi butuh bantuan." Vian masih bersuara lembut.

"Mau minum? Atau mau aku buatkan sesuatu?"

Masih tidak ada jawaban.



Tawaran lelaki terasa sama saja dalam segala situasi, seolah semuanya bisa selesai dengan membasahi tenggorokan dengan segelas air.

"Aku buatkan sesuatu yang hangat ya." Vian tetap bangkit. Dia berkutat di dapur selama beberapa menit, sekaligus memberikan Sheina kesempatan untuk menenangkan diri. Selama ini, Sheina selalu tampak bersemangat menjelang makan. Mungkin ini bisa menjadi alternatif untuk membuatnya merasa lebih baik.

Perlahan, setelah suara tangisnya mereda, Vian membawa serta makanan itu menuju kamarnya. "Sudah lebih baik?" tanya Vian sambil terburu-buru menaruh mangkuk itu di meja, karena panasnya mulai menjalar ke telapak tangan. Matanya merah membengkak, seperti hampir keluar dari kelopak.

"Aku nggak lapar, Ko."

"Ya udah, nggak apa-apa.... Kalau kamu nggak lapar, biar aku aja yang habiskan nanti." Jawaban bohong. Siapa yang sanggup





menghabiskan dua porsi nasi beserta lauknya tengah malam begini.

Aroma serai dan jahe berpadu dengan aroma santan memenuhi segala penjuru ruang kerjanya. Hitungan detik wangi khas rempah-rempah berubah pengharum ruangan. Vian menyunggingkan senyum kecil saat Sheina memperhatikan asap tipis yang berhamburan dari dalam mangkok. Vian tahu betul Sheina paling tidak bisa menolak makanan.

"Minggu lalu kamu bilang kangen masakan Indonesia? Kemarin aku nyoba bikin rendang, tapi karena kamu sibuk sampai pulang malam dan nggak sempat makan malam di rumah, akhirnya aku masukan ke dalam kulkas. Duduk sini. Kita makan sama-sama."

Sheina sungguh tidak bisa menolak makanan. Hatinya meronta-ronta, pikirannya berseteru antara makan atau tidak. "Tadi baru makan roti aja, kan? Nggak apa-apa makan malam dua kali. Asal jangan tiap hari aja." Vian terus menggodanya.

"Nggak mau ah. Kalau aku makin gemuk gimana?"



"Lanjut S3, aku dukung. Biar makin banyak pikiran, terus jadi kurus lagi." Sheina memasang wajah sinis ketika saran itu masuk ke telinga. Vian menyodorkan salah satu mangkok ke pangkuannya untuk membuat cemberutnya reda. Sheina benar-benar terjebak. Akhirnya malam itu mereka makan sama-sama, padahal di Madinah sudah hampir tengah malam.

Selesai makan, Sheina inisiatif menaruh bekas makan mereka ke dalam bak cuci. "Aku cuci peralatan masak beserta mangkoknya besok pagi ya, Ko, ^{idessse102@out}sebelum berangkat ke kampus."

"Santai aja, pekerjaanku senggang kok besok. Hanya ada kelas bahasa pagi-pagi. Kamu masih belum mau cerita, Na?"

"Ini udah terlalu malam. Aku nggak apa-apa kok. Maaf sudah membuat Ko Vian khawatir malam-malam tanpa sebab. Makasih banyak buat rendangnya."

"Ya udah, istirahat lagi gih. Besok janji harus cerita ya." Vian mendambakan jawaban. Dia bisa mati penasaran menunggu besok, akan





tetapi memaksa Sheina untuk menceritakannya saat ini juga bukan sebuah solusi yang bijaksana. Sepertinya malam ini dia akan kembali sulit tidur dengan permainan tebak-tebakan yang tak selesai.

"Selamat istirahat, Ko," ucapnya dengan tatapan yang masih sulit didefinisikan.

"Selamat istirahat juga, Na." Lalu mereka beranjak ke kamar masing-masing seperti pada malam-malam biasanya. Ucapan yang terasa begitu formalitas bagi dua orang yang terlibat dalam rumah tangga.

22 @roycorasasapi



Hidung tegas yang memangku kacamata itu menatap lurus ke arah di mana Vian menatap. Tak ada pemandangan lain kecuali gedung-gedung yang senada dengan warna padang pasir dan jalan raya yang nampak keabu-abuan. Lukisan nyata yang terasa biasa saja bagi Ammar yang lahir dan besar di Kota Seribu Menara.





Entah apa yang mengganggu pikiran pria di sampingnya. Ammar tak berani menanyakan hal-hal yang melampaui batas-batas privasi pria itu. Namun tatapannya terkadang membuat dia penasaran, sebab sesekali terlihat begitu kehausan akan ilmu, sesekali nampak frustrasi dengan kondisi, dan terkadang tatapannya hanya berisi kekosongan.

"Yang lain pada mau main kriket setelah zuhur nanti. Mau bergabung?"

"Aku bahkan lupa kapan terakhir kali main kriket," jawab Vian seraya mengukir tawa.

22 @roycorasasapi

Jujur saja, dia mulai lupa umur semenjak bergaul dengan orang-orang yang usianya jauh lebih muda darinya. Mengunjungi perpustakaan, kembali menjadi atlet di olahraga-olahraga yang dulu ia senangi, seolah tengah menghidupkan kembali jejak-jejak masa mudanya. Masa-masa di bangku kuliah, saat-saat pencarian akan jati diri.

Vian sering disadarkan oleh panggilan Ammar untuk kakak laki-laki. *Ya Kabeer, Ya Kabeer* panggilnya sesekali, atau dengan

dialeknya mesirnya *Akhoya El-Kabeer*, barulah Vian ingat bahwa dia tak seusia dengan mereka.

"Aku lebih ingin melihat laut, berenang, atau menyelam. Laut mana yang paling dekat dengan Madinah?"

"Laut paling dekat? Mungkin laut Merah, perjalanan darat sekitar dua setengah jam lewat Yanbu atau Jeddah." Mendengar itu Vian tiba-tiba mengecek jam tangannya, merogoh ponsel, dan mengetikkan sesuatu dengan terburu-buru. Tindakan yang membuat Ammar terbawa hanyut dalam kebingungan. Terlebih saat Vian tiba-tiba berpamitan meninggalkan dirinya.

"Mau pergi ke mana?"

"Melihat laut. Apalagi?"

"Langsung berangkat siang ini?"

"Aku harus ke tempat penyewaan mobil. Kuliahnya Sheina selesai siang ini, mungkin sekalian ajak dia ke sana."

"Kalau gitu pake mobilku saja. Aku bisa pulang menggunakan bus."



Tawaran gila. Sheina bisa tiba-tiba mengajukan khuluk kalau tahu dia mengajaknya melihat laut menggunakan mobilnya Ammar. Jangan sampai kesalahannya menerima parfum waktu pertama kali itu terulang kembali dengan kesalahan yang lebih fatal.

Padang pasir yang gersang kiranya cocok menjadi ikon pernikahan mereka. Tak bertabur cinta atau pun kasih sayang. Vian berusaha menumbuhkan ribuan lotus di tengah-tengah daratan yang mataharinya dua kali lipat lebih terik. Bukan mustahil untuk tumbuh, tapi sangat mungkin untuk layu berkali-kali.

Sheina terasa menghindarinya beberapa waktu terakhir ini, lalu kemarin malam ia menangis tanpa sebab. Kalau sampai siang ini ia datang membawa mobilnya Ammar, ia yakin perempuan itu tak pernah mau melihat batang hidungnya lagi seumur hidup.

"Lalu Lael bagaimana? Kamu harus menjemputnya bukan? *Syukran, Ammar, shoofak marra thaniya.*⁴²"

⁴² Terima kasih, Ammar, sampai jumpa.





Berbicara soal rutinitas, tidak ada percakapan intens. Vian dan Sheina terbiasa hidup dengan mengetahui rutinitas masing-masing. Isi pesan hanya bertukar kabar soal kesibukan. Vian tahu kapan Sheina sibuk dengan kuliahnya, dan Sheina tahu jam-jam Vian sibuk dengan pekerjaannya atau kelas bahasa arabnya. Mereka tidak pernah mengusik urusan satu sama lain di jam-jam tersebut dan hal itu tercipta bagai kebiasaan.

Hanya pada momen-momen tertentu mereka tampak bersama, ketika menikmati makan malam, saat Sheina memerlukan bantuan pria itu untuk membahas sesuatu, atau ketika ia melakukan *video call* dengan keluarganya di Jakarta. Namun siang itu anehnya Vian meneleponnya di jam-jam yang tak lazim.

"Selesai jam berapa hari ini? Mau lihat pantai?"

"Tumben banget tiba-tiba lihat pantai? Aku beres setelah zuhur."

"Katanya Laut Merah cuma dua setengah jam dari sini. Bosan aja keseringan lihat warna kuning keemasan, ingin lihat yang biru-biru sambil"





menapaki sisa-sisa peradaban Nabi Musa. Nggak ada yang bisa diajak ke sana selain kamu, yang lain pada mau main kriket."

"Oh, aku opsi terakhir ini?"

"Kenapa perempuan selalu mengajukan pertanyaan jebakan sih? Rencananya aku akan menyewa mobil. Sayang kan kalau cuma berangkat sendirian? Kalau nggak mau ikut, ya udah nggak usah."

"Dih, malah ngambek. Ikut lah! Pulang dari kampus langsung berangkat ya?"

"Oke, aku jemput ke kampus kalau sudah dapat mobilnya." Panggilan terputus, sebelum sempat Sheina bertanya soal mendapatkan kendaraan dan menolak tawaran untuk dijemput. Lelaki itu tak perlu menjemputnya ke kampus. Sheina tidak buta arah, dia masih tahu caranya sampai ke apartemen.

Sekitar satu jam dari itu, mereka berdua bertemu di titik lokasi yang sudah dikirimkan Sheina. Meski Universitas Islam Madinah dan Taibah berdekatan, luas kedua kampus itu cukup bisa membuat orang tersesat.





Beberapa menit berdiri, akhirnya mobil hitam GMC berhenti di depan Sheina. Orang yang duduk di kursi pengemudi menurunkan kaca mobil. "Ayo, naik," ajaknya.

"Dapet mobil keren dari mana, Ko?" Sheina antusias berjalan ke arah kursi di samping Vian. Lelaki itu hampir lupa cara mengemudi, apalagi mobil berukuran cukup besar semacam GMC ini. Usai bunyi klik terdengar dari *seatbelt*-nya, mobil tersebut bergabung kembali ke jalan raya. Di area pusat kota, terutama di sekitar Masjid Nabawi, jalan-jalan utama sengaja dibuat lebar untuk mengakomodasi arus peziarah yang sangat ramai, khususnya pada musim haji dan umrah. Beberapa jalan di sekitar Masjid Nabawi memiliki lebar sekitar 20 hingga 30 meter atau lebih untuk memfasilitasi pergerakan bus, kendaraan pribadi, bahkan pejalan kaki.

"Salah satu orang Indonesia yang mengambil program bahasa arab bareng aku, dia punya banyak relasi ke berbagai jenis *travel* umrah. Dia kenal salah satu *travel* umrah yang punya paket VIP. Nah, salah satu fasilitas yang



mereka punya untuk jamaah VIP itu disediakan mobil khusus yang dipakai untuk *city tour* selama di Madinah, salah satunya mobil ini, yang kita pakai sekarang."

"Aku jadi ingat teman kampusku. Dia orang Kalimantan. Ayahnya juga pembimbing haji dan umrah yang menetap di sini. Memangnya *rukhsa al-qiyadah*-nya⁴³ udah selesai diurus, Ko?"

"Baru selesai kemarin. Aku baru tahu kalau kamu punya teman selain Lael ternyata."

Sheina mendelik malas pada pria itu, "Punya lah, aku nggak seindividualis itu." Tentu saja gadis dengan pipi yang cukup berisi itu punya banyak teman setelah berbulan-bulan tinggal di sini. Hanya saja dia tidak banyak bercerita pada suaminya.

"Memangnya siapa teman kamu yang asal Kalimantan itu, Na?" Sheina tak menjawab. Konon orang menjadi dekat setelah saling bertukar kehidupan dan bertukar rahasia. Ia tak ingin menjadi dekat.

⁴³ Surat Izin Mengemudi.



Semakin dekat, semakin bergantung, semakin sulit untuk kehilangan jika di kemudian hari mereka memutuskan berpisah. Namun Vian seolah bisa menyelami isi pikiran perempuan yang duduk di sampingnya tanpa harus saling tatap.

"Kamu nggak harus cerita semuanya secara detail tentang siapa dan bagaimana teman-teman kamu. Minimal, aku tahu nama-nama mereka. Jadi kalau semisal kamu belum pulang dari kampus, nggak bisa dihubungi, aku bisa menanyakan ke teman-teman kamu dan *make sure* kalau kamu baik-baik aja."

"Nggak perlu berlebihan. Aku nggak terbiasa dikasih perhatian semacam ini."

"Ini bukan perhatian, justru ini egoisme. Semisal ayahmu telepon tiba-tiba, lalu menanyakan kamu, tapi aku nggak tahu kamu di mana. Aku akan dicap sebagai laki-laki yang tidak bertanggung jawab." Sheina berdecak, jadi lelaki ini lebih khawatir dicap tidak bertanggung jawab, dibandingkan khawatir terjadi sesuatu pada dirinya.





"Egois sekali. Temanku ada Nour, Zeynep, Lamia, Shahad, Anika, Veda. Banyak banget kalau aku sebut satu-satu. Kalau yang dari kalimantan itu namanya Fatima." Vian hanya mengangguk-angguk sambil berusaha mengingat nama-nama tersebut. Nama Fatima terdengar familiar di telinganya, namun ia tak ingat di mana pernah mendengar nama itu. Nama yang terlalu umum di negara-negara Timur Tengah.

Mereka berdua berangkat melihat Laut Merah melalui Kota Yanbu ke arah selatan lewat Husainiyah, karena jika dari Jeddah perjalanannya ternyata bisa tiga kali lipat lebih jauh. Selama dua jam setengah itu Vian yang menyetir. Hingga mobil mereka akhirnya sampai di jalan King Abdullah.

Mata mereka dimanjakan dengan pesona bibir pantai yang begitu memikat, dengan matahari yang tiga perempat hampir tenggelam. Laut Merah menghubungkan Laut Mediterania dengan Samudra Hindia melalui Terusan Suez, menjadikannya jalur pelayaran yang penting sepanjang sejarah, baik untuk





perdagangan maupun navigasi internasional. Bukan hanya hamparan biru yang tak terlihat ujungnya, sekeliling kawasan tersebut juga cukup hijau oleh rerumputan dan pohon-pohon palem. Kombinasi maha karya Tuhan yang paling sempurna karena dilengkapi dengan langit jingga yang memesona.

Mobilnya berhenti di kawasan *waterfront beach swimming area*. Kawasan laut yang aman untuk berenang. Beberapa orang masih nampak asik bercengkrama dengan pasang surut air laut, bahkan ada anak-anak di sana.

"Ah! harusnya sewa alat *snorkeling* tadi. Aku langsung berenang ya." Tanpa menunggu lama, lelaki itu segera mencari tempat ganti dan hilang bersama ombak. Terakhir yang Sheina lihat, lelaki itu begitu sumringah bertemu air asin. Wajahnya tampak menjadi begitu kecil karena terkikis jarak.

Sheina hanya duduk-duduk di tempat teduh yang disediakan, telinganya dihiasi desiran ombak, sesekali kakinya memainkan pasir. Matanya terfokus melihat lelaki itu melambaikan tangannya dari kejauhan, dari





tengah laut. Berenang tanpa pengaman seolah akan membelah lautan mengikuti jejak Kalimullah.

Ada kekhawatiran terselip dalam diri, sangat mungkin hamparan biru yang memukau itu menelan Vian tiba-tiba. Seperti menelan Firaun dan para pengikutnya. Namun Sheina sadar penuh bahwa seisi bumi ini milik Al Waly, ada kuasa yang lebih besar yang melindungi sosok itu dibandingkan kekhawatirannya sendiri.

Perlahan mentari yang malu-malu tenggelam meredupkan warna langit. Usai mencari masjid terdekat untuk menunaikan salat magrib, Sheina dan Vian terdampar lemas di Al Marsah, restoran *seafood* yang masih berada di sekitaran pantai dekat tempat berenangnya tadi.

Vian baru teringat bahwa dia melewatkan makan siang karena terlalu bersemangat melihat Laut Merah. Ia perlu bersyukur karena tidak mati lemas di tengah laut saat berenang, sedangkan Sheina kini bersemangat karena bisa menemukan santapan laut.



Saat masih kuliah di LIPIA dan tinggal di apartemen kakaknya di kawasan Kuningan, ada satu rumah makan *seafood* langganannya. Namanya Pondok Sedap Malam. Tempat makan yang setiap kali pulang ke Jakarta, tak pernah ia lewatkan.

"Harusnya di sini ada menu kepiting saos padang."

"Aneh kamu, nyari kepiting saos padang kok di Yanbu. Di sini adanya kepiting saos yanbu lah." Sheina tertawa pelan mendengar celotehan receh itu, meresapi momen yang membawanya rindu akan rumah. Seindah apapun negara yang pernah dia jelajahi, tanah air memiliki keistimewaan tersendiri. Ada sesuatu yang lupa ia syukuri selama ini, bahwa dia tidak pernah makan sendirian lagi semenjak ada Vian.

Mereka perlu menunggu beberapa menit karena ternyata restorannya menjadi penuh menjelang malam.

"Meski nggak nemu kepiting saos padang, tapi kamu udah lebih baik kan setelah jalan-jalan?" tanya Vian.





"Kenapa Ko Vian bertanya seperti itu?"

"Aku kira kamu lagi banyak pikiran, lagi stres sama tugas kuliah, terlalu banyak *pressure*, sampai kamu nangis tiba-tiba kemarin malam. Makanya aku ajak jalan-jalan."

"Oh, ternyata itu alasan dibalik tiba-tiba ingin lihat laut. Aku nggak nangis gara-gara *pressure* kuliah. Aman kok semuanya."

"Terus kenapa kemarin?"

Sheina termenung memikirkan apakah ini menjadi momen yang tepat untuk mengutarakan semuanya, mengingat percakapan mereka mungkin akan berlarut, mengganggu, dan cukup mengusik ranah pribadi.

"Nggak apa-apa, cerita aja. Aku nggak akan marah kok. Kamu kenapa kemarin?" Ada jeda cukup lama sebab ternyata pesanan minuman mereka diantarkan lebih dulu. Semilir angin malam yang terasa lebih lembut menyentuh pipi, diiringi suara deru ombak dari kejauhan mengisi keheningan di antara mereka.





"Siapa yang melakukannya, Ko?" Sheina bertanya sambil melakukan kontak mata dengan pemilik mata sipit itu, menatapnya dalam-dalam dan berharap bisa menemukan jawaban tanpa harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan kembali membuat pria di hadapannya mengingat luka.

"Melakukan apa?"

Sheina mengabil napas, "Aku minta maaf karena mungkin ini keterlaluan. Semalam aku menyelinap ke ruang kerjanya Ko Vian karena penasaran dengan tato. Bekas luka di punggung Ko Vian... siapa yang melakukannya?"

"Kamu nggak nangis semalam hanya karena melihat bekas luka di punggungku, kan?" Sheina hanya bisa diam karena faktanya memang seperti itu.

"Ya Allah, Na... kenapa memaksakan diri, sih? Aku sengaja nggak kasih tahu kamu dan nggak memperlihatkannya. Waktu pertama kali ketemu dan telapak tangan kamu dalam kondisi dijahit, kamu bilang nggak suka melihat bekas luka. Makanya aku





menyembunyikannya." Sheina bahkan tak ingat pernah mengatakan itu.

"Semengerikan itu ya bekas lukanya sampai kamu nggak bisa berhenti menangis kemarin?"

"Ko Vian sama sekali belum menjawab pertanyaan aku. Siapa yang tega melakukan semua itu ke Ko Vian?"

"Itu cuma bekas kecelakaan biasa... sama kayak kamu."

"Nggak mungkin. Separah apa kecelakaannya sampai kayak gitu? Memangnya mobilnya meledak, terbalik, atau terjun ke jurang? Aku tahu itu ada luka bakarnya juga, Ko. Dan bukan bekas luka bakar biasa. Belum lagi bekas jahitan yang terputus-putus hampir di seluruh punggungnya Ko Vian."

Vian menghela napas, "Oke, sejauh mana kamu ingin dan sanggup mendengarnya?"

"Semuanya, ceritakan semuanya. Tanpa ada yang terlewat sedikit pun." Raut wajahnya sudah seperti akan menghakimi dan memenjarakan siapapun pelakunya. Namun





hitungan detik, wajah itu menjadi muram saat Vian menjawab pertanyaannya.

"Ayahku."

"Ayahku yang melakukannya."

Sheina kehabisan kata-kata. Ia merutuki diri sendiri karena tidak sabaran.

"Dia... menyayat semuanya?"

"Menyayat, menyundut, memukul, menendang, sepertinya semua jenis kekerasan dia lakukan saat itu." Hanya mendengar kalimat itu saja rasanya kedua mata Sheina mendadak perih. Bayangan akan rasa sakit secara fisik dan emosional itu terlalu berat untuk ia bayangkan, seolah luka-luka itu menjalar ke tubuhnya.

"Ko Vian... baik-baik aja, kan?" Pertanyaan itu terucap bersamaan dengan air yang menetes menuruni pipinya.

"Aku baik-baik aja. Kenapa malah kamu yang nangis?" Vian berusaha menenangkan dengan mengusap-usap punggungnya. Tangan kanannya terulur menyodorkan tisu yang disediakan di meja makan. Padahal baru





beberapa menit lalu dia melihat wajah cantik itu begitu bersemangat karena akan mencicipi hidangan laut.

Baru kali ini ada seseorang yang mempertanyakan keadaanya setelah apa yang ia lalui selama ini. Ia tak pernah menduga ada orang yang menangisinya, semata karena ia pernah terluka. Ternyata hatinya selembut itu.

"Aku nggak apa-apa, aku baik-baik aja sekarang. Semua itu sudah berlalu. Sudah hampir enam tahun lalu."

"Berapa lama semuanya terjadi, sampai bekas lukanya separah itu? Itu kriminal, Ko."

"Kalau aku cerita secara lengkap, nanti kamu malah nggak bisa berhenti nangis. Aku bisa memahami posisi ayahku, dia hanya terlalu kecewa saat tahu aku memilih pindah agama."

"Ko Vian masih belum bisa tidur nyenyak gara-gara kejadian itu, kan?"

"Secara teknis ya, tapi aku baik-baik aja kok. Udah, tenang ya.... Aku nggak kenapa-napa." Sheina merasa bersalah menyinggung masalah





ini. Dia tahu bagaimana rasanya mendapatkan luka dari orang yang kedua tangannya seharusnya menjadi pelindung. Namun lelaki itu tampak begitu berlapang dada dengan keadaan. Sambil masih berusaha menghilangkan jejak air matanya. Sheina berusaha memahami konsep keikhlasan yang ada dalam pikiran pria itu. "Apa Kak Athaya tahu tentang ini?"

Vian menggeleng, "Lelaki makhluk kompetitif, jarang bercerita, nggak suka terlihat lemah."

"Siapa sih yang pertama kali mencetuskan hal semacam itu? Laki-laki nggak boleh bercerita, nggak boleh nangis, nggak boleh sedih. Yang namanya manusia, punya masalah, punya hati, mau laki-laki atau perempuan, harusnya tetap boleh bercerita, boleh nangis dan boleh sedih. Untuk apa emosi diciptakan kalau nggak boleh sedih?"

"Kalau pun aku cerita, tapi pada akhirnya hanya membuat kamu ikut bersedih. Untuk apa, Na?"





Sheina segera mengusap kedua pipinya sebagai bentuk pengelakan, menyiapkan kedua telinga untuk berempati sedalam-dalamnya. "Aku janji, aku nggak akan ikut sedih."

"Setelah menjadi mualaf, awalnya aku nggak akan terang-terangan bilang ke orang tuaku kalau aku sudah pindah agama. Aku tinggal di Jakarta sendirian, sedangkan keluargaku tinggal di Surabaya, kayaknya aku bisa merahasiakan hal tersebut selama satu atau dua tahun ke depan sampai aku benar-benar siap dan yakin untuk menjelaskan masalah ini ke orang tua."

22 @roycorasasapi

"Tapi ada satu hal yang mendorong aku untuk pulang ke Surabaya segera menjelaskan semuanya ke keluarga. Ketika tahu itu, ayahku marah besar. Aku nggak pernah melihat dia semarah itu. Sejak kecil aku mengenal dia sebagai sosok yang sedikit bicara, namun cukup penyayang. Tapi hari itu aku melihat sosok yang berbeda, sosok yang nggak pernah aku lihat sebelumnya. Dia seperti bukan ayahku."

"Sumpah serapah keluar dari mulutnya. Saat itu juga dia memintaku untuk kembali





memeluk agama sebelumnya. Aku dengan keras menolak karena keputusan menjadi mualaf adalah keputusan bulat yang aku ambil secara sadar dan sukarela."

"Aku dan ayahku hanya saling mendebat. Kami berdua sama-sama berkepala batu, Na. Karena terlalu marah dengan jawaban-jawaban dan alasan-alasan yang aku kemukakan, dia mengambil ponselku, menarikku ke ruangan pengakuan dosa. Sejak aku kecil, ruangan itu sudah dibuat. Dulu ruangan itu terang dan menenangkan. Namun setelah tak lama di pakai, fungsinya berubah bukan lagi tempat rekonsiliasi melainkan menjadi tempat penyimpanan yang kedap cahaya. Ayahku mengunci ruangan itu dari luar. Aku berhari-hari di sana tanpa tahu siang dan malam."

"Dia hanya masuk sekali untuk mengantarkan makanan dengan harapan mungkin dengan begitu aku akan berubah pikiran. Nyatanya aku masih tetap pada pendirian. Semua itu membuatnya mulai memukul, menampar, dan melakukan hal-hal



buruk yang semakin hari semakin tak bisa aku tahan."

"Aku paham betul, banyak ajaran kebaikan yang aku pelajari di agamaku sebelumnya. Hal tersebut sama sekali tak tercantum. Aku sama sekali nggak pernah menjelek-jelekkan agama yang pernah aku anut. Selayaknya Islam dan Muslim yang dinilai secara terpisah. Maka ayahku yang lalai dan salah di sini. Bukan agamanya."

"Aku nggak pernah menceritakan ini karena sebagian orang mungkin akan bertanya-tanya: *kenapa nggak melawan? Kenapa nggak kabur? Kamu bukan anak-anak.* Lalu mereka akan menghakimi tanpa tahu apa yang aku pikirkan."

"Sebelum berangkat ke Surabaya, aku sempat meminta nasihat. Guruku bilang, apapun yang terjadi, orang tuaku tetaplah orang tuaku. Segala hal diluar dari apa yang Allah larang, aku tetap harus menghormati dan menaatinya. Itulah kenapa aku tidak melawan."

"Ibuku juga nggak berani membantuku karena mungkin sikap kasar ayahku akan



berbalik padanya. Akhirnya setelah tiga minggu, ibuku membukakan kunci. Dia mengusirku dari rumah. Menyuruhku pergi sejauh-jauhnya dan tidak mengakuiku sebagai anak. Dia hanya menyodorkan kunci mobil dan ponsel yang aku bawa."

"Saat itu semua kata-kata yang diucapkan ibuku terasa lebih menyakitkan dibandingkan luka fisik atau berbagai jenis umpatan yang aku dapat dari ayah. Tapi lambat laun, aku memahami keputusannya. Dia lebih khawatir aku mati di ruangan itu dibandingkan aku pindah agama. Tidak menganggapku sebagai anak adalah satu-satunya cara untuk membuat ayahku berhenti."

"Ko Vian bisa menyetir sendiri saat itu?"

"Aku memaksakan diri meninggalkan rumah itu dan menyetir menuju rumah sakit terdekat. Rasanya seluruh tulang dalam tubuhku terpisah, rasa sakitnya menjalar kemana-mana. Dalam kondisi seperti itu, aku berpikiran bahwa mungkin saja aku tidak selamat sebelum sampai ke rumah sakit. Aku sampai di depan IGD dan hanya sanggup





membunyikan klakson berkali-kali untuk membuat orang-orang datang. Setelah itu aku nggak ingat apa yang terjadi."

"Setelah sadar selama hampir dua minggu, aku menjalani perawatan sendirian. Tak ada satupun orang yang mencariku. Usai diperbolehkan pulang oleh dokter, aku kembali ke Jakarta."

"Seminggu dari itu, aku mendengar dari temanku kalau keluargaku mengadakan pemakaman atas namaku."

Sheina seperti tidak bernapas. Sepanjang menyimak cerita yang disampaikan Vian, tak ada pertukaran udara di dalam paru-parunya. Sheina sadar, dirinya tak tahu apa-apa tentang suaminya. Tak punya sedikitpun keinginan untuk mengenal lelaki di sampingnya lebih dalam, bahkan nyaris tak peduli sama sekali. Hatinya diselimuti rasa bersalah. Yang lebih menyakitkan, ia menyadari bahwa pernikahan ini hanya menjadi jalan untuk memenuhi kepentingannya sendiri.

Gadis itu kira Vian menjalani hidup bak anak-anak yang lahir dalam keluarga yang





berkecukupan. Tumbuh dalam kenyamanan yang berlimpah kasih sayang. Padahal tak setiap jiwa yang lahir dalam keberlimpahan, dapat tumbuh dalam situasi yang serupa terus menerus. Ternyata selama ini dia hanya belum menyelami lukanya.

"Nggak perlu berekspresi kayak gitu... aku beneran baik-baik aja, Na. Kamu sama sekali nggak boleh mengasihani aku."

"Loh, kenapa nggak boleh?"

"Nggak boleh, bahaya." Vian mengambil jeda. "Buya Hamka bilang cinta itu punya banyak pintu, dan pintu terbaik adalah lewat rasa kasihan. Kalau kamu kasihan sama aku, nanti kamu jatuh cinta sama aku. Habis itu *move on*-nya susah. Aku yakin *move on* dari aku sepuluh kali lipat lebih sulit dibanding *move on* dari Ammar."

Sheina mendelik malas. Lelaki itu mulai lagi. Kentara sekali dia sedang mengalihkan pembicaraan. Vian selalu membawa nama Ammar saat ingin mengakhiri suatu topik. Kebiasaannya mulai terbaca oleh Sheina setelah berbulan-bulan tinggal dengannya.





"Percaya diri banget. Aku hanya berempati. Di dunia ini, orang tua mana yang melakukan pemakaman anaknya sendiri, padahal tahu anaknya masih hidup."

Kelemahan orang baik memang selalu hanya satu. Menganggap semua orang di dunia ini sama baiknya seperti dirinya. Vian masih saja menganggap segala hal yang pernah dialaminya adalah hal wajar. "Mereka cuma terlalu kecewa aja. Coba bayangkan, anak laki-laki yang selama ini menjadi kebanggaan, diharapkan tumbuh menjadi seseorang yang kudus, dan mampu menjadi penerus ayahnya. Tiba-tiba pindah agama dan mencoreng nama baik keluarga. Bukankah wajar mereka melakukan itu?"

"Nggak wajar, Ko. Nggak ada kekerasan yang wajar. Hanya karena orang yang memukul Ko Vian itu berstatus sebagai ayah kandungnya Ko Vian, beliau tetap nggak punya hak mendidik dengan cara memukul. Hubungan kekeluargaan tidak menjadikan seseorang memiliki izin lebih untuk melakukan





kekerasan jenis apapun kepada anggota keluarga lainnya."

Ada kejanggalan yang menyeruak saat mendengar kalimat semacam itu terucap dari seorang di usia dua puluhan. Kata-kata itu seolah lahir dari jiwa yang telah dijamah kesedihan lebih dalam dari yang seharusnya.

"Kamu bisa mengatakan semua itu karena kamu belum pernah mengalaminya aja, Na, dan semoga nggak akan pernah. Kalau salah satu keluargamu melakukan hal buruk sama kamu, yakin kamu bisa membencinya?"

id32525000/001 @ 22

"Yakin. Kenapa nggak?" Vian agak mengernyitkan kening dengan jawaban yang terlalu spontan, bahkan gadis itu tidak membutuhkan waktu lama untuk memikirkan jawabannya.

Makanan hangat terlanjur dihidangkan. Harum khas makanan laut terasa langsung menusuk hidung, menjadi isyarat bahwa percakapan mereka perlu selesai saat itu. Padahal saat itu Vian juga masih ingin mendengar lebih banyak tentang Sheina.



Mereka tak punya banyak waktu untuk berdua seperti ini.

Fokus gadis itu kini kembali pada keping porsi besar yang ada di hadapannya. Dia kegirangan. Terlihat dari dua kakinya yang bergerak-gerak dengan ekspresi yang menyenangkan untuk dilihat. Sejujurnya meskipun Vian sangat menyukai laut, tapi lelaki itu tidak begitu menyukai makanan laut. Dia hanya memesan jenis ikan yang biasanya dia makan, selebihnya Vian tidak makan *seafood* sama sekali.

Ternyata suasana hati perempuan memang bisa berubah sedemikian cepat. Sepasang mata lelaki itu secara cermat mengamatnya. Perempuan di hadapannya bisa tiba-tiba menangis, tiba-tiba kegirangan, tiba-tiba diam, lalu tiba-tiba bersemangat. Segala hal yang serba tiba-tiba, ada dalam diri perempuan. Tak sadar kedua ujung bibirnya perlahan tertarik hanya karena melihat Sheina makan.

"Kemarin malam bilanginya nggak mau makan dua kali karena takut berat badannya





naik. Sekarang kok malah pesan dua porsi? Ini khilaf, amnesia, *cheat day* atau gimana?"

"Kan tinggal lanjut S3 supaya kurus."

Vian tertawa dengan *jokes*-nya yang diulang. "Kalau setelah S3 masih nggak kurus-kurus?"

"Ambil *postdoctoral research* lah. Kalau nggak salah di beberapa negara Eropa ada habilitasi setelah S2, ya? Italia termasuk nggak sih, Ko?"

"Ya, Italia termasuk salah satunya. Ada proses serupa habilitasi yang disebut *Abilitazione Scientifica Nazionale*. Itu jadi syarat formal untuk mendapatkan posisi sebagai Profesor Associate atau Profesor Penuh di universitas Italia. Kamu beneran ingin terjun di dunia pendidikan?"

"Aku beneran lebih ingin jadi dosen daripada mengurus Nata Adyatama." Vian mengangguk-angguk.

"Mumpung lagi di restoran *seafood*, mau nambah lagi nggak? Kayaknya butuh asupan lebih buat jadi seorang *researcher*."



"Jangan dipancing dong, Ko. Nanti makin khilaf ini." Vian tertawa sambil mendekatkan tisu ke arah perempuan itu.

Lelaki itu kira lidahnya sudah terbiasa dengan aneka makanan di Timur Tengah setelah berbulan-bulan tinggal di Madinah, ternyata indra pengecapnya masih tetap perlu membiasakan diri dengan hidangan di Yanbu. Ikan kakap merah yang dimasak dengan nasi berbumbu kunyit, kapulaga, dan lada hitam itu terasa tertahan di tenggorokan Vian. Dia hanya bisa mengunyah tanpa bisa menelannya. Lidah asianya masih menolak makanan yang di dalam menu tertulis dengan nama sayadiyah. Rasa gurih, manis, asam dan sedikit pedas berpadu bersamaan.

Sheina menyadari ekspresi itu, ekspresi yang sama saat dia membohongi suaminya memakan daging kuda ketika lelaki itu memesan nasi kabsah di AlUla.

"Udah aku bilang rasanya nggak akan cocok di lidah. Kenapa malah tetap pesan nasi sayadiyah sih, Ko? Nggak bisa makan kan sekarang?" Perempuan itu menukar piring





sayadiah milik Vian dengan hidangan udang miliknya. Padahal Sheina tak ingin mengisi perutnya dengan nasi malam ini.

"Ko Vian makan ini aja. Rasanya lebih enak. Nggak punya alergi udang, kan? Biar nasi ini aku yang makan."

Vian nampak bingung harus memakan bagian yang mana. Sheina yang melihat itu kembali menarik piringnya dan membantu lelaki itu memisahkan kepala udang agar Vian bisa lebih leluasa memakannya. Lelaki itu tidak alergi, hanya tidak terlalu suka saja. Dia masih sanggup menelannya jika rasanya masih bisa ditoleransi lidah.

"Biasanya kalau makan *seafood* sama Kak Atha, dia yang melakukan ini buat aku. Sebenarnya siapa yang suami di sini, kenapa aku harus melakukan semua ini untuk laki-laki dewasa yang nggak bisa makan udang," gerutunya tak serius. Ia mengomel, akan tetapi tangannya tak berhenti dari kegiatannya.

"Nggak apa-apa lah sesekali. Pahala nggak mengenal kedudukan suami atau istri. Aku kira rasanya akan cocok di lidah. Ternyata nasi





sayadiyah ada asam-asamnya gitu, manis tapi gurih pula. Aneh."

"Iya lah, masaknya pake lemon sama karamel. Gimana nggak asam manis. Aku kira Ko Vian pesan nasi sayadiyah karena saking inginnya mendalami peran menjadi tentara jaman Perang Dunia I."

"Kenapa tiba-tiba bahas Perang Dunia I?"

"Di Arab, Madinah, Mekkah, Yanbu, dan kota-kota lainnya, semua makanan tradisional itu pasti ada sejarahnya. Nasi ini, sayadiyah, lahir dari kebutuhan akan makanan yang sederhana, bergizi, dan mudah disiapkan pas jaman Perang Dunia I."

"Kenapa bisa begitu?"

Hanya dipancing oleh satu pertanyaan Sheina langsung sibuk menjelaskan tentang bagaimana Yanbu menjadi lokasi penting selama Perang Dunia I. Kota ini digunakan sebagai basis oleh Pasukan Arab selama pemberontakan Arab melawan Kekaisaran Ottoman. Letak strategis Yanbu membantu pasukan Arab melancarkan serangan mereka.



Selama masa perang, logistik makanan sering terbatas, sehingga masyarakat lokal harus mengadaptasi hidangan mereka dengan bahan yang tersedia. Misalnya, nasi dan ikan adalah kombinasi yang mudah ditemukan di Yanbu, menjadikan hidangan seperti kabsa ikan atau sayadiyah populer saat itu.

Momen-momen semacam ini selalu menyenangkan dan membekas bagi Vian. Berjam-jam mereka bisa membicarakan banyak hal, membahas fakta-fakta baru yang mungkin berkaitan antara informasi yang Sheina tahu dan pengalamannya Vian selama kuliah di Italia. Seluruh kejadian di bumi ini banyak yang saling terhubung.

Makanan yang Vian telan sepertinya terlalu cepat diubah menjadi gula lalu diserap ke dalam darah. Entah karena makanannya, aktivitasnya, atau orang yang menemaninya, matanya yang sudah tampak menyempit kini terasa begitu berat untuk tetap terbuka, padahal perjalanan menuju Madinah masih harus dilanjutkan.



"Kayaknya kita harus menginap di hotel malam ini."

"Bercanda! Aku nggak bawa apa pun selain baju yang aku pakai sekarang."

"Besok hari Jumat, kan? Seharusnya kamu nggak ada kelas karena hari libur. Kan bisa cari baju-baju yang terjangkau di tempat oleh-oleh, mall, atau di mana gitu. Sekadar buat tidur. Aku nggak sanggup kalau harus menyetir ke Madinah malam ini. Apalagi dua jam lebih. Ngantuk banget. Mending kita cari penginapan di dekat sini, baru besok pagi pulang ke Madinah."

22 @roycorasapi

"Nggak mau ah! Masa kita... satu kamar," tolaknya dengan jeda.

Alis lelaki itu agak tertaut, lalu disusul dengan tawa kecil. Seharusnya dia yang memasang ekspresi takut semacam itu karena biasanya Sheina yang mengambil peran duluan. Kalau dilihat dari kebiasaannya yang tak keberatan melakukan kontak fisik, ia lebih takut Sheina menerkamnya lebih dulu.



"Tumben, biasanya kamu yang suka genit-genit duluan. Suka cari-cari kesempatan buat pegang-pegang."

"Dih, enak aja! Kapan aku cari-cari kesempatan? Astaghfirullah, aku nggak pernah genit! Selama ini niatku selalu baik, ingin membantu, bukan ingin pegang-pegang. Pokoknya aku nggak mau nginep."

"Pulang aja sendiri ke Madinah sana."

"Ko...." Dia merajuk, menyusul langkah lelaki itu. Kini giliran Vian yang banyak-banyak melangitkan istighfar. Bagaimana bisa Sheina memiliki kepribadian yang kadang nampak sangat dewasa dan kadang seperti anak lima tahun.

"Oke, berarti kita *check in*, tapi dua kamar terpisah. Besok pagi baru pulang ke Madinah. *Clear*, kan? Sebelum itu, kita cari pakaian buat tidur dulu." Tanpa menunggu jawaban "iya" dari Sheina, lelaki itu berlalu begitu saja seolah sudah tahu isi pikirannya.

Namun ternyata cukup sulit menemukan hotel yang pas dalam waktu yang mendadak,



apalagi *check in* di luar jam-jam yang tidak seharusnya. Mereka berkeliling sekitar hampir tiga puluh menit di sepanjang jalan Al-Hizam dan King Abdul Aziz untuk mendatangi hotel-hotel terdekat. Beberapa kali ada kamar yang kosong, hanya saja lelaki ini terlalu pemilih. Kondisi kamar yang mereka huni harus memenuhi standar kebersihan dan kelayakan Vian, juga harus dekat dengan pantai. Sheina curiga dia akan berenang lagi besok pagi.

"Nggak ada yang kosong, *single bed* cuma sisa satu kamar."

"Coba tanya ada kamar yang *double beds* nggak, Ko? Nggak apa-apa deh satu kamar tapi tempat tidurnya terpisah." Sheina sudah tidak sanggup lagi berkeliling mencari hotel lain. Dia jadi ikutan lelah padahal hanya duduk-duduk sejak tadi. Untungnya kamar dengan dua tempat tidur masih tersedia di hotel tersebut dan akhirnya mereka menginap malam itu.

Sheina yang pertama masuk kamar mandi dan berganti pakaian dengan pakaian yang dibelinya. Setelah itu disusul Vian yang hanya berganti pakaian. Dia sudah sempat mandi





setelah berenang tadi sebelum maghrib. Dengan apiknya pakaian mereka lelaki itu gantung agar besok pagi saat pulang tak begitu kusut. Lalu ia membenarkan rambutnya sebentar di hadapan cermin. Pakaianya yang terlalu pas membuat kaosnya Vian sedikit terangkat, menunjukkan sebagian lukanya.

"Boleh aku lihat bekas lukanya lagi?"

"Buat apa? Nanti kamu malah nangis lagi."

"Nggak lah, aku cuma ingin lihat lebih jelas aja. Kemarin terlalu kaget sampe nggak jelas lihatnya." Vian menaikkan bagian belakang pakaiannya lebih tinggi dan Sheina mengamatinya lebih detail lagi.

"Dulu tatonya gambar apa, Ko?"

"Salib. Sekarang lebih kelihatan kayak pola geometris karena tertutup bekas luka bakar sebagian." Vian ikut memperhatikan punggungnya melalui cermin.

"Kalau dilihat-lihat memang mengerikan. Aku masih bersyukur lukanya di bagian yang tertutup. Bukan di wajah, leher, atau lengan



yang kemungkinan bisa terlihat oleh orang lain."

"Masih suka sakit nggak ini? Biasanya bekas luka jahitan atau bekas luka bakar kayak gini masih terasa gatal, atau kayak ada perasaan ketarik setelah bertahun-tahun. Aku juga punya bekas luka jahitan di perut." Sheina mengangkat pakaiannya dan menunjukkan bekas luka di bagian perut sebelah kiri.

"Nggak usah kamu angkat juga bajunya!" Vian sampai memalingkan wajahnya karena terlalu kaget dengan tingkah Sheina, sementara lagi-lagi Sheina seperti baru menyadari tindakannya sendiri.

"*Ana 'aasfa, ana 'aasfa*⁴⁴. Aku terlalu spontan barusan."

Vian berdeham pelan, sementara Sheina segera melangkah menjauh, seolah tak ingin berlama-lama di dekatnya. Langkahnya mengarah ke tempat tidur, dan di sana ia memukul-mukul kepalanya pelan, menyesali kebodohnya sendiri. Kini ia mengerti alasan Vian sempat melontarkan tuduhan itu — *genit*,

⁴⁴ Aku minta maaf, aku minta maaf.



katanya. Benar saja, tindak-tanduknya kerap melewati batas, seakan-akan ia tak mengenal malu.

Kesunyian pun menggantung di antara mereka, terasa berat dan penuh kecanggungan, semua karena ulahnya sendiri.

"Tadi aku cuma mau menunjukkan bekas luka jahitanku yang sekarang makin membaik. Aku pernah beberapa kali terapi laser fraxel untuk menghilangkan bekas luka waktu masih tinggal di Jakarta, habis itu rajin dioles salep bekas luka sampai sekarang." Hening, Vian tak merespons apapun, membuat Sheina mengoreksi kembali klarifikasinya.

"Maksudku, Ko Vian bisa konsultasi ke dokter estetika, atau sekalian ketemu dokter spesialis kulit, siapa tahu bisa transplantasi kulit. Aku beneran nggak ada maksud aneh-aneh."

"Jangan diulang lagi. Aku masih laki-laki normal."

Sheina menelan ludahnya sendiri. Jarinya menggenggam selimut lebih erat.





"Ngomong-ngomong soal operasi transplantasi kulit, bukannya transplantasi kulit itu opsi buat penyembuhan luka terbuka. Memangnya boleh dalam Islam? Gimana rasanya treatment laser? Aku pernah dengar soal itu, ada yang fralex sama CO2 kan kalau nggak salah?" Vian berupaya meredakan kebekuan yang menyelimuti suasana di antara mereka, berusaha menghapuskan ingatan akan apa pun yang sempat tertangkap matanya. Lelaki itu juga beranjak ke tempat tidurnya dan mulai merebahkan diri di sana.

"Sependeck yang aku tahu, operasi yang sifatnya memperbaiki sesuatu yang rusak karena suatu sebab, salah satunya misalnya karena kecelakaan, itu diperbolehkan. Operasi yang nggak boleh itu, memperbaiki sesuatu yang sudah baik, menjadi lebih baik. Misalnya memancungkan hidung, membuat lipatan mata, itu yang dilarang. Tapi aku nggak tahu landasan Al-Qur'an dan hadisnya, aku bahkan nggak tahu ijma ulama terkait hukum operasi ini."





"Stereotip Ko Vian tentang aku dan semua orang yang berkuliah di wilayah Timur Tengah itu perlu diubah. Meskipun aku S1 di Riyadh selama empat tahun dan melanjutkan studi di Madinah, bukan berarti aku punya pemahaman yang dalam soal agama Islam. Aku nggak ahli di bidang fiqih, hadis, tafsir karena program studi yang aku pilih adalah bisnis. Jadi yang aku pelajari ya tentang bisnis. Nggak semua orang yang kuliah di negara-negara Timur Tengah itu pasti paham agama, nggak semua pertanyaan Ko Vian bisa aku jawab, dan nggak semua sejarah dibalik makanan-makanan di sini bisa aku jelaskan."

"Aku paham kok. Nggak masalah juga. Mendapatkan penjelasan singkat kayak barusan aja, aku sudah senang."

"Dasar tukang gombal." Vian tertawa pelan. Padahal dia hanya mengungkapkan apa yang dirasakannya. Dia sungguh merasa senang saat mendapat penjelasan sederhana dari Sheina yang mudah dicerna otaknya.

"Bagus, kan? Kamu genit, aku genit juga. Memang cocok kita." Sheina hanya berdecak





dan membelakangi Vian, menghadapkan tubuhnya ke sisi tembok yang lain. Mereka berdua sudah sangat didera rasa kantuk.

"Ngomong-ngomong, Na. Soal pembicaraan kita di Al Marsah tadi siang, tentang kedua orang tuaku. Aku bukannya nggak ingin menceritakan semuanya sejak awal, tapi aku berpikiran bahwa masalahku dan orang tuaku, serta masalah-masalah lain yang terjadi di hidupku jauh sebelum aku bertemu kamu, biarlah tetap menjadi tanggung jawabku. Aku nggak mau ikut kamu terlibat di dalamnya."

id325200701@_22
"Dan pertanyaan terakhir sebelum kamu tidur. Aku penasaran, kenapa kamu bisa menjawab sangat yakin tentang membenci orang di keluargamu sendiri. Ada orang yang kamu benci di keluargamu?"

Tidak ada jawaban. Sheina nampak tidak bergerak.

"Na, sudah tidur?" Vian tahu betul Sheina tipe yang dalam hitungan detik bisa kehilangan kesadaran saat kepalanya menyentuh bantal. Vian kira Sheina sungguh sudah terlelap.



"Tanteku." Suara itu lirih terdengar. Sheina masih dalam posisi membelakanginya. "Sampai saat ini aku belum bisa memaafkannya."

"Boleh aku tahu kenapa?"

"Akan sampai pagi kalau aku cerita malam ini."

"Nggak masalah. Sengantuk apapun aku, aku akan tetap insomnia. Aku akan mendengarkannya sampai kamu ketiduran. Tapi kalau bagimu terlalu berat, kamu nggak perlu menceritakannya sekarang."

"Aku pernah menyampaikan di CV ta'aruf kalau Papa nggak setuju aku kuliah di Riyadh, tapi lambat laun Papal mengizinkan dengan syarat aku tinggal di rumah Tante Nadira selama aku kuliah, perempuan dengan dua anak yang secara nggak sengaja pernah kita temui di bus Hop On Hop Off Madinah waktu itu."

"Tanteku sudah lama menetap di Riyadh karena suaminya asal sana. Awalnya semuanya berlangsung dengan baik, sampai aku mulai nggak nyaman tinggal di sana. Lelaki mesum





itu, dia sering tiba-tiba menyentuh pundakku dari belakang dengan alasan memanggilku. Padahal aku bisa mendengar suaranya dengan sangat jelas"

"Ketika nggak ada orang di rumah, dia pernah sekali berani memelukku dari belakang, dari leher lalu tangannya ... bergerak turun." Ada sesak yang tertahan dalam kalimatnya. Sheina menceritakan itu dengan masih membelakanginya. Entah kenapa Vian menyimpulkan perempuan itu menahan tangis.

"Aku nggak tahu kenapa aku nggak bisa menolak atau marah saat itu. Sekujur tubuhku mendadak kaku. Aku merasa lumpuh karena terlalu syok dengan tindakan yang dia lakukan. Pikiranku mati. Namun aku terselamatkan karena keponakan-keponakanku pulang dari sekolahnya. Rasa takut menghantuiku setiap hari, membuatku selalu memastikan pintu kamar terkunci rapat. Bahkan, tidur pun seolah menjadi kemewahan yang nggak lagi bisa kuraih di rumah itu."

"Tantemu sama sekali nggak tahu tentang semua itu?"





"Pernah sekali aku memberanikan diri untuk menceritakan kejadian itu pada tanteku, bahwa suaminya pernah berniat melakukan hal yang tidak-tidak. Tapi dia bilang aku berlebihan, wajar seorang paman memeluk keponakannya. Itu bentuk kasih sayang katanya. Semenjak kalimat itu keluar dari mulutnya, aku membencinya. Padahal kami memiliki hubungan darah."

"Kenapa kamu nggak melaporkannya ke polisi? Itu jelas pelecehan seksual, Na."

"Aku baru tinggal sebulan di Riyadh, jangankan menemukan kantor polisi, turun stasiun aja aku masih sering salah. Amiyahku masih berantakan, bagaimana aku bisa menjelaskannya? Ditambah aku nggak punya bukti apapun." Vian jadi menatap punggung yang membelakanginya.

"Pasti berat sekali melalui semua itu sendirian. Sekarang aku paham kenapa kamu sering kaget berlebihan saat aku menyentuh pundak kamu dari belakang. Semuanya karena lelaki kurang ajar itu. Ayahmu tahu soal ini?"



"Aku nggak mau hubungan Papa dan Tante Nadhira jadi renggang, termasuk Kak Atha juga."

"Lalu berapa lama kamu tinggal di rumah itu?"

"Sebulan lebih seminggu. Aku mencoba mencari informasi soal asrama, tapi ternyata asrama penuh. Akhirnya, aku memutuskan pindah ke apartemen. Aku meninggalkan rumah itu secepat mungkin tanpa memberi tahu Kak Atha dan Papa. Sampai sekarang mereka nggak pernah tahu alasan aku pindah dari rumah Tante Nadhira. Lael yang membantuku menemukan tempat tinggal waktu itu."

"Itu sebabnya kamu merasa begitu bersalah memiliki perasaan pada Ammar?"

"Ya, aku takut perasaanku akan membuatku kehilangan Lael. Karena itu, aku harap Ko Vian nggak akan membahas atau membicarakan apa pun soal ini pada Ammar."

"Aku nggak mendapat manfaat apa pun dengan membocorkan hal itu, Na. Ternyata kita



dua orang yang sama-sama banyak lukanya ya."

"Dan Ko Vian tahu, ketika dua orang terluka sama-sama bertemu, hanya akan ada dua kemungkinan. Saling menyembuhkan, atau hancur bersama-sama. Aku masih bertanya-tanya, sebenarnya apa alasan dibalik Allah mempertemukan kita? Kenapa orangnya harus aku, kenapa orangnya harus Ko Vian."

"Aku rasa masih ada opsi lain. Salah satu dari kita bisa sembuh dan bahagia, dan aku sama sekali nggak keberatan kalau orang itu kamu. Perjalanan kamu masih sangat-sangat panjang. Di usia kamu sekarang, kamu terlalu banyak memikul luka sendirian."

"Ko Vian nggak perlu melakukan itu. Kita sudah terlalu sering mengedepankan orang lain daripada mengedepankan diri sendiri."

"Selamat malam, Ko...." Sheina memilih menutup pembicaraan yang terasa begitu melankolis malam itu. Rasanya dia terlalu jauh bercerita. Ia tak ingin melewati hari ini dengan bergantung pada pria itu di hari-hari berikutnya.



Sheina pernah melakukannya, tidur satu kamar dengan pria itu saat menginap di AlUla. Harusnya yang kedua ini tidak akan begitu berat baginya. Namun kali ini ia malah tidak bisa tidur sama sekali. Entah mungkin saat di AlUla ia masih dalam pengaruh obat paska dirawat. Sebenarnya Vian juga tidak langsung tidur nyenyak. Memangnya kapan ia pernah tertidur nyenyak. Sejak pertama ia hanya berusaha untuk menutup kelopak matanya.

id3252503407@72

Meski berjam-jam melakukan itu, ruhnya Vian masih dalam kesadaran penuh. Lelaki itu menyadari bahwa dia sedang diperhatikan. Setelah beberapa menit, dia tahu Sheina bangkit dari tempat tidurnya. Vian kira mungkin Sheina akan ke toilet, namun ternyata gadis itu berjalan menuju arah di mana kepalanya berada. Detak jantungnya berdengung di telinga, sementara napasnya terasa terhenti dalam ketegangan. Sepersekian detik kemudian, Vian merasa lampu di samping tempat tidurnya diredupkan. Meski tak





membuka mata sama sekali, dia sangat yakin dengan hal tersebut karena aroma parfumnya sheina yang khas menyeruak ke dalam hidung.

Usai dari itu terdengar bahwa gadis tersebut berjalan ke arah lain dan menggeledah tasnya, telinga Vian dapat menangkap suara resleting dibukakan. Setelah menemukan barang yang ia cari, langkahnya kembali terdengar mendekat. Vian merasakan bajunya disingkap perlahan. Udara dingin dari AC langsung menyentuh permukaan punggungnya, lalu sesuatu yang lebih dingin terasa dioleskan ke kulitnya.

Vian tahu betul bau dari krim tersebut. Sedikit mirip bau obat. Krim yang hampir setiap hari dipakai Sheina untuk memudahkan bekas luka jahitan di telapak tangannya. Dengan sangat hati-hati, Sherina mengoleskan krim tersebut ke seluruh bekas luka yang ada di punggungnya. Lelaki itu tidak menyangka kalau Sheina akan melakukannya. Luka di punggungnya bukan luka yang sedikit. Dia merasa akan menangis, merasa begitu tersentuh dengan tindakkannya, namun tetap pura-pura tidur agar Sheina tak kaget lalu berhenti.





Setelah dirasa selesai dan merasa bajunya diturunkan kembali, Sheina sedikit menaikkan selimutnya. Baru setelah itu dia kembali ke tempat tidur.

Perempuan itu. Dia melarang Vian mengedepankan orang lain dibandingkan dirinya sendiri, tapi Sheina sendiri melakukannya.

Prediksi Sheina tak pernah meleset. Tepatnya, nalurinya terhadap lelaki yang kini menyandang status sebagai suaminya itu selalu tepat sasaran. Mereka bermalam di Yanbu hanya karena lelaki itu terlalu lelah untuk melanjutkan perjalanan. Namun, pagi harinya, Vian sudah langsung lenyap dari pandangan. Hanya sebuah pesan singkat yang tertinggal di kolom *chat*-nya, memberitahu bahwa dia pergi ke laut untuk menyelam. Jam *check out* hotel memang masih lama, namun entah bagaimana, ia sudah berhasil menyewa perlengkapan selam. Masalahnya Vian hanya mengabarkan kalau dia pergi menyelam. Ia tak menyebut pantai bagian mana yang menjadi tujuannya, berapa lama ia akan berada di bawah air, atau



kapan ia berencana kembali. Ponselnya memang aktif, namun sama sekali tak ada jawaban. Menyebalkan. Sheina terkurung dalam kamar hotel, diliputi kecemasan yang nyaris membunuh dirinya sendiri.

Sekali mendengar suara dering, langkah cepatnya nyaris tersandung kaki kursi karena bergegas meraih ponselnya yang tergeletak di atas nakas. Namun asa itu perlu karam ketika nama yang tertera bukanlah nama Vian, melainkan salah seorang rekan kampusnya, Fatima. Usai bertukar salam, perempuan asal Kalimantan di seberang sana menyapanya dengan fasih dalam bahasa Indonesia, seolah jarak ribuan kilometer membuat perempuan itu lupa di mana kaki mereka sedang berpijak.

"Kamu jadi ikut ke Madinah Book Fair hari ini kan, Na?" Acara yang dimaksud merupakan pameran tahunan yang berlangsung di Pusat Pameran Internasional Madinah. Pameran ini dirancang untuk mempromosikan literatur, budaya, dan seni.

"Hari ini? Bukannya Jumat depan?"



"Iya, hari ini hari pembukaan acaranya. Jumat di minggu ketiga. Tanggal 17 sampai 25 Juni. Coba kamu cek kalender." Sesuai instruksi, tangannya bergerak membuka notifikasi. Seketika itu Sheina meringis sambil memijat keningnya. Ia lupa tak mengecek kalender sebelum menyetujui ajakan suaminya untuk menginap di Yanbu. Sheina kira acaranya masih satu minggu lagi.

"Astaghfirullah! Aku lupa kalau acaranya hari ini. Aku kira masih minggu depan. Berangkat jam berapa rencananya?"

"Tenang aja, masih ada waktu. Kita kan berangkat jam sembilan. Tahun ini acaranya digelar di King Salman bin Abdulaziz Center, cuma delapan menit dari kampus. Ini baru aku sama Nour yang datang."

"Masalahnya aku lagi nggak di Madinah. Aku masih di Yanbu. Kayaknya nggak kekejar kalau jam sembilan."

"Kamu ngapain di Yanbu?"





"Melakukan riset tentang Laut Merah."
Fatima tertawa lepas. Gadis itu kira Sheina bercanda tentang keberadaan.

"Aku beneran lagi di Yanbu, mustahil bisa kembali ke Madinah sebelum jam sembilan. Kami bahkan belum bersiap untuk pulang atau *check out* dari hotel."

"*Oh... aku paham sekarang. Lagi honeymoon season dua, ya?*" Fatima malah menggodanya.

"Bukan-bukan, pasangan mana yang masih melakukan *honeymoon* di bulan pernikahannya yang ke delapan. Terus aja sebut semuanya *trip* yang aku lakukan sebagai *honeymoon*. Tadinya aku cuma mau lihat pantai aja, tapi kemarin kami terlalu capek untuk kembali ke Madinah. Akhirnya menginap di sini. Yang lain jadi ikut semua, Fat?"

"*Sepertinya ya, ditambah sepupuku juga mau ikut, jadi mungkin total tetap enam orang.*"

"Ya udah, kalian berangkat aja tanpa aku, nggak masalah. Mungkin aku datang ke Madinah Book Fair besok atau lusa di jam-jam kosong kuliah. Jangan sampai nggak jadi





berangkat gara-gara aku hari ini." Tahun ini acara akan berlangsung selama sembilan hari dengan dihadiri lebih dari 200 penerbit dari 11 negara dan mencangkup berbagai program budaya seperti pertunjukkan teater, malam puisi, lokakarya literasi, bahkan kegiatan anak-anak. Sheina hanya melewatkan satu hari, dia masih bisa datang di hari-hari berikutnya.

"Yakin? Seminarsnya hanya ada hari ini. Besar kemungkinan Khaled Hosseini juga cuma ada hari ini. Bukannya kamu ingin menghadiri acara ini dari lama buat minta tanda tangannya?" Sesi dengan penulis dan tokoh budaya membahas tema-tema literatur, seni, dan isu sosial memang hanya berlangsung di hari ini. Akan tetapi Sheina tidak punya opsi lain untuk bisa sampai di Madinah sebelum jam sembilan.

"Mau gimana lagi? Gimana caranya sampai di sana dalam waktu setengah jam? Mungkin tahun depan aku masih punya kesempatan untuk menghadiri seminarsnya."

"Baiklah, kalau gitu soal buku nanti kami fotokan kalau ada buku incaranmu, biar nanti kami belikan lebih dulu."





"*Aywah, syukran Ya Fatima.* Aku titip salam ya, tolong sampaikan pada yang lain. Kalau bisa sampaikan juga pada Dokter Khaled Hosseini." Sheina sempat tersenyum tipis sebelum panggilan itu berakhir dengan kembali bertukar salam.

Ia menarik napas panjang, membiarkan hening sejenak mengisi pikirannya. Kini, dirinya perlu kembali terpusat pada sosok yang masih menyisakan tanda tanya tanpa kabar. Jika lelaki itu belum menampakkan diri dalam kurun waktu setengah jam ke depan, Sheina telah bertekad untuk meluapkan amarahnya tanpa ampun saat ia datang.

Benar saja, setelah setengah jam berlalu, Vian tidak kunjung datang. Sheina jadi semakin tak tenang kalau hanya berdiam diri saja di kamar hotel tanpa melakukan apapun. Terlebih Yanbu kawasan yang cukup baru untuknya.

Sheina menggeledah tasnya Vian dan menemukan kunci mobil di sana, tanda bawah seharusnya lelaki itu tak pergi jauh. Usai mengenakan pakaian yang lebih tertutup, ia beranjak meninggalkan kamar hotel, berniat



menelusuri pantai di sekitar penginapan untuk menemukan lelaki itu.

Sesaat setelah keluar dari lift di lantai satu dan menyusuri koridor menuju lobi ke arah pintu keluar, telinga Sheina menangkap percakapan dua orang pria berparas Arab yang tampaknya merupakan staf hotel. Pembicaraan mereka tertangkap telinganya Sheina tanpa disengaja.

"Sam'it innu fi wahid ghariq as-subh?"⁴⁵

*"Rajjal, mā adri sallam wallā lā"*⁴⁶. Orang yang tenggelam lewat dari sepuluh menit, peluang selamatnya kecil."

Kedua kaki gadis itu mendadak bergerak lebih cepat. Kecemasan mulai menyelimuti Sheina saat mendengar kabar tersebut—*bagaimana jika yang tenggelam adalah Vian?* Mengingat hanya segelintir orang yang mungkin nekat menjelajahi kedalaman Laut Merah di pagi buta.

Kekhawatiran itu semakin menjadi-jadi saat Sheina sama sekali tak tahu seberapa aman

⁴⁵ Aku dengar ada yang tenggelam tadi pagi.

⁴⁶ Entah selamat atau tidak.



perlengkapan yang digunakan Vian atau seberapa mengancam kondisi laut dan gelombangnya. Ia berkeliling menjelajahi setiap bibir pantai di sekitar hotel yang bisa dijamah oleh kedua kakinya. Namun tak menemukan apa-apa.

Ia bertanya pada orang-orang yang ditemuinya perihal sosok yang tenggelam dan menanyakan lokasi rumah sakit yang dijadikan rujukan, namun tak banyak juga yang tahu. Perasaannya tak ubahnya seperti saat usianya masih empat tahun, ketika kaki-kaki mungilnya menyusuri setiap sudut rumah demi menemukan sang ibu.

Ketakutan yang sama kini mencengkeram Sheina, membayangi pikirannya dengan kemungkinan bahwa pencariannya kali ini pun akan berakhir dihadapkan dengan raga yang sudah tak lagi bernapas.

Untungnya mata Sheina berhasil menemukan sosok pucat itu keluar dari sebuah restoran sebelum ia berhasil memberhentikan taksi menuju rumah sakit.

"Ko Vian!"





Lelaki itu menoleh dengan *paperbag* di tangan kirinya dan ponsel di tangan kanannya. Belum lagi ditambah tas ransel yang entah isinya apa. Dia terlihat sangat kesulitan dengan barang-barangnya. Sheina bergegas mendekatinya dengan langkah setengah berlari, bersiap melontarkan segudang kata sebagai pelampiasan atas kecemasan yang nyaris merenggut ketenangannya.

Namun ketika sudah berdiri di hadapan lelaki itu, jangankan meluapkan amarah tanpa ampun, menemukan ia masih bisa bernafas saja membuat matanya Sheina yang mampu berbicara. Perempuan itu spontan menangis, lalu memeluk laki-laki tersebut tersebut ketika menemukannya.

"Kamu ngapain di sini? Kamu kenapa nangis, Na? Hei...." Vian kembali terjatuh dalam situasi yang membingungkan—*lagi*. Namun kali ini Sheina berusaha keras untuk berbicara di sela-sela tangisnya agar tak membuat lelaki itu khawatir seperti waktu itu.

"Tadi aku dengar ada yang tenggelam, aku kira Ko Vian yang tenggelam. Aku cari Ko Vian





kemana-mana. Lain kali kabarin aku yang lengkap! Mau menyelam berapa lama dan di pantai mana? Kalau ada apa-apa, aku... aku nggak harus bingung nyari-nyari Ko Vian."

"Kamu sekhawatir itu?" Sheina merenggangkan jarak mendengar pertanyaan konyol tersebut.

"Iya lah! Istri mana yang nggak khawatir kalau dapat kabar suaminya tenggelam? Terlebih kita bukan lagi di negara sendiri, kalau sampai terjadi apa-apa sama Ko Vian, aku harus gimana coba? Nggak ada keluarga lain yang bisa aku dimintai tolong." Vian malah menarik kedua ujung bibirnya tipis saat Sheina menggunakan kata "suami" untuk menyebut dirinya.

Air mata gadis itu terlalu banyak mengalir, diiringi isak tangis yang mengguncang dada. Sungguh, rasa sedihnya menular. Vian berusaha menenangkan Sheina dengan menepuk-nepuk pundaknya lembut. Sekali lagi, lelaki itu dibuat tersentuh dengan sikapnya.



"Pantas kamu menghubungi aku sampai puluhan kali. Aku nggak apa-apa, aku baik-baik aja, Na. Aku bahkan baru tahu ada yang tenggelam. Dulu kamu beneran nggak baca CV taarufku sampai selesai, ya? Aku cukup profesional. Aku cantumkan juga di CV. Aku baru selesai *diving* ini, habis beli makanan buat kamu sarapan. Ini aku baru mau mengabari kamu."

"Udah nangisnya. Kamu udah kebanyakan menangis dari kemarin." Telapak tangan Vian yang berkerut, hasil bercengkrama lama dengan air, menyentuh lembut pipi Sheina yang basah.

Mendapati perlakuan itu, Sheina mendadak mundur satu langkah. Ia sadar, ini kali pertama Vian menyentuhnya lebih dulu. Perempuan itu sibuk menghilangkan semua jejak tangisan di wajahnya.

"Kita... kita kembali ke hotel aja." Dan Vian berakhir kembali bingung dengan perubahan emosinya.





"Na, temani aku mengembalikan alat-alat *diving* dulu!" Teriaknya, sebab perempuan itu sudah sangat jauh berjalan di depan.



Selama perjalanan pulang dari Yanbu menuju Madinah, perjalanan panjang di antara mereka berdua, Sheina tak kunjung mendapatkan jawaban atas kegelisahannya tentang Ayyara. Apa yang akan terjadi pada kuliahnya jika suatu saat perempuan itu kembali ke dalam hidupnya Vian? Bagaimana nasib pernikahannya? Berbagai pertanyaan memenuhi benaknya Sheina bergantian.

Sheina sangat ingin mengetahui sudut pandang dari lelaki itu, akan tetapi dia bingung bagaimana memulai percakapan itu. Sheina akhirnya memberanikan diri memanfaatkan momen di dalam mobil agar mereka tak harus bicara sambil bertatap-tatapan. Ia berniat menanyakan soal Ayyara – atau lebih tepatnya, memastikan situasi sebenarnya dan menyusun kesepakatan untuk beberapa tahun ke depan.





"Sejujurnya aku setengah hati untuk menanyakan ini, tapi Ko... kayaknya lebih baik aku tanyakan langsung, daripada sekadar menduga-duga."

"Soal apa? Kayaknya serius banget."

"Terkait alasan yang mendorong Ko Vian akhirnya pulang ke Surabaya dan bilang lebih awal tentang jadi mualaf pada keluarga, itu karena perempuan ya?" Vian tersenyum tipis, tatapannya menembus jauh ke depan, sementara tangannya setia menggenggam kemudi.

22 @roycorasapi

"Separuh benar, separuh tidak. Benar, aku pulang ke Surabaya lebih awal karena aku butuh mereka untuk mendampingi aku melamar seorang perempuan, tapi bukan hanya karena itu aku memutuskan untuk pulang."

"Melamar perempuan yang namanya Ayyara itu?" Meski tak melihat wajahnya secara langsung. Sheina bisa tahu bahwa terjadi perubahan mimik yang signifikan di wajahnya Vian saat dia menyebutkan nama itu. Kegiatan mengemudinya juga sedikit terusik.





"Dari mana kamu tahu nama itu?"

"Hanya pernah dengar. Namanya disebut saat Ko Vian sedang *meeting* waktu itu."

Lelaki itu terdiam cukup lama hingga membuat Sheina kembali mengulang perkataannya dan memperbaiki tata bahasanya. Mungkin saja cerita tentang Ayyara merupakan hal yang lebih tidak ingin diceritakan oleh Vian.

"Aku sama sekali nggak bermaksud menguping waktu itu. Ko Vian tenang aja, aku nggak keberatan kok kalau Ko Vian masih punya perasaan untuk perempuan itu atau bahkan berkeinginan untuk sama-sama lagi kalau suatu saat kalian ketemu. Aku cuma mau minta satu hal."

"Apa?" tanya Vian.

"Kalau kita harus berpisah, bisakah kita melakukannya setelah kuliahku selesai? Hanya sampai dua tahun."

"Kamu berencana mengajukan khulu untuk menceraikan aku setelah dua tahun?"





"Nggak... bukan. Bukan begitu maksudnya. Itu hanya kemungkinan terburuk yang aku bayangkan. Kalau semisal suatu saat Ko Vian bertemu Ayyara lagi sebelum dua tahun dan berencana mengakhiri pernikahan ini, tolong kita akhiri semuanya saat kuliahku sudah selesai. Aku nggak berencana mengajukan khulu ke pengadilan agama hanya karena Ko Vian masih memiliki perasaan untuk perempuan lain. Toh, aku juga masih melakukan hal yang sama."

"Pernikahan nggak bisa diakhiri sesederhana itu, Na. Kamu akan bilang apa nanti pada ayah dan kakakmu? Aku memang pulang ke Surabaya lebih awal karena saat itu aku sudah menemui orang tua perempuan tersebut, dan orang tuanya memintaku untuk membawa keluarga jika memang niatku serius. Tapi perempuannya bukan Ayyara, dia perempuan yang berbeda."

"Lalu Ayyara siapa?"

Vian mengambil jeda agak lama, "Aku pernah menceritakannya sekilas saat kita pertama kali mengunjungi Masjid Nabawi."





"Aku lupa, boleh cerita ulang dari awal? Kalau perlu ceritakan dari perempuan pertama yang sudah Ko Vian lamar itu."

"Kamu yakin mau mendengar semuanya?"

"Yakin lah, kita bukan pasangan yang memiliki potensi untuk konflik hanya karena masalah ini. Kita bukan dua orang yang saling suka atau saling cemburu satu sama lain."

"Hmm... aku harus mulai cerita dari mana ya?" tanya Vian pura-pura bingung, membuat perempuan di sampingnya mendelik tajam karena tak kunjung memulai.

"Kayaknya banyak banget ya perempuan di *track record* hidupnya Ko Vian. Nggak usah jadi lah." Vian tertawa melihat Sheina kesal.

"Oke-oke, aku cerita.... Jangan ngambek dulu." Setelah melalui rute 328 menuju Uthman Ibn Affan, mobil mulai belok ke kiri ke rute 60 dan bergabung dengan jalan tol. Tak ada lagi pemandangan bibir pantai yang bisa Sheina lihat dari balik jendela.

"Selama tinggal di Jakarta aku nggak pernah naik kendaraan umum. Trans Jakarta, MRT,





LRT, atau KRL, sama sekali nggak pernah. Teman-temanku di kantor terus-terusan mengejek aku karena itu. Akhirnya aku nyoba berangkat ke kantor pakai kendaraan umum. Di hari pertama, aku langsung ketinggalan laptop di halte. Kamu bayangkan, di Jakarta kehilangan benda elektronik semacam itu di tempat umum, rasa-rasanya mustahil bisa ketemu lagi. Padahal banyak dokumen penting yang belum aku arsipkan di dalamnya. Aku sudah menganggap laptop itu hilang."

"Lalu Ayyara yang menemukannya?"

id@sasajoc/ai@ 22
Vian tertawa kecil melihat Sheina yang tidak sabaran, "Nggak sedramatis itu, sabar...."

"Waktu itu aku mendapat undangan untuk menghadiri salah satu pameran seni di Jakarta, namanya Jakarta Biennale 2015. Ada seorang perempuan yang menghampiri aku dan menyapaku dengan ramahnya. Katanya dia tahu aku dan namaku dari foto-foto dan dokumen yang ada di laptop."

"Dia seorang jurnalis yang saat itu juga diundang untuk meliput kegiatan di sana, dan dia orang yang menemukan dan menyimpan



laptopnya selama ini. Karena barangnya tidak dia bawa, akhirnya kami hanya bertukar nomor telepon dan membuat janji temu di lain waktu. Perempuan itu benar-benar nggak mau menerima imbalan apapun dan akhirnya aku memintanya meluangkan waktu untuk mentraktir makan. Setelah itu ya, seperti yang kamu bilang, kami menjadi dekat."

"Tapi dia bukan Ayyara."

"Ah! Ko Vian nyebelin banget. Aku bisa mati penasaran ini."

"Perempuan di halte itu perempuan yang pertama aku berani ajak serius, Na."

"Perempuan yang membuat Ko Vian pulang ke Surabaya?"

"Ya, kamu udah tahu kelanjutannya. Aku menghilang tanpa kabar selama satu bulan lebih. Lalu setelah itu aku jelas dianggap tidak serius dengan ajakan menikah yang pernah aku katakan pada perempuan tersebut. Ketika aku kembali lagi ke Jakarta, dia udah menerima lamaran dari laki-laki lain bahkan sudah



khitbah. Empat bulan dari itu, mereka menikah."

Sheina mendadak diam, dia hanya berpikir kenapa tidak pernah ada hal menyenangkan yang terjadi dalam hidupnya Vian. "Aku menceritakan itu agar kamu tahu bahwa nggak semudah itu bagi laki-laki berusia matang membuka hati dan memberikan kesempatan pada perempuan lain."

"Ternyata saling suka, tapi nggak bisa sama-sama lebih menyakitkan daripada suka sendirian ya."

22 @roycorasasapi

"Kayak kamu ke Ammar maksudnya?"

Sheina sengaja mengeraskan napasnya agar terdengar, "Nggak usah diperjelas juga. Terus Ayyara siapa?"

"Kalau Ayyara, dia perempuan yang dikenalkan oleh Guruku. Kami kenal sekitar dua tahun lalu. Kami bertaaruf lalu sudah sampai tahap khitbah. Saat itu karena aku dan dia sudah berproses sejauh itu, aku mengira dia orangnya. Dia anak seorang yang punya pondok pesantren dan menghabiskan hampir





seluruh hidupnya untuk belajar agama. Dia akan bisa mengajari aku banyak hal. Kakakku dari Bandung sudah menemui keluarganya dan kami sudah menentukan tanggal, tapi seminggu sebelum hari H dia membatalkan pernikahannya. Aku nggak tahu alasan pastinya kenapa, karena yang menyampaikan padaku hanya pihak keluarganya. Intinya dia nggak yakin sama aku karena kondisiku yang mungkin baru mualaf beberapa tahun, nggak bisa membawa orang tua, tatoan, dan belum mapan, padahal usiaku saat itu udah tiga puluh tahun."

22 @roycorasasapi

"Dan dari dua orang itu, Ko Vian masih sangat suka Ayyara?"

"Dua-duanya." Rasanya Sheina ingin melemparkan barang apapun padanya kalau saja Vian tidak sedang mengemudi. Dia menyesal telah ikut berempati pada kisah cinta lelaki itu. Sementara Vian hanya memamerkan tawanya karena telah berhasil mengerjai wanita itu.

"Aku hanya bercanda, Sheina."





"Awalnya setelah kejadian itu, aku kira aku bukan orang yang beruntung dalam hal keluarga dan pasangan, tapi kayaknya salah. Justru aku sangat-sangat beruntung dalam segala hal. Aku bertemu perempuan yang lebih baik dari Ayyara, bahkan mendapatkan keluarga baru. Jadi kamu tenang aja... aku nggak mungkin meninggalkan kamu hanya untuk perempuan yang sudah menolak aku tanpa alasan, sekalipun aku masih memiliki perasaan untuknya."

"Sekarang, hanya kamu seorang."

id@sasasajoc/oy@72
Sheina mulai membenci dirinya yang hanyut dengan kata-kata rayuan semacam itu.



Bagian: 10

Andai rasa lelah boleh dijadikan ajang pertandingan, mungkin seharusnya Vian yang berhak menyandang kemenangan. Dia yang menyetir sepanjang perjalanan ke Kota Yanbu, berenang menyusuri tepian Laut Merah, menemukan tempat makan, mengitari pesisir pantai demi mencari penginapan, hingga menyelam menembus kedalamannya. Namun, siapa sangka justru Sheina yang jatuh sakit.

Gadis itu demam tinggi selama tiga hari berturut-turut setelah kepulangannya dari Yanbu. Pencernaannya terganggu, Sheina mengalami diare sampai tak bisa pergi ke kampus. Walau jumlah SKS selama S2 tentu tak sebanyak S1, tugas-tugas dan penelitiannya menjadi terbengkalai karena dia tak memiliki tenaga untuk sekadar menyalakan laptop. Bahkan berbagai pesan masuk yang menanyakan kondisinya, sengaja ia abaikan.





Siang itu Sheina hanya mengirim pesan pada Vian, memintanya membeli obat tambahan usai kelas bahasa Arabnya selesai. Tak lupa, ia juga minta dibelikan makanan yang cocok untuk orang sakit, sesuatu yang dapat lebih mudah dicerna lambungnya.

"Mau ke mana, Ko? Buru-buru banget?" tanya salah seorang mahasiswa Indonesia yang Vian kenal. Tak diketahui sejak kapan panggilan itu bermula. Orang-orang Indonesia yang ia jumpai mulai memanggilnya "Ko" semenjak melihat penampilannya yang dominan etnis Tionghoa dibandingkan Indonesianya.

"Harus ke apotek dulu nih. Ada yang mau di beli."

"Oh, mau beli apa ke *saydaliyah*?⁴⁷"

"Siapa yang sakit?" Ammar ikut bertanya ketika tak sengaja mendengar percakapan mereka.

"Sheina. Dia sudah hampir tiga hari demam tinggi. Barusan minta tolong untuk dibelikan

⁴⁷ Apotek.



obat sekaligus makanan, tapi aku belum tahu harus beli apa. Makanya harus pulang lebih awal."

Ammar mengangguk-angguk, sebenarnya lelaki itu tidak berada di kelas bahasa yang sama dengan Vian, bahkan ia sama sekali tidak membutuhkan program tersebut. Namun, ada kalanya mereka kerap bersama. Entah saat mengunjungi tempat *gym*, bermain basket, atau sekadar singgah di kantin dan Maktabah al-Jami'ah.

"Gimana kalau beli shourba abyad? Kayaknya cocok untuk orang yang sakit. Kalau untuk minumannya mungkin ma' joz al-hind aja, Sheina suka sekali itu. Minum air kelapa nggak masalah untuk orang yang diare, kan?" saran Ammar, membuat lelaki Indonesia bernama Hakim yang tengah disibukan dengan menyelesaikan tesisnya itu, menatap Vian dan Ammar bergantian.

"Ini sebenarnya siapa yang suaminya sih? Kenapa Ammar yang lebih banyak tahu tentang Sheina?" Hakim menanyakan itu sambil tertawa kecil. Hanya merasa heran dengan





kondisi mereka berdua. Tak sadar pertanyaan yang spontan ia tanyakan itu, cukup mengganggu dua laki-laki tersebut.

Sejujurnya Vian selalu merasa terusik tiap kali Ammar tampak lebih memahami istrinya dibanding dirinya sendiri. Dia sungguh laki-laki yang sangat baik. Wajahnya menyiratkan kelembutan yang jarang dijumpai. Sorot matanya tajam namun teduh, seolah membawa ketenangan bagi siapa pun yang bertemu pandang dengannya.

Dia adalah lelaki Mesir yang selalu menyapa setiap orang dengan senyum paling tulus, bibirnya kerap mengucapkan doa untuk kebaikan orang lain—bahkan kepada mereka yang baru dikenalnya. Dia tak segan membantu, entah itu sekadar membawakan barang berat, mengantar seseorang yang tersesat, atau berbagi makanan yang dibawanya, tak peduli seberapa sedikit yang ia miliki.

Barangkali benar, lelaki itu memang telah lebih dulu mengenal Sheina. Namun, bagi Vian,



ketidaksukaannya hadir begitu saja. Tanpa alasan.

"Iya, kan? Dia aneh sekali. Aku hanya bilang demam, tapi dia sudah tahu kalau Sheina diare. *Tuḥibb zawjati, Ya Ammar?*⁴⁸"

Pertanyaan itu mengejutkan Ammar hingga membuatnya terdiam sejenak, sementara Hakim yang turut mendengarnya pun tak kalah terperangah hingga terbatuk-batuk. Tak satu pun dari mereka menyangka bahwa Vian akan mengutarakan hal semacam itu dengan gamblangnya.

22 @roycorasasapi

"Bercanda... serius sekali. Mukamu sampai merah itu," sambung Vian. Namun pertanyaan itu tak bisa dianggap bercanda oleh Ammar.

"Aku tahu dari Lael kalau akhir-akhir ini Sheina nggak datang ke kampus karena diare. Terlebih waktu itu sebelum kalian menikah, dia pernah sakit sampai dirawat karena masalah pencernaan, dan Lael membelikan makanan-makanan tersebut. *Asif, ana bas abgha asa'id.*⁴⁹"

⁴⁸ Kamu menyukai istriku, Ammar?

⁴⁹ Maaf, saya hanya ingin membantu.





"*Itma'innan, ana a'rif.* Aku duluan ya. *As-salām 'alaikum.*" (Tenang aja, aku tahu) Vian meninggalkan kawasan perpustakaan setelah berpamitan meninggalkan mereka berdua. Padahal apanya yang tenang, hatinya justru bergemuruh saat meninggalkan tempat itu.

Ekspresi Ammar tak akan sedalam itu jika ia tidak benar-benar menyimpan perasaan untuk istrinya. Kalau sekedar tahu dari orang lain, seharusnya dia tidak mengingat semua hal tentang Sheina. Informasi itu sama sekali tidak penting untuknya.

"*Hazir fi at-tariq,* Ko.....⁵⁰ " ucap Hakim setengah berteriak, yang hanya ditanggapi acungan jempol oleh lelaki tersebut. Dia merasa menjadi penyebab ketegangan di antara mereka.

Setelah mendapatkan obat dan makanan, bergelut dengan orang-orang berpostur tinggi besar, sepanjang perjalanan pulang menuju Shuran, berbagai pertanyaan masih saja berputar-putar di benaknya Vian. Seharusnya ia tidak perlu merasa khawatir jika Ammar

⁵⁰ Hati-hati di perjalanan.



menyukai istrinya. Dia tidak berhak atas rasa tidak suka yang tak berdasar ini.

Sampai di apartemen, perasaan tak suka itu malah semakin menjadi-jadi. Terlebih saat segala yang diucapkan Ammar ternyata benar. Shourba abyad dan ma' joz al-hind, Sheina benar-benar menyukainya.

"Tadi aku memang mau minta dibelikan air kelapa murni, tapi khawatir Ko Vian susah nyarinya. Ternyata sudah inisiatif beli sendiri tanpa diminta. Apa kita punya semacam ikatan batin karena sudah jadi suami istri ya?" Sakit hanya membuat tubuhnya menjadi lemah, tidak dengan membuat kosa kata yang diproduksi berkurang.

"Kamu suka? Ma' joz al-hind itu?" Sheina mengangguk. Setiap kali udara Madinah terasa menyengat, ia selalu memilih air kelapa sebagai penyejuk. Tak pernah terlintas untuk memesan yang lain. Sementara itu, Vian dengan setengah hati berusaha menyembunyikan rasa tak sukanya yang perlahan menyeruak saat mendengar pengakuan itu.



"Aku di ruang kerja ya, Na. Ada *meeting* yang harus aku lakukan siang ini sama kakak kamu. Kalau perlu sesuatu hubungi aku." Lelaki bermata sipit itu melangkah pergi meninggalkan kamar tanpa menunggu jawaban. Sheina hanya mengiyakan meski hatinya diliputi keheranan. Biasanya, lelaki itu akan tetap tinggal hingga Sheina selesai makan, seperti yang selalu terjadi di hari-hari sebelumnya.

Vian menyalakan laptopnya dengan gerakan yang agak kasar. Ia berusaha terhubung dengan pranala rapat yang telah disiapkan, seraya membuka beberapa dokumen lain sebagai persiapan agar pekerjaannya bisa cepat selesai. Ketika lelaki itu akhirnya sendirian di ruang kerjanya, ia melontarkan monolog penuh kekesalan, "Bilangnya suka air kelapa, tapi tiap hari minumannya Almarai! Seleranya nggak sesuai begitu."

Terlintas di benaknya satu kata yang menggambarkan kondisi dirinya saat ini. "Nggak mungkin, nggak mungkin! Cemburu





apanya? Menyukainya aja belum. Nggak masuk akal," gumamnya lagi.

Vian berusaha mencari pembenaran lain atas perasaan yang tengah ia rasakan saat ini. Namun upayanya sia-sia. Dia jadi mempertimbangkan ucapannya sendiri dan mempertanyakan hal yang sama berkali-kali—
06apakah benar dia belum menyukai Sheina sama sekali?

Sesaat kemudian, ia menggeleng pelan, seakan sengaja mengusir pikiran yang tak seharusnya mengendap di benaknya itu. Menyukainya, rasanya masih terlalu ganjil untuk terjadi. Dia hanya tak suka ada laki-laki lain yang lebih banyak tahu tentang Sheina dibandingkan dirinya sendiri. Egonya terusik. Hanya sebatas itu.

Hingga langit mulai temaram, Vian masih berusaha menghilangkan perasaan tak suka itu, mencoba larut dalam pekerjaannya. Di sisi lain, ternyata obat-obatan yang dibelinya tak berdampak banyak bagi Sheina. Entah apa sebabnya, setelah tubuhnya diisi makanan dan obat-obatan, bukannya pulih, rasa sakit di





perutnya justru semakin menjadi-jadi. Membuat demamnya kembali meninggi.

Sheina tak sanggup. Mau tak mau dia perlu mengusik pria yang tinggal satu apartemen dengannya, meminta diambilkan air hangat untuk minum obat lagi. Melihat kondisi Sheina yang memerah karena demam, ditambah meringis memegangi perut yang sakit, Vian jadi cemas dan justru melarangnya meminum obat lagi.

"Kayaknya kamu keracunan *seafood* ini. Kita ke dokter aja, ya? Daripada nanti makin parah kalau cuma minum obat dari apotek?"

"Nanti kalau harus dirawat, gimana? Makin lama lagi sakitnya."

"Ya, tinggal dirawat inap aja. Aku temenin, nggak masalah. Kamu udah tiga hari ini demamnya, Na. Naik turun terus meski udah minum obat."

"Nggak bisa. Aku nggak mau dirawat inap. Minggu ini ada Islamic Book Fair di Salman bin Abdulaziz Center, itu acara tahunan yang cuma berlangsung seminggu dan udah jadi *wishlist*



aku dari lama. Dari dulu setiap kali ke Madinah nggak pernah jadi terus. Kalau aku dirawat, aku harus nunggu satu tahun lagi untuk bisa ikut acara itu."

Sheina benar-benar menjadi sosok yang paling sulit dihadapi saat sakit. Dia keras kepala. Segala jenis bujukan menjadi tak berguna, meski ditunjukan demi kebbaikannya sendiri. Vian hanya bisa menggeleng dalam diam, tak habis pikir bagaimana mungkin seseorang dengan sifat seperti ini mampu bertahan hidup sendirian di negara asing selama bertahun-tahun.

"Siapa tahu kalau udah ketemu dokter, dirawatnya cuma sehari, atau bahkan nggak perlu dirawat sama sekali, daripada kita di apartemen terus-terusan tapi kamu sakitnya makin lama. Kalau kayak gini terus, kamu juga makin lama sembuhnya, makin nggak bisa ikut Islamic Book Fair. Tugas-tugas kuliah kamu banyak tertunda, terus nanti nggak bisa lulus dalam dua tahun, gimana?"

"Jangan nakut-nakutin dong, Ko. Ucapan tuh doa loh, gimana kalau ternyata beneran

lulusnya nggak tepat waktu? Ko Vian juga nanti yang repot mengurus masalah visa."

"Ya udah, makanya nurut. Yuk, kita ke rumah sakit aja." Sheina diam, dia sungguh benci yang namanya rumah sakit.

"Kalau kamu masih nggak mau, aku hubungi ayah dan kakakmu. Biar kamu diminta pulang ke Indonesia sekalian."

"Jangan bikin Papa sama Kak Atha khawatir hanya karena masalah sepele kayak gini lah, Ko. Kekanak-kanakan banget."

"Oh, terus nggak apa-apa kalau bikin aku khawatir? Kamu kira aku bercanda soal ini? Siapa yang sejak tadi bertingkah kekanak-kanakan, Na?" Nada bicaranya Vian terdengar berubah, menyusupkan rasa dingin yang merambat di tubuh Sheina yang terasa panas. Ia tahu, lelaki itu tidak mau disanggah lagi.

"Baiklah," hanya satu kata itu yang bisa lolos dari bibirnya.

Ada dua rumah sakit besar yang paling dekat dengan apartemen mereka di Shuran dan beroperasi selama 24 jam, King Fahad Hospital



dan King Salman Medical City. Vian membawanya ke rumah sakit King Salman yang lebih dekat. Saat tiba di sana, Sheina langsung diarahkan ke IGD karena demam tinggi yang disertai dengan saturasi oksigen yang rendah.

Diare berkepanjangan telah menyebabkan dehidrasi, gangguan keseimbangan elektrolit, dan dugaan infeksi bakteri yang mungkin telah menyebar ke aliran darah. Kondisi ini berpotensi memicu sepsis, suatu komplikasi serius yang dapat memengaruhi fungsi paru-paru dan menurunkan kadar oksigen dalam tubuh.

Kondisinya tak separah waktu itu, dokter memberinya obat dalam bentuk injeksi, namun tetap memintanya untuk dirawat hingga satu bag infus itu habis, lalu Sheina dipindahkan ke ruang rawat inap.

Vian sudah terbiasa dengan malam-malam tanpa tidur, tetapi kali ini kegelisahannya tetap tak terhindarkan saat melihat Sheina justru tak nyenyak tidurnya. Tubuh gadis itu berkeringat,





sesekali meracau karena rasa sakit yang tak kunjung reda.

Dokter sudah memeriksanya dan perawat pun beberapa kali mondar-mandir untuk memastikan kondisinya selama lima jam terakhir ini. Namun, tak ada lagi yang bisa dilakukan Vian untuk meringankan rasa sakit yang dialami Sheina, selain menemaninya dalam diam.

Sebenarnya seberapa jauh cinta boleh didefinisikan? Apakah keinginan untuk menukar posisi dengan seseorang yang sedang kesakitan, hanya karena tak sanggup melihatnya menderita, sudah cukup untuk disebut sebagai cinta? Jika boleh ditukar, lelaki itu lebih rela dirinya yang sakit daripada Sheina.

"Aku di sini... kamu perlu sesuatu, Na?" bisiknya pelan saat Sheina membuka mata. Vian menepati ucapannya. Ketika pertama kali dokter mengharuskannya dirawat inap, dia tidak beranjak dari sampingnya Sheina sama sekali.

"Sakit banget perutnya, Ko....."



"Tadi perawat baru selesai menyuntikkan obatnya lagi pas kamu tidur. Tahan sebentar, ya? Mungkin sebentar lagi efeknya baru terasa. Ini hampir tengah malam, Na. Lebih baik kamu tidur lagi," ujar Vian dengan lembut. Kali ini, Sheina memilih untuk menurut. Tenaganya telah habis, bahkan untuk sekadar berbicara.

Vian meredupkan lampu ruangan, memastikan cahayanya tak terlalu menyilaukan mata. Ia kembali duduk di sisi Sheina, perlahan mengusap keningnya lembut. Berharap mungkin tindakan kecil itu bisa meringankan rasa sakitnya.

22 @roycorasasapi



Tampaknya Sheina tidak bisa pulang cepat setelah pemeriksaan terakhir yang dilakukan dokter tadi pagi, meskipun bag infusnya sudah habis. Hasil anamnesisnya sedikit berbeda dengan dokter di IGD semalam dan Sheina perlu melakukan beberapa pemeriksaan lebih lanjut. Dugaannya memang mengarah pada makanan yang dikonsumsi. Bakteri seperti vibrio, salmonella, atau e coli sering ditemukan



pada *seafood* yang tidak dimasak dengan benar atau tidak segar. Gejalanya persis seperti apa yang Sheina alami tiga hari terakhir ini, diare, mual, muntah, dan sakit perut.

Usai menyelesaikan sarapan, Vian berpamitan untuk kembali sejenak ke apartemennya. Ia berniat mengambil pakaian ganti dan beberapa keperluan lain yang mungkin dibutuhkan oleh Sheina. Lelaki itu tumbuh menjadi sosok yang sangat terampil dalam hal merawat orang sakit, mondar-mandir ke rumah sakit, hingga mengurus segala urusan administrasi sendirian. Semua itu sudah menjadi kebiasaanya sejak masa SMA, ketika eyangnya mulai sering dirundung sakit. Semua pengabdian itu berakhir saat eyangnya berpulang, tepat di tahun kedua Vian menempuh bangku kuliah.

"Na, nanti kalau semisal ada yang mau dibeli, kabarin aku ya. Aku nggak akan lama kok." Sheina mengiyakan. Ketika hendak membuka pintu, sudah ada dua orang yang berdiri di depan sana, hendak mengetuk pintu ruang rawat inap mereka.





Tidak perlu ditebak, tak ada lagi orang yang lebih dekat dengan mereka kecuali Ammar dan Lael. Sepasang kekasih yang kepeduliannya melebihi saudara sedarah. Mungkin Sheina yang memberi kabar pada Lael tentang kondisinya, hingga mereka berdua sudah ada di rumah sakit sepagi ini.

Lelaki itu beradu pandang dengannya, "Ammar?"

"*Shloun Sheina? Tayyibah?*"⁵¹ tanya perempuan dengan cadar hitam itu pada Vian. Meski tak melihatnya secara langsung, Vian merasa sorot matanya begitu terlihat khawatir.

"*Aywa, tayyibah*"⁵² alhamdulillah. Silakan masuk."

"Istriku yang mengajakku untuk menjenguk Sheina," belum mengatakan apa-apa, Ammar sudah langsung memberikan penjelasan atas kehadirannya. Vian hanya mengangguk tersenyum sambil menepuk pundak lelaki itu santai. Sepertinya pembicaraan kemarin masih menghantuinya.

⁵¹ Bagaimana Sheina? Baik-baik saja?

⁵² Ya, dia baik-baik saja.





Hal yang paling tidak disukai Sheina dari dirawat adalah saat-saat ketika orang-orang yang tak ingin ia temui justru datang menjenguknya. Terlebih lagi, ia harus berpura-pura senang dan bersikap ramah, meski hatinya jauh dari perasaan itu.

Ammar berdiri di ujung tempat tidur. Vian bisa menerjemahkan tatapan tak suka itu meski wajah Sheina hanya terlihat setengah. Untungnya dia sudah mengenakan jilbab dan masker medis masih dalam jangkauan tangannya.

"Kok kamu malah di sini pagi-pagi? Bukannya ke kampus."

"Ah, Taibah sepi banget tanpa kamu, Na. Yang lain titip sesuatu untuk kamu, titip salam juga. Katanya mohon maaf nggak bisa menjenguk langsung." Lael menyerahkan bingkisan yang sejak tadi dibawanya. Vian membantu menaruhnya di atas nakas di dekat tiang infus.

"Malah jadi merepotkan begini, harusnya aku yang berterima kasih. Mereka sudah mau memaklumi beberapa tugas yang tertunda



gara-gara aku. Katanya Nour sampai meng-*handle* bagianku karena Prof Aatirah sudah minta disubmit hari ini."

"Nggak usah pikirkan soal tugas, fokus dulu aja sama kesehatan kamu. Mereka heboh karena kamu bilang belum bisa masuk kuliah akibat mual dan muntah. Mereka kira kamu di rawat karena memasuki hamil trimester pertama."

Sheina tertawa kecil meski perutnya malah terasa sakit, "Hamil apanya? Ada-ada saja."

Lael dan Sheina berbincang sebentar sebelum akhirnya pasangan suami istri itu berpamitan karena tak mau mengganggu jam istirahatnya Sheina terlalu lama. Vian kembali menutup pintu ruangan setelah memastikan keduanya hilang dari pandangan. Lelaki itu nampak sangat kelelahan. Terlihat jelas kedua kantung matanya yang tak mendapat cukup istirahat.

Demam tinggi semalam tak membuat Sheina lupa merekam segala jenis kebaikan yang dilakukan pria itu sepanjang malam. Ia bahkan terlelap di sisinya dalam posisi duduk. Sheina yakin, punggung lelaki itu akan terasa





sakit pagi ini. Namun meski jelas tidurnya jauh lebih tidak nyaman dibanding dirinya, pagi ini dia tetap perlu merawatnya.

"Mereka udah pergi?"

"Udah, kamu bisa lepas lagi hijabnya kalau gerah." Sheina menurutinya, rasanya tak nyaman menggunakan itu saat sedang sakit.

"Kamu masih nggak suka lihat Ammar sama Lael bareng-bareng, Na?" tanya Vian dengan santainya, sembari membongkar bingkisan yang dibawa Lael, khawatir ada makanan yang perlu ditaruh ke dalam kulkas.

"Aku senang kok melihat mereka bisa sama-sama, asal jangan di depan aku aja." Vian tertawa kecil mendengar itu.

"Nggak mungkin aku jawab enggak, kan, kalau ekspresi aku aja masih sejelas itu, Ko?"

"Nggak apa-apa, aku juga mulai nggak suka kok."

Alis Sheina bertaut bingung, "Nggak suka, maksudnya?"



"Aku mulai nggak suka melihat mata kamu yang berbinar setiap kali bertemu Ammar, nggak suka sikapnya Ammar yang banyak tahu tentang kamu. Nggak suka mendengar kamu saat bilang masih menyukainya. Banyak yang aku nggak suka akhir-akhir ini." Sheina mendadak diam, tidak tahu harus merespons apa.

"Kenapa Ko Vian merasa seperti itu?"

"Pertanyaan yang sama, yang masih belum aku temukan jawabannya dari kemarin. Nggak usah dipikirkan, kamu malah nggak sembuh-sembuh nanti. Aku jadi pulang sebentar ya. Kamu istirahat." Selesai merapikan makanan dan memilah makanan yang bisa Sheina makan, Vian mengusap puncak kepala Sheina.

Lalu mengecup keningnya begitu saja, tanpa pikir panjang.

Hanya sekejap berlalu, ia baru menyadari betapa impulsif tindakannya barusan. "Kenapa... aku melakukan ini?" gumamnya, setengah tak percaya pada dirinya sendiri.



Sheina yang masih tertegun dengan kejadian barusan, balas menatapnya dengan raut terkejut. "Seharusnya aku yang bertanya seperti itu. Ko Vian... ngapain?"



Vian meringis di dalam taksi sepanjang jalan menuju apartemennya. Ia mengajak-ngacak rambutnya lalu mengusap kedua wajahnya frustrasi. Tak habis pikir dengan tingkahnya sendiri.

"Aku terlalu terbiasa melakukannya saat merawat Eyangku dulu. Entah kenapa aku spontan melakukannya juga sama kamu. Maaf, Na.... Aku sama sekali nggak bermaksud macam-macam."

"Apa aku jadi terlihat setua itu ketika sakit?"

Sheina pasti mengira dia laki-laki yang aneh—atau bahkan mesum—karena tiba-tiba mencium keningnya tanpa sebab. Vian sendiri tidak tahu dari mana dia mendapat dorongan untuk melakukan hal tersebut.





Dalam jeda ia menelusuri labirin pikirannya sendiri, suara dering ponsel memecah keheningan di antara dirinya dan sopir taksi. Lelaki dengan tubuh agak berisi yang duduk di kursi kemudi itu meliriknya sesekali dari spion depan. Vian menatap layar, menyangka panggilan itu dari Sheina. Namun, harapannya pupus ketika nama yang terpampang di sana malah nama kakak iparnya.

"Halo, Ci. Tumben telepon jam segini. Ada apa? Gimana kabar Kaiden sama Kaniel?" Lelaki itu mengambil jeda agak lama, memberikan kesempatan pada orang di seberang telepon untuk bicara. Percakapan itu tampaknya sarat kesungguhan, sebab melalui kaca spion depan, meski tak paham dengan bahasanya, sang sopir dapat menangkap raut wajah Vian yang sesekali terlihat muram dan penuh beban.

"Aku nggak punya tabungan sebanyak itu, tapi mungkin akan aku transfer setengahnya."

"Udah, Cici nggak usah khawatir tentang kapan bisa bayarnya, yang penting urusannya



di sana harus selesai dulu. Maaf ya, Ci. Cici jadi repot gara-gara abangku."

Panggilan itu berakhir. Vian sempat memainkan ponselnya sejenak sebelum menyelipkannya kembali ke dalam saku. Napasnya terhembus berat saat pandangannya jatuh pada saldo rekening yang menyusut tajam. Tekadnya menguat. Ia harus bekerja lebih keras lagi.



Tujuh hari berselang sejak Sheina diperbolehkan pulang. Di hari pertama kepulangannya dari rumah sakit, Sheina langsung meminta bantuan untuk mencuci rambutnya yang terasa lengket dan tak nyaman. Dengan sigap, Vian menjelma menjadi seorang yang membuka salon dadakan di apartemen mereka, berusaha membasuh rambut Sheina dengan hati-hati, memastikan hanya helai-helainya yang basah tanpa mengganggu tubuhnya yang masih lemah.





"Kamu harus banget berangkat ke kampus besok, Na?"

"Aku udah lumayan lama nggak masuk, kayaknya nggak bisa ditunda lagi. Plus, besok hari terakhir penutupan Madinah Book Fair."

"Boleh nggak kamu ke kampus aja, tapi untuk ke Madinah Book Fair-nya nanti lagi. Jadi bisa pulang lebih awal dan istirahat. Kamu kan baru sembuh banget. Tahun depan kita juga masih di Madinah dan kemungkinan acaranya akan ada lagi, kan?"

"Ini Madinah Books Fair pertama yang diadakan lagi setelah dua tahun pandemi dan tahun depan aku nggak tahu apa yang akan terjadi. Bisa jadi karena ada pandemi lagi, acaranya nggak di gelar lagi, atau mungkin aku sakit lagi. Gimana kalau ternyata tahun depan kita udah nggak di Madinah karena satu dan lain hal?"

"Aku udah ingin datang ke acara ini dari lama, Ko. Dari zaman Kak Atha masih sering bolak-balik ke Madinah, tapi nggak pernah jadi. Aku udah sehat kok dan nggak akan terlalu





capek di sana. Nggak apa-apa ya aku tetap ikut?"

"Yakin udah kuat? Perlu aku temenin nggak? Aku bisa meluangkan waktu kalau kamu mau."

Sheina mengangguk yakin, "Tenang aja, ada teman-temanku kok dan lokasinya juga nggak jauh dari kampus. Sebenarnya, Ko Vian punya kekurangan nggak sih?"

"Kenapa kamu tiba-tiba nanya kayak gitu?"

"Enggak... aku kayak ngerasa Ko Vian nggak punya kekurangan aja. Jago masak, bisa beres-beres rumah, rawat orang sakit, terus handal banget bantu aku keramas kayak gini. Belum lagi bisa nyetir sambil baca maps ke mana-mana. Bisa menyelam, bisa berenang. Apa coba yang Ko Vian nggak bisa?"

"Banyak lah, aku nggak bisa panjat tebing karena takut ketinggian. Kulitku gampang memerah kena cahaya matahari meski sebentar. *Income*-ku belum sebanyak kamu yang napas aja bertambah. Aku bertato, punya banyak bekas luka, belum lagi nggak bisa ngasih restu





orang tua. Kalau aku rinci satu-satu kekuranganku bisa sampai besok ini kamu keramasnya."

"*Income* apanya, semua itu hasil Papa sama Kak Atha. Bukan hasil aku sendiri. Kenyataannya aku nggak punya apa-apa. Aku bahkan belum bisa cari uang sendiri."

"Aku nggak bisa membayangkan aja, betapa beratnya menjalani S2 sendirian sambil sakit di Madinah. Nggak akan ada yang merawat aku kayak sekarang dan mungkin seminggu kemarin aku akan sendirian selama di rumah sakit. Beruntung banget orang yang jadi istrinya Ko Vian."

"Bukannya sekarang orang yang beruntung itu kamu? Masih belum menerima kalau status kita sudah menikah, ya?"

"Bukan... nggak gitu maksudnya. Kita memang sudah menikah, tapi apa kita kelihatan kayak pasangan yang sudah menikah? Ko Vian sendiri tahu bagaimana kondisi kita masing-masing kayak gimana."





"Maksudnya masih sama-sama menyukai orang lain? Tinggal nunggu kamu aja sih soal itu."

"Ini... Ko Vian nggak lagi menyatakan perasaan, kan? Dari kemarin aneh-aneh terus ngomongnya."

"Kalau iya kenapa?"

"Kalau sampai iya, aku akan mengutuk Ko Vian seumur hidup. Kenapa melakukannya sekarang di saat aku baru sembuh sakit dan lagi keramas begini? Nggak ada romantis-romantisnya sama sekali, Ko." Sheina masih menganggapnya tidak serius.

"Justru itu menariknya, aku mengatakannya saat kamu lagi terpukau dengan semua kebaikan yang aku lakukan, saat lagi sendirian di negara orang, ditambah kamu juga sudah berstatus sebagai istriku. Jadi, tidak ada alasan untuk menolak, kan?"

"Ini lebih terkesan seperti ancaman." Vian tertawa kecil.

"Ko Vian nggak serius, kan?" Perempuan tak pernah berubah, perlu diyakinkan ribuan kali.





Ia membalut rambutnya Sheina dengan handuk kecil dan memintanya untuk duduk.

"Aku serius, Na. Mimpiku jauh lebih besar dari sekadar cuma mengungkapkan perasaan. Aku akan memberimu sesuatu yang belum pernah kamu dapatkan dari ayahmu sebelumnya, dan aku akan membuat kamu melupakan lelaki dengan Sungai Nilnya itu. Mungkin akan sangat memakan waktu, tapi tunggu aku melakukannya."

Ketika hari berganti, sosok Sheina tampak berbeda sepenuhnya, keriangannya dan semangat gadis itu memenuhi seisi ruang, seakan pekan lalu tidak terjadi apa-apa. Vian menyiapkan sarapan untuknya, mendesaknya agar menyantap hidangan sebelum pergi. Kalau tidak, Sheina akan mengabaikan perutnya hingga mentari mencapai puncak. Baru setelah itu, dia berpamitan.

Teman-teman kuliahnya sudah berjanji akan menemaninya ke Madinah Book Fair karena lokasinya yang tak terlalu jauh dari Universitas Taibah. Namun ternyata pagi itu, ketika Sheina masih dalam perjalanan, kabar





datang saling bergantian. Banyak yang mengabari tidak bisa datang. Nour harus pulang ke Langkawi lebih awal minggu ini, Lamia dan Shahab terlibat dalam penelitian dosennya dan mereka harus terbang ke Turki ditemani Zeynep selaku putri tanah Turkiya langsung untuk mengambil bahan penelitian. Sedangkan Fatimah tidak bisa hadir karena harus mendampingi saudaranya ke Mekah. Berakhirlah Sheina hanya berdua dengan Lael.

Sebenarnya tak masalah karena Lael dan Sheina sering berpergian berdua sejak masih tinggal di Riyadh, hanya saja yang menyebalkan adalah dia datang diantar suaminya.

Membatalkan acara tiba-tiba ketika sudah di tempat jelas akan membuat mereka merasa aneh dan curiga. Namun dirinya juga tidak sanggup untuk membayangkan menghadiri *event* yang paling dinanti-nantinya dengan didampingi Amar. Dia benar-benar tidak bisa mengikis jarak jika masih tinggal satu kota dengan pria ini.





"Suami kamu tidak menemani kamu hari ini, Na?" pertanyaan konyol itu ditanyakan oleh Lael padahal jelas-jelas Sheina datang ke tempat ini sendirian. Namun Sheina tidak tersinggung sama sekali, dia cukup paham kenapa Lael menanyakan itu. Ini hari Jumat dan bertepatan dengan hari libur, harusnya Vian bisa mengantarnya.

"Tadi pagi dia menawarkan diri untuk menemani, tapi aku tolak karena aku kira Nour dan yang lainnya akan bisa hadir hari ini. Mereka pasti merasa nggak nyaman kalau tiba-tiba Ko Vian ikut." Ada pesan tersirat dalam kalimatnya, bahwa dia juga tak nyaman jika Ammar tiba-tiba ikut.

"Oh begitu... ya sudah nggak apa-apa. Kita keliling bertiga aja, kebetulan Ammar juga ingin mencari buku. Jadi nanti kita nggak perlu repot-repot bawa buku, biar dia aja yang bawa buku-bukunya." Sheina hanya melempar senyum tipis penuh kecanggungan, tergambar dari matanya yang menyipit, begitupun dengan Ammar yang nampak tak peduli dengan hal tersebut.





"Kamu yakin sudah sanggup beraktivitas, Na?" tanya Ammar.

"Aku baik-baik saja." Sheina menjawabnya singkat.

Di dalam aula besar Pusat Konvensi Internasional King Salman itu, riuh rendah suara pengunjung berpadu dengan gemerincing kertas dan aroma khas buku baru yang memenuhi udara. Deretan *stand* penerbit, baik lokal maupun internasional, berdiri megah, dihiasi warna-warni spanduk dan tumpukan buku yang mengundang perhatian. Orang-orangnya berlomba menarik minat para pengunjung untuk menghampiri stand mereka.

Lampu-lampu gantung menciptakan suasana hangat, menjadikan setiap pojok terasa akrab. Suara tawa, obrolan, dan senyum anak-anak, membaur menciptakan harmoni yang hidup. Madinah Book Fair bukan sekadar pameran buku, tetapi sebuah perayaan budaya, tempat kata-kata menemukan rumahnya.

Mereka bertiga berkeliling menjelajah berbagai *stand*. Sheina sungguh lupa akan rasa lemahnya. Kegiatan ini sangat menyenangkan.





untuknya, karena beberapa buku yang langka bahkan beberapa buku terjemahan luar negeri, kitab yang sulit ditemukan, hingga komik-komik berbahasa Arab, biasanya ada di tempat ini.

Rute perjalanan mengelilingi *stand* hanya ditentukan oleh Sheina dan Lael. Mereka melupakan satu aturan krusial untuk tidak berjalan di depan laki-laki dan meninggalkan Ammar di belakang. Dengan hati-hati, Ammar mengikuti, mencoba menundukkan pandangan dari bayang-bayang perempuan yang bukan istrinya.

Mungkin ada alasan tersendiri mengapa Umar bin Khattab melarang laki-laki untuk berjalan di belakang perempuan yang bukan mahramnya dan mengibaratkannya seperti berjalan di belakang singa. Umar tahu betul Bagaimana cara mata pria bekerja.

Langkah kedua perempuan itu berhenti di sebuah toko buku yang menjual koleksi sastra lama. Sheina asik mencari bukunya dan Lael juga demikian, hingga sebuah tangan





menyodorkan buku yang dicarinya ke hadapan Sheina.

"Buku ini yang ingin kamu beli kan, Na? Penyair dan Kekasih Yahudinya." Ammar menyerahkan salah satu buku berisi puisi-puisi karya Mahmoud Darwish, seorang penyair Palestina yang jatuh cinta pada perempuan Yahudi. Lelaki yang mengabadikan sesuatu yang dicintainya ke dalam sebuah buku.

Sheina cukup kaget karena dia tak pernah berbicara pada Amar tentang buku-buku yang dicarinya, pun mustahil Lael yang menceritakannya sedetail itu kepada suaminya. Sheina tidak ingin tenggelam dalam perasaan dispesialkan, lagi dan lagi.

Untuk sekedar merasakan debaran ini saja, ia merasa begitu biadab. Tak seharusnya ia masih memiliki perasaan untuk lelaki ini dan tak seharusnya lelaki ini juga banyak tahu tentangnya.

"Aku memang mencari buku Mahmoud Darwish, tapi bukan ini yang aku cari. Yang ini aku sudah pernah membacanya." Sheina menjawabnya begitu dingin. Bahkan





perempuan itu tidak mengucapkan terima kasih sama sekali. Padahal mungkin Ammar murni bermaksud baik membantunya. Tak sadar pemandangan itu diperhatikan oleh perempuan yang merasa dirinya seharusnya tidak hadir di momen tersebut. Ammar tahu siapa saja penulis yang disukai Sheina. Ammar tahu buku apa yang dicari gadis itu, di saat dirinya sama sekali tidak tahu hobi apa yang disukai istrinya, buku apa yang sedang dicarinya, atau siapa penulis favoritnya.

Lael merasa dadanya begitu sesak hingga tak ada ruang untuk bernapas, ia mencoba menyibukkan diri dengan mencari buku-bukunya sendiri di tempat lain.

Hari pertama setelah menikah, Ammar sudah berterus terang padanya, bahwa lelaki itu akan sungguh-sungguh dengan pernikahan ini, meski Lael hanyalah perempuan yang dipilih oleh ibunya. Ammar tidak bisa menolaknya, karena ibunya yang memintanya, tapi faktanya tidak pernah ada tempat untuk dirinya karena hatinya sudah dihuni oleh perempuan Indonesia itu.





"Lael ke mana?"

"Dia tadi..." Ammar mengalihkan pandangannya ke salah satu sudut *stand*, namun bayangan istrinya tak tampak di sana. Dengan langkah penuh tanya, ia melangkah keluar, menyisir setiap sudut yang dapat dijangkau oleh tatapan matanya.

"Dia tadi berdiri di belakang aku, sedang memilih buku. Apa mungkin dia ke toilet?"

"Nggak biasanya dia pergi nggak bilang dulu." Sheina segera menyelami tasnya, mencari ponsel dengan tergesa. Ia mencoba menghubungi Lael, tetapi deringnya berlalu tanpa jawaban.

"Mungkin dia melihat-lihat *stand* lain. Kita tunggu di sini lima menit, siapa tahu dia kembali."

Sheina menolak, "Nggak, kita cari sekarang."

"Ya sudah, kalau gitu aku yang cari Lael. Kamu baru sembuh, kamu tunggu di sini. Nanti





kalau Lael ke sini, kabari aku via telepon. *Khallik huna, Na.*⁵³"

Sheina mafhum, jika Lael kembali dan mendapati stand itu kosong tanpa seorang pun, pasti ia akan merasa dirinya telah ditinggalkan.

Lima belas menit berlalu dan Ammar kembali seorang diri. Dia tidak dapat menemukan Lael di tempat seluas itu. Akhirnya mereka berdua sepakat untuk berpencar, Sheina akan mencarinya ke arah berlawanan, dan mereka harus saling mengabari ketika sudah menemukan Lael.

22. @roycorasasapi

Mencari Lael di tengah kerumunan orang bercadar adalah tantangan yang nyaris mustahil. Sheina memusatkan pandangannya, mencoba membaca Lael hanya lewat sinar matanya. Namun, setelah lima belas menit melangkah tanpa henti, bayang Lael masih tak terlihat, sementara panggilannya. tetap tak mendapat jawaban.

Tidak mungkin Lael tiba-tiba berpindah ke *stand* lain tanpa mengatakan apa-apa. Sheina

⁵³ Tetap di sana.

merasa ada sesuatu yang salah dengannya. Ia kembali menelusuri jalan yang telah dilaluinya.

Hembus napasnya perlahan kembali tenang ketika pandangannya jatuh pada punggung Ammar yang berdiri agak jauh membelakanginya. Ia tampak tengah berbicara cukup serius dengan seorang wanita. Dari postur tubuh dan tinggi sosok itu, Sheina bisa mengenali bahwa perempuan tersebut adalah Lael. Namun rasa lega itu menipu. Ketenteraman itu seketika luruh, digantikan kecemasan yang merayap saat telinganya menangkap percakapan mereka tanpa sengaja. Langkah Sheina terhenti, seakan bumi menahannya di tempat.

"Kamu ingin aku melakukan dosa besar? Innalillah, ini keterlaluan, Lael. Sheina sudah menikah, dan aku sudah menikahi kamu! Apa lagi?"

"Aku cuma ingin membahagiakan kamu, dengan cara apapun itu. Tidak lebih."

"Tidak dengan cara mendekatkan aku dengan Sheina!" Ini pertama kalinya Sheina



mendengar Ammar berbicara dengan nada yang cukup naik.

"Sudah cukup kamu menceritakan segala hal tentangnya, menciptakan banyak pertemuan agar aku bisa sering menemui Sheina. Aku memang mencintainya, tapi aku tidak berencana merebutnya dari suaminya, apalagi sampai meninggalkan kamu. Perlu seelas apa lagi aku mengatakan itu?"

Pupilanya menebal. Pengakuan itu meluruhkan segala daya dalam tubuh Sheina, kata-kata yang lelaki itu ucapkan menghantam dirinya tanpa ampun. Ammar mencintainya. Kalimat itu terus menggema dalam pikirannya, tak percaya ia mendengarnya dari mulut pria itu sendiri. Namun, kehangatan yang sempat menyelusup di hatinya segera memudar, tergantikan dingin yang menusuk hingga ke tulang.

Lael, sahabat yang ia anggap saudara, ternyata telah mengetahui hal ini sejak lama. Sejak ia menikahinya. Sheina tergugu, dadanya terasa sesak oleh beban yang tak bernama, semacam rasa bersalah yang membakar seluruh





penjuru hatinya. Ia menunduk, menahan pandangan agar tidak bertabrakan dengan kenyataan.

Sheina memilih tak menghampiri mereka, dia berbalik arah dan jalan secepat yang ia bisa meninggalkan tempat tersebut. Jangan tanya seberapa banyak air matanya menggenang saat itu, ia menangis hingga rasa perih menjalari matanya.

Sepuluh menit kemudian kakinya sampai di halte bus, bertepatan dengan ponselnya yang berdering. Lael menghubunginya, di waktu ia tak sanggup berbicara. Namun Sheina tahu, jika ia mengabaikannya dua orang itu akan cemas dan balik mencarinya. Ia sejenak memaksa tangisnya berjeda, mengatur nafas, menyiapkan suara untuk kemudian menjawab panggilan tersebut.

"Sheina, di mana?"

"Kamu yang di mana? Aku mencarimu, Ammar juga mencarimu."





"Aku pergi sebentar membeli air minum tadi. Maaf tidak bilang. Kamu di mana sekarang? Aku sudah bersama Ammar."

"Kamu sudah bersama Ammar? Alhamdulillah, syukurlah, kalau begitu aku bisa pulang duluan."

"Kenapa tiba-tiba pulang? Buku yang kamu cari belum ketemu, kan?"

"Suamiku menjemputku sejak tadi, aku memintanya menunggu di tempat parkir, karena aku harus mencari kamu dulu. Nggak masalah kalau aku ke sana langsung, kan? Biar nggak bolak-balik."

"Begitu ya... Ya sudah, nggak masalah. Hati-hati di perjalanannya. Kabari aku kalau sudah sampai apartemen ya."

Setelah saling menyebutkan salam, sambungan telepon terputus. Tepat pada saat itu, sebuah bus berhenti di hadapannya. Tanpa berpikir panjang, ia melangkah naik, berusaha menghilang sebelum kembali bertemu Ammar dan Lael.



Sepanjang perjalanan, Sheina hanya bisa menangis dalam diam, membiarkan air mata mengalir tanpa suara. Tangis itu perlahan menguras seluruh tenaganya, menyisakan lelah yang tak hanya terasa di tubuh, tetapi juga di hati dan pikirannya. Hal yang dia renungkan saat ini hanyalah bagaimana caranya menghentikan tangis sebelum tiba di apartemen, satu-satunya tempat yang bisa ia tuju siang itu. Ia tak punya tempat lain untuk singgah.

Doanya didengar, Vian tak ada di apartemen ketika Sheina pulang. Ia sedang berbelanja kebutuhan bulanan. Kontan perempuan itu masuk ke kamar, menaruh semua barang bawaannya dan berlalu ke kamar mandi. Ia menguyur tubuhnya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Berharap isi pikirannya yang berisik bisa ikut larut terbawa air.

Itu satu-satunya solusi yang bisa Sheina pikirkan untuk menyembunyikan jejak-jejak tangisan dari Vian. Setelah mandi, air matanya akan samar di antara air-air yang menetes dari





rambutnya, dia akan mengatakan bahwa matanya memerah karena tak sengaja terkena sabun.

Hampir setengah jam perempuan itu berada di dalam, hingga sebuah suara terdengar masuk dan memanggil-manggil namanya. "Sheina kamu didalam?" Suara ketukan berulang terdengar dari balik pintu.

"Kamu pulang cepat? Kenapa mandi lagi? Kamu kan baru sembuh sakit, Na. Kemarin udah keramas, hari ini keramas lagi," ucap Vian pertama ketika pintu kamar mandi di kamarnya terbuka.

"Sheina?" Vian menurunkan wajahnya untuk melihat wajah menunduk itu.

"Hey, ada apa? Kamu pucat banget. Ada yang sakit lagi?" Vian bergegas mengambilkan handuk kering untuk mengeringkan rambutnya. Dia kedinginan. Tubuhnya gemetar, bibirnya pucat, matanya memerah hebat, dan kedua telapak tangannya mulai mengkerut karena terlalu lama bercengkrama dengan air.





Vian melihat mata itu begitu penuh dengan kesedihan. Seluruh isinya hanya digenangi rasa sakit. Vian seolah bisa menyelami perasaan itu. Masih dalam keadaan berdiri, dia mengusap kepala gadis itu dengan handuk lalu berbicara lembut.

"Ada apa, Na? Kamu kenapa?"

"Ko Vian bilang... akan membantu aku untuk melupakannya, kan? Tolong aku, Ko... aku, aku ingin melupakannya saat ini juga. Tolong bantu aku melupakannya, meski perlu membenturkan kepalaku berkali-kali." Sheina berbicara dengan terbata-bata. Bahkan setelah mengguyur tubuhnya berjam-jam, matanya masih saja tak mengering.

"Lakukan apapun. Tolong hilangkan nama laki-laki itu dari pikiranku...." ucapnya, setiap tarikan napasnya seperti beban yang semakin menekan dada.

Vian menarik lengannya dalam dekapan, dia belum sepenuhnya memahami apa yang sebenarnya terjadi namun rasa hancur itu begitu tergambar dalam diri Sheina saat ini. Tangannya terulur memeluk perempuan itu,





mendekapnya dalam hangat pelukan, dan mengusap-usap punggungnya untuk membuat tangisnya reda.

Dia membawa Sheina untuk duduk di atas tempat tidur agar lebih tenang, menaikkan suhu AC, lalu memberikan selimut hangat karena Sheina nampak menggigil, tubuhnya benar-benar terlihat pucat. Sheina lebih terlihat seperti orang yang baru selamat dari tenggelam. Vian juga membuatkan minuman hangat untuknya tanpa bertanya apa yang dia alami hari ini.

"Kamu baru banget sembuh sakit, Na. Tangan kamu sampai jadi keriput kayak gini gara-gara terlalu lama kena air. Kedepannya, ada atau nggak ada aku di apartemen, seberat apapun masalah yang kamu jalani, tolong jangan sampai menyakiti diri sendiri kayak sekarang lagi, ya?" Omelnya pertama. Lelaki itu ikut kalut melihatnya. Rasa khawatir menjalar ke sekujur tubuhnya.

"Sekarang aku harus gimana, Ko? Aku... aku nggak sengaja mendengar Ammar dan Lael berdebat. Selama ini ternyata Lael tahu kalau





Ammar...." kalimatnya berjeda dia nampak ragu untuk melanjutkan. Kepalanya bergerak menatap Vian dengan tetapan yang teramat dalam. Khawatir ucapannya juga akan sangat menyakitkan bagi telinga yang mendengarnya.

"Ammar memiliki perasaan lebih dari sekadar teman untuk kamu?" Hatinya terasa begitu kosong mendengar Vian menanyakan itu. Dia menyadari lukanya melukai orang lain. Tatapan dalam itu menyiratkan banyak pertanyaan, salah satunya pertanyaan tentang bagaimana lelaki itu bisa mengetahui kelanjutan dari kalimat yang tertahan di ujung lidahnya.

"Aku sudah tahu, Sheina.... Awalnya selama ini aku hanya menebak-nebaknya, namun ternyata semua itu benar. Ammar memang laki-laki yang baik, tapi kebbaikannya untukmu terlihat sangat berbeda."

"Aku takut, Ko.... Aku takut dengan diriku sendiri. Aku takut ketika mengetahui ini Ammar menjadi lebih segalanya dibandingkan Lael dalam hidupku. Aku takut menjadi orang jahat. Aku takut menjadi terlalu egois. Aku





tidak mau melihat laki-laki itu lagi. Aku benar-benar ingin melupakannya, bahkan meski harus mengakhiri studiku di sini."

Vian tangannya Sheina menggenggam kedua meyakinkan, "Dengar, kamu nggak melakukan kesalahan apapun. Perasaan yang kamu rasakan itu mutlak milik kamu sendiri. Kamu nggak jahat hanya karena kamu menyukai Ammar. Sheina, cita-cita kamu yang tinggi itu, hampir setengah jalan kamu lakukan. Rasa ingin menjadi seorang pendidik, harus lebih besar dari rasa suka kamu sama Ammar. Kamu hanya perlu lebih keras untuk melupakan laki-laki itu."

"Bagaimana bisa aku lupa kalau setiap setiap sudut kota ini mengingatkan aku akan laki-laki itu?" Sheina menatap mata Vian sembari menanyakan hal tersebut, berusaha menemukan keyakinan dibalik semua kata-kata yang diucapkannya.

"Aku akan membantu kamu melupakannya."

"Gimana caranya?" Tatapan itu terasa semakin dalam, seolah masing-masing dari



mereka mendapatkan harapan untuk mewujudkannya.

"Kamu yakin aku boleh melakukan apapun?"

Sheina mengerti makna tersirat dari pertanyaan yang diajukan Vian, mereka saling pandang dengan jarak yang cukup intens, beberapa titik kemudian kepalanya bergerak menyetujui, "Ya, apapun."



Sheina terbangun di kala cahaya matahari menyusup masuk dari jendela kamarnya. Ruangan ini tidak pernah mendapat cahaya matahari pagi, karena jendelanya menghadap barat. Baru ketika menjelang sore, seisi penjuru ruangan itu terasa begitu menyala. Ia mengerjapkan matanya sebentar memastikan cahaya apa yang terlalu menyilaukan matanya. Perempuan itu sudah tak lagi merasa kedinginan, justru tubuhnya terasa hangat. Bukannya melepas selimut ia malah





menariknya semakin erat ketika menyadari bagaimana ia bisa berakhir di tempat tersebut.

Seseorang yang tertidur di sampingnya bergerak membuat Sheina kontan berpura-pura kembali menutup mata. Perempuan itu merasa sedang diperhatikan. "Aku tahu kamu sudah bangun, Na." suara itu terasa begitu dekat dengan daun telinganya.

Sheina langsung menarik selimut itu semakin tinggi hingga menutupi seluruh tubuhnya termasuk kepalanya. Ia tak mengizinkan laki-laki itu untuk memperhatikannya terlalu lama. Perasaan yang berlebihan membuat perempuan hilang akal hingga bisa melakukan apapun tanpa berpikir panjang, Sheina tidak habis pikir bahwa dirinya menyetujui semua kegilaan ini.

"Siapa yang mau mandi duluan?"

"Jangan katakan apapun, aku lagi malu banget, Ko!" Vian tertawa kecil, gadis itu — maksudnya perempuan itu bisa merasakan bahwa laki-laki di sampingnya bergerak menjauh.





"Oke, aku anggap diamnya kamu sebagai tanda bahwa aku boleh pakai kamar mandi duluan. Aku harus berjamaah ashur juga. Jangan mandi pakai air dingin lagi, pulang dari masjid aku akan masak. Kita makan sama-sama."

Vian mengusap puncak puncak kepalanya Sheina dari luar selimut sebelum beranjak, "Aku mandi duluan ya, Sayang,"

Kata-kata itu, Sheina ingin menjerit di balik selimut ketika mendengarnya. Panggilan sayang yang ia dengar pertama kali dari mulut laki-laki selain keluarganya. Sepertinya tujuan terbesar dalam hidup Vian adalah membuat Sheina kehilangan akal. Bukan sekadar membuat dia lupa akan lelaki Mesir itu.

Usai mendengar Vian keluar dari kamar mandi dan berpamitan untuk pergi ke masjid terdekat, barulah Sheina berani keluar dari balik selimut. Dia berlalu ke kamar mandi, lalu setelah itu menunaikan salat ashur, dan tetap berdiam diri di dalam kamarnya karena tidak tahu harus melakukan apa. Jantungnya berdegup kencang, terutama ketika mendengar





suara Vian yang telah kembali ke apartemen. Terdengar lelaki itu sibuk di dapur selama beberapa saat, sementara Sheina masih enggan meninggalkan kamar tidurnya. Setelah agak lama dan Vian menyadari perempuan itu tak bersuara sedikitpun, dia mengetuk pintu kamar dan memanggil-manggil namanya, "Na, masih belum selesai?"

Tak ada jawaban, Vian hendak memutar knop pintu bermaksud memeriksanya. Sheina panik. Tangannya spontan menahan pintunya dari dalam, agar tidak bisa dibuka oleh Vian.

"Na?" Panggilnya lagi untuk kesekian kalinya.

"Sebentar-sebentar! Jangan buka pintunya. Aku keluar sebentar lagi."

"Jangan lama-lama, nanti makanannya nggak enak kalau terlalu dingin. Kamu juga harus minum obat, ini sudah lewat dari jam yang seharusnya."

"Iya-iya, sebentar."

Sheina perlu menormalkan ritme jantungnya terlebih dahulu sebelum





berhadapan dengan lelaki itu. Vian sudah lebih dulu memindahkan makanan ke meja makan sembari menunggu perempuan itu keluar kamar. Bahkan lelaki itu sempat duduk sendirian selama berapa menit karena yang dimaksud "sebentar" oleh Sheina ternyata memakan waktu cukup lama. Beberapa saat kemudian barulah Sheina keluar kamar dengan kondisi rambut setengah basah.

"Ayo makan," ajak Vian. Sheina menarik kursi di depannya Vian dan berusha duduk seperti biasanya. Namun ada yang aneh malam itu, mata Sheina sama sekali tak berani menatap Vian seperti hari-hari sebelumnya. Pergerakan tangannya memegang sendok juga terbilang lambat dia hanya duduk menunduk dan mengaduk-aduk makanannya dengan kaku.

"Kamu kenapa? Nggak suka soto?" tanya Vian. Tak biasanya Sheina tidak antusias ketika makan, atau mungkin selera makannya belum kembali setelah ia sakit kemarin.

"Suka kok."

"Terus kenapa cuma diaduk-aduk? Nggak enak ya makanannya?"





"Enak kok." Sheina hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan singkat, tak lebih dari dua kata, tanpa sekalipun mengarahkan tatapannya pada Vian.

"Kenapa nggak dimakan kalau gitu?"

Sheina menggigit bibir bawahnya resah. Ia memberanikan diri menatap wajah orang yang duduk di hadapannya, "Ko... soal yang terjadi tadi, boleh nggak ke depannya kita anggap nggak terjadi apa-apa? Anggap aja itu hanya cara Ko Vian membantu aku untuk melupakan Ammar. Hanya sebatas itu."

id325290701@22

Napas Vian agak tertahan mendengarnya. Entah kenapa soto yang semula gurihnya pas di lidah, menjadi terasa agak pahit untuk ditelan. Vian berharap ini menjadi langkah awal kedekatan mereka, langkah awal pernikahan mereka menuju hal-hal yang lebih baik, namun ternyata Sheina tidak menganggapnya begitu. Dia perlu berusaha lebih keras untuk membuat Sheina mulai menerima pernikahan ini.

"Oke, nggak masalah. Aku akan menganggap tidak terjadi apa-apa di antara kita. Maaf kalau semua ucapanku tadi



mengganggu kamu. Sekarang duduk yang nyaman dan makan kayak biasanya, jangan terlalu canggung begitu." Baru setelah ia mengatakan itu, Sheina terlihat lebih leluasa bergerak.

"Makasih banyak, Ko. Untuk makanannya dan untuk semuanya." Sheina mengucapkan itu sembari tersenyum tipis.

Usai jamuan malam terakhir itu, Vian menjalani hari-hari berikutnya dengan sikap yang nyaris sempurna, seolah tak ada riak dalam kehidupannya. Tak ada yang berubah. Ia lihai menyembunyikan apa yang berkecamuk di dalam hati. Namun Sheina tak memiliki keluwasan semacam itu. Ia memilih menjauh, menghindari pria itu dengan berbagai cara. Jika saja diperbolehkan, Sheina mungkin akan memilih menyewa apartemen lain agar tak lagi berada dalam orbitnya Vian.

Sheina meletakkan kepalanya yang terasa berat di atas tumpukan buku. Fokusnya terpecah, dan kuliahnya terasa begitu sulit dijalani setelah kejadian beberapa hari yang lalu. Rasa canggung dengan pria itu masih





membekas di hatinya. Hal ini membuatnya selalu menghindari sarapan bersama Vian. Hampir setiap hari, dia beralasan terburu-buru dan meminta izin untuk membawa bekalnya ke kampus, lalu kemudian sorenya dia pulang ke apartemen saat sudah larut malam. Sesampainya di apartemen, Sheina langsung mandi, berganti pakaian, dan pura-pura tidur, berharap Vian tidak mengetahui betapa canggungnya dia.

Sedangkan Vian merasa dirinya diasingkan, berulang kali berusaha mengajak Sheina untuk memperbaiki komunikasi, tapi Vian selalu berakhir tak dipedulikan.

"Kamu akan membawa sarapanmu ke kampus lagi?" tanya Vian saat Sheina kembali mengeluarkan tempat makannya dari dalam lemari.

"Ya, aku ada janji dengan temanku. Oh iya, nanti malam Ko Vian nggak perlu menunggu aku pulang. Makan malam aja duluan," jawaban yang terasa sama setiap hari.

"Bisa kita bicara sebentar sebelum kamu berangkat?"



"Ko, maaf... aku buru-buru sekali pagi ini, kita bicarakan nanti lagi ya," begitu setiap pagi, sampai Vian merasa telah melakukan kesalahan besar. Dia berulang kali memikirkan tindakannya. Seharusnya dia tidak melakukannya sekalipun Sheina mau.

Lain halnya dengan Vian. Ternyata, cara itu justru memang berhasil mengusir bayang-bayang Ammar dari pikirannya. Namun, yang lebih buruk kini adalah pikirannya justru dipenuhi oleh segala yang terjadi antara dirinya dan Vian, seolah-olah kisah itu terus diputar ulang dalam benaknya, tak henti-henti, seperti film yang tak pernah usai.

"Kamu seperti orang yang ingin menghantamkan buku-buku itu ke kepala, Na. Sestres itu ya tertinggal perkuliahan selama satu minggu?" tanya Lael yang baru datang dan memutuskan duduk di samping Sheina. Perempuan itu mengabari Lael kalau dirinya tengah berada di kafe langganan mereka. Perpustakaan dan rumah makan sering menjadi tempat pelariannya.



"Pipimu terlihat agak merah. Kamu masih sakit atau kepanasan ini? Kenapa memilih tempat duduk di luar?"

"Enggak... ini semua gara-gara Ko Vian, lelaki itu..." Ucapan Sheina terputus matanya bergerak-gerak seperti mencari kalimat sambungannya. Ia masih teringat akan segala hal yang diucapkan Lael pada Ammar hari itu.

"Kenapa dengan suamimu?"

"Aku... mencintainya."

Lael sampai mengernyitkan kening ketika mendengar Sheina mengatakan itu. "Kamu sedang demam tinggi?"

"Aku serius, aku sangat-sangat mencintai suamiku, sampai sepertinya tidak ada laki-laki lain yang bisa kusukai selain dia. Bahkan aku nggak bisa fokus belajar gara-gara orang itu sekarang." Perempuan riyadh itu tertawa kecil ketika mendengarnya. Tingkah Sheina benar-benar nampak aneh di matanya. Dia tidak pernah terlihat seperti itu sebelumnya.

"Kenapa kamu tiba-tiba bertingkah seperti ini?"





"Aku hanya ingin mengatakannya saja. Sepertinya tanpa sadar aku jatuh cinta padanya berkali-kali. Semenjak sakit kemarin, dia benar-benar merawatku dengan baik di sini. Setelah aku pikir-pikir selama delapan bulan ke belakang, dia benar-benar laki-laki yang baik, dia memasak untukku, dia tak pernah mengomel saat aku tidak membersihkan apartemen, dia mengajakku jalan-jalan, dia berusaha keras belajar resep-resep baru saat aku mengatakan rindu makanan Indonesia, dia tidak pernah tidur sebelum aku sampai ke apartemen, dia sangat-sangat baik sampai tidak ada laki-laki lain yang bisa aku cintai kecuali Ko Vian." Segala kalimat pujian yang diucapkannya terdengar lebih tulus. Namun tidak dengan pernyataan cintanya. Dia mengatakan semua itu hanya untuk membuat Lael merasa lebih tenang. Sheina berharap Lael tak lagi melakukan usaha-usaha bodoh untuk mendekatkan dirinya dengan suaminya.

"Kalaupun aku terlahir kembali, aku akan tetap menikahi laki-laki itu. Dan jika di masa mendatang terjadi sesuatu pada hubungan kami, entah itu mungkin kami harus berpisah





atau meninggalkan dunia ini lebih dulu, aku tidak akan menikah lagi."

"Kalian menikah sudah cukup lama, tapi aku malah merasa kamu baru kasmaran sekarang, Na. Baiklah, aku ikut senang mendengarnya, jangan berkata hal-hal yang buruk tentang pernikahanmu. Aku berharap kalian akan terus sama-sama sampai kapanpun itu." Tepat ketika Lael selesai mengatakan itu, matanya terlihat mengamati sesuatu dari arah berlawanan. Matanya terlihat agak menyempit untuk memastikan siapa yang ia lihat.

"Kayaknya kamu dan suamimu punya ikatan batin, atau mungkin dia juga sama-sama tengah kasmaran lagi. Langka sekali melihat sosoknya dilingkungan kampus kita?"

"Maksud kamu?"

"Bukannya dia suami kamu?" Mendengar itu sheina memutar kepalanya ke arah di mana Lael menatap. Lelaki itu terlihat tengah memutarakan pandangan untuk menggeledah seisi penjuru kafe mencari keberadaannya.





Menyadari tatapan Lael ternyata benar. Shina kontan bergerak turun dari kursi dan berjongkok di bawah meja tanpa alasan. Membuat Lael yang duduk di sampingnya menatap kebingungan. Dengan usilnya Lael malah melambaikan tangan pada pria yang berjalan ke arahnya dan memanggil namanya, membuat Vian menyadari kehadirannya.

"Apa kamu melihat Sheina?"

"Dia...." Lael menggerakkan pandangannya ke bawah meja membuat Vian mengikuti arah pandangannya dan menyadari ada seseorang di sana.

"Kamu sedang apa di situ, Na?" Dengan malu-malu Sheina memutuskan keluar, pura-pura mencari barangnya yang terjatuh.

"Aku nyari jarum pentul, tadi jatuh tapi ternyata nggak ketemu, kayaknya hilang."

"Tapi kamu kan pakai khimar instan. Masih tetap perlu jarum?" tanya Lael dengan sengaja, membuat perempuan itu memasang senyum kaku sambil mencubit lengan perempuan itu pelan.





"Buat bagian lehernya, longgar." Vian hanya mengangguk-angguk mengiyakan dan tersenyum kecil, menyadari semua ucapannya adalah kebohongan belaka.

"Ko Vian tahu dari mana kalau aku ada di sini? Ada apa ke sini? Tumben sekali."

"Dia bilang akan menjemput kamu, dia menanyakan pada Ammar kapan kelas kita selesai, lalu Ammar menanyakannya padaku," Lael mewakili.

"Kenapa nggak bilang dari awal," Gerutu Sheina hanya terdengar oleh perempuan itu.

"Aku datang untuk menjemput kamu. Kelasnya sudah selesai, kan?" tanya Vian memastikan. Lael mengangguk meyakinkan. Sheina tak bisa beralasan atau memberikan alasan-alasan lain untuk menghindarinya.

"Kalau begitu kamu bisa pulang sekarang. Kita bisa pulang sama-sama."

"Tapi aku ada ini ada hal yang harus aku kerjakan dulu di perpustakaan, Ko. Aku bisa pulang sendiri kok, jadi Ko Vian bisa pulang duluan buat istirahat."





Vian menghela napas panjang, dia tak akan membiarkan Sheina untuk menghindarinya lagi sekarang. "Oke, kalau begitu opsinya ada dua. Kita bicara sekarang di sini sebelum kamu ke perpustakaan, atau aku tunggu sampai tugas kamu selesai dan kita pulang sama-sama." Sheina menatap Lael, mustahil mereka bisa bicara di hadapan perempuan itu.

"Tapi bakalan semalam banget selesainya."

"Setelah aku pikir-pikir aku bisa baca *e-book*-nya, nggak perlu ke perpustakaan. Yuk, pulang aja sekarang." Sheina terburu-buru bereskan barang-barangnya berpamitan pada Lael. Dia menarik laki-laki itu pergi meninggalkan area kafe

Sepanjang perjalanan pulang, Sheina hanya berjalan di belakang laki-laki itu. Sesekali hanya menjawab pertanyaan basa-basi pria itu dengan jawaban singkat. Sheina yang biasanya membicarakan banyak hal, tiba-tiba menjadi pendiam dan canggung. Dia sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tidak sadar bus yang mereka naiki berbeda dengan bus menuju apartemennya ke Shuran



Sheina baru menyadari semua itu, setelah bus bergerak ke arah yang tidak seharusnya.

"Ko, kayaknya kita salah naik bus. Harusnya busnya belok ke kiri, kan?"

"Kita memang akan ke Masjid Nabawi, tidak langsung pulang."

"Mau apa?"

"Ingin saja, jalan-jalan berkedok ibadah." Vian tersenyum kecil mengatakan itu. Kini giliran tingkah pria itu yang mencurigakan.

"Sebelum sampai Masjid Nabawi, kita perlu meluruskan semuanya Sheina. Kenapa kamu menghindar dari aku?"

"Siapa? Aku biasa aja dari kemarin, kita bicara dan beraktivitas seperti biasanya. Aku nggak marah atau mendiamkan Ko Vian sama sekali. Mungkin perasaan Ko Vian aja itu."

"Kamu hampir nggak pernah makan di apartemen, Na. Hampir dua minggu lamanya. Apa namanya kalau bukan menghindar?"

"Kamu udah cukup dewasa dan harusnya sudah matang secara emosi. Gengsinya boleh di



diturunkan ketika lagi sama aku. Jangan bilang iya, tapi aslinya nggak. Tingkah kamu sangat kebaca. Coba sekarang ceritakan dengan jujur apa yang kamu rasakan dan kenapa kamu malah menghindari aku?"

"Ya, aku memang menghindari Ko Vian selama ini karena... aku malu aja." Sheina menyerah, lebih baik mengatakan semuanya dari pada bermain petak umpet seperti sekarang.

"Malu kenapa?"

"Karena yang kemarin itu, aku jadi kepikiran terus sampai semua penelitian aku terbengkalai. Salah siapa coba?"

"Oh berarti harus diulang supaya kamu bisa lupa yang pertama itu." Sheina beristighfar dengan suara tinggi, hingga membuat beberapa pasang mata melirik tajam ke arah.

"Nggak gitu juga caranya, Ko...," bisiknya lebih pelan.

"Kenapa nggak boleh? Katanya kamu cinta sama aku?"

"Siapa yang bilang begitu?"



"Kamu sendiri yang bilang ke Lael tadi. Saking jelasnya, aku sampai dengar kamu mengulanginya berkali-kali."

"Ko Vian salah dengar. Aku nggak bilang begitu!"

"Semua kata nggak yang kamu katakan sekarang, aku anggap artinya ya. Soalnya kamu lagi gengsi."

"Curang! Kalau kayak gitu aturannya, berarti aku harus bilang kalau aku... cinta sama Ko Vian."

"Apa sekali lagi?" usilnya.

"Aku..." kalimat Sheina tak tuntas sebab mereka terlanjur tiba di halte paling dekat dengan Masjid Nabawi lalu memutuskan turun.

Biasanya Sheina yang menentukan rute perjalanan mereka. Namun hari itu, entah kenapa Vian berjalan cepat sekali, dan mereka berjalan menuju *gate* pintu keluar tempat pusat pembelanjaan.

"Kita mau apa ke sini?"



"Sebentar, kamu hanya punya waktu bertemu satu jam sebelum mereka kembali ke Bandara," jawab Vian. Tangannya sibuk berselancar di layar menyala yang digenggamnya.

"Ada apa sih, Ko? Kita malah muter-muter nggak jelas kayak gini. Tahu gitu aku mending ke perpustakaan aja."

"Papa sama Kakakmu lagi ada kepentingan bisnis di Dubai, mereka menyempatkan diri untuk ke Madinah, tapi nggak bisa lama-lama. Aku sudah ingin membahas ini dari kemarin, tadinya mereka nggak bilang sama kamu karena nggak mungkin bisa ketemu. Aku minta mereka untuk menunggu sebentar aja di sini sebelum ke bandara." Vian menjelaskan dengan tidak memutuskan pandangannya mengamati sekelilingnya.

"Nah, itu mereka." Sheina menoleh ke arah di mana Vian memasang senyum. Ternyata benar, Ada ayah dan kakaknya di sini. Sheina sudah lupa, kapan terakhir kali dia bertelepon dengan ayah dan kakaknya semenjak mulai disibukkan dengan penelitiannya.





"Papaaa...." Teriaknya antusias, Sheina melambatkan tangan, dia berjalan mendahului langkahnya Vian menuju dua orang itu. Dia meraih tangan ayahnya dan menyambut rangkulan pria berpakaian serba putih itu

"Kamu ini... udah punya suami begini, kok nggak malu bertingkah kayak anak kecil," Omel ayahnya segera.

"Nggak apa-apa, aku nggak cinta ini sama Ko Vian."

"Heh, nggak boleh bilang begitu." Orang yang bersangkutan hanya senyum penuh arti, hanya dia yang mengerti maknanya. Bahwa apa yang dia ucapkan di dalam bus tadi masih berlaku.

"Sekali lagi kamu bilang kayak gitu di depan suamimu. Papa yang marah, kalian sudah menikah, Sheina... bukan saatnya menentukan cinta atau enggak, tapi sudah harus saling mencintai apapun kondisinya.

"Ya, gimana dong, Pa. Aku harus jujur kan, kalau aku bilang aku nggak cinta sama Ko Vian, ya memang faktanya seperti itu."





"Sheinaaaaa," Ayahnya sudah siap mengomelinya lagi.

"Nggak apa-apa, Pa. Saya justru senang mendengarnya. Apalagi kalau dia bilanginya diulang-ulang."

-TAMAT-

22 @roycorasapi

